

Dr. H. Ahmad Rusdiana, MM.
Dr. H. Abdul Kodir, MA.
Ahmad Gozin, M.Ag.

Risalah RAMADHAN

Mengharap Maghfirah Menuju Mardhatillah



Diterbitkan Oleh:
Puslaka TRESNA BHAKTI Cibiru
YSDP Al-Mishbah Cipadung
Bandung 2019

Risalah RAMADHAN

Mengharap Maghfirah Menuju Mardhatillah



Risalah ringkas ini mencakup hal-hal penting untuk dipedomani kaum muslimin dalam bulan Ramadhan, seperti puasa, qiyamul lail, membaca Al Qur'an, sedekah dan lain sebagainya, yang akan diterangkan dengan jelas, *Besya Allah*. Risalah ini penulis susun secara sederhana, dengan bahasa yang lugas tidak terlalu bertele-tele dan tidak terlalu ringkas, semua disarikan dari firman Allah ta'ala, sabda Rasulullah dan ucapan para ulama muhaqqiqin. Setiap ucapan penulis sebutkan ulama yang mengatakannya, dengan menyebutkan jur dan halaman kitab yang dinukil, hal ini untuk menjaga amanat ilmiah dan supaya siapa pun yang berniat dapat merujuk ke sumbernya. Setiap ayat penulis sebutkan nomor dan nama suratnya dalam Al Qur'an, dan setiap hadits disebutkan para periwayatnya. Juga disebutkan buku-buku rujukan dalam akhir risalah ini. Risalah ini disusun secara tematik, diperuntukan bagi para ustad/guru madrasah, tutor, pamong belajar Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, guna dijadikan buku pegangan dalam memberikan materi ceramah, kultum, kuliah subuh dan Pesantren Kilat. Diperuntukan pula bagi masyarakat yang gandrung dan haus akan ilmu. Bagi penulis, tidak lain semata-mata sebagai ujud pengabdian, berkaitan dengan tugas pengembangan Triadama Perguruan Tinggi.



Diterbitkan Oleh:
Puslaka TRESNA BHAKTI Cibiru
YSDP Al-Mishbah Cipadung
Bandung 2019

Dr. H. Ahmad. Rusdiana, MM.
Dr. H. Abdul Kodir, MA.
Ahmad Godjin, M.Ag.

Risalah

RAMADHAN

Mengharap Maghfirah Menuju Mardhatillah



Diterbitkan ku:
Pustaka TRESNA BHAKTI Cibiru
YSDP Al-Mishbah Cipadung
Bandung 2020

Risalah
RAMADHAN
Mengharap Maghfirah Menuju Mardhatillah

ISBN: xxx-xxx-xxxx-xx-x
Cetakan Pertama Januari 2020
14 cm x 19 cm, 270 + (i - vii)

Penulis:
Dr. H. Ahmad Rusdiana, MM.
Dr. H. Abdul Kodir, MA
Ahmad Gojin, M.Ag

Editor:
Mr. Muhardi, Ss., M.Pd.
Tresna Nurhayati, Spd. M.Pd.

Desain Cover dan Tata letak
M. Zaky Nurzaman

Diterbitkan Oleh:
Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN SGD Bandung
Pustaka TRESNA BHAKTI Bandung
YSDP Al-Mishbah Cipadung

Hak Cipta dilindungi UU RI No 19/Th. 2002
Dilarang memperbanyak dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa seizin penerbit.

Muqodimah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang telah memuliakan bulan Ramadhan atas bulan-bulan lainnya, mengistimewakannya dengan turunnya Al Qur'an dan kewajiban puasa pada bulan ini, menjadikan puasa Ramadhan sebagai salah satu tonggak dan bangunan Islam yang kokoh, penghapus dosa dan nista. Aku bersaksi bahwa tiada sesembahan yang haq selain Allah, Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, Yang Merajai dan Maha Mengetahui, Maha Mulia dan pemberi selamat. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, sebaikbaik manusia yang shalat dan puasa, yang diutus Allah sebagai rahmat bagi alam semesta, suri teladan bagi para peniti jalan kepada Allah dan hujjah bagi segenap umat manusia. Semoga shalawat salam senantiasa dilimpahkan kepada beliau, kepada keluarga, sahabat dan para pengikut mereka dengan baik sampai hari kemudian.

Risalah ringkas ini mencakup hal-hal penting untuk dipedomani kaum muslimin dalam bulan Ramadhan, seperti puasa, qiyamul lail, membaca Al Qur'an, sedekah dan lain sebagainya, yang akan diterangkan dengan jelas, *Insyaa Allah*. Risalah ini penulis susun secara sederhana, dengan bahasa yang lugas tidak terlalu bertele-tele dan tidak terlalu ringkas, semua disarikan dari firman Allah ta'ala, sabda Rasulullah dan ucapan para ulama muhaqqiqin. Setiap ucapan penulis

sebutkan ulama yang mengatakannya, dengan menyebutkan juz dan halaman kitab yang dinukil, hal ini untuk menjaga amanat ilmiah dan supaya siapa pun yang berniat dapat merujuk ke sumbernya. Setiap ayat penulis sebutkan nomor dan nama suratnya dalam Al Qur'an, dan setiap hadits disebutkan para periwayatnya. Juga disebutkan buku-buku rujukan dalam akhir risalah ini.

Risalah ini disusun secara tematik, diperuntukan bagi para ustad/guru madrasah, tutor, pamong belajar Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, guna dijadikan buku pegangan dalam memberikan materi ceramah, kultum, kuliah subuh dan Pesantren Kilat. Diperuntukan pula bagi masyarakat yang gandrung dan haus akan Ilmu. Bagi penulis, tidak lain semata-mata sebagai ujud pengabdian, berkaitan dengan tugas pengembangan Tridharma Perguruan Tinggi.

Semoga Allah Yang Maha Mulia, pemilik Arsy yang agung, menjadikan risalah ini ikhlas sematamata untuk-Nya, dan termasuk salah satu sebab untuk mendapatkan surga di sisinya, bermanfaat bagi penulis sendiri, para pembaca dan pendengarnya. Hanya kepada Allah kita bertawakkal, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan ma'unah Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarga dan para sahabatnya.

Wassalaamu 'alaikum Wr. Wb.

Cipadung, 3 Januari 2020
Penyusun,

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi	iii

BAB I

KEUTAMAAN BULAN RAMADHAN	1
A. Filosofi Keutamaam Ramdhan	2
B. Dimensi Puasa Ramadhan.....	8
C. Fungsi Puasa Ramadhan	9
D. Perintah mencapai Keutamaan dalam Bulan Ramadhan	12

BAB II

MENGHORMATI BULAN RAMADHAN	15
A. Sikap kaum muslimin apabila Bulan Ramadhan tiba	16
B. Ajaran Rasulullah SAW apabila Bulan Ramadhan tiba	16
C. Kelompok Perilaku Umat Islam Ketika Bulan Ramadhan.....	17
D. Sikap terpuji Menghormati Bulan Ramadhan	18

BAB III

KEISTIWEAAN BULAN RAMADHAN	21
A. Malaksanakan Puasa Ramadhan	22
B. Bulan Ramadhan sebagai bulan Berkah mencapai takwa	22
C. Bulan Ramadhan ada malam Lailatul Qadar.....	23
D. Peristiwa-peristiwa Bulan Ramadhan.....	23

BAB IV

DASAR PEALAKSANAAN PUASA.....	25
A. Konsep Dasar Puasa Ramadhan.....	26
B. Syarat sahnya dan Sunah dalam Puasa	30
C. Hukum yang Membatalkan puasa Ramadhan.....	33
D. Kewajiban, disunahkan dan Anjuran dalam Berpuasa	35

BAB V

PUASA YANG DISYARI'ATKAN	37
A. Puasa Yang disyari'atkan.....	38
B. Puasa sebagai Pengamalan Syariat Rukun Islam	39
C. Kewajiban Puasa Syariat Rukun Islam	40
D. Jenis jenis Puasa Syariat Rukun Islam	41

BAB VI

QIYAM RAMADHAN.....	45
A. Menngenal Qiyam Ramadhan/Shalat Tarawih	46
B. Keutamaan Qiyam Ramadhan.....	47
C. Bilangannya raka'at Qiyam Ramadhan	49
D. Waktu Qiyam Ramadhan	50

BAB VII

MEMBACA AL QUR'ANUL KARIM DI BULAN RAMADHAN	53
A. Konsep Membaca Al-Qur'an di bulan Ramadhan	54
B. Keutamaan dalam Membaca Al-Qur'an	55
C. Cara untuk mempelajari dan Kadar bacaan Al-Qur'an	59
D. Al-Qur'anul Karim syari'at dan Hukum melagukan Al-Qur'an 61	

BAB VIII

TAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG PUASA	65
A. Memahami Maka Ayat-Ayat Tentang Puasa.....	66
B. Tafsiran Ayat-Ayat Tentang Puasa	69
C. Pelajaran Dari Ayat-Ayat Tentang Puasa.....	77

BAB IX

SEDEKAH DI BULAN RAMADHAN	81
A. Mengenal Dahsyatnya Sedekah di Bulan Ramadhan.....	82
B. Sedekah Di Bulan Ramadhan.....	88
C. Tauladan Kedermawanan Rasulullah di Bulan Ramadhan.....	89
D. Nilai Pembelajaran Kedermawanan Rasulullah Ramadhan	91

BAB X

PUASA MENGHASILKAN HATI DAN LISAN YANG LURUS 95

- A. Penyebab untuk mendapatkan hati yang lurus 96
- B. Cara membantu seorang memiliki hati dan lisan yang lurus..... 97
- C. Langkah-langkah Puasa Manjadi Sempurna? 99

BAB XI

PETUNJUK RASULULLAH SAW. DALAM BERPUASA 103

- A. Memperbanyak berbagai macam ibadah dan berderma 104
- B. Menyegerakan berbuka 106
- C. Menjaga Ucapan keji dan caci-maki 107
- D. Segerakan Mandi Junub sebelum Fajar 108
- E. Membebaskan dari qadha' 111

BAB XII

ADAB DALAM MENCAPAI KESEMPURNAAN BERPUASA 115

- A. Makna Puasa Yang Sempurna 116
- B. Sifat-sifat orang Mencapai Puasa Yang Sempurna 117
- C. Adab Puasa yang Disyariatkan 118
- D. Adab untuk mencapai Puasa Yang Sempurna 128

BAB XIII

BERPUASA TAPI MENINGGALKAN SHALAT? 129

- A. Makna Orang berpuasa tapi Meninggalkan Sholat 130
- B. Hukum Berpuasa Tapi Meninggalkan Shalat 131
- C. Hikmah kajian Hukum Berpuasa Tapi Meninggalkan Shalat.. 134

BAB XIV

RAMADHAN ADALAH BULAN AMPUNAN 137

- A. Derajat dan Ampunan Bagi Orang Yang Berpuasa 138
- B. Sebab-Sebab Ampunan Di Bulan Raimadhan 141
- C. Konsekuensi bagi orang yang Tidak Mendapat Ampunan 143

BAB XV

TAUBAT DAN ISTIGHFAR..... 145

- A. Mendekat dengan Taubat dan Istigfar 146
- B. Taubat dan Istigfar di Bulan Ramadhan 153
- C. Ayat-Ayat Tentang Hukum Taubat dan Istigfar 155

BAB XVI

RAMADHAN BULAN KESABARAN163

- A. Ramadhan bulan kesabaran (syahr ash-shabr).....164
- B. Orang Tidak Wajib Puasa165
- C. Sikap Menghormati Orang Tidak Puasa167

BAB XVII

RAHASIA PADA SEPULUH HARI TERAKHIR RAMADHAN.....171

- A. Mengetahui Tentang Sepuluh Hari Terakhir Bulan Ramadhan ..172
- B. Kehususannya Rasulullah pada 10 Hari Terakhir Ramadhan.....172
- C. Amalan pada 10 Hari Sebelum Bulan Ramadhan Berakhir.....178

BAB XVIII

LAILATUL QADAR.....181

- A. Mendekat Dengan Malam Lailatul qadar182
- B. Dasar-Dasar Malam Lailatul qadar185
- C. Hikmah dan Pelajaran dari surat Al-Qadar187

BAB XIX

FATWA-FATWA SEKITAR PUASA:191

- A. Dasar dan Dinamika Puasa Ramadhan192
- B. Fatwa Rasulullah Shallallahu Ialaih Wasallam Sekitar Puasa.192
- C. Sebagian Fatwa Ibnu Taimiyah.....194
- D. Sebagian Fatwa Syaikh Abdurrahiman Nasir Assa'di.....196
- E. Beberapa Fatwa Ulama Nejed (Arab Saudi)197

BAB XX

UMRAH DI BULAN RAMADHAN1999

- A. Makna Umrah Di Bulan Ramadhan Sama Dengan Haji200
- B. Keutamaan Umrah Ramadhan203
- C. Pahala Umrah Di Bulan Ramadhan204

BAB XXI

ZAKAT FITRAH209

- A. Memahami Makna Zakat Fitrah Ramadhan210
- B. Dalil Hukum untuk Menunaikan Zakat Fitrah213
- C. Hikmah disyariatkannya Zakat Fitrah.....215

BAB XXII	
BERPISAH DENGAN RAMADHAN	217
A. Memahami Makna Berpisah Dengan Ramadhan	218
B. Hakekat Berpisah Dengan Ramadhan.....	219
C. Implikasi dari Perpisahan dengan Bulan Ramadhan	224
D. Pembelajaran dari Perpisahan dengan Bulan Ramadhan.....	225
BAB XXIII	
MENYONGSONG HARI RAYA 'IDUL FITRI	233
A. Memahami Makna Hari Raya Idul Fitri	234
B. Dalil Hari Raya.....	235
C. Petunjuk Nabi SAW Tentang Hari Raya	237
D. Etika Menyambut Hari Raya Idul Fitri.....	239
BAB XXIV	
KEUTAMAAN ENAM HARI DI BULAN SYAWAL	243
A. Makna Keutamaan Puasa Enam Hari Di Bulan Syawal.....	244
B. Manfaat Puasa Enam Hari Di Bulan Syawal.....	245
C. Dampak Puasa pada Enam Hari Di Bulan Syawal	247
BAB XXV	
PENUTUP	249
DAFTAR PUSTAKA	251

BAB I

KEUTAMAAN BULAN RAMADHAN

Bulan ramadhan hadir berkaitan dengan disyariatkan ajaran Islam pasti mengandung nilai-nilai (makna) filosofisnya. Barang kali hanya saja kita belum mampu mengatahui dan menghayatinya. Seperti halnya dengan ibadah puasa. Keberkahan kemuliaan di dalam bulan Ramadhan adalah bahwa pintu-pintu surga terbuka dan pintu-pintu neraka tertutup serta syaithan-syaithan diikat. Dengan demikian, Allah Ta'ala telah memberi kesempatan kepada hamba-Nya untuk masuk surga dengan ibadah dan amal shalih yang mereka perbuat pada bulan Ramadhan.

Mengingat berbagai keutamaan Ramadhan tersebut di atas, maka sangat disayangkan bila Ramadhan datang dan berlalu meninggalkan begitu saja, tanpa ada usaha maksimal dari kita untuk meraihnya dengan melakukan berbagai ibadah dan amal shalih. Filosofi puasa Ramadhan sudah seharusnya diketahui oleh orang muslim. Bila umat Islam tidak tahu tentang filosofi ataupun makna dalam berpuasa, jadi untuk apa ia melakukannya. Serasa tidak ada tujuannya. Bila tidak mengetahui filosofi puasa Ramadhan sama saja dengan kamu ikut-ikutan apa yang dilakukan banyak orang. Untuk orang-orang yang baru melakukannya, terutama anak-anak hal ini menjadi baik-baik saja karena memang mereka baru memulai dan baru mulai berlatih untuk berpuasa.

Umat Islam selayaknya memahami keutamaan atau fadhilah dari setiap ibadah yang Allah SWT perintahkan. Menurut para ulama pemahaman terhadap keutamaan dalam melaksanakan setiap amal shaleh akan menjadi penyemangat sekaligus akan mendorong kepada peningkatan ketaqwaan seseorang.

A. Filosofi Keutamaan Ramadhan

Puasa adalah ritual klasik yang terdapat pada semua agama wahyu. Inilah yang disitir dalam firman Allah, “*Kama kutiba ‘alal ladzina min qablikum,*” (QS al-Baqarah [2]: 183), sebagaimana diinstruksikan kepada umat-umat para nabi zaman dahulu yang notabene semuanya beragama Islam juga. Bagaimana persisnya cara mereka berpuasa hanya dapat diduga-duga, mungkin begini dan mungkin begitu, namun sukar untuk dipastikan seperti apa praktiknya. Yang jelas, syariat Nabi Muhammad SAW sebagai syariat paling mutakhir telah menganulir sekaligus mengintrodusir bentuk final tata tertib puasa bagi kaum beriman (alladzina amanu) seperti Anda. Artinya, cara berpuasa yang tidak sejalan atau berbeda dengan regulasi yang ditetapkan dalam syariat Islam (yakni preskripsi Alquran dan tradisi Rasulullah) dianggap nihil. Ditilik dari sudut semantik, lafaz ‘*shiyām*’ yang dipakai al-Qur’an untuk ‘puasa’ asalnya mengandung arti bertahan atau menahan diri, dari kata kerja refleksif *shāma-yashūmu*.

Namun, dalam konteks syariat Islam, puasa (*shiyām*) yang dimaksud ialah menahan diri dari makan-minum dan kegiatan seksual sejak terbit fajar hingga terbenam matahari, dengan niat ibadah kepada Allah tentunya. Khusus di bulan suci Ramadhan, puasa merupakan kemestian perorangan (*fardhu ‘ayn*) setiap individu yang berakal dan tumbuh dewasa dengan beberapa pengecualian yang diuraikan detailnya dalam buku-buku fikih. Di luar bulan suci Ramadhan, kaum Muslim juga dibolehkan dan dianjurkan berpuasa secara sukarela (*tathawwu’*) berdasarkan petunjuk Rasulullah SAW di samping puasa denda dan kompensasi (*qadhā’*) sesuai dengan aturan yang berlaku.

Bagi orang-orang yang telah dewasa harusnya sudah tahu apa filosofi faedah Ramadhan, dan mengapa mereka harus melakukannya. Karena setiap ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT tentunya memiliki filosofi dan makna yang perlu dipahami dan mengerti. Sehingga ketika melakukan ibadah tersebut, khususnya puasa Ramadhan tidak hanya ikut-ikutan saja. Dalam kitabnya, *Maqāshid al-Shaum, Sulthān al-Ullamā’*, Imam Izzuddin bin Abdissalam al-Sulami (w. 660 H) mengatakan paling tidak ada tujuh faedah puasa di bulan Ramadan

yang satu sama lainnya saling terkait. Faedah yang dibicarakan di sini adalah soal “pembangunan diri”, baik dari sisi agama (pahala) maupun individu. Tujuh faedah tersebut adalah: ¹

1. *Rafu al-Darajât* (Meninggikan Derajat)

Pandangannya ini didasari oleh beberapa hadits Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, salah satunya yang mengatakan:

إِذَا جَاءَ رَمَضَانَ فَتُحْتَبُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصَفَّتِ الشَّيَاطِينَ
“Ketika Ramadhan tiba, dibukalah pintu-pintu surga, ditutuplah pintu-pintu neraka dan setan pun dibelenggu.” (HR Imam Muslim) Imam Izzuddin memandang *taftih abwâb al-jannah* (dibukanya pintu surga) sebagai simbol atau tanda untuk memperbanyak ketaatan (taksîr al-thâ’ât), terutama yang diwajibkan.

Logika sederhananya begini, meskipun pintu surga telah dibuka lebar-lebar, apakah semua orang berhak melintasinya tanpa memperbanyak ketaatan selama bulan Ramadhan dan bulan-bulan setelahnya? Artinya, dibukanya pintu surga merupakan dorongan untuk memperbanyak ibadah. Apa artinya pintu yang terbuka tanpa ada seorang pun yang berkeinginan untuk memasukinya. Tentang ditutupnya pintu neraka (taghlîq abwâb al-nâr),

Imam Izzuddin menganggapnya sebagai simbol, “*qillah al-ma’âshî*,” untuk menyedikitkan maksiat. Penggunaan kata “*qillah sedikit*” ini menarik, seakan-akan Imam Izzuddin memahami betul manusia yang tidak mungkin sempurna dalam menghindari kesalahan. Manusia pasti membawa dosanya ketika menghadap Tuhannya di akhirat kelak, yang membedakan adalah kadarnya, banyak atau sedikit. Karena itu, “*qillah al-ma’âshî*”, oleh Imam Izzuddin *al-Sulami* dijadikan penjelasan dari simbol ditutupnya pintu neraka. Simbol berikutnya adalah dibelenggunya setan (*tashfîd al-syayâthîn*).

Menurutnya, simbol ini adalah tanda terputusnya kewaswasan (bisikan lembut setan) bagi orang-orang yang berpuasa. Artinya, baik

¹ Imam Izzuddin bin Abdissalam al-Sulami, *Maqâshid al-Shaum*, (Damaskus: Darul Fikr, 1992), hlm 12).

buruknya orang yang berpuasa murni tergantung pada dirinya sendiri. Karena itu, akan sangat tidak etis jika manusia dengan berbagai peluang kemuliaan derajat yang diberikan Allah di bulan Ramadhan ini masih enggan berbuat baik dan malah berbuat jahat.

2. *Takfîr al-Khathî'ât* (Penghapus Kesalahan/Dosa)

Dasar dari faedah yang kedua ini adalah hadits Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yang mengatakan:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan karena iman dan mengharapakan pahala maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (H.R. Imam Bukhari dan Imam Muslim).

Yang dimaksud "*îmânan karena iman*" dalam hadits di atas adalah meyakini kewajiban puasa dan melaksanakannya (bi wujûbihi). Dan maksud dari "*ihtisâban mengharapakan pahala*" adalah, "*li ajrihi 'inda rabbihi merendahkan diri memohon upah/pahala dari Tuhannya*".²

Meminta imbalan (pamrih) kepada Allah merupakan bentuk penyerahan diri, pernyataan keimanan dan menyatakan kelemahan di hadapan-Nya. Berbeda halnya dengan pamrih antar sesama manusia yang seakan-akan menunjukkan ketidak-tulusan. Di samping itu, manusia memiliki masalahnya sendiri-sendiri, sekuat dan setegar apa pun dia, sekaya dan semampu apa pun dia, manusia tidak mungkin lepas dari persoalan hidup, sehingga meminta imbalan kepada mereka, sama saja dengan menambahi beban hidup mereka.

3. *Kasr al-Syahawât* (Memalingkan/Mengalahkan Syahwat)

Faedah puasa berikut ini didasari oleh hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang mengatakan:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَعْيَشُ لِنَفْسِهِ

وَأَحْسَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

"Wahai para pemuda, barangsiapa yang mampu untuk menikah, maka menikahlah. Sesungguhnya menikah lebih bisa menundukan pandangan dan lebih mudah menjaga kemaluan. Barangsiapa yang belum mampu menikah,

² Imam Izzuddin, *Maqâshid al-Shaum*, hlm. 15.

maka berpuasa, sesungguhnya puasa itu adalah penekan syahwatnya.” (HR Imam Ahmad dan Imam Bukhari)

Hadits di atas yang membuat Imam Izzuddin al-Sulami berpendapat bahwa lapar dan haus dapat mengalahkan atau memalingkan syahwat. Beliau mengatakan:

فإنَّ الجوع والظَّمَا يكسران شهوات المعاصي

“Sesungguhnya lapar dan haus dapat mengalahkan syahwat bermaksiat.”³

Perlu dipahami sebelumnya, bahwa lapar dan haus di sini bukan kelaparan dan kehausan yang disebabkan oleh keadaan yang sering menimbulkan problem sosial seperti pencurian, perampokan, dan lain sebagainya. Lapar dan haus di sini adalah puasa, yaitu lapar dan haus yang disengaja dan didasari oleh niat ibadah. Niat ibadah inilah yang membuat lapar dan haus memiliki arti, yaitu menjadi ajang melatih diri, mengendalikan hawa nafsu dan meminimalisasi syahwat bermaksiat.

4. Taktsîr al-Shadaqât (Memperbanyak Sedekah)

Dalam pandangan Imam Izzuddin al-Sulami, puasa dapat membuat manusia memperbanyak sedekah. Beliau mengatakan:⁴

لأنَّ الصَّائِمَ إِذَا جَاعَ تَذَكَّرَ مَا عِنْدَهُ مِنَ الْجُوعِ فَحَثَّهُ ذَلِكَ عَلَى إِطْعَامِ الْجَائِعِ

“Karena sesungguhnya orang berpuasa ketika dia merasakan lapar, dia mengingat rasa lapar itu. Hal itulah yang memberikan dorongan kepadanya untuk memberi makan pada orang yang lapar.”⁵

Merasakan penderitaan bisa mengarahkan manusia pada dua hal, menjadi egois dan menjadi dermawan. Menjadi egois karena dia ingin memiliki semuanya sendiri agar tidak merasakan penderitaan itu lagi. Menjadi dermawan karena dia pernah merasakan susahnyanya menderita sehingga ketika melihat orang lain menderita, dia ikut merasakannya. Dalam hal ini, puasa merupakan sarana pelepas kemungkinan pertama (menjadi egois).

³ Imam Izzuddin, *Maqâshid al-Shaum*, hlm. 15.

⁴ Imam Izzuddin, *Maqâshid al-Shaum*, hlm. 16.

⁵ Imam Izzuddin, *Maqâshid al-Shaum*, hlm. 16.

Orang yang berpuasa telah menyengajakan dirinya untuk melalui peleburan tersebut, dan melatih dirinya sendiri untuk menjadi lebih perasa. Di paragraf berikutnya, Imam Izzudin bercerita tentang Nabi Sulaiman atau Nabi Yusuf yang tidak makan hingga semua orang yang memiliki hubungan dengannya (keluarga atau rakyatnya) makan. Seseorang bertanya, “kenapa melakukan hal semacam itu?” Nabi Sulaiman atau Nabi Yusuf menjawab, “*akhâfu an asyba’ a fa ansâ al-jâi’*” aku takut ketika kenyang, aku melupakan orang-orang yang lapar.”

Sebab, diakui atau tidak, orang yang terlalu kenyang, memiliki kecenderungan lalai yang lebih besar. Mungkin, ini salah satu alasan dari anjuran, “berhenti makan sebelum kenyang.”

5. *Taufîr al-Thâ’ât* (Memperbanyak/Menyempurnakan Ketaatan)

Imam Izzuddin bin Abdissalam al-Sulami memandang bahwa orang yang berpuasa mengingatkan mereka pada lapar dan hausnya ahli neraka. Beliau mengatakan:⁶

لأنه تذکر جوع أهل النار والظمأهم فحثه ذلك على تكثير الطاعات لينجو بها من النار

“Karena puasa mengingatkan kelaparan dan hausnya ahli neraka. Hal itulah yang mendorong orang berpuasa memperbanyak ketaatan kepada Allah agar terselamatkan dari api neraka.”

Di sinilah pentingnya pengetahuan, karena pengetahuan bisa membuat manusia memperbaharui atau mengarahkan niat ibadahnya. Perkataan Imam Izzuddin al-Sulami di atas, belum tentu terpikirkan oleh orang yang menjalankan ibadah puasa, tapi dengan membaca perkataannya, manusia bisa memahami kelaparan dan kehausan puasa dari sudut pandang lain, yaitu mengingatkan mereka pada kelaparan dan kehausan ahli neraka, sehingga mendorong mereka memperbanyak ketaatan mereka kepada Allah agar tidak sampai mengalami kejadian itu selama-lamanya di neraka.

⁶ Imam Izzuddin, *Maqâshid al-Shaum*, hlm. 17.

6. *Syukr 'Âlim al-Khafiyyât* (Bersyukur Mengetahui Kenikmatan Tersembunyi)

Manusia sering lalai atas nikmat Tuhan yang mengelilinginya sehari-hari seperti udara, nafas, gerak dan lain sebagainya. Menurut Imam Izzuddin al-Sulami, puasa dapat mengembalikan ingatan itu dan membuat mereka mensyukurinya. Beliau berkata:

إِذَا صَامَ عَرَفَ نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْهِ فِي الشَّبَعِ وَالرَّيِّ فَشَكَرَهَا لِذَلِكَ، فَإِنَّ النَّعْمَ لَا يُعْرَفُ مَقْدَارُهَا إِلَّا بِفَقْدِهَا

“Ketika berpuasa, manusia menjadi tahu nikmat Allah kepadanya berupa kenyang dan terpenuhinya rasa haus. Karena itu mereka bersyukur. Sebab, kenikmatan tidak diketahui kadar/nilainya tanpa melalui hilangnya rasa nikmat itu (terlebih dahulu).”⁷

Kelalaian akan segala nikmat Allah harus diuji agar kembali dikenali. Ujian itu bisa dihadirkan “tanpa disengaja” dan “dengan disengaja”. Ujian “tanpa disengaja” adalah ujian yang langsung dari Allah, contohnya sakit gigi (langsung dari Allah), sehingga penderitanya mengetahui nikmatnya sehat. Ujian “dengan disengaja” adalah ujian yang sengaja oleh pelakunya sebagai bentuk riyadlah (olah diri), contohnya berpuasa, sehingga pelakunya semakin mengenali nikmatnya kenyang dan hilangnya rasa haus.

7. *Al-Inzîjâr 'an Khawâthir al-Ma'âshî wa al-Mukhâlafât* (Mencegah Keinginan Bermaksiat dan Berlawanan)

Pandangan Imam Izzuddin, orang yang kenyang memiliki kecenderungan lebih untuk bermaksiat (thamahat ilâ al-ma'âshî), tapi di saat lapar dan haus, fokusnya lebih pada, *“tasyawwafat ilâ al-math'ûmât wa al-masyrûbât*, mencari makanan dan minuman.⁸ Sehingga mengurangi keinginannya berbuat jahat. Tapi sekali lagi perlu diingat, lapar dan haus di sini adalah puasa, bukan kelaparan yang disebabkan oleh keadaan tertentu.

⁷ Imam Izzuddin, *Maqâshid al-Shaum*, hlm. 17.

⁸ Imam Izzuddin, *Maqâshid al-Shaum*, hlm. 17.

Lapar dan haus di sini adalah puasa, yaitu lapar dan haus yang disengaja dan didasari oleh niat ibadah. Niat ibadah inilah yang membuat lapar dan haus memiliki arti, yaitu menjadi ajang melatih diri, mengendalikan hawa nafsu dan meminimalisasi syahwat bermaksiat. (untuk lebih jelasnya baca nomor 3 di atas).

Intinya, puasa merupakan ibadah yang memiliki cakupan waktu yang cukup panjang, dari mulai fajar hingga terbenamnya matahari. Dengan demikian, puasa bisa menjadi pencegah efektif untuk manusia dari melakukan perbuatan jahat. Ketika dia hendak melakukan sesuatu, dia teringat bahwa dirinya sedang berpuasa, atau puasanya telah mengingatkan dirinya agar tidak melakukannya. Jika dia tetap melakukannya, dia telah menghilangkan keberkahan puasanya sekaligus melanggar janjinya kepada Tuhan setelah mengikrarkan niatnya untuk berpuasa.

B. Dimensi Puasa Ramadhan

Seperti halnya yang lain, puasa adalah ibadah multifungsi dan multidimensi. Ada 5 fungsi dan 3 dimensi puasa bagi orang Islam.

Dalam salah satu kitabnya yang terkenal, Imam al-Ghazali menguraikan beberapa dimensi puasa yang baik diketahui jika kita menghendaki keutamaam atau hasil optimal sebagaimana tersebut di atas dan bukan sekadar hasil minimal, yaitu gugurnya kewajiban dan tetapnya identitas diri sebagai mukmin Muslim. Menurutny, ada tiga dimensi puasa.⁹

1. Dimensi eksoteris di mana seseorang menahan diri dari makan-minum dan kegiatan seksual. Beliau menyebutnya *shaum al-bathn wa al-farj*. Dimensi ini penting karena menjadi syarat minimal puasa.
2. Dimensi semi-esoteris di mana seseorang itu tidak hanya berpuasa perut dan kemaluannya, tetapi juga panca indra dan anggota badan lainnya. Yakni, apabila ia mengunci penglihatan, pendengaran, dan kaki tangannya dari segala yang haram dan syubhat. Imam al-Ghazali mengistilahkanya *shaum al-jawarih*.

⁹ Lihat: Ihya Ulumuddin, juz 3, hlm 428-430

3. Dimensi esoteris di mana seseorang berpuasa total, mencekik *syahwat badaniah*, dan *syahwat batiniyah* sekaligus. Namanya *shaum al-qalb*, yaitu apa bila hati dan akal pikiran pun berpuasa dari pelbagai keinginan, kerinduan, dan harapan kepada sesuatu dan sesiapa jua, melainkan Allah.

C. Fungsi Dimensi Puasa Ramadhan

Seperti halnya yang lain, puasa adalah ibadah multifungsi dan multidimensi. Ada 5 fungsi puasa bagi orang Islam.

- a. Fungsi konfirmatif. Jangan mengaku orang Islam dan beriman kalau tidak puasa pada bulan suci Ramadhan tanpa alasan yang dibenarkan. Berpuasa merupakan bukti pengukuh keislaman dan keimanan.
- b. Fungsi purifikatif. Orang yang berpuasa sesungguhnya menyucikan dirinya. Puasa adalah instrumen pembersih kotoran-kotoran jiwa seperti halnya shalat. Orang yang berpuasa tidak hanya menolak yang haram dan menjauhi yang belum tentu halal dan belum tentu haram. Jangankan yang syubhat dan yang haram sedangkan yang jelas halal pun tak dijamahnya. Puasa berfungsi mematahkan dua syahwat sekaligus, yakni syahwat perut dan syahwat kemaluan. Demikian kata Imam ar-Razi dalam kitab tafsirnya.¹⁰ Syah Waliyyullah ad-Dihlawi menambahkan, puasa itu ibarat "*tiryāq*" penawar bagi racun-racun setan, semacam "*detoksifikasi spiritual*". Dengan puasa, memukul naluri kebinatangan (*al-bahimiyyah*) yang mungkin selama ini menguasai diri Anda. Puasa sejati melumpuhkan setan dan membuka gerbang malakut.¹¹ Itulah sebabnya mengapa dalam suatu riwayat disebutkan bahwa mereka yang berhasil menamatkan puasa sebulan Ramadhan disertai iman dan pengharapan bakal dihapus dosa-dosanya sehingga kembali suci fitri bagaikan bayi baru dilahirkan dari rahim ibunya.

¹⁰ Lihat: *Mafatih al-Ghaib*, cetakan Darul Fikr Lebanon 1426/2005, juz 4, jilid 2, hlm 68).

¹¹ Lihat: *Hujjatullah al-Balighah*, cetakan Kairo 1355 H, juz 1, hlm 48-50.

- c. Fungsi iluminatif. Para *awliya'* dan orang-orang saleh diketahui amat suka berpuasa karena seperti dituturkan oleh Syekh Abdul Wahhab as-Sya'rani dalam kitabnya, mereka justru memperoleh pencerahan batin (ghayat an-nuraniyyah) dan penegetuhan rohani serta berbagai kebajikan yang berlimpah tatkala mereka berpuasa.¹² Hal itu karena puasa menaikkan status mereka ke derajat malaikat yang penuh taat dan hampa maksiat. Hasilnya, semakin dekat mereka kepada Allah, sumber hakiki segala ilmu, dan hikmah manusia. Puasa juga menjernihkan ruang komunikasi spiritual antara alam nasut dengan alam malakut. Pada saat berpuasa, sinyal-sinyal makrifat akan lebih jelas, mudah, dan banyak dapat ditangkap.
- d. Fungsi preservatif. Selain menyucikan jiwa dan mencerahkan nurani, ibadah puasa juga berdampak positif terhadap kesehatan tubuh kita. Sebuah hadis yang disandarkan kepada Rasulullah menyatakan, "Berpuasalah, niscaya kamu sehat" (shūmū, tashihhū), riwayat Imam at-Thabarānī dari Abi Hurayrah RA dan Ibn 'Adiyy dari Sayyidina 'Ali dan Ibn 'Abbas RA. Meskipun jalur transmisi hadis ini masih diperdebatkan, kebenaran muatan atau isinya sudah banyak dibuktikan secara medis. Kalau kita makan tiga kali sehari maka rata-rata tiap delapan jam lambung kita mendapat tugas baru. Padahal, makanan ditampung dan dicerna oleh lambung selama empat jam, diolah sampai diserap oleh usus selama empat jam. Ini berarti perut kita terus-menerus bekerja tanpa istirahat sama sekali. Nah, puasa memberikan interval waktu bagi organ-organ pencernaan tersebut untuk merenovasi sel-sel yang rusak dan memberikan kesempatan energi tubuh memenuhi kebutuhan organ-organ lainnya. Benarlah sabda Rasulullah, "Segala sesuatu ada zakatnya. Zakatnya tubuh adalah puasa (likulli syay'in zakah, wa zakatul jasad as-shawmu)," hadis riwayat Imam Ibn Majah dari Abi Hurairah ra (No 1745). Bukankah zakat itu makna dasarnya bersih dan tumbuh sehingga puasa berarti tazkiyatun nafs plus tazkiyatul jasad?

¹² Syekh Abdul Wahhab as-Sya'rani *Tanbih al-Mughtarrin*, cetakan Damaskus, hlm 55.

Penelitian mutakhir Hari Basuki dan Dwi Prijatmoko (2005) dari FKG Universitas Jember menyimpulkan bahwa puasa selama Ramadhan dapat menurunkan risiko kardiovaskuler melalui perubahan komposisi tubuh, tekanan darah, dan plasma kolesterol. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan dari puasa walaupun pada musim panas yang waktu siangnya lebih panjang dari waktu malam, seperti di Eropa atau di Australia. Sebagaimana ditegaskan A. J. Carlson, Profesor Fisiologi di Universitas Chicago Amerika Serikat, seorang manusia normal yang sehat bisa bertahan hidup 50 hingga 75 hari tanpa makanan, asalkan tidak terkena unsur-unsur toksik dan atau tekanan emosi. Cadangan lemak dalam tubuh manusia diyakini lebih dari cukup untuk memberinya tenaga untuk bekerja selama beberapa minggu.

- e. Puasa berfungsi mengubah. Ya, puasa merupakan ibadah transformatif. Puasa seperti disyariatkan oleh agama dapat mengubah diri anda menjadi orang bertaqwa: La'allakum tattaqûn, firman Allah dalam kitab suci al-Qur'an (2:183). Kalau latihan militer bisa mengubah seseorang yang asalnya lemah lembut lagi penuh kasih sayang menjadi keras dan bengis tak mengenal belas kasihan, maka latihan Ramadhan dapat mengubah seseorang yang tadinya fasiq (banyak melanggar hukum Allah) atau munafiq menjadi shaleh dan bertaqwa kepada Allah.

Hal ini cukup logis kalau kita ingat bahwa puasa itu merupakan ibadah rahasia, bukan ibadah publik yang dapat disaksikan oleh orang lain seperti halnya sholat, zakat dan haji. Hanya Allah dan kita sendiri sebagai pelakunya yang mengetahui apakah kita berpuasa ataukah tidak. Dampak transformatif puasa juga terkait dengan kecerdasan emosi. Daniel J. Goleman (1995) mengutip penelitian seorang psikolog terhadap sejumlah anak-anak TK usia 4 tahun. Anak-anak ini dipanggil satu per satu oleh guru mereka ke dalam sebuah ruangan dan disuguhkan sepotong kue lezat di atas meja. Sang guru berkata: *"Bu Guru akan keluar sebentar dan kamu boleh makan kue ini, tetapi kalau kamu menunggu beberapa menit sampai Bu Guru datang, kamu akan dapat dua (ditambah sepotong lagi)."*

Empat belas tahun kemudian, setamatnya mereka dari sekolah menengah, anak-anak yang dulunya langsung makan kue tersebut ditemukan rendah prestasinya, labil emosinya, cenderung suka bertengkar, dan sulit mencapai target yang dikehendaki. Sementara mereka yang sabar menunggu sampai Bu Guru datang dan karena itu mendapat imbalan dua potong kue, ditemukan lebih baik prestasinya, mempunyai emosi yang stabil, lebih berdiskusi, dan mampu mengendalikan diri dalam keadaan tertekan sekalipun. Begitu pula orang seperti Imam as-Syafi'i dan para ilmuwan hebat lainnya sukses dalam kariernya berkat banyak puasa.

D. Perintah mencapai Keutamaan dalam Bulan Ramadhan

Substansi ibadah puasa pada bulan ramadhan tidak lain adalah ibadah dan taqarrub (pendekan diri) kepada kepada Allah swt.:

1. Bagaimana ber-taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah?

Perlu diketahui, bahwa *ber-taqarrub* kepada Allah tidak dapat dicapai dengan meninggalkan syahwat ini yang selain dalam keadaan berpuasa adalah mubah- kecuali setelah *ber-taqarrub* kepada-Nya dengan meninggalkan apa yang diharamkan Allah dalam segala hal, seperti: dusta, kezhaliman dan pelanggaran terhadap orang lain dalam masalah darah, harta dan kehormatannya. Untuk itu, Nabi bersabda:

((مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّوْرِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ))
رواه البخاري.

"Barangsiapa tidak meninggalkan perkataan dan perbuatan dusta maka Allah tidak butuh dengan puasanya dari makan dan minum." (HR. Al-Bukhari).

Inti pernyataan ini, bahwa tidak sempurna *ber-taqawub* kepada Allah Ta'ala dengan meninggalkan hal-hal yang mubah kecuali setelah *ber-taqarrub* kepada-Nya dengan meninggalkan hal-hal yang haram. Dengan demikian, orang yang melakukan hal-hal yang haram kemudian *ber-taqarrub* kepada Allah dengan meninggalkan hal-hal yang mubah, ibaratnya orang yang meninggalkan hal-hal yang wajib dan *ber-taqarrub* dengan hal-hal yang sunat, sebagaimana disyai'atkan oleh Rasulullah. Jika seseorang berpuasa, dengan makan dan minum berniat agar kuat badannya dalam shalat malam dan puasa maka ia mendapat pahala

karenanya. Juga jika dengan tidurnya pada malam dan siang hari berniat agar kuat beramal (bekerja) maka tidurnya itu merupakan ibadah.

Jadi orang yang berpuasa senantiasa dalam keadaan ibadah pada siang dan malam harinya. Dikabulkan do'anya ketika berpuasa dan berbuka. Pada siang harinya ia adalah orang yang berpuasa dan sabar, sedang pada malam harinya ia adalah orang yang memberi makan dan bersyukur.

2. Bagaimana mendapat pahala di bulan puasa

Orang berpuasa dikatakan yang sedang berjihad mendapatkan keridhaan Allah swt., di antara syaratnya, agar berbuka puasa dengan yang halal. Jika berbuka puasa dengan yang haram maka ia termasuk orang yang menahan diri dari yang diharamkan Allah dan memakan apa yang diharamkan Allah, dan tidak dikabulkan do'anya.

Perlu diketahui bahwa orang mukmin pada bulan Ramadhan melakukan dua jihad, yaitu:

- 1) Jihad untuk dirinya pada siang hari dengan puasa.
- 2) Jihad pada malam hari dengan shalat malam.

Barangsiapa yang memadukan kedua jihad ini, memenuhi segala hak-haknya dan bersabar terhadapnya, niscaya diberikan kepadanya pahala yang tak terhitung.¹³

Untuk dapat menyikapi dan merasakan hikmah-hikmah tersebut, tentunya dengan menjaga dan memelihara tata cara berpuasa dari hal-hal yang dapat mengurangi dan membatalkan nilai-nilai ibadah. Dalam hal ini Rasulullah saw bersabda: *“Berapa banyak orang-orang yang melakukan ibadah puasa hanya yang ia peroleh adalah kelaparan dan kehausan.”*

Oleh karena itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain:

1. Menjauhkan diri sesuatu yang merusakkan ibadah puasa itu sendiri;

¹³ Lihat: Lathaa'iful Ma 'arif, oleh Ibnu Rajab, hlm. 163,165 dan 183.

2. Menghindarkan dari hal-hal yang menghilangkan nilai atau pahala ibadah puasa, seperti mencaci orang, mengumpat, mencela, memaki dan lain sebagainya.
3. Mengurangi tidur di siang hari, karena kalau kita tidur untuk tidak merasakan keletihan berpuasa, berarti kita tidak akan merasakan salah satu dari hikmah puasa itu;
4. Membatasi diri dari sifat-sifat amarah dan emosional;
5. Memelihara pancaindra atau anggota badan, seperti telinga, mata, hidung, lidah dan sebagainya;
6. Memperbanyak amaliyah Ramadhan selama bulan Ramadhan ini, antara lain memperbanyak membaca Alquran, bersedekah dan memberi bantuan lainnya. *“Sesungguhnya sadaqah itu menolak dan menjauhkan dari penyakit penyakit dan malapetaka.”* (al-Hadis);
7. Menghidupkan malam dengan shalat malam dan shalat terawih;
8. Melakukan iktikaf pada malam-malam sepuluh Ramadhan yang akhir sebagaimana kerap dilakukan Rasulullah saw sebagaimana disebutkan dalam satu hadisnya: *“Apabila mulai sepuluh malam akhir bulan Ramadhan, Rasulullah saw beribadat terus diwaktu malam, membangunkan keluarganya dan melakukakn iktikaf, dan; Kesembilan, menghidupkan malam Qadar, yaitu berusaha beribadat diwaktu malam mengharapkan memperoleh malam Qadar.*

BAB II

MENGHORMATI BULAN RAMADHAN

Seluruh bangsa Indonesia apapun agamanya diharapkan menghormati kemuliaan bulan suci Ramadhan. Setiap memasuki bulan Ramadhan umat Islam diwajibkan berpuasa selama satu bulan dengan tujuan mencapai ketakwaan yang sempurna (QS Al Baqarah [2]: 183). Sebulan penuh umat Islam mengendalikan hawa nafsudan menahan diri dari hal-hal yang dapat membatalkan puasa atau merusak nilai puasa. Rusaknya nilai ibadah puasa bisa karena faktor internal diri manusia atau dari faktor eksternal yaitu faktor lingkungan. Melalui ibadah puasa seorang muslim dilatih agar memiliki karakter kejujuran dan menghayati bahwa keberadaan seseorang diukur dari berapa banyak ia bermanfaat bagi orang lain. Ibadah Ramadhan melatih setiap muslim menjadi manusia yang pemurah dan dermawan.

Ramadhan mendekatkan umat Islam dengan Al Quran melalui kegiatan tadarus, mendekatkan dengan masjid dan jamaah melalui shalat tarawih dan iktikaf, serta mendekatkan dengan saudara-saudaranya yang bernasib kurang beruntung secara ekonomi melalui pemberian zakat fitrah di penghujung bulan Ramadhan. Kehadiran Ramadhan membawa berkah bagi kehidupan bangsa dan Hari Raya Idul Fitri menggerakkan perekonomian.

Bulan Ramadhan yang dipenuhi dengan berbagai macam berkah dan keutamaan. Marilah kita sambut kedatangannya, menghormatinya sebagai mana menghormati tamu. Sebab sabda Rasulullah SAW, "Jika ummatku mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, pasti mereka berkeinginan supaya semua bulan dalam setahun terdiri dari Bulan Ramadhan seluruhnya.

A. Sikap kaum muslimin apabila Bulan Ramadhan tiba

Secara psikologis, apabila Bulan Ramadhan tiba, maka sikap kaum muslimin terbagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Kelompok yang bergembira, mereka sangat bersyukur dan bergembira lantaran masih ditakdirkan panjang umur oleh Allah, sehingga masih memiliki kesempatan bisa bertemu lagi dengan bulan suci, bulan agung yang penuh barokah, yakni Ramadhan.
2. Kelompok yang menggerutu. Mereka mengeluh dan sinis karena merasa tidak leluasa lagi seperti hari-hari biasanya. Tidak dapat makan-minum di siang hari, sehingga lapar dan haus, lemah dan sebagainya. Hal ini biasanya dialami oleh mereka yang imannya masih lemah.

B. Ajaran Rasulullah SAW apabila Bulan Ramadhan tiba

Mengenai keutamaan Bulan Ramadhan, Rasulullah SAW bersabda:

قَدْ جَاءَكُمْ شَهْرٌ مُبَارَكٌ افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ تَفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَتُعَلَّقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ وَتُعَلَّقُ فِيهِ الشَّيَاطِينُ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ
رواه احمد والنسائي والبيهقي

“Sesungguhnya telah datang kepadamu bulan yang penuh berkah, di mana Allah mewajibkan kamu berpuasa, ditutup pintu-pintu neraka dan dibelenggu setan-setan. Padanya ada suatu malam yang nilainya lebih berharga dari seribu malam. (HR Ahmad, Nasa’iy dan Baihaqiy).

Dalam Hadits lain dijelaskan bahwa: *“Siapa saja yang melakukan amalan sunnah akan dilipatgandakan pahalanya, bagaikan melakukan kewajiban, yang melakukan amalan wajib pahalanya dilipatgandakan 70 (tujuh puluh) kali jika dibanding dengan amalan di luar Bulan Ramadhan, bahkan diamnya orang yang berpuasa pun, mendapatkan suatu pahala, sedang berdzikir dan beribadah akan lebih besar lagi pahalanya.*

Pelajaran dari kedua hadis tersebut, dapat diambil pemahaman bahwa:

1. Orang yang berpuasa memiliki peluang yang sangat besar untuk mendapatkan Surga, lantaran pintu-pintunya telah terbuka lebar, akan tetapi sebaliknya kemungkinan sangat kecil masuk neraka

lantaran pintu-pintunya telah tertutup rapat-rapat, bahkan tangan-tangan setan yang biasa menggoda manusia sudah dibelenggu.

2. Dalam Bulan Ramadhan, ditemukan adanya malam qodr (Lailatul Qodar) yang nilainya lebih berharga dibanding dengan seribu bulan. Sehingga Rasulullah SAW sendiri mencontohkan beribadah semalam suntuk dengan beri'tikaf di masjid, solat sunah lebih banyak, berdzikir dan berdo'a, membaca Al-Qur'an dan membaca berbagai ilmu keagamaan.

Jika dihitung, 1000 bulan itu, ternyata ada 84 tahun. Karenanya, siapa saja yang beibadah di malam Ramadhan dan kebetulan bersamaan dengan Lailatul Qodar, maka dia mendapatkan pahala bagaikan beribadah 84 tahun. Alangkah banyaknya pahala itu, sehingga beliau SAW menyatakan dalam Haditsnya, "Intai-intailah di malam ganjil pada sepertiga terakhir Ramadhan".

Pada Bulan Ramadhan yang suci dan agung ini, kita semua diperintahkan oleh Allah SWT. supaya menjalankan kewajiban Puasa sebulan penuh dengan cara menahan dahaga dan lapar, menahan nafsu dan menjauhi semua ucapan kotor. Selain itu kita juga dianjurkan untuk selalu memperbanyak membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan mendirikan shalat sunnah malam. Sebab di dalam keadaan lapar dan dahaga, shalat malam dan membaca Al-Qur'an itu, bermanfaat sekali untuk menanamkan rasa kesadaran bahwa orang yang berpuasa itu tidak hanya merasakan lapar saja, tetapi untuk membina ummat supaya jiwanya subur, bersih dan sehat. Rasulullah SAW :

“ ذُنْبِهِ مِنْ تَقَدَّمَ مَا لَهُ غُفِرَ وَاحْتِسَابًا إِيْمَانًا رَمَضَانَ صَامَ مَنْ ”

“Siapa saja yang telah melakukan kewajiban puasa dengan keimanan yang mantab dan penuh perhitungan, maka diampunilah dosa-dosa yang telah dikerjakan sebelumnya.”

C. Kelompok Perilaku Umat Islam Ketika Bulan Ramadhan

Sekalipun demikian yang perlu diketahui bersama adalah, bahwa dalam menghadapi puasa ini, orang-orang islam terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Puasa karena iman dan taqwa hanya kepada Allah, seakan-akan apa yang sedang dan akan ia kerjakan, Allah selalu mengetahuinya, sebagaimana sabda Nabi SAW:

يَرَاكَ فَإِنَّهُ تَرَاهُ تَكُنْ لَمْ فَإِنْ تَرَاهُ كَأَنَّكَ اللَّهُ تَعْبُدَ أَنْ

"Ia beribadah hanya kepada Allah seakan-akan ia melihat-Nya dan jika tidak, maka Allah pasti melihatnya."

2. Puasa karena malu pada orang yang disegani, sehingga yang didapat kelompok ini hanyalah lapar yang tidak dapat mempengaruhi perilaku perbuatan sehari-harinya, akibatnya ia tertipu oleh diri sendiri, sebagaimana firman Allah:

وَمَا يَتَّبِعُونَ أَنفُسَهُمْ إِلَّا وَوَمَا يَخْدَعُونَ أَمْثُوا وَالَّذِينَ اللَّهُ يَخَادِعُونَ

3. Kelompok Puasa orang yang tidak malu untuk tidak berpuasa, sehingga hal ini seperti apa yang disabdakan oleh Nabi SAW:

مَا قَاصِنَعُ نَسْتَحِ إِذَا لَمْ

D. Sikap terpuji Menghormati Bulan Ramadhan

Semua ibadah yang terkait dengan Ramadhan mengandung hikmah untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya. Ibadah Ramadhan adalah pendidikan keshalehan ritual dan keshalehan sosial bagi setiap muslim. Mengutip buku Prof. K.H. Saifuddin Zuhri berjudul *Secercah Da'wah* (1983), bahwa Nabi Yusuf *alaihi salam* yang bertahun-tahun mengendalikan pemerintahan Mesir sebagai Perdana Menteri, selama hidupnya melakukan puasa berselang-seling hari, sehingga praktis dalam separuh hidupnya berpuasa. Salah seorang menterinya bertanya, kenapa Perdana Menteri rajin melakukan puasa? Jawab Nabi Yusuf, "Agar tidak melupakan nasib orang-orang yang lapar!"

1. Kesemarakkan kegiatan ibadah dan kajian keislaman di masjid-masjid dan di perkantoran selama bulan suci Ramadhan merupakan fenomena kontemporer yang patut disyukuri dan diapresiasi. Hal

itu diharapkan semakin meningkatkan pemahaman terhadap ajaran Islam yang sumber utamanya ialah Al Quran dan Sunnah. Seseorang yang tidak memahami ajaran agamanya tidak akan mungkin menjadi manusia yang beragama dengan baik. Oleh karena itu para khatib dan mubaligh selama Ramadhan diharapkan menyampaikan substansi pesan-pesan Islam yang relevan dengan perkembangan zaman. Dakwah Islam harus mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern yang haus akan nilai-nilai agama dan pimpinan moral.

2. Islam adalah *way of life* yang harus memandu kemurnian akidah, kesempurnaan ibadah dan muamalah serta pedoman berperilaku bagi umatnya. Menjalankan ajaran Islam haruslah memiliki ilmu, bukan hanya berdasar pemahaman sebagai masyarakat awam. Untuk itu dakwah islamiyah harus semakin meningkat dari waktu ke waktu, termasuk dari segi bobot dan kualitasnya. Kualitas dakwah tidak hanya ditentukan oleh sarana dan metode yang digunakan, tapi juga kepribadian para da'i atau juru dakwah sebagai kunci keberhasilan dakwah.
3. Keshalehan beragama tidak cukup hanya di masjid dan selama Ramadhan, tetapi haruslah menjadi budaya di masyarakat. Menjadi pribadi yang shaleh dan takwa tidak cukup hanya di atas sajadah shalat dan selama Ramadhan, tetapi juga di pasar, di kantor, di jalan raya, di gedung parlemen dan sebagai penyelenggara negara, kapan dan dimana pun.
4. Selain itu, ibadah puasa seharusnya bisa mengikis gejala materialisme dan individualisme yang menodai fitrah manusia serta merusak idealisme menyangkut kebenaran, keadilan dan kemanusiaan. Merembaknya pengaruh materialisme dan

individualisme secara perlahan akan menghancurkan nilai-nilai pergaulan dan harmoni dalam masyarakat.

Sekali lagi kita mengajak semua kalangan untuk menghormati kemuliaan bulan suci Ramadhan. Bagi yang karena satu dan lain hal tidak berpuasa atau memang tidak menjalankan puasa diharapkan toleransinya untuk menghormati kaum muslimin yang sedang menjalankan ibadah puasa. Suasana puasa Ramadhan bukan sesuatu yang baru, tapi sudah berabad-abad menyatu dengan kehidupan bangsa Indonesia sebagai bangsa muslim terbesar di dunia. Keagungan bulan suci Ramadhanyang menghadirkan kesyahduan beribadah juga perlu dijaga oleh seluruh umat Islam. Ramadhan tidak boleh dinodai dengan hal-hal yang dapat mengurangi kemuliaan Islam.

BAB III

KEISTIWEAAN BULAN RAMADHAN

Bulan suci Ramadhan merupakan kesempatan bagi setiap hamba Allah untuk lebih meningkatkan ketakwaan, dikarenakan bulan ini memiliki beberapa keutamaan atau manfaat seperti berikut ini: Ramadhan Bulan Diturunkannya Al-Qur'an Ramadhan merupakan syahrul Quran (bulan Al-Quran). Diturunkannya Al-Quran pada bulan Ramadhan menjadi bukti nyata atas kemuliaan dan keutamaan bulan Ramadhan. Allah Swt berfirman yang artinya: "Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang didalamnya diturunkan Al-Quran, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan petunjuk tersebut dan pembeda (antara yang benar dan yang batil)." (QS. Al-Baqarah: 185).

Keberkahan kemuliaan di dalam bulan Ramadhan adalah bahwa pintu-pintu surga terbuka dan pintu-pintu neraka tertutup serta syaithan-syaithan diikat. Dengan demikian, Allah Ta'ala telah memberi kesempatan kepada hamba-Nya untuk masuk surga dengan ibadah dan amal shalih yang mereka perbuat pada bulan Ramadhan.

Mengingat berbagai keutamaan Ramadhan tersebut di atas, maka sangat disayangkan bila Ramadhan datang dan berlalu meninggalkan kita begitu saja, tanpa ada usaha maksimal dari kita untuk meraihnya dengan melakukan berbagai ibadah dan amal shalih. Semoga ramadhan tahun ini akan lebih baik dalam hal amalan ibadah daripada tahun-tahun sebelumnya. Umat Islam selayaknya memahami keutamaan atau fadhilah dari setiap ibadah yang Allah SWT perintahkan. Menurut para ulama pemahaman terhadap keutamaan dalam melaksanakan setiap amal shaleh akan menjadi penyemangat sekaligus akan mendorong kepada peningkatan ketaqwaan seseorang.

Betapa banyak berkah dan kebaikan yang terdapat dalam bulan Ramadhan. Maka kita wajib memanfaatkan kesempatan ini untuk bertaubat kepada Allah dengan sebenar-benarnya dan beramal shalih.

A. Malaksanakan Puasa Ramadhan sebagai sarana mencapai takwa

Ibadah puasa merupakan salah satu sarana penting untuk mencapai takwa, dan salah satu sebab untuk mendapatkan ampunan dosa-dosa, pelipatgandaan kebaikan, dan pengangkatan derajat. Allah telah menjadikan ibadah puasa khusus untuk diri-Nya dari antara amal-amal ibadah lainnya. Firman Allah dalam hadits yang disampaikan oleh Rasulullah, sabdanya;

((مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ)) متفق عليه.

“Puasa itu untuk-Ku dan Aku langsung membalasnya. Orang yang berpuasa mendapatkan dua kesenangan, yaitu kesenangan ketika berbuka puasa dan kesenangan ketika berjumpa dengan Tuhannya. Sungguh, bau mulut orang berpuasa lebih harum daripada aroma kasturi.” (Hadits Muttafaq alaih).

Maka untuk memperoleh keistimewaan dan ampunan dengan puasa Ramadhan, harus memenuhi dua syarat berikut:

- a. Mengimani dengan benar akan kewajiban ini.
- b. Mengharap pahala karenanya di sisi Allah ta’ala.

B. Bulan Ramadhan sebagai bulan Berkah mencapai takwa

Pada bulan Ramadhan diturunkan Al Qur’an sebagai petunjuk bagi umat manusia dan berisi keterangan-keterangan tentang petunjuk dan pembeda antara yang haq dan yang bathil. Pada bulan ini disunnahkan shalat tarawih, yakni shalat malam pada bulan Ramadhan, untuk mengikuti jejak Nabi r, para sahabat dan khulafa’ur rasyidin. Sabda Nabi r:

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ (متفق عليه).

“Barangsiapa mendirikan shalat malam di bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala dari Allah, niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.” (Hadits Muttafaq alaih).

C. Bulan Ramadhan ada malam Lailatul Qadar

Pada bulan ini, terdapat Lailatul Qadar (malam mulia), yaitu malam yang lebih baik daripada seribu bulan, atau sama dengan 83 tahun 4 bulan. Malam ini terdapat pada sepuluh malam terakhir, dan diharapkan pada malam-malam ganjil lebih kuat daripada malam-malam lainnya. Malam di mana pintu-pintu langit dibukakan, doa dikabulkan, dan segala takdir yang terjadi pada tahun itu ditentukan.

D. Peristiwa-peristiwa Bulan Ramadhan

Pada bulan ini terjadi peristiwa-peristiwabesar yaitu:

- b. Perang Badar, yang pada keesokan harinya Allah membedakan antara yang haq dan yang batil, sehingga menanglah Islam dan kaum muslimin serta hancurlah syirik dan kaum musyrikin.
- c. Pada bulan suci ini terjadi pembebasan kota Makkah Al Mukarramah, dan Allah memenangkan Rasul-Nya. Sehingga masuklah manusia ke dalam agama Allah dengan berbondong-bondong dan Rasulullah menghancurkan syirik dan paganisme yang terdapat di kota Makkah, dan Makkah pun menjadi negeri Islam.
- d. Pada bulan ini pintu-pintu surga dibuka, pintupintu neraka ditutup dan para setan diikat.

Karena itu, seyogyanya seorang muslim yang senantiasa mengharap rahmat Allah dan takut dari siksa-Nya. Memanfaatkan kesempatan pada malam-malam itu dengan bersungguh-sungguh pada setiap malam dari kesepuluh malam tersebut dengan; shalat, membaca Al Qur'anul karim, dzikir, doa, istighfar dan taubat yang sebenar-benarnya. Semoga Allah menerima amal ibadah kita, mengampuni, merahmati dan mengabulkan doa kita. Yang lebih penting lagi Malam di mana pintu-pintu langit dibukakan, doa dikabulkan, dan segala takdir yang terjadi pada tahun itu ditentukan. Sabda Nabi r:

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ (متفق عليه).

“Barangsiapa mendirikan shalat malam di bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala dari Allah, niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.”
(Hadits Muttafaq alaih).

Selain itu, seyogyanya waktu-waktu pada bulan Ramadhan dipergunakan untuk berbagai amal kebaikan, seperti: shalat, sedekah, membaca Al Qur'an, zikir, doa dan istighfar. Ramadhan adalah kesempatan untuk menanam bagi para hamba Allah, untuk membersihkan hati mereka dari kerusakan. Juga wajib menjaga anggota badan dari segala dosa, seperti: berkata yang haram, melihat yang haram, mendengar yang haram, minum dan makan yang haram; agar puasanya menjadi bersih dan diterima dan orang yang berpuasa memperoleh ampunan dan pembebasan dari api neraka. Tentang keutamaan Ramadhan, Nabi r bersabda:

((الصَّلَاةُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ
مُكَفِّرَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنِبْتَ الْكَبَائِرَ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

“Shalat lima waktu, shalat Jum'at ke shalat jum'at lainnya dan Ramadhan ke Ramadhan berikutnya menghapuskan dosa-dosa yang dilakukan di antaranya jika dosa-dosa besar ditinggalkan.” (HR. Muslim).

Jadi hal-hal yang fardhu ini dapat menghapuskan dosa-dosa kecil, dengan syarat dosadosa besar ditinggalkan. Dosa-dosa besar yaitu: perbuatan yang diancam dengan hukuman di dunia dan siksaan di akhirat. Misalnya: zina, mencuri, minum arak, mencaci kedua orang tua, memutuskan hubungan kekeluargaan, transaksi dengan riba, mengambil risywah (uang suap), bersaksi palsu, memutuskan perkara dengan selain hukum Allah.

Seandainya tidak terdapat dalam bulan Ramadhan keutamaan-keutamaan selain keberadaannya sebagai salah satu fardhu dalam Islam, dan waktu diturunkannya Al Qur'anul Karim, serta adanya Lailatul Qadar—yang merupakan malam yang lebih baik dari seribu bulan- di dalamnya,, niscaya itu sudah cukup. Semoga Allah melimpahkan taufik-Nya.¹⁴

¹⁴ Lihat kitab *Kalimaat Mukhtarah*, hlm. 74-76.

BAB IV

DASAR PEALAKSANAAN PUASA

Bulan Ramadhan Bulan Pengampunan Dosa Maghfirah Allah Ta'ala menyediakan Ramadhan sebagai fasilitas penghapusan dosa selama kita menjauhi dosa besar. Nabi saw bersabda yang artinya: "Shalat lima waktu, Jumat ke Jumat dan Ramadhan ke Ramadhan menghapuskan dosa-dosa di antara masa-masa itu selama dosa-dosa besar dijaui". Melalui berbagai aktifitas ibadah di bulan Ramadhan Allah Swt menghapuskan dosa kita.

Ramadhan Pintu Surga Dibuka Pintu Neraka Ditutup Keberkahan kemuliaan di dalam bulan Ramadhan adalah bahwa pintu-pintu surga terbuka dan pintu-pintu neraka tertutup serta syaithan-syaithan diikat. Dengan demikian, Allah Ta'ala telah memberi kesempatan kepada hamba-Nya untuk masuk surga dengan ibadah dan amal shalih yang mereka perbuat pada bulan Ramadhan.

Mengingat berbagai keutamaan Ramadhan tersebut di atas, maka sangat disayangkan bila Ramadhan datang dan berlalu meninggalkan kita begitu saja, tanpa ada usaha maksimal dari kita untuk meraihnya dengan melakukan berbagai ibadah dan amal shalih. Semoga ramadhan tahun ini akan lebih baik dalam hal amalan ibadah daripada tahun-tahun sebelumnya. *Puasa ditinjau dari aspek ekonomi*, maka Ramadhan memberi keberkahan ekonomi bagi para pedagang dan lainnya. Bagi fakir miskin, Ramadhan membawa keberkahan tersendiri. Pada bulan ini seorang muslim sangat digalakkan dan disunnah untuk berinfaq dan bersedekah di bulan ramadhan kepada mereka. Bahkan diwajibkan membayar zakat fitrah untuk mereka.

A. Konsep Dasar Puasa Ramadhan

1. Definisi Puasa

Puasa ialah menahan diri dari makan, minum dan bersenggama mulai dari terbit fajar yang kedua sampai terbenamnya matahari. Firman Allah Ta'ala:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ

"dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam ... "(QS. Al-Baqarah [2]: 187),

2. Kapan, Siapa dan bagaimana puasa Ramadhan diwajibkan?

Puasa Ramadhan wajib dikerjakan setelah terlihatnya *hilal*, atau setelah bulan Sya'ban genap 30 hari. Puasa Ramadhan wajib dilakukan apabila *hilal* awal bulan Ramadhan disaksikan seorang yang dipercaya, sedangkan awal bulan-bulan lainnya ditentukan dengan kesaksian dua orang yang dipercaya.

a. Siapa yang wajib berpuasa Ramadhan ?

Puasa Ramadhan diwajibkan atas setiap muslim yang *baligh* (dewasa), *aqil* (berakal), dan mampu untuk berpuasa.

b. Syarat wajibnya puasa Ramadhan ?

Syarat-syarat wajibnya puasa Ramadhan ada enam, yaitu:¹⁵

- 1) Islam: tidak sah puasa orang kafir sebelum masuk islam.
- 2) Akal: tidak sah puasa orang gila sampai kembali berakal.
- 3) Tamyiz: tidak sah puasa anak kecil sebelum dapat membedakan (yang baik dengan yang buruk).
- 4) Tidak haid: tidak sah puasa wanita haid, sebelum berhenti haidnya.

¹⁵Abdullah Bin Jarullah Bin Ibrahim Al Jarullah, *Risalah Romadan*. Penerjemah: Muhammad Yusuf Harun, Ainul Harits Umar Arifin Thayib, Ahmad Musthalih Afandi, (Jakarta: Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 1428 H – 2007), hlm. 20.

- 5) Tidak nifas: tidak sah puasa wanita nifas, sebelum suci dari nifas.
- 6) Niat: dari malam hari untuk setiap hari dalam puasa wajib.

Hal ini didasarkan pada sabda Nabi r:

(مَنْ لَمْ يُبَيِّتِ النَّيَّةَ قَبْلَ الْفَجْرِ فَلَا صِيَامَ لَهُ الْخَمْسَةَ.) رواه

“Barangsiapa yang tidak berniat puasa pada malam hari sebelum fajar maka tidak sah puasanya.” (HR. Ahmad, Abu Daud, Ibnu Majah, An Nasa’I dan At Tirmidzi)

Dan hadis ini menunjukkan tidak sahnya puasa kecuali diiringi dengan niat sejak malam hari, yaitu dengan meniatkan puasa di salah satu bagian malam.

c. Kapan anak kecil diperintahkan puasa ?

Para ulama mengatakan Anak kecil disuruh berpuasa jika kuat, hal ini untuk melatihnya, sebagaimana disuruh shalat pada umur 7 tahun dan dipukul pada umur 10 tahun agar terlatih dan membiasakan diri.

3. Tujuan dan Manfaat Puasa

Tujuan ibadah puasa adalah untuk menahan nafsu dari berbagai syahwat, sehingga ia siap mencari sesuatu yang menjadi puncak kebahagiaannya; menerima sesuatu yang menyucikannya, yang di dalamnya terdapat kehidupannya yang abadi, mematahkan permusuhan nafsu terhadap lapar dan dahaga serta mengingatkannya dengan keadaan orang-orang yang menderita kelaparan di antara orang-orang miskin; menyempitkan jalan setan pada diri hamba dengan menyempitkan jalan aliran makanan dan minuman; puasa adalah untuk Tuhan semesta alam, tidak seperti amalan-amalan yang lain, ia berarti meninggalkan segala yang dicintai karena kecintaannya kepada Allah Ta 'ala; ia merupakan rahasia antara hamba dengan Tuhannya, sebab

para hamba mungkin bisa diketahui bahwa ia meninggalkan hal-hal yang membatalkan puasa secara nyata, tetapi keberadaan dia meninggalkan hal-hal tersebut karena Sembahannya, maka tak seorangpun manusiayang mengetahuinya, dan itulah hakikat puasa.

Adapun manfaat, ditinjau dari segi kejiwaan, sosial dan kesehatan, di antaranya:¹⁶

- a. Beberapa manfaat, puasa secara kejiwaan adalah puasa membiasakan kesabaran, menguatkan kemauan, mengajari dan membantu bagaimana menguasai diri, serta mewujudkan dan membentuk ketaqwaan yang kokoh dalam diri, yang ini merupakan hikmah puasa yang paling utama. Firman Allah Ta 'ala:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa." (QS. Al-Baqarah [2]: 83)

Catatan Penting:

Dalam kesempatan ini, kami mengingatkan kepada para saudaraku kaum muslimin yang suka merokok. Sesungguhnya dengan cara berpuasa mereka bisa meninggalkan kebiasaan merokok yang mereka sendiri percaya tentang bahayanya terhadap jiwa, tubuh, agama dan masyarakat, karena rokok termasuk jenis keburukan yang diharamkan dengan nash Al-Qur'anul Karim. Barangsiapa meninggalkan sesuatu karena Allah, niscaya Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik. Hendaknya mereka tidak

¹⁶ Lihat kitab Larhaa'iful Ma'aarif, oleh Ibnu Rajab, hlm. 163) sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim)

berpuasa (menahan diri) dari sesuatu yang halal, kemudian berbuka dengan sesuatu yang haram, kami memohon ampun kepada Allah untuk kami dan untuk mereka.

- b. Termasuk manfaat puasa secara sosial adalah membiasakan umat berlaku disiplin, bersatu, cinta keadilan dan persamaan, juga melahirkan perasaan kasih sayang dalam diri orang-orang beriman dan mendorong mereka berbuat kebajikan. Sebagaimana ia juga menjaga masyarakat dari kejahatan dan kerusakan.
- c. Sedang di antara manfaat puasa ditinjau dari segi kesehatan adalah membersihkan usus-usus, memperbaiki kerja pencernaan, membersihkan tubuh dari sisa-sisa dan endapan makanan, mengurangi kegemukan dan kelebihan lemak di perut.
- d. Termasuk manfaat puasa adalah mematahkan nafsu. Karena berlebihan, baik dalam makan maupun minum serta menggauli isteri, bisa mendorong nafsu berbuat kejahatan, enggan mensyukuri nikmat serta mengakibatkan kelengahan.
- e. Di antara manfaatnya juga adalah mengosongkan hati hanya untuk berfikir dan berdzikir. Sebaliknya, jika berbagai nafsu syahwat itu dituruti maka bisa mengeraskan dan membutakan hati, selanjutnya menghalangi hati untuk berdzikir dan berfikir, sehingga membuatnya lengah. Berbeda halnya jika perut kosong dari makanan dan minuman, akan menyebabkan hati bercahaya dan lunak, kekerasan hati sirna, untuk kemudian semata-mata dimanfaatkan untuk berdzikir dan berfikir.
- f. Orang kaya menjadi tahu seberapa nikmat Allah atas dirinya. Allah mengaruniainya nikmat tak terhingga, pada saat yang sama banyak orang-orang miskin yang tak mendapatkan sisa-sisa makanan, minuman dan tidak pula menikah. Dengan terhalangnya dia dari

menikmati hal-hal tersebut pada saat-saat tertentu, serta rasa berat yang ia hadapi karenanya. Keadaan itu akan mengingatkannya kepada orang-orang yang sama sekali tak dapat menikmatinya. Ini akan mengharuskannya mensyukuri nikmat Allah atas dirinya berupa serba kecukupan, juga akan menjadikannya berbelas kasih kepada saudaranya yang memerlukan, dan mendorongnya untuk membantu mereka.

- g. Termasuk manfaat puasa adalah mempersempit jalan aliran darah yang merupakan jalan setan pada diri anak Adam. Karena setan masuk kepada anak Adam melalui jalan aliran darah. Dengan berpuasa, maka dia aman dari gangguan setan, kekuatan nafsu syahwat dan kemarahan. Karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjadikan puasa sebagai benteng untuk menghalangi nafsu syahwat nikah, sehingga beliau memerintah orang yang belum mampu menikah dengan berpuasa.

B. Syarat sahnya dan Sunah dalam Puasa

1. Syarat sahnya Puasa

Syarat-syarat sahnya puasa ada enam:

- a. Islam: tidak sah puasa orang kafir sebelum masuk Islam.
- b. Akal: tidak sah puasa orang gila sampai kembali berakal.
- c. *Tamyiz*: tidak sah puasa anak kecil sebelum dapat membedakan (yang baik dengan yang buruk).
- d. Tidak haid: tidak sah puasa wanita haid, sebelum berhenti haidnya.
- e. Tidak nifas: tidak sah puasa wanita nifas, sebelum suci dari nifas.
- f. Niat: dari malam hari untuk setiap hari dalam puasa wajib. Hal ini didasarkan pada sabda Nabi:

((مَنْ لَمْ يُبَيِّتِ النِّيَّةَ قَبْلَ الْفَجْرِ فَلَا صِيَامَ لَهُ)) رواه الخمسة.

"Barangsiapa yang tidak berniat puasa pada malam hari sebelum fajar, maka tidak sah puasanya." (HR.Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, An-Nasa'i dan At-Tirmidzi. Ia adalah hadits *mauquf* menurut At Tirmidzi.

Dan hadits ini menunjukkan tidak sahnya puasa kecuali diiringi dengan niat sejak malam hari, yaitu dengan meniatkan puasa di salah satu bagian malam.

2. Sunah Puasa

Sunah puasa ada enam:

- a. Mengakhirkan sahur sampai akhir waktu malam, selama tidak dikhawatirkan terbit fajar.
- b. Segera berbuka puasa bila benar-benar matahari terbenam.
- c. Memperbanyak amal kebaikan, terutama menjaga shalat lima waktu pada waktunya dengan berjamaah, menunaikan zakat harta benda kepada orang-orang yang berhak, memperbanyak shalat sunat, sedekah, membaca Al-Qur'an dan amal kebajikan lainnya.
- d. Jika dicaci maki, supaya mengatakan: "Saya berpuasa," dan jangan membalas mengejek orang yang mengejeknya, memaki orang yang memakinya, membalas kejahatan orang yang berbuat jahat kepadanya; tetapi membalas itu semua dengan kebaikan agar mendapatkan pahala dan terhindar dari dosa.
- e. Berdo'a ketika berbuka sesuai dengan yang diinginkan. Seperti membaca do'a :

"Ya Allah hanya untuk-Mu aku berpuasa, dengan rizki anugerah-Mu aku berbuka. Mahasuci Engkau dan segala puji bagi-Mu. Ya Allah, terimalah amalku, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui "

- f. Berbuka dengan kurma segar, jika tidak punya maka dengan kurma kering, dan jika tidak punya cukup dengan air.

3. Hukum orang yang tidak berpuasa Ramadhan

Diperbolehkan tidak puasa pada bulan Ramadhan bagi empat golongan :

- a. Orang sakit yang berbahaya baginya jika berpuasa dan orang bepergian yang boleh baginya *mengqashar* shalat. Tidak puasa bagi mereka berdua adalah *afdhal*, tapi wajib *mengqadhanya*. Namun jika mereka berpuasa maka puasa mereka sah (mendapat pahala). Firman Allah *Ta'ala*:

"Maka barangsiapa di antaua kama ada yang sakit atau dalam perjalanan lalu ia berbuka), maka wajiblah banginya bepuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain... " (Al-Baqarah:184). Maksudnya, jika orang sakit dan orang yang bepergian tidak berpuasa maka wajib *mengqadha* (menggantinya) sejumlah hari yang ditinggalkan itu pada hari lain setelah bulan Ramadhan.

- b. Wanita haid dan wanita nifas: mereka tidak berpuasa dan wajib *mengqadha*. Jika berpuasa tidak sah puasanya. Aisyah *radhiallahu 'anha* berkata :

"Jika kami mengalami haid, maka diperintahkan untuk mengqadha puasa dan tidak diperintahkan mengqadha shalat." (Hadits Muttafaq 'Alaih).

- c. Wanita hamil dan wanita menyusui, jika khawatir atas kesehatan anaknya boleh bagi mereka tidak berpuasa dan harus *meng-qadha* serta memberi makan seorang miskin untuk setiap hari yang

ditinggalkan. Jika mereka berpuasa maka sah puasanya. Adapun jika khawatir atas kesehatan diri mereka sendiri, maka mereka boleh tidak puasa dan harus *meng-gadha* saja. Demikian dikatakan Ibnu Abbas sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dawud. ¹⁷

- d. Orang yang tidak kuat berpuasa karena tua atau sakit yang tidak ada harapan sembuh. Boleh baginya tidak berpuasa dan memberi makan seorang miskin untuk setiap hari yang ditinggalkannya. Demikian kata Ibnu Abbas menurut riwayat Al-Bukhari.¹⁸

Sedangkan jumlah makanan yang diberikan yaitu satu mud (genggam tangan) gandum, atau satu *sha'* (+ 3 kg) dari bahan makanan lainnya.¹⁹

C. Hukum yang Membatalkan puasa Ramadhan

Ada beberapa hal yang membatalkan puasa, diantaranya:

1. Makan dan minum

Makan dan minum dengan sengaja. Jika dilakukan karena lupa maka tidak batal puasanya.

2. Jima' (bersenggama).

Hukum jima' Bagi Orang Berpuasa pada siang hari bulan Ramadhan. Diharamkan *melakukanjima'* (bersenggama) pada siang hari bulan Ramadhan. Dan siapa yang melanggarnya harus *meng-gadha* dan membayar *kaffarah mughallazhah* (denda berat) yaitu membebaskan hamba sahnya. Jika tidak mendapatkan, maka berpuasa selama dua bulan berturut-turut; jika tidak mampu maka memberi makan 60 orang

¹⁷ Lihat kitab *Ar Raudhul Murbi'*, 1/124.

¹⁸ Lihat kitab *Tafsir Ibnu Kalsir*, 1/215.

¹⁹ Lihat kitab *'Lrmdatul Fiqh*, oleh Ibnu Qudamah, him. 28.

miskin; dan jika tidak punya maka bebaslah ia dari *kafarah* itu. Firman Allah *Ta'ala*.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya..." (QS. Al-Baqarah [2]: 286).²⁰ Lihat kitab Majalisu Syahri Ramadhan, hlm. 102 - 108.

3. Memasukkan makanan ke dalam perut

Maksud memasukkan makanan ke dalam perut. Termasuk dalam hal ini adalah suntikan yang mengenyangkan dan transfusi darah bagi orang yang berpuasa.

4. Memasukkan makanan ke dalam perut

Mengeluarkan mani dalam keadaan terjaga karena onani, bersentuhan, ciuman atau sebab lainnya dengan sengaja. Adapun keluar mani karena mimpi tidak membatalkan puasa karena keluarnya tanpa sengaja.

5. Keluarnya darah haid dan nifas.

Manakala seorang wanita mendapati darah haid, atau nifas batallah puasanya, baik pada pagi hari atau sore hari sebelum terbenam matahari.

6. Sengaja muntah,

Sengaja muntah, dengan mengeluarkan makanan atau minuman dari perut melalui mulut. Hal ini didasarkan pada sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* .

Barangsiapa yang muntah tanpa sengaja maka tidak wajib qadha, sedang barangsiapa yang muntah dengan sengaja maka wajib qadha. " (HR. Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah dan At-Tirmidzi).
Dalam lafazh lain disebutkan: "*Barangsiapa muntah tanpa disengaja, maka*

²⁰ Lihat kitab Majalisu Syahri Ramadhan, hlm. 102 - 108.

ia tidak (wajib) mengganti puasanya)." Diriwayatkan oleh Al-Harbi dalam Gharibul Hadits (5/55/1) dari Abu Hurairah secara maudu' dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam silsilatul Alhadits Ash-Shahihah No. 923.

7. Murtad

Murtad dari Islam -semoga Allah melindungi kita darinya. Perbuatan ini menghapuskan segala amal kebaikan. Firman Allah *Ta'ala*: Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan." (Al-An'aam: 88).

Tidak batal puasa orang yang melakukan sesuatu yang membatalkan puasa karena tidak tahu, lupa atau dipaksa. Demikian pula jika tenggorokannya kemasukan debu, lalat, atau air tanpa disengaja. Jika wanita nifas telah suci sebelum sempurna empat puluh hari, maka hendaknya ia mandi, shalat dan berpuasa.

D. Kewajiban, disunahkan dan Anjuran dalam Berpuasa

Disamping syarat, sunah berpuasa, sebagaimana diuraikan di atas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam berpuasa, antara lain:

1. Kewajiban orang yang berpuasa:

Orang yang berpuasa, juga lainnya, wajib menjauhkan diri dari perbuatan dusta, *ghibah* (menyebutkan kejelekan orang lain), *namimah* (mengadu domba), *laknat* mendo'akan orang dijauhkan dari rahmat Allah) dan mencaci-maki. Hendaklah ia menjaga telinga, mata, lidah dan perutnya dari perkataan yang haram, penglihatan yang haram, pendengaran yang haram, makan dan minum yang haram.

2. Puasa yang disunatkan

Disunatkan puasa 6 hari pada bulan Syawwal, 3 hari pada setiap bulan (yang *afdhal* yaitu tanggal 13, 14 dan 15; disebut *shaumul biidh*), hari Senin dan Kamis, 9 hari pertama bulan Dzul Hijjah (lebih ditekankan tanggal 9, yaitu hari Arafah), hari 'Asyura (tanggal 10 Muharram) ditambah sehari sebelum atau sesudahnya untuk mengikuti

jejak Nabi dan para sahabatnya yang mulia serta menyelisihi kaum Yahudi.

3. Pesan dan nasihat

Manfaatkan dan pergunakan masa hidup Anda, kesehatan dan masa muda Anda dengan amal kebaikan sebelum maut datang menjemput. Bertaubatlah kepada Allah dengan sebenar-benar taubat dalam setiap waktu dari segala dosa dan perbuatan terlarang. Jagalah fardhu-fardhu Allah dan perintah-perintah-Nya serta jauhilah apa-apa yang diharamkan dan dilarangnya, baik pada bulan Ramadhan maupun pada bulan lainnya.

Jangan sampai Anda menunda-nunda taubat, lain Anda pun mati dalam keadaan maksiat sebelum sempat bertaubat, karena Anda tidak tahu apakah Anda dapat menjumpai lagi bulan Ramadhan mendatang atau tidak?

Bersungguh-sungguhlah dalam mengurus keluarga, anak-anak dan siapa saja yang menjadi tanggung jawab Anda agar mereka taat kepada Allah dan menjauhkan diri dari maksiat kepada-Nya. Jadilah suri tauladan yang baik bagi mereka dalam segala bidang, karena Andalah pemimpin mereka dan bertanggung jawab atas mereka di hadapan Allah *Ta'ala*. Bersihkan rumah Anda dari segala bentuk kemungkaran yang menjadi penghalang untuk berdzikir dan shalat kepada Allah.

Sibukkan diri dan keluarga Anda dalam hal yang bermanfaat bagi Anda dan mereka. Dan ingatkan mereka agar menjauhkan diri dari hal yang membahayakan mereka dalam agama, dunia dan akhirat mereka. Semoga Allah melimpahkan taufik-Nya kepada kita semua untuk amal yang dicintai dan diridhai-Nya. Shalawat dan salam semoga juga dilimpahkan Allah kepada Nabi kita Muhammad, segenap keluarga dan para sahabatnya.

BAB V

PUASA YANG DISYARI'ATKAN

Puasa yang disyari'atkan adalah puasanya anggota badan dari dosa-dosa, dan puasanya perut dari makan dan minum. Sebagaimana makan dan minum membatalkan dan merusak puasa, demikian pula halnya dengan dosa-dosa, ia memangkas pahala puasa dan merusak buahnya, sehingga memposisikannya pada kedudukan orang yang tidak berpuasa.

Karena itu, orang yang benar-benar berpuasa adalah orang yang puasa segenap anggota badannya dari melakukan dosa-dosa; lisannya berpuasa dari dusta, kekejian dan mengada-ada; perutnya berpuasa dari makan dan minum; kemaluannya berpuasa dari bersenggama.

Bila berbicara, ia tidak berbicara dengan sesuatu yang menodai puasanya, bila melakukan suatu pekerjaan ia tidak melakukan sesuatu yang merusak puasanya. Ucapan yang keluar darinya selalu bermanfaat dan baik, demikian pula dengan amal perbuatannya. Ia laksana wangi minyak kesturi, yang tercium oleh orang yang bergaul dengan pembawa minyak tersebut. Itulah metafor (perumpamaan) bergaul dengan orang yang berpuasa, ia akan mengambil manfaat dari bergaul dengannya, aman dari kepalsuan, dusta, kejahatan dan kezhaliman.

A. Puasa Yang disyariatkan

Puasa yang disyariatkan adalah puasanya anggota badan dari dosa-dosa, dan puasanya perut dari makan dan minum. Sebagaimana makan dan minum membatalkan dan merusak puasa, demikian pula halnya dengan dosa-dosa, ia memangkas pahala puasa dan merusak buahnya, sehingga memosisikannya pada kedudukan orang yang tidak berpuasa. Menurut Al Jarullah, karena itu, orang yang benar-benar berpuasa adalah orang yang puasa segenap anggota badannya dari melakukan dosa-dosa; lisannya berpuasa dari dusta, kekejian dan mengada-ada; perutnya berpuasa dari makan dan minum; kemaluannya berpuasa dari bersenggama.²¹

Bila berbicara, ia tidak berbicara dengan sesuatu yang menodai puasanya, bila melakukan suatu pekerjaan ia tidak melakukan sesuatu yang merusak puasanya. Ucapan yang keluar darinya selalu bermanfaat dan baik, demikian pula dengan amal perbuatannya. Ia laksana wangi minyak kesturi, yang tercium oleh orang yang bergaul dengan pembawa minyak tersebut. Itulah metafor (perumpamaan) bergaul dengan orang yang berpuasa, ia akan mengambil manfaat dari bergaul dengannya, aman dari kepalsuan, dusta, kejahatan dan kezhaliman. Untuk itu, Al Jarullah, Adabebrapa petunjuk untuk dpedomani dalam melaksanakan puasa yang disyariatkan, antara lain:²²

1. Hadits riwayat Imam Ahmad

Dalam hadits riwayat Imam Ahmad disebutkan:

وَإِنَّ رِيحَ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ ((رواه أحمد.

"Dan sesungguhnya bau (mulut) orang puasa itu lebih harum di sisi Allah daripada aroma minyak keshrri." (HR. At-Tirmidzi dan ia berkata, hadits hasan shahih gharib).

²¹Abdullah Bin Jarullah Bin Ibrahim Al Jarullah, *Risalah Romadan*. Penerjemah: Muhammad Yusuf Harun, Ainul Harits Umar Arifin Thayib, Ahmad Musthalih Afandi, (Jakarta: Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 1428 H – 2007), hlm. 92

²² Al Jarullah, *Risalah Romadan*., hlm. 93.

Inilah puasa yang disyari'atkan. Tidak sekedar menahan diri dari makan dan minum. Dalam sebuah menanan diri dari maan dan minum".

2. Dalam hadits shahih

Dalam hadits shahih disebutkan:

((مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الرُّؤْرِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ)) رواه البخاري وأحمد وغيرهما.

"Barangsiapa tidak meninggalkan perkataan dan perbuatan dusta serta kedunguan maka Allah tidak butuh terhadap puasanya dari makan dan minum .(HR. Al-Bukhari, Ahmad dan lainnya)

3. Dalam hadits lain

Dalam hadits lain dikatakan:

((رُبَّ صَائِمٍ حَظَّهُ مِنْ صِيَامِهِ الْجُوعُ وَالْعَطَشُ)) رواه أحمد وهو حديث صحيح.

Betapa banyak orang puasa, bagian dari puasanya (hanya) lapar dan dahaga. " (HR. Ahmad, hadits hasan shahih) (Dan ia menshahihkan hadits ini.)

B. Puasa sebagai Pengamalan Syariat Rukun Islam

Puasa bulan Ramadhan adalah rukun keempat dalam Islam, Firman Allah ta'ala:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (QS. Al Baqarah [2]: 183).

Sabda Nabi r:

((بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَصَوْمَ رَمَضَانَ وَحَجَّ الْبَيْتِ الْحَرَامِ)) متفق عليه.

“Islam didirikan di atas lima sendi, yaitu: syahadat tiada sembah yang haq selain Allah dan Muhammad adalah rasul Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji ke Baitul haram.” (Hadits Muttafaq alaih).

C. Kewajiban Puasa Syariat Rukun Islam

Para ulama muhadisin memberikan penjelasan tentang bulan Ramadhan antara lain:

1. Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu

Rasulullah SAW memberi khabar gembira kepada para sahabatnya dengan bersabda,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - يُبَشِّرُ أُمَّنَحَابَهُ يَقُولُ: ((قَدْ جَاءَكُمْ شَهْرُ رَمَضَانَ، شَهْرٌ مُبَارَكٌ، كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ، فِيهِ تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَتُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ، وَتُغْلَقُ فِيهِ الشَّيَاطِينُ، فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنَ أَلْفِ شَهْرٍ، مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ)) رواه أحمد والنسائي.

“Telah datang kepadamu bulan Ramadhan, bulan yang diberkahi. Allah mewajibkan kepadamu puasa didalamnya; pada bulan ini pintu-pintu Surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup dan para setan diikat; juga terdapat pada bulan ini malm yang lebih baik daripada seribu bulan, barangsiapa tidak memperoleh kebaikannya maka dia tidak memperoleh apa-apa.” (HR. Ahmad dan An-Nasa’i)²³

2. Dari Ubadah bin Ash Shamit

Bahwa Rasulullah shallallahu 'alahi wasallam bersabda:

((أَتَاكُمْ رَمَضَانُ شَهْرٌ بَرَكَةٌ، يُغْشَاكُمْ اللَّهُ فِيهِ، فَيَنْزِلُ الرَّحْمَةَ، وَيَحُطُّ الْخَطَايَا، وَيَسْتَجِيبُ فِيهِ الدُّعَاءَ، يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى تَفَاسِكُمْ فِيهِ، وَيُبَاهِي بِكُمْ مَلَائِكَتَهُ، فَأَرَوْا اللَّهَ مِنْ أَنْفُسِكُمْ خَيْرًا، فَإِنَّ الشَّقِيَّ مَنْ حُرِمَ فِيهِ رَحْمَةُ اللَّهِ)) رواه الطبراني ورواه ثقات.

²³ Al Mundziri berkata: “Diriwayatkan oleh An Nasa’I dan Al Baihaqi. Keduanya dari Abu Qilabah, dan Abu Hurairah, tetapi setahu dia tidak pernah mendengar darinya.

"Telah datang kepadamu bulan Ramadhan, bulan keberkahan, Allah mengunjungimu pada bulan ini dengan menurunkan rahmat, menghapus dosa-dosa dan mengabulkan do'a. Allah melihat berlomba-lombanya kama pada bulan ini dan membanggakanmu kepada para malaikat-Nya, maka tunjukkanlah kepada Allah hal-hal yang baik dari dirimu. Karena orang yang sengsara ialah yang tidak mendapatkan rahmat Allah di bulan ini "

3. Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu, bahwa

Rasulullah shallallahu 'alahi wasallam bersabda:

أَعْطَيْتُ أُمَّتِي فِي شَهْرِ رَمَضَانَ خَمْسَ خِصَالٍ لَمْ تُعْطَهَا أُمَّةٌ قَبْلَهَا: خُلُوفٌ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ، وَكَسْتُغْفِرُ لَهُمُ الْمَلَائِكَةَ حَتَّى يُفْطَرُوا، وَيَزِيْنُ اللَّهُ كُلَّ يَوْمٍ جَنَّتَهُ ثُمَّ يَقُولُ: يَا بُشَيْكُ عِبَادِي الصَّالِحُونَ أَنْ يُلْقُوا عَنْهُمْ الْمُؤْتَةَ وَالْأَذَى وَيَصِيْرُ إِلَيْكَ، وَتُصْفَدُ فِيهِ مَرْدَةُ الْجِنِّ فَلَا يَخْلُصُونَ فِيهِ إِلَّا مَا كَانُوا يَخْلُصُونَ إِلَيْهِ فِي غَيْرِهِ، وَيُغْفَرُ لَهُمْ فِي آخِرِ لَيْلَةٍ)) قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَهِيَ لَيْلَةُ الْقَدْرِ؟ قَالَ:

"Umatku pada bulan Ramadhan diberi lima keutamaan yang tidak diberikan kepada umat sebelumnya, yaitu: bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada aroma kesturi, para malaikat memohonkan ampunan bagi mereka sampai mereka berbuka, Allah Azza Wa Jalla setiap hari menghiasi Surga-Nya lalu berfirman (kepada Surga), 'Hampir tiba saatnya para hamba-Ku yang shalih dibebaskan dari beban dan derita serta mereka menuju kepadamu, 'pada bulan ini para jin yang jahat diikat sehingga mereka tidak bebas bergerak seperti pada bulan lainnya, dan diberikan kepada umatku ampunan pada akhir malam. "Beliau ditanya, 'Wahai Rasulullah apakah malam itu Lailatul Qadar' Jawab beliau, 'Tidak. Namun orang yang beramal tentu diberi balasannya jika menyelesaikan amalnya.' " (HR. Ahmad)" "Isnad hadits tersebut dha'if, dan di antara bagiannya ada nash-Nash lain yang memperkuatnya.

D. Jenis jenis Puasa Syariat Rukun Islam

Sungguh, puasa adalah amalan yang sangat utama. Di antara ganjaran puasa disebutkan dalam hadits berikut,

كُلَّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَلِهَا أَلَمْ، سَبْعِمِائَةَ ضِعْفٍ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ
 إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزَى بِهِ يَدْعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِى لِلصَّائِمِ فِي حَيَاتِهِ، فِي حَرِّهِ
 عِنْدَ فِطْرِهِ وَفِرْحَانِهِ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ، وَلِخُلُوفٍ فِيهِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ

”Setiap amalan kebaikan yang dilakukan oleh manusia akan dilipatgandakan dengan sepuluh kebaikan yang semisal hingga tujuh ratus kali lipat. Allah Ta’ala berfirman (yang artinya), “Kecuali amalan puasa. Amalan puasa tersebut adalah untuk-Ku. Aku sendiri yang akan membalasnya. Disebabkan dia telah meninggalkan syahwat dan makanan karena-Ku. Bagi orang yang berpuasa akan mendapatkan dua kebahagiaan yaitu kebahagiaan ketika dia berbuka dan kebahagiaan ketika berjumpa dengan Rabbnya. Sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada bau minyak kasturi” (HR. Muslim no. 1151).

Adapun puasa sunnah adalah amalan yang dapat melengkapi kekurangan amalan wajib. Selain itu pula puasa sunnah dapat meningkatkan derajat seseorang menjadi wali Allah yang terdepan (as saabiqun al muqorrobun).²⁴ Lewat amalan sunnah inilah seseorang akan mudah mendapatkan cinta Allah. Seperti dengan namanya, puasa wajib merupakan puasa yang harus dijalankan oleh semua umat Islam. Jika umat Islam melakukannya maka mereka akan mendapatkan pahala, sedangkan jika tidak melakukannya maka akan mendapat dosa. Puasa berhukumnya wajib terbagi menjadi tiga jenis, simak penjelasannya berikut:

1. Puasa Ramadhan

Puasa Ramadhan merupakan jenis puasa paling umum karena merupakan puasa wajib selama sebulan penuh pada Ramadhan bagi setiap umat Islam yang sudah baligh. Kewajiban melaksanakan ibadah puasa pada bulan Ramadhan terdapat dalam Al-Qur’an surat Al-baqarah ayat 183.

²⁴ Lihat Al furqon baina awliyair rohman wa awliyaisy syaithon, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, hal. 51, Maktabah Ar Rusyd, cetakan kedua, tahun 1424 H.

2. Puasa nazar

Jenis kedua dari puasa wajib adalah puasa nazar yaitu puasa karena sebuah janji. Nazar sendiri secara bahasa berarti janji, sehingga puasa yang dinazarkan memiliki hukum wajib.

3. Puasa Denda atau Kifarat

Jenis terakhir dari puasa wajib adalah puasa denda, yakni puasa yang dilakukan untuk menggantikan dam atau denda atas pelanggaran ber hukum wajib contohnya tidak melaksanakan puasa. Puasa ini bertujuan untuk menghapus dosa yang telah dilakukan.

4. Puasa Syawal

Jenis puasa pertama dari puasa sunnah adalah puasa Syawal. Syawal sendiri adalah nama bulan setelah bulan Ramadhan. Puasa Syawal adalah berpuasa selama enam hari di bulan Syawal. Puasa ini bisa dilakukan secara berurutan dimulai dari hari kedua syawal ataupun bisa dilakukan secara tidak berurutan.

5. Puasa Arafah

Puasa arafah adalah jenis puasa sunnah yang sangat dianjurkan bagi umat Islam yang tidak sedang berhaji. Sedangkan bagi umat Islam yang sedang berhaji, tidak ada keutamaan untuk puasa pada hari arafah atau tanggal 9 Dzulhijjah.

Puasa arafah sendiri mempunyai keistimewaan bagi pelaksananya yaitu akan dihapuskan dosa-dosa pada tahun lalu serta dosa-dosa di tahun yang akan datang (HR. Muslim).

6. Puasa Tarwiyah

Puasa Tarwiyah adalah puasa yang dilaksanakan pada hari tarwiyah yakni tanggal 8 Dzulhijjah. Istilah tarwiyah sendiri berasal dari kata tarawwa yang berarti membawa bekal air. Hal tersebut karena pada hari itu, para jamaah haji membawa banyak bekal air zam-zam untuk persiapan arafah dan menuju Mina.

7. Puasa Senin dan Kamis

Jenis puasa satu ini juga merupakan puasa sunnah terpopuler. Puasa senin kamis berawal ketika Nabi Muhammad SAW memerintah umatnya untuk senantiasa berpuasa di hari senin dan kamis.

Karena hari senin merupakan hari kelahiran beliau sedangkan hari kamis adalah hari pertama kali Al-Qur'an diturunkan.

8. Puasa Daud

Jenis puasa ini merupakan puasa unik karena pasalnya puasa Daud adalah puasa yang dilakukan secara selang-seling (sehari puasa, sehari tidak). Puasa Daud bertujuan untuk meneladani puasanya Nabi Daud As. Puasa jenis ini juga ternyata sangat disukai Allah SWT.

9. Puasa 'Asyura

Bulan Muharram adalah bulan yang disunnahkan untuk memperbanyak puasa, boleh di awal bulan, pertengahan, ataupun di akhir. Namun, puasa paling utama adalah pada hari Asyura yakni tanggal sepuluh pada bulan Muharram.

Puasa ini dikenal dengan istilah Yaumu Asyura yang artinya hari pada tanggal kesepuluh bulan Muharram.

10. Puasa Ayyamul Bidh

Umat Islam disunnahkan berpuasa minimal tiga kali dalam sebulan. Namun puasa lebih utama dilakukan pada ayyamul bidh, yaitu pada hari ke-13, 14, dan 15 dalam bulan Hijriyah atau bulan pada kalender Islam. Ayyamul bidh sendiri mempunyai arti hari putih karena pada malam-malam tersebut bulan purnama bersinar dengan sinar rembulannya yang putih.

11. Puasa Sya'ban (Nisfu Sya'ban)

Tidak hanya bulan Ramadhan yang mempunyai keistimewaan, bulan Sya'ban juga memiliki keistimewaan tersendiri. Pada bulan Sya'ban dianjurkan agar umat Islam mencari pahala sebanyak-banyaknya. Salah satunya adalah dengan melakukan puasa pada awal pertengahan bulan Sya'ban sebanyak-banyaknya.

BAB VI

QIYAM RAMADHAN

Bulan ini disebut juga dengan bulan *syahrin mubarak*. Hal ini adalah berdasarkan pada dalil hadist Nabi Rasulullah SAW: "Sungguh telah datang kepada kalian bulan yang penuh berkah. Pada bulan ini diwajibkan puasa kepada kalian.." Dan juga bahwa setiap ibadah yang dilakukan di bulan Ramadhan, maka Allah akan melipat gandakan pahalanya. Dan di dalam bulan penuh kemuliaan dan keberkahan ini maka tidak hanya keberkahan di dalam menuai pahala, namun banyak keberkahan lainnya.

Kemuliaan bulan ramadhan salah satunya adalah dengan hadirnya malam penuh kemuliaan dan keberkahan di salah satu malam pada malam-malam terakhir dan ganjil di bulan ramadhan yaitu malam lailatul qodar. Pada bulan ramadhan terdapat suatu malam yang lebih baik dari seribu bulan yaitu lailatul qadar (malam kemuliaan). Pada malam inilah yaitu 10 hari terakhir di bulan Ramadhan adalah saat diturunkannya Al-Qur'anul Karim. Pada lailatul qadar (malam kemuliaan). Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.

Bulan Pengampunan Dosa Maghfirah Allah Ta'ala menyediakan Ramadhan sebagai fasilitas penghapusan dosa selama kita menjauhi dosa besar. Nabi saw bersabda yang artinya: "Shalat lima waktu, Jumat ke Jumat dan Ramadhan ke Ramadhan menghapuskan dosa-dosa di antara masa-masa itu selama dosa-dosa besar dijauhi". Begitu pula dengan melakukan shalat malam (tarawih, witir dan tahajud) pada bulan Ramadhan dapat menghapus dosa yang telah lalu, sebagaimana sabda Nabi SAW yang artinya: "Barangsiapa yang berpuasa yang melakukan qiyam Ramadhan (shalat malam) dengan penuh keimanan dan mengharap pahala dari Allah Swt, niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (HR. Bukharidan Muslim)

A. Menngenal *Qiyam Ramadhan/Shalat Tarawih*

1. Makna *Qiyam Ramadhan/ Shalat Tarawih*

Dari segi etimologi *qiyam ramadhan* artinya shalat di bulan ramadhan dimaknai *Shalat Tarawih*, merupakan ibadah yang unik bagi umat Islam di Indonesia, selalu saja setiap tahun menjelang bulan Ramadhan dan dalam bulan Ramadhan menjadi bahan pembicaraan dan kajian bagi kalangan intelektual. Bahkan ada juga di kalangan masyarakat papan menengah ke bawah dan pinggiran, menjadi sumber konflik, antara jamaah satu dengan jamaah lain, antara masjid satu dengan masjid lainnya bahkan ada yang konflik antar keluarga, antara menantu dan mertua bisa terjadi retak dan bercerai gara-gara tidak sepaham dengan amaliyah yang dianutnya. Pasalnya adalah masalah tarawih di bulan Ramadhan, ada yang mengerjakan 20 rakaat dan ada yang 8 rakaat. Masalah *furuiyyah* yang kental dengan khilafiyah ini sudah lama menjadi kajian para fuqaha terdahulu dan sudah disiapkan jawabannya

2. Dalil *Qiyam Ramadhan/ Shalat Tarawih*

Para ulama muhadisin memnunjukkan bebrapa dalil yang berkaitan dengan shalat di bulan ramadhan, diantaranya:

a. Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu

Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

((مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ)) متفق عليه.

"Barangsiapa mendirikan shalat malam di bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala (dari Allah~ niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (Hadits Muttafaq 'Alaih).

b. Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu

Dari Abdurrahman bin Auf radhiallahu 'anhu bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyebut bulan Ramadhan seraya bersabda:

((إِنَّ رَمَضَانَ شَهْرٌ فَرَضَ اللَّهُ صِيَامَهُ وَإِنِّي سَنَنْتُ لِلْمُسْلِمِينَ قِيَامَهُ، فَمَنْ صَامَهُ وَقَامَهُ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا خَرَجَ مِنَ الذُّنُوبِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ)) أَخْرَجَهُ النَّسَائِيُّ، وَقَالَ: الصَّوَابُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ.

"Sungguh, Ramadhan adalah bulan yang diwajibkan Allah puasanya dan kusunatkan shalat malamnya. Maka barangsiapa menjalankan puasa dan shalat malam pada bulan itu karena iman dan mengharap pahala, niscaya bebas dari dosaiiosa seperti saat ketika dilahirkan ibunya." (HR. An-Nasa'i, katanya: yang benar adalah dari Abu Hurairah),"

Menurut Al Arna'uth dalam "Jaami'ul Ushuul", juz 6, hlm. 441, hadits ini hasan dengan adanya nash-nash lain yang memperkuatnya.

3. Hukum Qiyam Ramadhan

Qiyam Ramadhan (shalat malam Ramadhan) hukumnya sunnah mu 'akkadah (ditekankan), dituntunkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan beliau anjurkan serta sarankan kepada kaum Muslimin. Juga diamalkan oleh Khulafa' Rasyidin dan para sahabat dan tabi'in. Karena itu, seyogianya seorang muslim senantiasa mengerjakan shalat tarawih pada bulan Ramadhan dan shalat malam pada sepuluh malam terakhir, untuk mendapatkan Lailatul Qadar

B. Keutamaan Qiyam Ramadhan

Qiyamul lail (shalat malam) disyariatkan pada setiap malam sepanjang tahun. Keutamaannya besar dan pahalanya banyak.

1. Sumber dari Al-Qur'an

Firman Allah Ta'ala:

تَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya" (Maksudnya mereka tidak tidur di waktu biasanya orang tidur, untuk mengejakan shalat malam), sedang mereka berdo'a kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebahagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. "(AsSajdah: 16).

Ini merupakan sanjungan dan pujian dari Allah bagi orang-orang yang mendirikan shalat tahajjud di malam hari.

Dan sanjungan Allah kepada kaum lainnya dengan firman-Nya:

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَالْأَسْحَارَ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam; dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)." (Adz-Dzaariyaat: 17-18).

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا

"Dan orang-orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka." (Al-Furqaan: 64).

2. Sumber dari Al-Hadist

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (dengan mengatakan:²⁵ Hadits ini hasan shahih dan hadist ini dinyatakan shahiholeh Al-Hakim) dari Abdullah bin Salam, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

((يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَفْشُوا السَّلَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصَلُّوا
الْأَرْحَامَ، وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ))

"Wahai sekalian manusia, sebarkan salam, berilah orang miskin makan, sambungkan tali keReluargaan dan shalatlah pada waktu malam ketika semua manusia tidur, niscaya kalian masuk Surga dengan selamat. "

Juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Bilal, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

((عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَأْبُ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ، وَإِنَّ
قِيَامَ اللَّيْلِ مَقْرَبَةٌ لَّكُمْ إِلَىٰ رَبِّكُمْ، وَمُكْفَرَةٌ لِلْسَيِّئَاتِ،
وَمَنْهَةٌ عَنِ الْإِثْمِ وَمَطْرَدَةٌ لِلدَّاءِ عَنِ الْجَسَدِ)) صححه
الحاكم ووافقه الذهبي.

"Hendaklah kama mendirikan shalat malam karena itu tradisi orang-orang shalih sebelummu. Sungguh, shalat malam mendekatkan dirimu kepada Tuhanmu, menghapuskan kesalahan, menjaga diri dari dosa dan mengusirpenyakit dari tubuh" (Hadits ini dinyatakan shahih oleh Al-Hakim dan Adz-Dzahabi menyетуjuinya, 1/308),

²⁵ Dengan mengatakan: Hadits ini hasan shahih dan hadits ini dinyatakan shahih oleh Al-Hakim.

Dalam hadits kaffarah dan derajat, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

((وَمِنَ الدَّرَجَاتِ إِطْعَامُ الطَّعَامِ، وَطَيِّبُ الْكَلَامِ، وَأَنْ تَقُومَ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ)) صححه البخاري والترمذي.

"Dan termasuk derajat: memberi makan, berkata baik, dan mendirikan shalat malam ketika orang-orang tidur': dinyatakan shahih oleh Al-Bukhari dan At-Tirmidzi)"²⁶

Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam:

((أَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ)) رواه مسلم.

"Sebaik-baik shalat setelah fardhu adalah shalat malam." (HR. Muslim).

C. Bilangannya raka'at Qiyam Ramadhan

Termasuk shalat malam: witir, paling sedikit satu raka'at dan paling banyak 11 raka'at. Boleh melakukan witir dengan satu raka'at saja, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam:

((مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُؤْتِرَ بِوَاحِدَةٍ فَلْيَفْعَلْ))

"Barangsiapa yang ingin melakukan witir dengan satu raka'at maka lakukanlah." (HR. Abu Dawud dan An-Nasa'i).

Atau witir dengan tiga raka'at, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam:

((مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُؤْتِرَ بِثَلَاثٍ فَلْيَفْعَلْ))

"Barangsiapa yang ingin melakukan witir dengan tiga raka'at maka lakukanlah." (HR. Abu Dawud dan An-Nasa'i).

Hal ini boleh dilakukan dengan sekali salam, atau shalat dua raka'at dan salam kemudian shalat raka'at ketiga. Atau witir dengan lima raka'at, diiakukan tanpa duduk dan tidak salam kecuali pada akhir raka'at.

Berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam:

((مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُؤْتِرَ بِخَمْسٍ فَلْيَفْعَلْ))

²⁶ Lihat kitab Wazhaa'ifu Ramadhan, oleh Ibnu Qaasim, hlm. 42, 43.

"Barangsiapa ingin melakukan witiu dengan lima raka'at maka lakukanlah.
"(HR. Abu Dawud dan An-Nasa'i).

((كَانَ النَّبِيُّ . يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً يُؤْتِرُ
مِنْ ذَلِكَ بِخَمْسٍ لَا يَجْلِسُ فِي شَيْءٍ مِنْهُنَّ إِلَّا فِي آخِرِهِنَّ))

"Dari Aisyah radhiallahu 'anha, beliau mengatakan: "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam biasanya shalat malam tiga belas raka'at, termasuk di dalamnya witiu dengan lima raka 'at tanpa duduk di salah satu raka 'atpun kecuali pada raka'at terakhir." (Hadits Muttafaq 'Alaih).

'Ketiga hadits tersebut dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban.

Atau witiu dengan tujuh raka'at; dilakukan sebagaimana lima raka'at. Berdasarkan penuturan Ummu Salamah radhiallahu 'anha:

((كَانَ النَّبِيُّ . يُؤْتِرُ بِسَبْعٍ وَيَخْمَسُ لَا يَفْصِلُ بَيْنَهُنَّ بِسَلَامٍ
وَلَا كَلَامٍ)) رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ.

"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam biasanya melakukan witiu dengan tujuh dan lima raka 'at tanpa diselingi dengan salam dan ucapan." (HR, Ahmad, An-Nasa'i dan Ibnu Majah).

Boleh juga melakukan witiu dengan sembilan, sebelas, atau tiga belas raka'at. Dan yang afdhal adalah salam setiap dua rakaat kemudian witiu dengan satu raka'at.

Shalat malam pada bulan Ramadhan memiliki keutamaan dan keistimewaan atas shalat malam lainnya.

D. Waktu Qiyam Ramadhan

Waktu-waktu yang dianjurkan pada bulan Ramadhan agar mencapai keutamaan dan keistimewaan, antara lain:

1. Shalat malam Ramadhan mencakup shalat pada permulaan malam dan pada akhir malam.
2. Waktu-waktu yang dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an
3. Waktu-waktu yang dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an pada bulan Ramadhan berbeda-beda untuk setiap orang. Namun secara umum dianjurkan pada waktu-waktu berikut ini:
 - a. Antara azan dan iqamah untuk shalat fardhu,
 - b. Setelah setiap selesai shalat fardhu,

- c. Menjelang berbuka puasa,
 - d. Waktu sahur,
 - e. Waktu-waktu senggang di sela-sela pekerjaan atau belajar mengajar, atau ketika menunggu sesuatu, ketika menyetir (bagi yang hafal), bahkan ketika kita berhenti menunggu lampu hijau.
4. Kemampuan dan kekuatan setiap orang berbeda-beda. Ada yang mampu tamat sekali dalam sebulan, dua kali, tiga kali, atau lebih dari itu.
 5. Alangkah baiknya apabila selain membanyakkan membaca Al-Qur'an, juga disertai dengan menghafalkan beberapa juz darinya selama bulan Ramadhan.
 6. Berikut ini tabel yang dapat membantu program menamatkan Al-Qur'an pada bulan Ramadhan.

Jumlah tamatan Al-Qur'an	Waktu yang tersedia dan kadar bacaan Al-Qur'an			
	Antara azan dan iqamah		Waktu Sahur	Waktu Luang
	Shubuh	Ashar		
Satu kali	5 hal	5 hal	5 hal	5 hal
Dua kali	10 hal	10 hal	10 hal	10 hal
Tiga kali	15 hal	15 hal	15 hal	15 hal

Dengan demikian, inti shalat tarawih ternasuk qiyam Ramadhan. Karena itu, hendaklah bersungguh-sungguh dan memperhatikannya serta mengharapakan pahala dan balasannya dari Allah. Malam Ramadhan adalah kesempatan yang terbatas bilangannya dan orang mu'min yang berakal akan memanfaatkannya dengan baik tanpa terlewatkan.

Jangan sampai ditinggalkan shalat tarawih, agar memperoleh pahala dan ganjarannya. Dan jangan pulang dari shalat tarawih sebelum imam selesai darinya dan dari shalat witir, agar mendapatkan pahala shalat semalam suntuk. Hal ini didasarkan pada sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam:

((مَنْ قَامَ مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ))
رواه أصحاب السنن.

"Barangsiapa mendirikan shalat malam bersama imam sehingga selesai, dicatat baginya shalat semalam suntuk" (HR. Para penulis kitab Sunan, dengan sanad shahih).²⁷

Shalat tarawih adalah sunat, dilakukan dengan berjama'ah lebih utama. Demikian yang masyhur dilakukan para sahabat, dan diwarisi oleh umat ini dari mereka generasi demi generasi. Shalat ini tidak ada batasannya. Boleh melakukan shalat 20 raka'at, 36 raka'at, 11 raka'at, atau 13 raka'at; semuanya baik.

Banyak atau sedikitnya raka'at tergantung pada panjang atau pendeknya bacaan ayat. Dalam shalat diminta supaya khusyu', bertuma'ninah, dihayati dan membaca dengan pelan; dan itu tidak bisa dengan cepat dan tergesa-gesa. Dan sepertinya lebih baik apabila shalat tersebut hanya dilakukan 11 raka'at. (Yaitu berdasarkan hadits Aisyah radiallahu'anha yang artinya:

((مَنْ قَامَ مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ))
رواه أصحاب السنن.

"Tiadalah Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam menambah (rakaat), baik di bulan Ramadhan atau (di bulan) lainnya lebih dari sebelas rakaat". (HR. Al-Bukhari dan An-Nasa'i).²⁸

²⁷ Lihat kitab *Majalisy Syahri Ramdhan*, oleh Syaikh Ibnu Utsaimin, hlm. 26-30.

²⁸ Lihat kitab *Majalisy Syahri Ramadhan*. Oleh syaikh ibnu Utsaimin, hal, 26.

BAB VII

MEMBACA AL QUR'ANUL KARIM DI BULAN RAMADHAN DAN LAINNYA

Bulan Ramadhan merupakan bulan yang ditunggu-tunggu oleh seluruh umat Islam. Bulan yang penuh dengan keberkahan, bulan dimana setiap perbuatan ibadah yang kita lakukan akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Namun demikian ada hal yang perlu diperhatikan sesuatu yang bisa dilakukan dan yang dilarang oleh Allah SWT dalam menjalankan puasa. Banyak hal yang bisa dilakukan dan diperbuat ketika ingin mendapatkan pahala yang banyak ketika bulan yang penuh berkah ini datang. Seperti dalam bulan Ramadhan ini Nabi Muhammad SAW telah mencontohkan kepada umatnya apa saja amalan sunah yang dapat dilakukan pada bulan suci Ramadhan, salah satunya adalah membaca Al-qur'an. Ketahuilah, bahwa Al-qur'an pertama kali diturunkan pada bulan Ramadhan. Tentunya tak heran jika Rasulullah SAW sering membaca Al-qur'an pada bulan ini. Allah Ta'ala berfirman:“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan)

Di dalam hadits mengatakan bahwa siapa saja yang membaca satu huruf al-qur'an maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi 10 kebaikan, sungguh kebaikan itu akan datang dengan sendirinya. Jika datangnya bulan Ramadhan, kegiatan utama yang dilakukan selain berpuasa adalah membaca al-qur'an. Kemudian membaca dengan tajwid yang baik dan tadabbur, pahami, dan amalkan isinya. Insya Allah dengan melakukan hal ini maka kita akan menjadi insan yang berkah.

A. Konsep Membaca Al-Qur'an di bulan Ramadhan

1. Membaca Al-Qur'anul Karim Di Bulan Ramadhan

Segala puji bagi Allah, yang telah menurunkan kepada hamba-Nya kitab Al-Qur'an sebagai penjelasan atas segala sesuatu, petunjuk, rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang muslim. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada hamba dan rasul-Nya Muhammad, yang diutus Allah sebagai rahmat bagi alam semesta.

Adalah ditekankan bagi seorang muslim yang mengharap rahmat Allah dan takut akan siksa-Nya untuk memperbanyak membaca Al-Qur'anul Karim pada bulan Ramadhan dan buian-bulan lainnya untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, mengharap ridha-Nya, memperoleh keutamaan dan pahala-Nya. Karena Al-Qur'anul Karim adalah sebaik-baik kitab, yang diturunkan kepada Rasul termulia, untuk umat terbaik yang pernah dilahirkan kepada umat manusia; dengan syari'at yang paling utama, paling mudah, paling luhur dan paling sempurna.

Al-Qur'an diturunkan untuk dibaca oleh setiap orang muslim, direnungkan dan dipahami makna, perintah dan larangannya, kemudian diamalkan. Sehingga ia akan menjadi hujjah baginya di hadapan Tuhannya dan pemberi syafa'at baginya pada hari Kiamat.

2. Jaminan Allah bagi yang Membaca Al-Qur'anul Karim

Allah telah menjamin bagi siapa yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isi kandungannya tidak akan tersesat di dunia dan tidak celaka di akhirat, dengan firmanNya

فَمَنْ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشَقُّ

"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka." (QS. Thaha [20]:123),

Janganlah seorang muslim memalingkan diri dari membaca kitab Allah, merenungkan dan mengamalkan isi kandungannya. Allah telah mengancam orang-orang yang memalingkan diri darinya dengan firman-Nya;

مَنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُ يَحْمِلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وِزْرًا

"Barangsiapa berpaling dari Al-Qur'an maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di hari Kiamat. " (QS. Thaha [20]: 100),

Selanjutnya ditegaskan pula dalam surat Thaha: 124;

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta. " (QS. Thaha [20]: 124),

B. Keutamaan dalam Membaca Al-Qur'anul Karim

Di antara keutamaan Al-Qur'an di jelaskan dalam al-Qur'an dan Hadis Rasulullah:

1. Sumber dalam Al-Qur'anul Karim

a. Firman Allah Ta'ala dalam Al Qur'an surat An-Nahl: 89:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ بَيِّنَاتٍ لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. " (An-Nahl [16]: 89),

b. Firman Allah Ta'ala dalam Al Qur'an surat Al-Maidah: 15-16:

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ
مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِنَ الظُّلُمَاتِ
إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

.. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. " (Al-Ma'idah [5]: 15-16).

c. Firman Allah Ta'ala dalam Al Qur'an surat Yunus, 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَبِقَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. " (QS Yunus [10]: 57).

3. Sumber dalam Hadis Rasulullah

Sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam:

a. Dari Abu Umamah

(اَقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ) رواه مسلم عن أبي أمامة.

"Bacalah Al-Qur'an, karena ia akan datang pada hari Kiamat sebagai pemberi syafa'at bagi pembacanya. " (HR. Muslim dari Abu Umamah).

b. Dari An-Nawwas bin Sam'an ra.

Dari An-Nawwas bin Sam'an radhiallahu 'anhu, katanya: Aku mendengar Rasul shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

((يُؤْتَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِالْقُرْآنِ وَأَهْلِيهِ الَّذِينَ كَانُوا يَعْمَلُونَ بِهِ فِي

الدُّنْيَا تَتَقَدَّمُهُ سُورَةُ الْبَقَرَةِ وَآلِ عِمْرَانَ تُحَاجَّانِ عَنْ صَاحِبَيْهِمَا))

رواه مسلم.

"Didatangkan pada hari Kiamat Al-Qur'an dan para pembacanya yang mereka itu dahulu mengamalkannya di dunia, dengan didahului oleh surat Al Baqarah dan Ali Imran yang membela pembaca kedua surat ini. " (HR, Muslim).

c. Dari Utsman bin Affan, ra.

Dari Utsman bin Affan radhiallahu 'anhu, katanya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

((خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ)) رواه البخاري.

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. " (HR. Al-Bukhar)

d. Dari Dari Ibnu Mas'ud, ra.

Dari Ibnu Mas'ud radhiallahu 'anhu, katanya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

((مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ

أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ - الم - حَرْفٌ، بَلْ أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلَا م

حَرْفٌ، وَمِثْمٌ حَرْفٌ)) رواه الترمذي، وقال: حديث حسن

"Barangsiapa membaca satu huruf dari kitab Allah maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dibalas sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan alif

lam mim itu satu huruf; tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf." (HR. At-Tirmidzi, katanya: hadits hasan shahih).

e. Dari Abdullah bin Amr bin Al 'Ash, ra.

Dari Abdullah bin Amr bin Al 'Ash radhiallahu 'anhuma, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

((يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَكُلْ كَمَا كُنْتَ تُرَكِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَثْرَلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُهَا)) رواه أبو داود والترمذي، وقال: حديث حسن صحيح.

"Dikatakan kepada pembaca Al-Qur'an: "Bacalah, naiklah dan bacalah dengan pelan sebagaimana yang telah kamu lakukan di dunia, karena kedudukanmu adalah pada akhir ayat yang kamu baca." (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi dengan mengatakan: hadits hasan shahih).

f. Dari Aisyah radhiallahu 'anhu,

Dari Aisyah radhiallahu 'anhu, katanya: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

((الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ)) متفق عليه.

"Orang yang membaca Al-Qur'an dengan mahir adalah bersama para malaikat yang mulia lagi taat, sedangkan orang yang membaca Al-Quran dengan tergapap dan susah membacanya baginya dua pahala." (Hadits Muttafaq 'Alaih).

g. Pahala membaca Al-Qur'an

Ada dua pahala, yakni pahala membaca dan pahala susah payahnya. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

((لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُومُ بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يُنْفِقُهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ)) متفق عليه.

"Tidak boleh hasut kecuali dalam dua perkara, yaitu: orang yang dikaruniai Allah Al-Qur'an lalu diamalkannya pada waktu malam dan siang, dan orang yang dikaruniai Allah harta lalu diinfakkannya pada waktu malam dan siang" (Hadits Muttafaq 'Alaih).

Yang dimaksud hasut di sini yaitu mengharapkan seperti apa yang dimiliki orang lain.²⁹

Maka bersungguh-sungguhlah -semoga Allah menunjuki Anda kepada jalan yang diridhaiNya untuk mempelajari Al-Qur'anul Karim dan membacanya dengan niat yang ikhlas untuk Allah Ta'ala. Bersungguh-sungguhlah untuk mempelajari maknanya dan mengamalkannya, agar mendapatkan apa yang dijanjikan Allah bagi para ahli Al-Qur'an berupa keutamaan yang besar, pahala yang banyak, derajat yang tinggi dan kenikmatan yang abadi. Para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dahulu jika mempelajari sepuluh ayat dari Al-Qur'an, mereka tidak melaluinya tanpa mempelajari makna dan cara pengamalannya.

Dan perlu Anda ketahui, bahwa membaca Al-Qur'an yang berguna bagi pembacanya, yaitu membaca disertai merenungkan dan memahami maknanya, perintah-perintahnya dan larangan-larangannya. Jika ia menjumpai ayat yang memerintahkan sesuatu maka ia pun mematuhi dan menjalankannya, atau menjumpai ayat yang melarang sesuatu maka iapun meninggalkan dan menjauhinya. Jika ia menjumpai ayat rahmat, ia memohon dan mengharap kepada Allah rahmat-Nya; atau menjumpai ayat adzab, ia berlindung kepada

Allah dan takut akan siksa-Nya. Al-Qur'an itu menjadi hujjah bagi orang yang merenungkan dan mengamalkannya; sedangkan yang tidak mengamalkan dan memanfaatkannya maka Al-Qur'an itu menjadi hujjah terhadap dirinya (mencelakainya). Firman Allah Ta 'ala:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الذِّكْرُ لِتَتَذَكَّرُوا رَبَّكُمُوعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya orang-orang yang mempunyai pikiran mendapatkan pelajaran." (Shad [38]: 29).

Bulan Ramadhan memiliki kekhususan dengan Al-Qura'nul Karim, sebagaimana firman Allah:

²⁹ (Lihat kitab Riyadhus Shaalihiin, hlm. 467-469).

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

"Bulan Ramadhan, yang di dalamnya diturunkan permulaan Al-Qur'an ... " (Al-Baqarah [2]: 185).

Dan dalam hadits shahih dari Ibnu Abbas, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertemu dengan Jibril pada bulan Ramadhan setiap malam untuk membacakan kepadanya Al-Qur'anul Karim. Hal itu menunjukkan dianjurkannya mempelajari Al-Qur'an pada bulan Ramadhan dan berkumpul untuk itu, juga membacakan Al-Qur'an kepada orang yang lebih hafal. Dan juga menunjukkan dianjurkannya memperbanyak bacaan Al-Qur'an pada bulan Ramadhan.

Tentang keutamaan berkumpul di masjid-masjid untuk mempelajari Al-Qur'anul Karim, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda;

((وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ))

"Tidaklah berkumpul suatu kaum di salah satu rumah Allah seraya membaca kitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka, kecuali turunlah ketenangan atas mereka, serta mereka diliputi rahmat, dikerumuni para malaikat dan disebut-sebut oleh Allah kepada para malaikat di hadapan-Nya." (HR. Muslim).

C. Cara untuk mempelajari dan Kadar bacaan yang disunatkan dalam Memabaca Al-Qur'anul Karim

1. Cara membaca Al-Qur'an

Ada dua cara untuk mempelajari Al-Qur'anul Karim:

- Membaca ayat yang dibaca sahabat Anda.
- Membaca ayat sesudahnya. Namun cara pertama lebih baik.³⁰

Dalam hadits Ibnu Abbas di atas disebutkan pula mudarasaah antara Nabi dan Jibril terjadi pada malam hari. Ini menunjukkan dianjurkannya banyak-banyak membaca Al-Qur'an di bulan Ramadhan

³⁰ Yusuf Harun, dkk.. *Risalah Ramadhan*: (Jakarta: Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2007), hlm. 46.

pada malam hari, karena malam merupakan waktu berhentinya segala kesibukan, kembali terkumpulnya semangat dan bertemunya hati dan lisan untuk merenungkan. Seperti dinyatakan dalam firman Allah:

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَجْكَ وَأَقْوَمُ وَجْلاً

"Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyu'), dan bacaan di waktu itu lebih berkesan" (Al-Muzzammil, [73]: 6).

Disunatkan membaca Al-Qur'an dalam kondisi sesempurna mungkin, yakni dengan bersuci, menghadap kiblat, mencari waktu-waktu yang paling utama seperti malam, setelah maghrib dan setelah fajar.

Boleh membaca sambil berdiri, duduk, tidur, berjalan dan menaiki kendaraan. Berdasarkan firman Allah:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ

"(Yaitu) orang-orang yang dzikir kepada Allah sambil berdiri, atau duduk, atau dalam keadaan berbaring..." (Ali'Imran [3]: 191).

Sedangkan Al-Qur'anul Karim merupakan dzikir yang paling agung.

2. Kadar bacaan yang disunatkan dalam Membaca Al-Qur'an

Disunatkan mengkhataamkan Al-Qur'an setiap minggu, dengan setiap hari' membaca sepertujuh dari Al-Qur'an dengan melihat mushaf, karena melihat mushaf merupakan ibadah. Juga mengkhatamkannya kurang dari seminggu pada waktu-waktu yang mulia dan di tempat-tempat yang mulia, seperti: Ramadhan, Dua Tanah Suci dan sepuluh hari Dzul Hijjah karena memanfaatkan waktu dan tempat. Jika membaca Al-Qur'an khatam dalam setiap tiga hari pun baik, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada Abdullah bin Amr:

((اِقْرَأْهُ فِي كُلِّ ثَلَاثٍ))

"Bacalah Al-Qur'an itu dalam setiap tiga hari"³¹

Dan makruh menunda khatam Al-Qur'an lebih dari empat puluh hari, bila hal tersebut dikhawatirkan membuatnya lupa. Imam Ahmad

³¹Lihat kitab Fadhha'ilul Qur'an, oleh Ibnu Katsir, him. 169-172 dan Haasyiatu Muqaddimatit Tafsir, oleh Ibnu Qaasim, hlm. 107.

berkata: "Betapa berat beban Al-Qur'an itu bagi orang yang menghafalnya kemudian melupakannya."

Dilarang bagi yang berhadats kecil maupun besar menyentuh mushaf, dasarnya firman Allah Ta 'ala:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

"Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan." (QS. Al-Waqi'ah [56]: 79).

Dan sabda Nabi shallallahu 'slaihi wassallam:

"Tidak dibenarkan menyentuh Al-Qur'an ini kecuali orang yang suci." (HR. Malik dalam Al-Muwaththa, Ad-Daruquthni dan lainnya)" (Hai ini diperkuat hadits Hakim bin Hizam yang lafazhnya: "Jangan menyentuh Al-qur'an kecuali jika kamu suci." (HR. Ath-Thabrani dan Al-Hakim dengan menyatakannya shahih).

D. Al-Qur'anul Karim syari'at dan Hukum melagukan Al-Qur'an

1. Al-Qur'anul Karim syari'at sempurna:

Asy-Syathibi dalam kitab Al-Muwaafaqaat mengatakan: "Sudah menjadi kesepakatan bahwa kitab yang mulia ini adalah syari'at yang sempurna, sendi agama, sumber hikmah, bukti kerasulan, cahaya penglihatan dan hujjah. Tiada jalan menuju Allah selainnya, tiada keselamatan kecuali dengannya dan tidak ada yang dapat dijadikan pegangan sesuatu yang menyelisihinya. Kalau demikian halnya, mau tidak mau bagi siapa yang hendak mengetahui keuniversalan syariat, berkeinginan mengenal tujuan-tujuannya serta mengikuti jejak para ahlinya harus menjadikannya sebagai kawan bercakap dan teman duduknya sepanjang siang dan malam dalam teori dan praktek; maka dekat waktunya ia mencapai tujuan dan menggapai cita-cita serta mendapati dirinya termasuk orang-orang pendahulu, dan dalam rombongan pertama jika ia mampu. Dan tidaklah mampu atas hal itu kecuali orang yang senantiasa menggunakan apa yang dapat membantunya, yaitu sunnah yang menjelaskan kitab ini. Selainnya,

adalah ucapan para imam terkemuka dan salaf pendahulu yang dapat membimbingnya dalam tujuan yang mulia ini."³²

2. Hukum melagukan Al-Qur'an:

Pembaca dan pendengar Al-Qur'an yang hatinya disibukkan dengan lagu dan sejenisnya -yang dapat mengakibatkan perubahan firman Allah, padahal kita diperintahkan untuk memerhatikannya sebenarnya menghalangi hatinya dari apa yang dikehendaki Allah dalam kitab-Nya, memutuskannya dari pemahaman firman-Nya. Mahasuci firman Allah dari hal itu semua. Imam Ahmad melarang talhin dalam membaca Al-Qur'an, yaitu yang menyerupai lagu, beliau berkata: "Itu bid'ah.

Ibnu Katsir rahimahullah dalam *Fadhaa 'ilul Qur'an* mengatakan: "Sasaran yang diminta menurut syara' tiada lain yaitu memperindah suara yang dapat mendorong untuk merenungkan dan memahami Al-Qur'an yang mulia dengan khushyu', tunduk, dan patuh penuh ketaatan. Adapun suara-suara dengan lagu yang diada-adakan yang terdiri atas nada dan irama yang melalaikan, serta aturan musikal, maka Al-Qur'an adalah suci; dari hal ini dan tak layak jika dalam. Membacannya diperlakukan demikian."³³

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan: "Irama-irama yang dilarang para ulama untuk membaca Al-Qur'an yaitu yang dapat memendekkan huruf yang panjang, memanjangkan yang pendek, menghidupkan huruf yang mati dan mematikan yang hidup. Mereka lakukan hal itu supaya sesuai dengan irama lagu-lagu yang merdu. Jika hal itu dapat mengubah aturan Al-Qur'an dan menjadikan harakat sebagai huruf, maka haram hukumnya."³⁴

3. Membuat target Hatam Al-Qur'an

Membuat target juga untuk menghatam al-qur'an sesungguhnya amalan yang sungguh luar biasa pahalanya. Keistimewaan lain lagi

³² Lihat *Al Muwafaqaat*, oleh Asy-Syathibi, 31224.

³³ Lihat kitab *Fadhaa 'ilul qur'an*, oleh Ibnu Katsir, him. 125-126.

³⁴ Lihat *Haasyiatu Muqaddimatit Tafsir*, oleh Ibnu Qaasim, him. 107.

dalam membaca al-qur'an adalah ketika seseorang mendapatkan masalah ekonomi, hokum, keluarga, pendidikan, pasangan, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Maka muslim yang membaca Al-Quran akan menemukan khazanah islam yang sangat mendalam dan tentu akan semakin mendalami ilmu-ilmu Allah lainnya yang ada di alam semesta. Kewajiban membaca al-qur'an bukan hanya waktu tertentu saja. Tetapi Allah telah memerintahkan untuk membacanya setiap hari untuk dijadikan pedoman untuk kita semua. Apalagi ketika membacanya dibulan Ramadhan tentunya memiliki keutamaan. Disinilah kehebatan Al-Qur'an ada 5 kehebatan membaca al-qur'an di bulan Ramadhan:

- a. Mendapatkan pahala yang berlipat ganda
- b. Menjauh dari godaan setan
- c. Lebih mengetahui apa saja yang terdapat dalam kandungan al-qur'an
- d. Membuat hati tenang
- e. Membangun pikiran positif

BAB VIII

TAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG PUASA

Puasa adalah salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan. Keislamanseseorang belum sempurna apabila ia belum memenuhi rukun puasa Ramadhan ini. Defenisi puasa secara sederhana adalah menahan diri dari hal-hal yang bisamembatalkan puasa dimulai dari waktu sahur sampai waktu berbuka. Namun, jika dikajilebih dalam, puasa sebenarnya mengandung faidah yang lebih dalam, lebih dari sekedarmenahan lapar dan haus. Dalam berpuasa kita diatih untuk menjadi pribadi yangbertakwa, seperti apa yang disampaikan oleh Allah swt., pada akhir ayat mengenai kewajiban berpuasa, “. . . agar kalian bertakwa. ”Pada ayat 183 surah Al-Baqarah terdapat perintah akan wajibnya berpuasa danpada ayat-ayat selanjutnya terdapat penjelasan-penjelasan khusus terkait puasa. Melihat hal ini disebutkan secara khusus di Al-Quran menandakan bahwasanya ibadahpuasa adalah ibadah yang istimewa, karen Allah swt. sendirilah yang mengatur hukum-hukum yang berkaitan dengannya. Berbeda dengan shalat yang hanya dijelaskankewajibannya, adapun penjelasan khususnya baru terdapat di hadis-hadis Nabi saw.

Kalau melihat sikap Al-Qur'an yang seringkali melakukan penahapan dalam perintah-perintahnya, maka agaknya kewajiban berpuasa pun dapat dikatakan demikian. Ayat 184 yang menyatakan ayyaman ma'dudat (beberapa hari tertentu) dipahami oleh sementara ulama sebagai tiga hari dalam sebutan yang merupakan tahap awal dari kewajiban berpuasa. Hari-hari tersebut kemudian diperpanjang dengan turunya Al-Baqarah ayat 185: “Barangsiapa di antara kamu yang hadir (di negeri tempat tinggalnya) pada bulan itu (Ramadhan), maka hendaklah ia berpuasa (selama bulan itu), dan siapa yang sakit atau dalam perjalanan, maka wajib baginya berpuasa sebanyak hari yang ditinggalkannya.” Pemahaman semacam ini menjadikan ayat-ayat puasa Ramadhan terputus-putus tidak menjadi satu kesatuan.

A. Memahami Maka Ayat-Ayat Tentang Puasa

Uraian Al-Quran tentang puasa Ramadhan ditemukan dalam surat Al-Baqarah (2): 183, 184, 185, dan 187. Ini berarti bahwa puasa Ramadhan baru diwajibkan setelah Nabi Saw tiba di Madinah, karena ulama Al-Qur'an sepakat bahwa surat Al-Baqarah turun di Madinah. Para Sejarawan menyatakan bahwa kewajiban melaksanakan puasa Ramadhan ditetapkan Allah pada 10 Sya'ban tahun kedua Hijrah. Apakah kewajiban itu langsung ditetapkan oleh Al-Qur'an selama sebutan penuh, ataukah bertahap?

Merujuk kepada ketiga ayat puasa Ramadhan sebagai satu kesatuan, salah seorang Mufassir Indonesia M. Quraish Shihab (2000) mendukung pendapat ulama yang menyatakan bahwa Al-Qur'an mewajibkannya tanpa penahapan. Memang, tidak mustahil bahwa Nabi dan sahabatnya telah melakukan puasa sunnah sebelumnya. Namun itu bukan kewajiban dari Al-Qur'an, apalagi tidak ditemukan satu ayat pun yang berbicara tentang puasa sunnah tertentu.

Uraian Al-Quran tentang kewajiban puasa di bulan Ramadhan, dimulai dengan satu pendahuluan yang mendorong umat Islam untuk melaksanakannya dengan baik, tanpa sedikit kekesalan pun. Perhatikan surat Al-Baqarah: 185. Ia dimulai dengan panggilan mesra, "Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepada kamu berpuasa." Di sini tidak dijelaskan siapa yang mewajibkan, belum juga dijelaskan berapa kewajiban puasa itu, tetapi terlebih dahulu dikemukakan bahwa, "sebagaimana diwajibkan terhadap umat-umat sebelum kamu." Jika demikian, maka wajar pula jika umat Islam melaksanakannya, apalagi tujuan puasa tersebut adalah untuk kepentingan yang berpuasa sendiri yakni "agar kamu bertakwa (terhindar dari siksa)." Kemudian Al-Qur'an dalam surat Al-Baqarah: 186 menjelaskan bahwa kewajiban itu bukannya sepanjang tahun, tetapi hanya "beberapa hari tertentu," itu pun hanya diwajibkan bagi yang berada di kampung halaman tempat tinggalnya, dan dalam keadaan sehat, sehingga "barang siapa sakit atau dalam perjalanan," maka dia (boleh) tidak berpuasa dan menghitung

berapa hari ia tidak berpuasa untuk digantikannya pada hari-hari yang lain. "Sedang yang merasa sangat berat berpuasa, maka (sebagai gantinya) dia harus membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin." Penjelasan di atas ditutup dengan pernyataan bahwa "berpuasa adalah baik." Setelah itu disusul dengan penjelasan tentang keistimewaan bulan Ramadhan, dan dari sini datang perintah-Nya untuk berpuasa pada bulan tersebut, tetapi kembali diingatkan bahwa orang yang sakit dan dalam perjalanan (boleh) tidak berpuasa dengan memberikan penegasan mengenai peraturan berpuasa sebagaimana disebut sebelumnya.

Ayat tentang kewajiban puasa Ramadhan ditutup dengan, "Allah menghendaki kemudahan untuk kamu bukan kesulitan," lalu diakhiri dengan perintah bertakbir dan bersyukur. Ayat 186 tidak berbicara tentang puasa, tetapi tentang doa. Penempatan uraian tentang doa atau penyisipannya dalam uraian Al-Qur'an tentang puasa tentu mempunyai rahasia tersendiri. Agaknya ia mengisyaratkan bahwa berdoa di bulan Ramadhan merupakan ibadah yang sangat dianjurkan, dan karena itu ayat tersebut menegaskan bahwa, "Allah dekat kepada hamba-hambanya dan menerima doa siapa yang berdoa." Selanjutnya ayat 187 antara lain menyangkut izin melakukan hubungan seks di malam Ramadhan, di samping penjelasan tentang lamanya puasa yang harus dikerjakan, yakni dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari. Banyak informasi dan tuntunan yang dapat ditarik dari ayat-ayat di atas berkaitan dengan hukum maupun tujuan puasa.

1. Q.S. Al-Baqarah ayat 183

Ayat yang berisi firman Allah mengenai kewajiban puasa ini tertuang pada Surat Al Baqarah ayat 183 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."

Surat Al Baqarah ayat 183 ini mengandung banyak makna dan pelajaran mengenai pelaksanaan puasa Ramadhan. Selain Surat Al Baqarah ayat 183, ada ayat lain dalam Surat Al Baqarah yang menjelaskan lebih rinci mengenai kewajiban berpuasa.

2. Q.S. Al-Baqarah ayat 184

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ وَعَلَىٰ الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ۚ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ ۗ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: "...(yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

3. Q.S. Al-Baqarah ayat 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "... (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka

(wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.

4. Q.S. Al-Baqarah ayat 187

أَحَلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ۚ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۚ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۚ ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ۚ وَلَا تَبَاشَرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ ۚ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۚ كَذَلِكَ يبينُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Artinya: Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa

B. Tafsiran Ayat-Ayat Tentang Puasa

1. Tafsiran Ayat Tentang Puasa pada Q.S. Al-Baqarah ayat 183-84

Allah Ta'ala berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kama agar kamu bertaqwa. (Yaitu) dalam beberapa hari yang teutentu. Maka barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka) maka (wajiblah baginya bevpuasa)

sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui "(Al-Baqarah: 183-184)

Allah berfirman yang ditujukan kepada orang-orang beriman dari umat ini, seraya menyuruh mereka agar berpuasa. Yaitu menahan dari makan, minum dan bersenggama dengan niat ikhlas karena Allah Ta'ala. Karena di dalamnya terdapat penyucian dan pembersihan jiwa, juga menjernihkannya dari pikiran-pikiran yang buruk dan akhlak yang rendah.

Allah menyebutkan, di samping mewajibkan atas umat ini, hai yang sama juga telah diwajibkan atas orang-orang terdahulu sebelum mereka. Dari sanalah mereka mendapat teladan. Maka, hendaknya mereka berusaha menjalankan kewajiban ini secara lebih sempurna dibanding dengan apa yang telah mereka kerjakan. (Tafsir Ibn Katsir, 11313.)

Lalu, Dia memberikan alasan diwajibkannya puasa tersebut dengan menjelaskan manfaatnya yang besar dan hikmahnya yang tinggi. Yaitu agar orang yang berpuasa mempersiapkan diri untuk bertaqwa kepada Allah, Yakni dengan meninggalkan nafsu dan kesenangan yang dibolehkan, semata-mata untuk mentaati perintah Allah dan mengharapkan pahala di sisi-Nya. Agar orang beriman termasuk mereka yang

bertaqwa kepada Allah, taat kepada semua perintah-Nya serta menjauhi larangan-larangan dan segala yang diharamkan-Nya. (Tafsir Ayaatul Ahkaam, oleh Ash Shabuni, I/192.)

Ketika Allah menyebutkan bahwa Dia mewajibkan puasa atas mereka, maka Dia memberitahukan bahwa puasa tersebut pada hari-hari tertentu atau dalam jumlah yang relatif sedikit dan mudah. Di antara kemudahannya yaitu puasa tersebut pada bulan tertentu, di mana seluruh umat Islam melakukannya.

Lalu Allah memberi kemudahan lain, seperti disebutkan dalam firman-Nya: *"Maka barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain."* (Al-Baqarah: 184)

Karena biasanya berat, maka Allah memberikan keringanan kepada mereka berdua untuk tidak berpuasa. Dan agar hamba mendapatkan kemaslahatan puasa, maka Allah memerintahkan mereka berdua agar menggantinya pada hari-hari lain. Yakni ketika ia sembuh dari sakit atau tak lagi melakukan perjalanan, dan sedang dalam keadaan luang.³⁵

Dan firman Allah Ta'ala: *"Maka barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari lain."* (Al-Baqarah : 184)

Maksudnya, seseorang boleh tidak berpuasa ketika sedang sakit atau dalam keadaan bepergian, karena hal itu berat baginya. Maka ia dibolehkan berbuka dan mengqadha'nya sesuai dengan bilangan hari yang ditinggalkannya, pada hari-hari lain.

Adapun orang sehat dan mukim (tidak bepergian) tetapi berat (tidak kuat) menjalankan puasa, maka ia boleh memilih antara berpuasa atau memberi makan orang miskin. Ia boleh berpuasa, boleh pula berbuka dengan syarat memberi makan kepada satu orang miskin untuk setiap hari yang ditinggalkannya. Jika ia memberi makan lebih dari seorang miskin untuk setiap harinya, tentu akan lebih baik. Dan bila ia berpuasa, maka puasa lebih utama daripada memberi makanan. Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas radhiallahu 'anhum berkata: *"Karena itulah Allah berfirman: "Dan berpuasa lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui."* (Tafsir Ibnu Katsir; 1/214)

³⁵ Lihat kitab Tafsirul Lat'nifil Mannaan fi Khulaashati Tafsiriil Qur'an, oleh Ibnu Sa'di, hlm. 56.

2. Tafsiran Ayat Tentang Puasa pada Q.S. Al-Baqarah ayat 185

Firman Allah Ta 'ala: *"(Beberapa hari yang ditentukan itu adalah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan lalu ia berbuka) maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur."* (Al-Baqarah: 185).

Allah memberitahukan bahwa bulan yang di dalamnya diwajibkan puasa bagi mereka itu adalah bulan Ramadhan. Bulan di mana Al-Qur'an –yang dengannya Allah memuliakan umat Muhammad-diturunkan untuk pertama kalinya. Allah menjadikan Al-Qur'an sebagai undang-undang serta peraturan yang mereka pegang teguh dalam kehidupan. Di dalamnya terdapat cahaya dan petunjuk. Dan itulah jalan kebahagiaan bagi orang yang ingin menitinya. Di dalamnya terdapat pembeda antara yang hak dengan yang batil, antara petunjuk dengan kesesatan dan antara yang halal dengan yang haram.

Allah menekankan puasa pada bulan Ramadhan karena bulan itu adalah bulan diturunkannya rahmat kepada segenap hamba, Dan Allah tidak menghendaki kepada segenap hamba-Nya kecuaii kemudahan. Karena itu Dia membolehkan orang sakit dan musafir berbuka puasa pada hari-hari bulan Ramadhan (Tqfsir Ayarul Ahkam oleh Ash Shabuni, I/192), dan memerintahkan mereka menggantinya, sehingga sempurna bilangan satu bulan. Selain itu, Dia juga memerintahkan memperbanyak dzikir dan takbir ketika selesai melaksanakan ibadah puasa, yakni pada saat sempurna' bulan Ramadhan. Karena itu Allah berfirman:

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu

mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur. " (Al- Baqarah: 185).

Maksudnya, bila Anda telah menunaikan apa yang diperintahkan Allah, taat kepada-Nya dengan menjalankan hal-hal yang diwajibkan dan meninggalkan segala yang diharamkan serta menjaga batasan-batasan (hukum)-Nya, maka hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur karenanya. ')" (Tafsir Ibnu Karsir, 1/218)

Lain Allah berfirman:

"Dan apabila para hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon Kepada-Ku maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku, dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (Al-Baqarah:186)

a. Sebab Turunnya ayat

Diriwayatkan bahwa seorang Arab badui bertanya : "Wahai Rasulullah, apakah Tuhan kita dekat sehingga kita berbisik atau jauh sehingga kita berteriak (memanggil-Nya ketika berdo'a)?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam hanya terdiam, sampai Allah menurunkan ayat di atas. ' (Tafsir Ibnu Katsir; I/219.)

b. Tafsiran ayat:

Allah menjelaskan bahwa Diri-Nya adalah dekat. Ia mengabulkan do'a orang-orang yang memohon, serta memenuhi kebutuhan orang-orang yang meminta. Tidak ada tirai pembatas antara Diri-Nya dengan sarah seorang hamba-Nya. Karena itu, seyogyanya mereka menghadap hanya kepada-Nya dalam berdo'a dan merendahkan diri, lurus dan memurnikan ketaatan pada-Nya semata. (Tafsir Ibnu Katsir, I/218.)

Adapun hikmah penyebutan'Allah akan ayat ini yang memotivasi memperbanyak do'a berangkaian dengan hukum-hukum puasa adalah bimbingan kepada kesungguhan dalam berdo'a, ketika bilangan puasa telah sempurna, bahkan setiap kali berbuka.

c. Anjuran dan Keutamaan Do'a

Banyak sekali nash-nash yang memotivasi untuk berdo'a, menerangkan fadhilah (keutamaan)nya dan mendorong agar suka melakukannya. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Firman Allah Ta'ala

"Dan Tuhanmu berfirman: Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu." (Ghaafir: 60).

Di dalamnya Allah memerintahkan berdo'a dan Dia menjamin akan mengabulkannya.

2) Firman Allah Ta'ala

"Berdo'alah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Al-A'raaf: 55).

Maksudnya, berdo'alah kepada Allah dengan menghinakan diri dan secara rahasia, penuh khusyu' dan merendahkan diri. "Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." Yakni tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas, baik dalam berdo'a atau lainnya, orang-orang yang melampaui batas dalam setiap perkara. Termasuk melampaui batas dalam berdo'a adalah permintaan hamba akan berbagai hal yang tidak sesuai untuk dirinya atau dengan meninggikan dan mengeraskan suaranya dalam berdo'a.

Dalam Shahihain, Abu Musa Al-Asy'ari berkata: "Orang-orang meninggikan suaranya ketika berdo'a, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Wahai sekalian manusia, kasihanilah dirimu, sesungguhnya kama tidak berdo'a kepada Dzat yang tuli, tidak pula ghaib. Sesungguhnya Dzat yang kama berdo'a pada-Nya itu Maha Mendengar lagi Maha Dekat."

Firman Allah Ta'ala: *"Atau siapakah yang memperkenankan (do'a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo'a kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan?"* (An Naml: 62).

Maksudnya, apakah ada yang bisa mengabulkan do'a orang yang kesulitan, yang diguncang oleh berbagai kesempatan, yang sulit mendapatkan apa yang ia minta, sehingga tak ada jalan lain ia baru keluar dari keadaan yang mengungkungnya, selain Allah semata? Siapa

pula yang menghilangkan keburukan (malapetaka), kejahatan dan murka, selain Allah semata?

3) Dari An-Nu'man bin Basyir

Dari An-Nu'man bin Basyir radhiallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda:

"Do'a adalah ibadah." (HR, Abu Daud dan At-TiYmidzi, At-Tirmidzi berkata, hadits hasan shahih).

Dari Ubadah bin Asb-Shamit radhiallahu 'anhu ia berkata, sesungguhnya Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Tidak ada seorang muslim yang berdo'a kepada Allah di dunia dengan suatu permohonan kecuali Dia mengabulkannya, atau menghilangkan daupadanya keburukan yang semisalnya, selama ia tidak meminta suatu dosa atau pemutusan kerabat. " Maka berkatalah seouang laki-laki dari kaum: "Kalau begitu, kita memperbanyak (do'a). "

3. Tafsiran Ayat Tentang Puasa pada Q.S. Al-Baqarah ayat 187

Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah memberikan kebaikan-Nya lebih banyak daripada yang kalian minta" (HR. At-Tirmidzi, ia berkata, hadits hasan shahih), (Lihat kitab Riyaaadhus Shaalihiin, hlm. 612 dan 622) Lalu Allah Ta'ala berfirman:

"Dihalalkan bagimu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isterimu; mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahrvasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan cavilah apa yang telah ditetapkan oleh Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi)janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertaqwa." (Al-Baqarah:187)

a. Sebab turunnya ayat:

Imam Al Bukhari meriwayatkan dari Al-Barra' bin 'Azib, bahwasanya ia berkata:

"Dahulu, para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, jika seseorang (dari mereka) berpuasa, dan telah datang (waktu) berbuka, tetapi ia tidur sebelum berbuka, ia tidak makan pada malam dan siang harinya hingga sore. Suatu ketika Qais bin Sharmah Al-Anshari dalam keadaan puasa, sedang pada siang harinya bekerja di kebun kurma. Ketika datang waktu berbuka, ia mendatangi isterinya seraya berkata padanya: "Apakah engkau memiliki makanan?" Ia menjawab: "Tidak, tetapi aku akan pergi mencarikan untukmu." Padahal siang harinya ia sibuk bekerja, karena itu ia tertidur. Kemudian datanglah isterinya. Tatkala ia melihat suaminya (tertidur) ia berkata: "Celaka kamu." Ketika sampai tengah hari, ia menggauli (isterinya).

Maka hal itu diberitahukan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, sehingga turunlah ayat ini :

"Dihalalkan bagimu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isterimu."

Maka mereka sangat bersuka cita karenanya, kemudian turunlah ayat berikut:

"Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar".³⁶

b. Tafsiran ayat :

Allah Ta'ala berfirman untuk memudahkan para hamba-Nya sekaligus untuk membolehkan mereka bersenang-senang (bersetubuh) dengan isterinya pada malam-malam bulan Ramadhan, sebagaimana mereka dibolehkan pula ketika malam hari makan dan minum :

"Dihalalkan bagimu pada malam hari bulan puasa melakukam "rafats" dengan isteri- isterimu."

Rafats adalah bersetubuh dan hal-hal yang menyebabkan terjadinya. Dahulu, mereka dilarang melakukan hal tersebut (pada malam hari), tetapi kemudian Allah membolehkan mereka makan minum dan melampiaskan kebutuhan biologis, dengan bersenang-senang bersama isteri-isteri mereka. Hal itu untuk menampakkan anugerah dan rahmat Allah pada mereka.

³⁶ Lihat kitab Ash Shahihihul Musnad min Asbaabin Nuzuul, hlm. 9.

Allah menyerupakan wanita dengan pakaian yang menutupi badan. Maka ia adalah penutup bagi laki-laki dan pemberi ketenangan padanya, begitupun sebaliknya.

Ibnu Abbas berkata: "Maksudnya para isteri itu merupakan ketenangan bagimu dan kamu pun merupakan ketenangan bagi mereka."

Dan Allah membolehkan menggauli para isteri hingga terbit fajar. Lalu Dia mengecualikan keumuman dibolehkannya menggauli isteri (malam hari bulan puasa) pada saat i'tikaf. Karena ia adalah waktu meninggalkan segala urusan dunia untuk sepenuhnya konsentrasi beribadah. Pada akhirnya Allah menutup ayat-ayat yang mulia ini dengan memperingatkan agar mereka tidak melanggar perintah-perintah-NYA dan melakukan hal-hal yang diharamkan serta berbagai maksiat, yang semua itu merupakan batasan-batasan-Nya. Hal-hal itu telah Dia jelaskan kepada para hamba-Nya agar mereka menjauhinya, serta taat berpegang teguh dengan syari'at Allah sehingga mereka menjadi orang-orang yang bertaqwa.³⁷

C. Pelajaran Dari Ayat-Ayat Tentang Puasa

Ada, beberapa nilai pembelajaran yang terkandung dari Ayat-Ayat Tentang Puasa, diantaranya:³⁸

1. Umat Islam wajib melakukan puasa Ramadhan.
2. Kewajiban bertaqwa kepada Allah dengan melakukan segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.
3. Boleh berbuka di bulan Ramadhan bagi orang sakit dan musafir.
4. Keduanya wajib mengganti puasa sebanyak bilangan hari mereka berbuka, pada hari-hari lain. Firman Allah Ta 'ala: *"Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hai lain, "adalah dalil wajibnya mengqadha' bagi orang yang berbuka pada bulan Ramadhan karena udzur, baik sebulan penuh atau*

³⁷ Lihat: Tafsir Ayaatil Ahkaam, oleh Ash-Shabuni, I/93.

³⁸ Lihat kitab Al Ikliil Istinbaathit Tanziil, oleh As-Suyuthi, hlm. 24-28; dan Taisirul Lathifill Mannaan, oleh Ibn Sa'di, hlm. 56-58.

kurang, juga merupakan dalil dibolehkannya mengganti hari-hari yang panjang dan panas dengan hari-hari yang pendek dan dingin atau sebaliknya.

5. Tidak diwajibkan berturut-turut dalam mengqadha' puasa Ramadhan, karena Allah Ta 'ala berfirman : "Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari lain, " tanpa mensyaratkan puasa secara berturut-turut. Maka, dibolehkan berpuasa secara berturut-turut atau secara terpisah-pisah. Dan yang demikian itu lebih memudahkan manusia.
6. Orang yang tidak kuat puasa karena tua atau sakit yang tidak ada harapan sembuh, wajib baginya membayar fidyah; untuk setiap harinya memberi makan satu orang miskin.
7. Firman Allah Ta 'ala : "Dan berpuasa lebih baik bagimu" menunjukkan bahwa melakukan puasa bagi orang yang boleh berbuka adalah lebih utama, selama tidak memberatkan dirinya.
8. Di antara keutamaan Ramadhan adalah, Allah mengistimewakannya dengan menurunkan Al-Qur'an pada bulan tersebut, sebagai petunjuk bagi segenap hamba dan untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya.
9. Bahwa kesulitan menyebabkan datangnya kemudahan. Karena itu Allah membolehkan berbuka bagi orang sakit dan musafir.
10. Kemudahan dan kelapangan Islam, yang mana ia tidak membebani seseorang di luar kemampuannya.
11. Disyari'atkan mengumandangkan takbir pada malam 'Idul Fitri. Firman Allah Ta 'ala :
12. "Dan hendaklah kama mengagungkan Allah (mengumandangkan takbir) atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu. "
13. Wajib bersyukur kepada Allah atas berbagai karunia dan taufik-Nya, sehingga bisa menjalankan puasa, shalat dan membaca Al-Qur'anul Karim, dan hal itu dengan mentaati-Nya dan meninggalkan maksiat **terhadap-Nya**.
14. Anjuran berdo'a, karena Allah memerintahkannya dan menjamin akan mengabulkannya.

15. Kedekatan Allah dari orang yang berdo'a pada-Nya berupa dikabulkannya do'a, dan dari orang yang menyembah-Nya berupa pemberian pahala.
16. Wajib memenuhi seruan Allah dengan beriman kepada-Nya dan tunduk mentaati-Nya. Dan yang demikian itu adalah syarat dikabulkannya do'a.
17. Boleh makan dan minum serta melakukan hubungan suami isteri pada malam-malam bulan Ramadhan, sampai terbit fajar, dan haram melakukannya pada siang hari. Waktu puasa adalah dari terbitnya fajar yang kedua, hingga terbenamnya matahari.
18. Disyariatkan i'tikaf di masjid-masjid. Yakni diam di masjid untuk melakukan ketaatan kepada Allah dan totalitas ibadah di dalamnya. Ia tidak sah, kecuali dilakukan di dalam masjid yang di situ diselenggarakan shalat lima waktu.
19. Diharamkan bagi orang yang beri'tikaf mencumbu isterinya. Bersenggama merupakan salah satu yang membatalkan i'tikaf.
20. Wajib konsisten dengan mentaati perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya. Allah Ta'ala berfirman : "Itulah larangan-larangan Allah maka kamujangan mendekatinya."
21. Hikmah dari penjelasan ini adalah terealisasinya taqwa setelah mengetahui dari apa ia harus bertaqwa (menjaga diri).
22. Orang yang makan dalam keadaan ragu-ragu tentang telah terbitnya fajar atau belum adalah sah puasanya, karena pada asalnya waktu malam masih berlangsung.
23. Disunnahkan makan sahur, sebagaimana disunnahkan mengakhirkan waktunya.
24. Boleh mengakhirkan mandi jinabat hingga terbitnya fajar. Puasa adalah madrasah rohaniyah, untuk melatih dan membiasakan jiwa berlaku sabar.

BAB IX

SEDEKAH DI BULAN RAMADHAN

Kedatangan bulan Ramadhan setiap tahunnya tak henti menjadi penghibur hati orang mukmin. Bagaimana tidak, beribu keutamaan ditawarkan di bulan ini. Pahala diobral, ampunan Allah bertebaran memenuhi setiap ruang dan waktu. Seorang yang menyadari kurangnya bekal yang dimiliki untuk menghadapi hari penghitungan kelak, tak ada rasa kecuali sumringah menyambut Ramadhan. Insan yang menyadari betapa dosa melumuri dirinya, tidak ada rasa kecuali bahagia akan kedatangan bulan Ramadhan.

Salah satu pintu yang dibuka oleh Allah untuk meraih keuntungan besar dari bulan Ramadhan adalah melalui sedekah. Islam sering menganjurkan umatnya untuk banyak bersedekah. Dan bulan Ramadhan, amalan ini menjadi lebih dianjurkan lagi. Dan demikianlah sepatutnya akhlak seorang mukmin, yaitu dermawan. Allah dan Rasulullah memerintahkan bahkan memberi contoh kepada umat Islam untuk menjadi orang yang dermawan serta pemurah.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala benar-benar memuliakan orang-orang yang bersedekah. Ia menjanjikan banyak keutamaan dan balasan yang menakjubkan bagi orang-orang yang gemar bersedekah. Terdapat ratusan dalil yang menceritakan keberuntungan, keutamaan, kemuliaan orang-orang yang bersedekah.

Ibnu Hajar Al Haitami mengumpulkan ratusan hadits mengenai keutamaan sedekah dalam sebuah kitab yang berjudul *Al Inaafah Fimaa Ja'a Fis Shadaqah Wad Dhiyaafah*, meskipun hampir sebagiannya perlu dicek keshahihannya. Banyak keutamaan ini seakan-akan seluruh kebaikan terkumpul dalam satu amalan ini, yaitu sedekah. Maka, sungguh mengherankan bagi orang-orang yang mengetahui dalil-dalil tersebut dan ia tidak terpenggil hatinya serta tidak tergerak tangannya untuk banyak bersedekah.

A. Mengetahui Dahsyatnya Sedekah di Bulan Ramadhan

Kedatangan bulan Ramadhan setiap tahunnya tak henti menjadi penghibur hati orang mukmin. Bagaimana tidak, beribu keutamaan ditawarkan di bulan ini. Pahala diobral, ampunan Allah bertebaran memenuhi setiap ruang dan waktu. Seorang yang menyadari kurangnya bekal yang dimiliki untuk menghadapi hari penghitungan kelak, tak ada rasa kecuali sumringah menyambut Ramadhan. Insan yang menyadari betapa dosa melumuri dirinya, tidak ada rasa kecuali bahagia akan kedatangan bulan Ramadhan.

1. Mukmin Sejati Itu Dermawan (Suka bersedekah)

Salah satu pintu yang dibuka oleh Allah untuk meraih keuntungan besar dari bulan Ramadhan adalah melalui sedekah. Islam sering menganjurkan umatnya untuk banyak bersedekah. Dan bulan Ramadhan, amalan ini menjadi lebih dianjurkan lagi. Dan demikianlah sepatutnya akhlak seorang mukmin, yaitu dermawan. Allah dan Rasulullah memerintahkan bahkan memberi contoh kepada umat Islam untuk menjadi orang yang dermawan serta pemurah. Ketahuilah bahwa kedermawanan adalah salah satu sifat Allah Ta'ala, sebagaimana hadits:

إن الله تعالى جواد يحب الجود ويحب معالي الأخلاق ويكره سفاسفها

“Sesungguhnya Allah Ta'ala itu Maha Memberi, Ia mencintai kedermawanan serta akhlak yang mulia, Ia membenci akhlak yang buruk.” (HR. Al Baihaqi)³⁹

Dari hadits ini demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pelit dan bakhil adalah akhlak yang buruk dan bukanlah akhlak seorang mukmin sejati. Begitu juga, sifat suka meminta-minta, bukanlah ciri seorang mukmin. Bahkan sebaliknya seorang mukmin itu banyak memberi. Sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

³⁹ HR. Al Baihaqi, di shahihkan Al Albani dalam Shahihul Jami', 1744

اليد العليا خير من اليد السفلى واليد العليا هي المنفقة واليد السفلى هي السائلة
“Tangan yang di atas lebih baik dari tangan yang di bawah. Tangan di atas
adalah orang yang memberi dan tangan yang dibawah adalah orang yang
meminta.” (HR. Bukhari no.1429, Muslim no.1033)

Selain itu, sifat dermawan jika di dukung dengan tafaqquh fiddin,
mengilmui agama dengan baik, sehingga terkumpul dua sifat yaitu alim
dan juud (dermawan), akan dicapai kedudukan hamba Allah yang
paling tinggi. *Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّمَا الدُّنْيَا لِأَرْبَعَةِ نَفَرٍ: عَبْدٍ رَزَقَهُ اللَّهُ مَالًا وَعِلْمًا فَهُوَ يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ وَيَصِلُ فِيهِ رَحْمَهُ،
“Dunia itu untuk 4 jenis hamba: Yang pertama, hamba yang diberikan rizqi
oleh Allah serta kepahaman terhadap ilmu agama. Ia bertaqwa kepada Allah
dalam menggunakan hartanya dan ia gunakan untuk menyambung
silaturahmi. Dan ia menyadari terdapat hak Allah pada hartanya. Maka inilah
kedudukan hamba yang paling baik.” (HR. Tirmidzi, no.2325, ia berkata:
“Hasan shahih”)

2. Keutamaan Bersedekah

Allah Subhanahu Wa Ta’ala benar-benar memuliakan orang-orang
yang bersedekah. Ia menjanjikan banyak keutamaan dan balasan yang
menakjubkan bagi orang-orang yang gemar bersedekah. Terdapat
ratusan dalil yang menceritakan keberuntungan, keutamaan, kemuliaan
orang-orang yang bersedekah. Ibnu Hajar Al Haitami mengumpulkan
ratusan hadits mengenai keutamaan sedekah dalam sebuah kitab yang
berjudul *Al Inaafah Fimaa Ja’a Fis Shadaqah Wad Dhiyaafah*, meskipun
hampir sebagiannya perlu dicek keshahihannya. Banyak keutamaan ini
seakan-akan seluruh kebaikan terkumpul dalam satu amalan ini, yaitu
sedekah. Maka, sungguh mengherankan bagi orang-orang yang
mengetahui dalil-dalil tersebut dan ia tidak terpanggil hatinya serta
tidak tergerak tangannya untuk banyak bersedekah. Ditemukan, ada 12
diantara keutamaan bersedekah antara lain:

a. Sedekah dapat menghapus dosa.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

والصدقة تطفيء الخطيئة كما تطفيء الماء النار

“Sedekah dapat menghapus dosa sebagaimana air memadamkan api.” (HR. Tirmidzi, di shahihkan Al Albani dalam Shahih At Tirmidzi, 614)

Diampuninya dosa dengan sebab sedekah di sini tentu saja harus disertai taubat atas dosa yang dilakukan. Tidak sebagaimana yang dilakukan sebagian orang yang sengaja bermaksiat, seperti korupsi, memakan riba, mencuri, berbuat curang, mengambil harta anak yatim, dan sebelum melakukan hal-hal ini ia sudah merencanakan untuk bersedekah setelahnya agar ‘impas’ tidak ada dosa. Yang demikian ini tidak dibenarkan karena termasuk dalam merasa aman dari makar Allah, yang merupakan dosa besar. Allah Ta’ala berfirman:

أَقَامِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ

“Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah? Tiada yang merasa aman dan azab Allah kecuali orang-orang yang merugi.” (QS. Al A’raf: 99)

b. Orang yang bersedekah akan mendapatkan naungan di hari akhir.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menceritakan tentang 7 jenis manusia yang mendapat naungan di suatu, hari yang ketika itu tidak ada naungan lain selain dari Allah, yaitu hari akhir. Salah satu jenis manusia yang mendapatkannya adalah:

رجل تصدق بصدقة فأخفاها، حتى لا تعلم شماله ما تنفق يمينه

“Seorang yang bersedekah dengan tangan kanannya, ia menyembunyikan amalnya itu sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya.” (HR. Bukhari no. 1421)

c. Sedekah memberi keberkahan pada harta.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

ما نقصت صدقة من مال وما زاد الله عبدا بعفو إلا عزا

“Harta tidak akan berkurang dengan sedekah. Dan seorang hamba yang pemaaf pasti akan Allah tambahkan kewibawaan baginya.” (HR. Muslim, no. 2588)

Apa yang dimaksud hartanya tidak akan berkurang? Dalam *Syarah Shahih Muslim*, An Nawawi menjelaskan: “Para ulama menyebutkan bahwa yang dimaksud disini mencakup 2 hal: Pertama, yaitu hartanya diberkahi dan dihindarkan dari bahaya. Maka pengurangan harta

menjadi 'impas' tertutupi oleh berkah yang abstrak. Ini bisa dirasakan oleh indera dan kebiasaan. Kedua, jika secara dzatnya harta tersebut berkurang, maka pengurangan tersebut 'impas' tertutupi pahala yang didapat, dan pahala ini dilipatgandakan sampai berlipat-lipat banyaknya."

d. Allah melipatgandakan pahala orang yang bersedekah

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ الْمُصَّدِّقِينَ وَالْمُصَّدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَاعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ

"*Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (ganjarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak.*" (Qs. Al Hadid: 18)

e. Terdapat pintu surga yang hanya dapat dimasuki oleh orang yang bersedekah

من أنفق زوجين في سبيل الله، نودي في الجنة يا عبد الله، هذا خير: فمن كان من أهل الصلاة دُعي من باب الصلاة، ومن كان من أهل الجهاد دُعي من باب الجهاد، ومن كان من أهل الصدقة دُعي من باب الصدقة

"*Orang memberikan menyumbangkan dua harta di jalan Allah, maka ia akan dipanggil oleh salah satu dari pintu surga: "Wahai hamba Allah, kemarilah untuk menuju kenikmatan". Jika ia berasal dari golongan orang-orang yang suka mendirikan shalat, ia akan dipanggil dari pintu shalat, yang berasal dari kalangan mujahid, maka akan dipanggil dari pintu jihad, jika ia berasal dari golongan yang gemar bersedekah akan dipanggil dari pintu sedekah.*" (HR. Bukhari no.3666, Muslim no. 1027)

f. Sedekah akan menjadi bukti keimanan seseorang.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

والصدقة برهان

"*Sedekah adalah bukti.*" (HR. Muslim no.223)

An Nawawi menjelaskan: “Yaitu bukti kebenaran imannya. Oleh karena itu shadaqah dinamakan demikian karena merupakan bukti dari Shidqu Imanihi (kebenaran imannya)”

g. Sedekah dapat membebaskan dari siksa kubur.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إن الصدقة لتطفىء عن أهلها حر القبور

“Sedekah akan memadamkan api siksaan di dalam kubur.” (HR. Thabrani, di shahihkan Al Albani dalam Shahih At Targhib, 873)

h. Sedekah dapat mencegah pedagang melakukan maksiat dalam jual-beli

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

يا معشر التجار! إن الشيطان والإثم يحضران البيع. فشوبوا بيعكم بالصدقة

“Wahai para pedagang, sesungguhnya setan dan dosa keduanya hadir dalam jual-beli. Maka hiasilah jual-beli kalian dengan sedekah.” (HR. Tirmidzi no. 1208, ia berkata: “Hasan shahih”)

i. Orang yang bersedekah merasakan dada yang lapang dan hati yang bahagia.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memberikan permissalan yang bagus tentang orang yang dermawan dengan orang yang pelit:

مثل البخيل والمنفق ، كمثل رجلين ، عليهما جبتان من حديد ، من تديهما إلى تراقيهما ، فأما المنفق : فلا ينفق إلا سبغت ، أو وفرت على جلده ، حتى تخفي بنانه ، وتعفو أثره . وأما البخيل : فلا يريد أن ينفق شيئا إلا لزقت كل حلقة مكانها ، فهو يوسعها ولا تتسع

“Perumpamaan orang yang pelit dengan orang yang bersedekah seperti dua orang yang memiliki baju besi, yang bila dipakai menutupi dada hingga selangkangannya. Orang yang bersedekah, dikarenakan sedekahnya ia merasa bajunya lapang dan longgar di kulitnya. Sampai-sampai ujung jarinya tidak terlihat dan baju besinya tidak meninggalkan bekas pada kulitnya. Sedangkan orang yang pelit, dikarenakan pelitnya ia merasakan setiap lingkaran baju besinya melekat erat di kulitnya. Ia berusaha melonggarkannya namun tidak bisa.” (HR. Bukhari no. 1443)

Dan hal ini tentu pernah kita buktikan sendiri bukan? Ada rasa senang, bangga, dada yang lapang setelah kita memberikan sedekah kepada orang lain yang membutuhkan.

Dan masih banyak lagi dalil-dalil yang mengabarkan tentang manfaat sedekah dan keutamaan orang yang bersedekah. Tidakkah hati kita terpanggil?

j. Pahala sedekah terus berkembang

Pahala sedekah walaupun hanya sedikit itu akan terus berkembang pahalanya hingga menjadi besar. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَقْبَلُ الصَّدَقَةَ ، وَيَأْخُذُهَا بِيَمِينِهِ ، فَيُرِيهَا لِأَحَدِكُمْ ،
كَمَا يُرِي بَنِي أَحَدِكُمْ مُمْهَرَهُ ، حَتَّىٰ إِنَّ اللَّفْمَةَ لِتَصِيرُ مِثْلَ أُحْدِيٍّ

“sesungguhnya Allah menerima amalan sedekah dan mengambilnya dengan tangan kanan-Nya. Lalu Allah mengembangkan pahalanya untuk salah seorang dari kalian, sebagaimana kalian mengembangkan seekor anak kuda. Sampai-sampai sedekah yang hanya sebiji bisa berkembang hingga sebesar gunung Uhud” (HR. At Tirmidzi 662, ia berkata: “hasan shahih”)

k. Sedekah menjauhkan diri dari api neraka

Sesungguhnya sedekah itu walaupun sedikit, memiliki andil untuk menjauhkan kita dari api neraka. Semakin banyak sedekah, semakin jauh kita darinya. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّي تَمْرَةٍ ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

“Jauhilah api neraka, walau hanya dengan bersedekah sebiji kurma. Jika kamu tidak punya, maka bisa dengan kalimat thayyibah” (HR. Al Bukhari 6539, Muslim 1016)

l. Boleh iri kepada orang yang dermawan

Iri atau hasad adalah akhlak yang tercela, namun iri kepada orang yang suka bersedekah, ingin menyaingi kedermawanan dia, ini adalah akhlak yang terpuji. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

لا حسد إلا في اثنتين : رجل آتاه الله مالا؛ فسلط على هلكته في الحق ،
ورجل آتاه الله الحكمة؛ فهو يقضي بها ويعلمها

“Tidak boleh hasad kecuali pada dua orang: seseorang yang diberikan harta oleh Allah, kemudia ia belanjakan di jalan yang haq, dan seseorang yang diberikan oleh Allah ilmu dan ia mengamalkannya dan mengajarkannya” (HR. Al Bukhari 73, Muslim 816)

B. Sedekah Di Bulan Ramadhan

Pasal sedekah di bulan ramadhan Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra, Ahmad, dan Al-Baihaqi, dari Aisyah radhiallahu.

1. Dari Ibnu Abbas, ra.

Diriwayatkan dalam Shahih Al-Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Abbas raldhiallahu 'anhuma, ia berkata:

((كَانَ النَّبِيُّ . أَجْوَدَ النَّاسِ وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ، حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ فَيُدارِسُهُ الْقُرْآنَ وَكَانَ جِبْرِيلُ يَلْقَاهُ كُلَّ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ، فَيُدارِسُهُ الْقُرْآنَ، فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ . حِينَ يَلْقَاهُ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ))

“Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam adalah orang yang paling dermawan, dan beliau lebih dermawan pada bulan Ramadhan, saat beliau ditemui Jibril untuk membacakan kepadanya Al-Qur’an. Jibril menemui beliau setiap malam pada bulan Ramadhan, lalu membacakan kepadanya Al-Qur’an. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam ketika ditemui Jibril lebih dermawan dalam kebaikan daripada angin yang berhembus”.

2. Dari Ahmad, ra.

Hadits di atas, diriwayatkan pula oleh Ahmad dengan tambahan:

((وَلَا يُسْأَلُ شَيْئًا إِلَّا أُعْطَاهُ))

“Dan beliau tidak pernah dimintai sesuatu kecuali memberikannya. ”

3. Dari Ibnu Al-Baihaqi, ra.

Menurut riwayat Al-Baihaqi, dari Aisyah radhiallahu 'anha:

«كَانَ رَسُولُ اللَّهِ . إِذَا دَخَلَ رَمَضَانَ أَطْلَقَ كُلَّ أَسِيرٍ وَأَعْطَى

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam jika masuk bulan Ramadhan membebaskan setiap tawanan dan memberi setiap orang yang meminta."

4. Dari Ibnu At Tirmidzi dari sa'ad bin Abi Waqqasht, ra.

Kedermawanan adalah sifat murah hati dan banyak memberi. Allah pun bersifat Maha Pemurah, Allah Ta'ala Maha Pemurah, kedermawanan-Nya berlipat ganda pada waktu-waktu tertentu seperti bulan Ramadhan. sebagaimana diriwayatkan oleh At Tirmidzi dari sa'ad bin Abi Waqqasht bahwa Nabi r. bersabda:

((إِنَّ اللَّهَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ، كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ))

"Sesungguhnya Allah itu Maha Dermawan, cinta kepada edermawanan dan Maha Pemurah, cinta kepada kemurahan hati."

Allah taala maha Dermawan, kedermawanan-Nya berlipat ganda pada waktu-waktu tertentu seperti bulan Ramadhan. Dan Rasulullah r adalah manusia yang paling dermawan, juga paling mulia paling berani dan amat sempurna dalam segala sifat yang terpuji, kedermawanan beliau pada bulan Ramadhan berlipat ganda daripada bulan-bulan lainnya, sebagaimana kedermawanan Tuhannya berlipat ganda pada bulan ini.

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah manusia yang paling dermawan, juga paling mulia, paling berani dan amat sempurna dalam segala sifat yang terpuji; kedermawanan beliau pada bulan Ramadhan berlipat ganda dibanding bulan-bulan lainnya, sebagaimana kemurahan Tuhannya berlipat ganda pada bulan ini.

C. Tauladan Kedermawanan Rasulullah di Bulan Ramadhan

Rasul kita shallallahu 'alaihi wa sallam, teladan terbaik bagi kita, beliau adalah orang yang paling dermawan, dan kedermawanan beliau lebih dahsyat lagi di bulan Ramadhan. Hal ini diceritakan oleh Ibnu

Abbas *radhiallahu'anhuma*: Hal ini diceritakan oleh Ibnu Abbas ra dan Anas bin Malik, ra.

1. Dari Ibnu Abbas, ra.

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم أجود الناس ، وكان أجود ما يكون في رمضان حين يلقاه جبريل ، وكان يلقاه في كل ليلة من رمضان فيُدارسه القرآن ، فالرسول الله صلى الله عليه وسلم أجود بالخير من الرياح المرسلة

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang paling dermawan. Dan beliau lebih dermawan lagi di bulan Ramadhan saat beliau bertemu Jibril. Jibril menemuinya setiap malam untuk mengajarkan Al Qur'an. Dan kedermawanan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melebihi angin yang berhembus." (HR. Bukhari, no.6).

2. Dari Anas bin Malik, ra.

Dari hadits di atas diketahui bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada dasarnya adalah seorang yang sangat dermawan. Ini juga ditegaskan oleh Anas bin Malik *radhiallahu'anhu*:

كان النبي صلى الله عليه وسلم أشجع الناس وأجود الناس

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang paling berani dan paling dermawan." (HR. Bukhari no.1033, Muslim no. 2307)

3. Bulan Ramadhan merupakan momen spesial sehingga beliau lebih dermawan

Namun bulan Ramadhan merupakan momen yang spesial sehingga beliau lebih dermawan lagi. Bahkan dalam hadits, kedermawanan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dikatakan melebihi angin yang berhembus. Diibaratkan demikian karena Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sangat ringan dan cepat dalam memberi, tanpa banyak berpikir, sebagaimana angin yang berhembus cepat. Dalam hadits juga angin diberi sifat 'mursalah' (berhembus), mengisyaratkan kedermawanan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memiliki nilai manfaat yang besar, bukan asal memberi, serta terus-menerus sebagaimana angin yang baik dan bermanfaat adalah angin

yang berhembus terus-menerus. Penjelasan ini disampaikan oleh Ibnu Hajar Al Asqalani dalam *Fathul Baari*.

Oleh karena itu, kita yang mengaku meneladani beliau sudah selayaknya memiliki semangat yang sama. Yaitu semangat untuk bersedekah lebih sering, lebih banyak dan lebih bermanfaat di bulan Ramadhan, melebihi bulan-bulan lainnya.

D. Nilai Pembelajaran Kedermawanan Rasulullah di Bulan Sedekah Di Bulan Ramadhan

Berbagai pelajaran yang dapat diambil dari berlipatgandanya kedermawanan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di bulan Ramadhan:

1. Jangan menyalahkan Kesempatan

Bahwa kesempatan ini (sedekah bulan Ramadhan), amat berharga dan melipatgandakan amal kebaikan.

2. Membantu orang-orang yang berpuasa dan berdzikir

Membantu orang-orang yang berpuasa dan berdzikir untuk senantiasa taat, agar memperoleh pahala seperti pahala mereka; sebagaimana siapa yang membekali orang yang berperang maka ia memperoleh seperti pahala orang yang berperang, dan siapa yang menanggung dengan baik keluarga orang yang berperang maka ia memperoleh pula seperti pahala orang yang berperang. Dinyatakan dalam hadits Zaid bin Khalid dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda:

((مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْءٌ))
رواه أحمد والترمذي.

"Barangsiapa memberi makan kepada orang yang berpuasa maka baginya seperti pahala orang yang berpuasa itu tanpa menguurangi sedikitpun dari pahalanya." (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi).

3. Bulan Ramadhan adalah saat yang tepat untuk berderma

Bulan Ramadhan adalah saat Allah berderma kepada para hamba-Nya dengan rahmat, ampunan dan pembebasan dari api Neraka, terutama pada Lailatul Qadar Allah Ta 'ala melimpahkan kasih-Nya kepada para hamba-Nya yang bersifat kasih, maka barangsiapa berderma kepada para hamba Allah niscaya Allah Maha Pemurah

kepadanya dengan anugerah dan kebaikan. Balasan itu adalah sejenis dengan amal perbuatan.

4. Puasa dan Sedekah dikerjakan bersama-sama dapat menjadi penyebab masuk Surga

Puasa dan sedekah bila dikerjakan bersamaan termasuk sebab masuk surga. Dinyatakan dalam hadits Ali t, bahwa Nabi r bersabda:

((إِنَّ فِي الْجَنَّةِ غُرَفًا يُرَى ظُهُورُهَا مِنْ بُطُونِهَا ، وَيُطَوَّنُهَا مِنْ ظُهُورِهَا))
((قَالُوا : لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : ((لِمَنْ طَيَّبَ الْكَلَامَ ، وَأَطْعَمَ الطَّعَامَ ، وَأَدَامَ الصِّيَامَ ، وَصَلَّى بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ))
رواه أحمد وابن حبان والبيهقي.

“Sungguh di surga terdapat ruangan-ruangan yang bagian luarnya dapat dilihat dari dalam dan bagian dalamnya dapat dilihat dari luar. Sahabat bertanya: untuk siapakah ruangan-ruangan itu ya Rasulullah? Jawab beliau: “untuk siapa saja yang berkata baik, memberi makan, selalu berpuasa dan shalat malam ketika orang-orang dalam keadaan tidur.” (HR.Ahmad, Ibnu Hibban dan Al Baihaqi).

Semua kriteria ini terdapat dalam bulan Ramadhan. Terkumpul bagi orang mu'min dalam bulan ini; puasa, shalat malam, sedekah dan perkataan baik. Karena pada waktu ini orang yang berpuasa dilarang dari perkataan kotor dan perbuatan keji. Sedangkan shalat, puasa dan sedekah dapat menghantarkan pelakunya kepada Allah taala.

5. Puasa dan Sedekah dikerjakan bersama-sama dapat menghapus dosa

Puasa dan sedekah bila dikerjakan bersama-sama lebih dapat menghapuskan dosa-dosa dan menjauhkan dari api Neraka Jahannam, terutama jika ditambah lagi shalat malam. Dinyatakan dalam sebuah hadits bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

((الصِّيَامُ جَنَّةٌ أَحَدِكُمْ مِنَ النَّارِ ، كَجَنَّتِهِ مِنَ الْقِتَالِ))

“Puasa itu merupakan perisai bagi seseorang dari api neraka sebagaimana perisai dalam peperangan.”⁴⁰

⁴⁰ Hadits riwayat Ahmad, An Nasa'I dan Ibnu Majah dari Utsman bin Abil 'Ash, juga diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam shahihnya, serta dinyatakan shahih oleh Al Hakim dan disetujui Az Zahabi.

Diriwayatkan pula oleh Ahmad dari Abi Hurairah bahwa Nabi r bersabda:

((الصَّوْمُ جُنَّةٌ وَحَصْنٌ حَصِينٌ مِنَ النَّارِ))

“Puasa itu perisai dan benteng kokoh (yang melindungi seseorang) dari api neraka”⁴¹

Dan dalam hadits Mu’adz t Rasulullah r bersabda:

الصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ وَقِيَامٌ

“Sedekah dan shalat seseorang di tengah malam dapat menghapuskan dosa sebagaimana air memadamkan api”

Maksudnya shalat malam dapat pula menghapuskan dosa.

6. Sedekah untuk melenkapi kekurangan dan kekeliruan

Dalam puasa, tentu terdapat kekeliruan serta kekurangan. Dan puasa dapat menghapuskan dosa-dosa dengan syarat menjaga diri dari apa yang mesti dijaga. Padahal kebanyakan puasa yang dilakukan kebanyakan orang tidak terpenuhi dalam puasanya itu penjagaan yang semestinya. Dan dengan sedekah kekurangan dan kekeliruan yang terjadi dapat terlengkapi. Karena itu pada akhir Ramadhan, diwajibkan membayar zakat fitrah untuk mensucikan orang yang berpuasa dari perkataan kotor dan perbuatan keji.

7. Selalu memberi hidangan berbuka kepada orang-orang yang berpuasa

Orang yang berpuasa meninggalkan makan dan minumannya. Jika ia dapat membantu orang lain yang berpuasa agar kuat dengan makan dan minum maka kedudukannya sama dengan orang yang meninggalkan syahwatnya karena Allah, memberikan dan membantu kannya kepada orang lain. Untuk itu disyari'atkan baginya memberi hidangan berbuka kepada orang-orang yang berpuasa bersamanya, karena makanan ketika itu sangat disukainya, maka hendaknya ia membantu orang lain dengan makanan tersebut, agar ia termasuk orang yang memberi makanan yang disukai dan karenanya menjadi orang yang bersyukur kepada Allah atas nikmat makanan dan minuman yang

⁴¹ Hadits riwayat Ahmad, dengan isnad hasan dan Al Baihaqi.

dianugerahkan kepadanya, di mana sebelumnya ia tidak mendapatkan anugerah tersebut. Sungguh nikmat ini hanyalah dapat diketahui nilainya ketika tidak didapatkan.⁴²

Semoga Allah melimpahkan taufik-Nya (kepada kita semua). Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan Allah kepada Nabi kita Muhammad, segenap keluarga dan sahabatnya.

⁴² Lihat kitab *Larhaa'iful Ma'arif*, oleh Ibnu Rajab, hlm. 172-178.)

BAB X

PUASA YANG MENGHASILKAN HATI DAN LISAN YANG LURUS

Sungguh penyebab utama yang mengantarkan orang-orang pilihan tersebut untuk mendapatkan hati yang lurus adalah kuatnya hubungan mereka dengan Allah dan kuatnya rasa ridha mereka kepada Allah. Ibnu Qayyim mengatakan: “Ridha itu membuka pintu *salamah* (kelurusan hati dan perilaku). Ridha menyebabkan hati lurus dan bersih dari kecurangan, khianat dan kebencian. Dan tidak ada orang yang selamat dari adzab Allah kecuali orang yang datang menghadap-Nya dengan hati yang lurus. Maka mustahil orang mendapatkan hati yang lurus dengan adanya kemurkaan terhadap Allah dan tidak adanya ridha. Dan setiap kali bertambah keridhaan hamba kepada Allah, maka hatinya semakin lurus. Sedangkan kedengkian, khianat, dan kecurangan, itu pertanda adanya rasa marah kepada Allah. Sedangkan lurusnya hati dan baiknya hati, merupakan pertanda ridha. Demikian juga hasad, ia adalah buah dari rasa marah kepada Allah. Dan lurusnya hati merupakan buah dari rasa ridha kepada Allah”. Buah dari lurusnya hati, yang ia sendiri adalah salah satu buah dari ridha kepada takdir Allah, sungguh tidak terhitung dan tidak terhingga. Lurusnya hati adalah kebahagiaan di dunia, kelegaan dan ketenangan. Dan buahnya di akhirat adalah buah yang paling baik, harganya merupakan harga yang terbaik.

A. Penyebab untuk mendapatkan hati yang lurus

Sungguh penyebab utama yang mengantarkan orang-orang pilihan tersebut untuk mendapatkan hati yang lurus adalah: (a) kuatnya hubungan mereka dengan Allah dan (b) kuatnya rasa ridha mereka kepada Allah. Ibnul Qayyim mengatakan: “Ridha itu membuka pintu *salamah* (kelurusan hati dan perilaku). Ridha menyebabkan hati lurus dan bersih dari kecurangan, khianat dan kebencian. Dan tidak ada orang yang selamat dari adzab Allah kecuali orang yang datang menghadap-Nya dengan hati yang lurus. Maka mustahil orang mendapatkan hati yang lurus dengan adanya kemurkaan terhadap Allah dan tidak adanya ridha. Dan setiap kali bertambah keridhaan hamba kepada Allah, maka hatinya semakin lurus. Sedangkan kedengkian, khianat, dan kecurangan, itu pertanda adanya rasa marah kepada Allah. Sedangkan lurusnya hati dan baiknya hati, merupakan pertanda ridha. Demikian juga hasad, ia adalah buah dari rasa marah kepada Allah. Dan lurusnya hati merupakan buah dari rasa ridha kepada Allah”⁴³.

Buah dari lurusnya hati, yang ia sendiri adalah salah satu buah dari ridha kepada takdir Allah, sungguh tidak terhitung dan tidak terhingga. Lurusnya hati adalah kebahagiaan di dunia, kelegaan dan ketenangan. Dan buahnya di akhirat adalah buah yang paling baik, harganya merupakan harga yang terbaik. Dalam sebuah riwayat, Zaid bin Aslam mengatakan:

دُخِلَ عَلَى أَبِي دُجَانَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَهُوَ مَرِيضٌ - وَكَانَ وَجْهُهُ يَتَهَلَّلُ
- فَقِيلَ لَهُ: مَا لَوْجُوهَكَ يَتَهَلَّلُ؟ فَقَالَ: مَا مِنْ عَمَلِي شَيْءٍ أَوْتِقُ جَنْدِي مِنْ اثْنَتَيْنِ :
كُنْتُ لَا أَتَكَلَّمُ فِيهَا لَا يَغْنِينِي ، وَالْأُخْرَى فَكَانَ قَلْبِي لِلْمُسْلِمِينَ سَلِيمًا

“Saya masuk ke rumahnya Abu Dujanah radhiallahu’anhu ketika ia sedang sakit (namun ketika itu wajahnya penuh rasa bahagia). Ada yang bertanya kepadanya: ‘mengapa wajah anda begitu gembira?’. Abu Dujana berkata: ‘tidak ada amalanku yang aku andalkan melainkan dua amalan: sejak dahulu aku tidak

⁴³ Madaarijus Salikin, pada pasal “manzilatu iyyaka na’budu wa iyyaka nasta’in manzilatur ridha”

pernah berkata-kata yang tidak bermanfaat dan yang kedua, hatiku bersih (lurus) terhadap sesama Muslim''⁴⁴

B. Bagaimana Cara membantu seorang Muslim agar dapat memiliki hati dan lisan yang lurus

Dan diantara yang bisa membantu seorang Muslim agar dapat memiliki hati dan lisan yang lurus terhadap saudaranya adalah: kembali kepada Allah 'Azza wa Jalla dan memohon kepada-Nya dengan tulus dan ikhlas agar diluruskan hatinya. Serta mengingat-ingat akibat yang baik dan buah yang berkah dari hal tersebut di dunia dan akhirat. Demikian juga mengingat-ingat akibat yang buruk dan buah yang pahit yang dihasilkan dari hati yang penuh kebencian atau dendam atau dengki dan semisalnya.

Untuk hal itu ada hadits shahih dari Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* dalam doa-doa beliau yang banyak, bahwa beliau meminta hidayah kepada Allah agar diluruskan dan dikokohkan hatinya.

1. Menjadikan Hati Bertaqwa

Semisal sabda Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*:

اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا

"Ya Allah, jadikanlah hati ini bertaqwa, dan bersihkanlah ia, sungguh Engkau sebaik-baiknya yang dapat membersihkan hati"⁴⁵.

2. Memohon Perlindungan dari hati yang tidak khusyuk

Dan sabda beliau:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ

"Ya Allah aku memohon perlindungan kepada-Mu dari hati yang tidak khusyuk"⁴⁶

3. Mengokohkan hati dalam menetapi agama

Dan sabda beliau:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

⁴⁴ *Thabaqat Kubra*, 3/557, *Siyar A'lamin Nubala*, 1/205, *Tarikh Islami* karya Adz Dzahabi, 3/ 70

⁴⁵ HR. Muslim no. 2722, An Nasa'i no. 5460, Ahmad no. 19204

⁴⁶ HR. At Tirmidzi no. 3482, An Nasa'i no. 5460

“Wahai pembolak-balik hati, kokohkan hatiku dalam menetapi agama-Mu”⁴⁷ 8.

4. Mengokohkan untuk dijadikan cahaya dalam hati

Dan sabda beliau:

اللَّهُمَّ اجْعَلْ لِي فِي قَلْبِي نُورًا

“Ya Allah, jadikanlah cahaya dalam hatiku”⁴⁸.

Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam telah mengajarkan kita doa-doa yang agung yang dibaca oleh seorang Muslim di pagi hari dan di sore hari serta ketika hendak berbaring untuk tidur di malam hari. Dan dalam doa tersebut juga terdapat permintaan perlindungan dari sumber-sumber keburukan yang berasal dari lisan dan hati yang salah satunya menjadi sebab keburukan bagi yang lain, atau keduanya yang menjadi sebab keburukan. At Tirmidzi dan Abu Daud meriwayatkan hadits Abu Hurairah radhiallahu'anhu:

أَنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مُرْنِي بِكَلِمَاتٍ أَقُولُهُنَّ إِذَا أَصْبَحْتُ وَإِذَا أُمْسَيْتُ؟ قَالَ: قُلْ اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ خَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكَةَ أَسْتَعِذُّ بِكَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَحُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَشَرِّ الشَّيْطَانِ وَتَبَرَّكُ إِلَهُهَا إِذَا أَصْبَحْتُ وَإِذَا أُمْسَيْتُ وَإِذَا أَحَدْتُ مَضْجَعَكَ

“Abu Bakar Ash Shiddiq berkata: wahai Rasulullah ajarkan aku doa yang aku baca di pagi hari dan di sore hari. Nabi menjawab: /Allahumma faathiris samawaati wal ardh, aalimal ghaybi wasy syahaadah, rabba kulli syai'in wa maliikah, asy hadu an laailaaha illa anta, au'dzubika min syarri nafsi wa syarri syaithaani wa syirkih/ (Ya Allah Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui perkara gaib dan yang nampak, Rabb segala sesuatu dan pemiliknya, Aku bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak untuk di sembah kecuali Engkau, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan jiwaku dan kejahatan setan dan sekutunya). Nabi bersabda: baca doa ini ketika pagi hari dan sore hari dan ketika hendak berbaring (akan tidur)”⁴⁹.

⁴⁷ At Tirmidzi no. 2140

⁴⁸ HR. Bukhari no. 6316, Muslim no. 763

⁴⁹ HR. At Tirmidzi no. 3529, Abu Daud no.5067

Dan dalam riwayat lain:

وَأَنْ أَتَرَفَ عَلَى نَفْسِي سُوءًا أَوْ أَجْرَهُ إِلَى مُسْلِمٍ

“dan (aku berlindung dari) kejahatanku kepada jiwaku atau aku menyeret seorang muslim untuk melakukan kejahatan itu”⁵⁰.

Hadits yang agung mencakup meminta perlindungan dari keburukan, sebab-sebabnya dan akibatnya. Karena semua kejahatan itu bersumber dari jiwa atau dari setan. Maka dalam doa ini kita berlindung kepada Allah dari keduanya: *“aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan jiwaku dan kejahatan setan dan sekutunya”*. Dan akibat dari keburukan itu, bisa terjadi pada pelakunya atau pada saudaranya Muslim yang lain, maka dalam doa ini kita berlindung dari hal tersebut: *“dan (aku berlindung dari) kejahatanku kepada jiwaku atau aku menyeret seorang muslim untuk melakukan kejahatan itu”*. Maka doa ini sungguh doa sempurna dan doa yang agung tujuannya dan sangat detail penunjukkannya. Dan sangat baik sekali jika orang yang berpuasa dalam bulan yang berkah ini senantiasa menjaga doa ini dalam dzikir pagi dan sorenya juga ketika hendak tidur, dan juga di sepanjang umurnya.

Ya Allah, kami memohon kepada-Mu hati yang khusyuk, dan lisan yang senantiasa berdzikir, dan jiwa yang tenang dan taat, dan kami memohon perlindungan kepada-Mu dari keburukan jiwa kami dan keburukan amal kami, dan kami memohon perlindungan kepada-Mu dari kejahatan setan dan sekutunya, dan kami juga berlindung dari kejahatan kami kepada jiwa kami atau kami menyeret kaum Muslimin untuk melakukan kejahatan itu.

C. Bagaimana Langkah-langkah Puasa Manjadi Sempurna?

Saudaraku kaum muslimin, agar sempurna puasamu, sesuai dengan tujuannya, (memiliki hati dan lisan yang lurus), ikutilah langkah-langkah berikut ini: ⁵¹

1. Makanlah sahur, sehingga membantu kekuatan fisikmu selama berpuasa; Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

⁵⁰ HR. Tirmidzi no. 3529

⁵¹ Lihat Mulhaq (bonus) Majalah Al WaLul Isla,ni bulan Ramadhan, 1390 H. hlm.38-40

تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَةً

"Makan sahurlah kalian, sesungguhnya di dalam sahur itu terdapat berkah."
" HR.'Al-Bukhari dan Muslim)

اسْتَعِينُوا بِطَعَامِ السَّحُورِ عَلَى صِيَامِ النَّهَارِ وَبِقِيْلَوْلَةِ النَّهَارِ عَلَى قِيَامِ اللَّيْلِ

"Bantulah (kekuatan fisikmu) untuk berpuasa di siang hari dengan makan sahur, dan untuk shalat malam dengan tidur siang " (HR. Ibnu Khuzaimah dalam Shahihnya).

Akan lebih utama jika makan sahur itu diakhirkan waktunya, sehingga mengurangi rasa lapar dan haus. Hanya saja harus hati-hati, untuk itu hendaknya Anda telah berhenti dari makan dan minum beberapa menit sebelum terbit fajar, agar Anda tidak ragu-ragu.

2. Segeralah berbuka jika matahari benar-benar telah tenggelam. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ وَأَخَّرُوا السَّحُورَ

"Manusia senantiasa dalam kebaikan, selama mereka menyegerakan berbuka dan mengakhirkan sahur." (HR. Al-Bukhari, I\luslim dan At-Tirmidz)

3. Usahakan mandi dari hadats besar sebelum terbit fajar, agar bisa melakukan ibadah dalam keadaan suci.
4. Manfaatkan bulan Ramadhan dengan sesuatu yang terbaik yang pernah diturunkan didalamnya, yakni membaca Al-Qur'anul Karim. Sesungguhnya Jibril 'alaih salam pada setiap malam di bulan Ramadhan selalu menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk membacakan Al-Qur'an baginya. (HR. AL-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhu).

Dan pada diri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ada teladan yang baik bagi kita.

5. Jagalah lisanmu dari berdusta, menggunjing, mengadu domba, mengolok-olok serta perkataan mengada-ada. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Barangsiapa tidak meninggalkan perkataan dan perbuatan dusta maka Allah tidak butuh terhadap puasanya dari makan dan minum." (HR. Al-Bukhari)

- Hendaknya puasa tidak membuatmu keluar dari kebiasaan. Misalnya cepat marah dan emosi hanya karena sebab sepele, dengan dalih bahwa engkau sedang puasa. Sebaliknya, mestinya puasa membuat jiwamu tenang, tidak emosional. Dan jika Anda diuji dengan seorang yang jahil atau pengumpat, jangan Anda hadapi dia dengan perbuatan serupa. Nasihati dan tolaklah dengan cara yang lebih baik. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

الصِّيَامُ جُنَّةٌ فَإِذَا كَانَ يَوْمَ صِيَامٍ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا
يَصْخَبْ فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ
(رواه البخاري ومسلم .)

"Puasa adalah perisai, bila suatu hari seseorang dari kamu bepuasa, hendaknya ia tidak berkata buruk dan berteriak-teriak. Bila seseorang menghina atau mencacinya, hendaknya ia berkata 'Sesungguhnya aku sedang puasa'" (HR. Al-Bukhari, Muslim dan para penulis kitab Sunan)

Ucapan itu dimaksudkan agar ia menahan diri dan tidak melayani orang yang mengumpatnya. Di samping, juga mengingatkan agar ia menolak melakukan penghinaan dan caci-maki.

- Hendaknya Anda selesai dari puasa dengan membawa taqwa kepada Allah, takut dan bersyukur pada-Nya, serta senantiasa istiqamah dalam agama-Nya.
- Hasil yang baik itu hendaknya mengiringi Anda sepanjang tahun. Dan buah paling utama dari puasa adalah taqwa, sebab Allah berfirman:

لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Agar kamu bertaqwa." (Al-Baqarah: 183)

- Jagalah dirimu dari berbagai syahwat (keinginan), bahkan meskipun halal bagimu. Hal itu agar tujuan puasa tercapai, dan mematahkan nafsu dari keinginan. Jabir bin Abdillah radhiallahu 'anhu berkata:

((إِذَا صُمْتَ فَلْيَصُمْ سَمْعُكَ وَبَصْرُكَ وَلِسَانُكَ عَنِ الْكُذِبِ
وَالْمَائِمِ وَدَعْ أَدَى الْجَارِ، وَلْيَكُنْ عَلَيْكَ وَقَارٌ وَسَكِينَةٌ يَوْمَ
صَوْمِكَ، وَلَا تَجْعَلْ يَوْمَ فِطْرِكَ وَيَوْمَ صِيَامِكَ سَوَاءً))

"Jika kamu berpuasa, hendaknya berpuasa pula pendengaranmu, penglihatanmu dan lisanmu dari dusta dan dosaiiosa, tinggalkan menyakiti tetangga, dan hendaknya kamu senantiasa bersikap tenang pada hari kama bepuasq jangan pula kamujadikan hari berbukamu sama dengan hari kamu berpuasa."

10. Hendaknya makananmu dari yang halal. Jika kamu menahan diri dari yang haram pada selain bulan Ramadhan maka pada bulan Ramadhan lebih utama. Dan tidak ada gunanya engkau berpuasa dari yang halal, tetapi kamu berbuka dengan yang haram.
11. Perbanyaklah bersedekah dan berbuat kebajikan. Dan hendaknya kamu lebih balk dan lebih banyak berbuat kebajikan kepada keluargamu dibanding pada selain bulan Ramadhan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah orang yang paring dermawan, dan beliau lebih dermawan ketika bulan Ramadhan.
12. Ucapkanlah bismillah ketika kamu berbuka seraya berdo'a:

((اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ، اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنِّي
إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ))

"Ya Allah, karena-Mu aku berpuasa, dan atas rezki-Mu aku berbuka. Ya Allah terimalah daripadaku, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui "

BAB XI

PETUNJUK RASULULLAH SAW. DALAM BERPUASA

Puasa yang disyari'atkan adalah puasanya anggota badan dari dosa-dosa, dan puasanya perut dari makan dan minum. Sebagaimana makan dan minum membatalkan dan merusak puasa, demikian pula halnya dengan dosa-dosa, ia memangkas pahala puasa dan merusak buahnya, sehingga memposisikannya pada kedudukan orang yang tidak berpuasa.

Karena itu, orang yang benar-benar berpuasa adalah orang yang puasa segenap anggota badannya dari melakukan dosa-dosa; lisannya berpuasa dari dusta, kekejian dan mengada-ada; perutnya berpuasa dari makan dan minum; kemaluannya berpuasa dari bersenggama.

Bila berbicara, ia tidak berbicara dengan sesuatu yang menodai puasanya, bila melakukan suatu pekerjaan ia tidak melakukan sesuatu yang merusak puasanya. Ucapan yang keluar darinya selalu bermanfaat dan baik, demikian pula dengan amal perbuatannya. Ia laksana wangi minyak kesturi, yang tercium oleh orang yang bergaul dengan pembawa minyak tersebut. Itulah metafor (perumpamaan) bergaul dengan orang yang berpuasa, ia akan mengambil manfaat dari bergaul dengannya, aman dari kepalsuan, dusta, kejahatan dan kezhaliman.

Petunjuk puasa dari Nabi *shallallahu 'ala ihi wasallam* adalah petunjuk yang paling sempurna, paling mengena dalam mencapai maksud, serta paling mudah penerapannya bagi segenap jiwa. Di antara petunjuk puasa dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pada bulan Ramadhan adalah:⁵²

A. Memperbanyak melakukan berbagai macam ibadah dan berderma

Jibril'alaihis salam senantiasa membacakan Al-Qur'anul Karim untuk beliau pada bulan Ramadhan; beliau juga memperbanyak sedekah, kebajikan, membaca Al-Qur'anul Karim, shalat, dzikir, i'tikaf dan bahkan beliau mengkhususkan beberapa macam ibadah pada bulan Ramadhan, hal yang tidak beliau lakukan pada bulan-bulan lain.

Sunnah puasa Ramadhan berikutnya adalah memperbanyak ibadah dan juga berderma. Beribadah bisa kamu lakukan dengan banyak berdzikir di masjid, melakukan ibadah sholat sunnah, berbuat baik, dan lain sebagainya. Kemudian Rasulullah juga menganjurkan untuk banyak melakukan sedekah atau berderma kepada orang yang lebih membutuhkan.

Salah satu pintu yang dibuka oleh Allah untuk meraih keuntungan besar dari bulan Ramadhan adalah melalui sedekah. Islam sering menganjurkan umatnya untuk banyak bersedekah. Dan bulan Ramadhan, amalan ini menjadi lebih dianjurkan lagi. Dan demikianlah sepatutnya akhlak seorang mukmin, yaitu dermawan. Allah dan Rasulullah memerintahkan bahkan memberi contoh kepada umat Islam untuk menjadi orang yang dermawan serta pemurah. Ketahuilah bahwa kedermawanan adalah salah satu sifat Allah Ta'ala, sebagaimana hadits:

إن الله تعالى جواد يحب الجود ويحب معالي الأخلاق ويكره سفافها

“Sesungguhnya Allah Ta'ala itu Maha Memberi, Ia mencintai kedermawanan serta akhlak yang mulia, Ia membenci akhlak yang buruk.” (HR. Al Baihaqi, di shahihkan Al Albani dalam Shahihul Jami', 1744)

⁵² Lihat kitab: *Zaadul Ma'ad fi Hadyi Khairil 'Ibaad*, I/320-338

Dari hadits ini demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pelit dan bakhil adalah akhlak yang buruk dan bukanlah akhlak seorang mukmin sejati. Begitu juga, sifat suka meminta-minta, bukanlah ciri seorang mukmin. Bahkan sebaliknya seorang mukmin itu banyak memberi. Sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

اليد العليا خير من اليد السفلى واليد العليا هي المنفقة واليد السفلى هي السائلة

“Tangan yang di atas lebih baik dari tangan yang di bawah. Tangan di atas adalah orang yang memberi dan tangan yang dibawah adalah orang yang meminta.” (HR. Bukhari no.1429, Muslim no.1033)

Selain itu, sifat dermawan jika di dukung dengan tafaqquh fiddin, mengilmui agama dengan baik, sehingga terkumpul dua sifat yaitu alim dan juud (dermawan), akan dicapai kedudukan hamba Allah yang paling tinggi. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّمَا الدُّنْيَا لِأَرْبَعَةٍ نَفَرٍ: عَبْدٌ رَزَقَهُ اللَّهُ مَالًا وَعِلْمًا فَهُوَ يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ وَيَصِلُ فِيهِ رَحْمَهُ،

وَيَعْلَمُ اللَّهُ فِيهِ حَقًّا فَهَذَا بِأَفْضَلِ الْمَنَازِلِ

“Dunia itu untuk 4 jenis hamba: Yang pertama, hamba yang diberikan rizqi oleh Allah serta kepahaman terhadap ilmu agama. Ia bertaqwa kepada Allah dalam menggunakan hartanya dan ia gunakan untuk menyambung silaturahmi. Dan ia menyadari terdapat hak Allah pada hartanya. Maka inilah kedudukan hamba yang paling baik.” (HR. Tirmidzi, no.2325, ia berkata: “Hasan shahih”)

Rasulullah SAW juga menganjurkan umatnya untuk memberikan makan pada orang yang berbuka puasa. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

“Siapa memberi makan orang yang berpuasa, maka baginya pahala seperti orang yang berpuasa tersebut, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikit pun juga,” (HR. Tirmidzi no. 807, Ibnu Majah no. 1746, dan Ahmad 5/192, dari Zaid bin Kholid Al Juhani. At Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih)

Kemudian banyak berderma di bulan Ramadhan juga bisa mendatangkan banyak pahala. Jika di hari-hari biasa saja atau bulan-bulan biasa saja, Allah SWT akan melipat gandakan pahala orang yang berderma, saat di bulan Ramadhan Allah pasti akan lebih melipat gandakan pahalanya.

B. Menyegerakan berbuka

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyegerakan berbuka dan menganjurkan demikian, beliau makan sahur dan mengakhirkannya, serta menganjurkan dan memberi semangat orang lain untuk melakukan hal yang sama. Beliau menghimbau agar berbuka dengan kurma, jika tidak mendapatkannya maka dengan air.

Sunnah puasa Ramadhan berikutnya adalah berbuka puasa. Rasullullah SAW memerintahkan umatnya yang berpuasa untuk segera melakukan buka puasa atau membatalkan puasanya ketika waktu berbuka sudah datang. Hal ini dijelaskan dalam sebuah hadist sebagai berikut:

وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَلُوا الْفِطْرَ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ : أَحَبُّ عِبَادِي إِلَيَّ أَعَجَلَهُمْ فِطْرًا

“Dari Sahl bin Sa’ad radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Manusia senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan waktu berbuka.” (Muttafaqun ‘alaih).

Selain itu, Rasullullah juga menganjurkan untuk berbuka puasa dengan kurma atau yang manis-manis. Hal ini dianjurkan karena kurma banyak mengandung gizi yang bisa mengembalikan energi yang hilang setelah berpuasa seharian.

Sunnah berbuka puasa dengan kurma dijelaskan dalam hadist sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُفْطِرُ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَى رُطْبَاتٍ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ رُطْبَاتٌ فُتْمِيرَاتٌ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَمِيرَاتٌ حَسَا حَسَوَاتٍ مِنْ مَاءٍ

“Dari Anas bin Malik, ia berkata : Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam biasa berbuka puasa sebelum shalat dengan ruthab (kurma basah), jika tidak ada ruthab, maka beliau berbuka dengan tamr (kurma kering), dan jika tidak ada tamr, beliau meminum seteguk air”

Kemudian, Rasullullah juga menganjurkan untuk berdoa ketika berbuka puasa. Berikut hadistnya.

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَذْكُرْ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى فَإِنْ نَسِيَ أَنْ يَذْكُرَ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى فِي
أَوَّلِهِ فَلْيَقُلْ بِسْمِ اللَّهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ

“Apabila salah seorang di antara kalian makan, maka hendaknya ia menyebut nama Allah Ta’ala. Jika ia lupa untuk menyebut nama Allah Ta’ala di awal, hendaklah ia mengucapkan: “Bismillaahi awwalahu wa aakhiruhu (dengan nama Allah pada awal dan akhirnya)”. (HR. Abu Daud no. 3767 dan At Tirmidzi no. 1858. At Tirmidzi mengatakan hadits tersebut hasan shahih. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits tersebut shahih)

C. Menjaga Ucapan keji dan caci-maki

Nabi'shallallahu 'alaihi wasallam melarang orang yang berpuasa dari ucapan keji dan caci-maki. Sebaliknya beliau memerintahkan agar ia mengatakan kepada orang yang mencacinya, **إِنِّي صَائِمٌ**: “*Sesungguhnya aku sedang puasa.*”

Sebagian orang sangat mudah melontarkan kata-kata kotor, kata-kata yang buruk, dan bisa jadi menyakitkan orang lain yang mendengarnya. Ucapan kotor itu seolah-olah sudah menjadi tabiat dan karakternya, sehingga mudah terucap dan sulit dihilangkan. Sangat mudah baginya untuk mengeluarkan cacian dan makian kepada orang lain. Selain itu, ucapan kotor tersebut semakin parah ketika dia berselisih dengan kawannya, atau terlibat dalam perdebatan dan pertengkaran. Kepada saudaraku dengan karakter dan tabiat semacam ini, semoga tulisan singkat ini dapat menjadi bahan renungan kita bersama.

Allah Ta’ala Tidak Menyukai Perkataan yang Buruk, Allah Ta’ala berfirman;

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصِدْقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ
النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma’ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barangsiapa yang

berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.” (QS. An-Nisa’ [4]: 114)

Yang dimaksud dengan “bisikan-bisikan mereka” adalah ucapan (perkataan) manusia. Allah Ta’ala juga berfirman,

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

“Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya (dizalimi). Allah itu Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. An-Nisa’ [4]: 148)

Maksudnya, Allah Ta’ala tidak menyukai perkataan yang jelek, perkataan yang menyakiti (orang lain), kecuali bagi orang yang dizalimi. Bagi orang yang dizalimi, diperbolehkan untuk mendoakan jelek orang yang menzalimi, atau menyebutkan keburukan orang zalim tersebut.

Ibnu ‘Abbas radhiyallahu ‘anhuma berkata,

لا يحب الله أن يدعو أحدًا على أحد، إلا أن يكون مظلومًا

“Maksudnya, Allah tidak menyukai seseorang berdoa jelek untuk orang lain, kecuali jika dia dizalimi.”⁵³

D. Segerakan Mandi Junub sebelum Fajar

Jika beliau melakukan perjalanan di bulan Ramadhan, terkadang beliau meneruskan puasanya dan terkadang pula berbuka. Dan membiarkan para sahabatnya memilih antara berbuka atau puasa ketika dalam perjalanan. Beliau shallallahu ‘alaihi wasallam pernah mendapatkan fajar dalam keadaan junub sehabis menggauli isterinya maka beliau segera mandi setelah terbit fajar dan tetap berpuasa.

Allah hanya membolehkan hubungan badan (jimak) antara suami istri pada bulan Ramadhan di malam hari saja sampai terbit fajar subuh. Walaupun keduanya belum mandi wajib ketika masuk subuh, keduanya tetap boleh berpuasa dan sah puasanya, yang penting berhenti berhubungan badan sebelum masuk waktu subuh. Allah Ta’ala berfirman;

⁵³ Diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam *Tafsir*-nya (9: 344).

أَحَلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَبْيُنَ لَكُمْ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma’af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam.” (QS. Al Baqarah: 187).

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah masih membolehkan berhubungan badan antara suami istri sampai terbit fajar Shubuh. Walaupun ketika masuk Shubuh, masih dalam keadaan junub, ia tetap boleh berpuasa ketika itu. Yang penting, ia berhenti berhubungan badan sebelum masuk waktu Shubuh.⁵⁴

Dari ‘Aisyah dan Ummu Salamah radhiyallahu ‘anhuma, mereka berkata,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ يُدْرِكُهُ الْفَجْرُ وَهُوَ جُنُبٌ مِنْ أَهْلِهِ ،
ثُمَّ يَغْتَسِلُ وَيَصُومُ

“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah mendapati waktu fajar (waktu Subuh) dalam keadaan junub karena bersetubuh dengan istrinya, kemudian beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam mandi dan tetap berpuasa.” (HR. Al-Bukhari)

Istri tercinta Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, ‘Aisyah radhiyallahu ‘anha berkata,

⁵⁴ Lihat penjelasan dari Imam An Nawawi rahimahullah dalam Al Majmu’ yang akan kami nukil.

قَدْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يُدْرِكُهُ الْفَجْرُ فِي رَمَضَانَ
وَهُوَ جُنُبٌ مِنْ غَيْرِ حُلْمٍ فَيَغْتَسِلُ وَيَصُومُ.

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah menjumpai waktu fajar di bulan Ramadhan dalam keadaan junub bukan karena mimpi basah, kemudian beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam mandi dan tetap berpuasa.” (HR. Muslim).

Al Qurthubi rahimahullah mengatakan, “Dalam hadits ini terdapat dua faedah. Pertama, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berhubungan dengan istri beliau di bulan Ramadhan (di malam hari, saat tidak puasa, pen), lantas beliau menunda mandinya hingga setelah terbit fajar. Ini menunjukkan bolehnya menunda mandi junub seperti itu. Kedua, beliau dalam keadaan junub karena jimak (berhubungan badan dengan istrinya). Karena Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam tidaklah pernah ihtilam (mimpi basah). Mimpi basah hanyalah dari setan, sedangkan beliau sendiri adalah orang yang ma’shum (terjaga dari kesalahan).

An Nawawi rahimahullah mengatakan, “Jika seseorang berhubungan dengan istrinya sebelum Shubuh dan ketika masuk Shubuh, ia masih dalam keadaan junub, maka ia masih boleh melakukan puasa. Karena Allah ‘azza wa jalla mengizinkan mubasyaroh (mencumbu istri) hingga terbit fajar, lalu perintahkan untuk berpuasa, maka ini menunjukkan bahwa boleh saja seseorang yang hendak berpuasa masuk shubuh dalam keadaan junub.”⁵⁵

Dalam Al Mawsu’ah Al Fiqhiyyah disebutkan, “Puasa tetap sah apabila seseorang mendapati waktu Subuh dalam keadaan junub dan belum mandi wajib.”⁵⁶

Berkaitan dengan kewajiban shalat berjama’ah subuh di awal waktu dan didirikan di masjid, maka laki-laki harus menyegerakan mandi junub, sehingga ia mendapatkan fadhilah shalat berjama’ah 27 derajat dan pahala kebaikan lainnya. Demikian pula wanita agar segera

⁵⁵ Al Majmu’, Yahya bin Syarf An Nawawi, Mawqi’ Ya’sub, 6/303.

⁵⁶ Al Mawsu’ah Al Fiqhiyyah Al Kuwaitiyah, Asy Syamilah, index “Janabah”, point 22, 2/5508

mandi sehingga dapat melakukan salat subuh dan kebaikan lainnya yang mensyaratkan kesucian.

E. Membebaskan dari qadha'

Membebaskan dari *qadha'* puasa bagi orang yang makan atau minum karena lupa, dan bahwasanya Allahlah yang memberinya makan dan minum. Sudah maklum bahwa makan dan minum dalam rentang antara terbit fajar hingga sebelum terbenamnya matahari adalah salah satu hal yang dapat membatalkan puasa. Namun, batalnya puasa dengan makan dan minum hanya ketika seseorang memang sengaja melakukannya dan mengetahui tentang hukum tersebut. Berbeda ketika makan dan minum dilakukan oleh orang yang belum mengetahui bahwa makan dan minum saat puasa adalah hal yang membatalkan, misalnya karena ia baru masuk Islam atau jauh dari jangkauan ulama yang mengajarnya, maka puasa yang dilakukannya tidak dihukumi batal.

Makan dan minum juga tidak membatalkan puasa ketika dilakukan oleh seseorang dalam keadaan lupa. Hal ini secara tegas disampaikan dalam hadits:

مَنْ أَكَلَ نَاسِيًا وَهُوَ صَائِمٌ فَلَيْتَمَّ صَوْمَهُ، فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللَّهُ وَسَقَاهُ

“Barangsiapa makan karena lupa sementara ia sedang berpuasa, hendaklah ia menyempurnakan puasanya karena sesungguhnya Allah telah memberinya makan dan minum.” (HR Bukhari Muslim)

Dalam hadits lain juga dijelaskan bahwa orang yang makan dalam keadaan lupa tidak ada kewajiban mengqadha puasanya atau membayar denda kafarat, berikut teks hadits tersebut:

مَنْ أَفْطَرَ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ نَاسِيًا فَلَا قِضَاءَ عَلَيْهِ وَلَا كَفَّارَةَ

“Barangsiapa yang ifthar pada bulan Ramadhan karena lupa maka tidak ada (kewajiban) qadha baginya, tidak juga kafarat.” (HR Hakim).

Sedangkan makna lupa (an-nisyan) yang dimaksud dalam permasalahan ini adalah melakukan suatu hal tanpa disertai

pengetahuan yang ia miliki. Lebih jelasnya, simak penjelasan dalam kitab Mausū'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah berikut:

النسيان هو عدم استحضار الإنسان ما كان يعلمه، بدون نظر وتفكير، مع علمه بأمر كثيرة

“Lupa adalah absennya seseorang dari apa yang ia tahu, tanpa merenungkan dan memikirkan (terlebih dahulu), padahal ia memiliki pengetahuan yang luas”⁵⁷

Berdasarkan hal tersebut, maka tidak dikategorikan sebagai “lupa” bagi orang yang tidak termasuk dalam kategori di atas. Misalnya seperti orang yang makan karena menyangka sudah maghrib berdasarkan informasi yang keliru, maka puasanya dihukumi batal, sebab dalam hal ini ia tidak tepat jika dikatakan sebagai “orang yang lupa” tapi lebih karena keteledorannya dalam menggali informasi tentang waktu maghrib hingga memunculkan prasangka yang salah.

Namun, makan dan minum dalam keadaan lupa akan menyebabkan batalnya puasa ketika makanan atau minuman yang dikonsumsi telah mencapai jumlah yang banyak. Hal ini dikarenakan, makan dalam keadaan lupa dalam jumlah banyak saat puasa adalah hal yang sangat jarang terjadi, bahkan bisa disebut hal yang langka. Sebab pada umumnya, orang yang berpuasa ketika makan dalam keadaan lupa, tidak berselang lama ingatannya bahwa “dia sedang puasa” akan muncul. Ketentuan ini misalnya dijelaskan dalam kitab *Tuhfah al-Muhtaj*:

- (وإن أكل ناسيا لم يفطر إلا أن يكثر في الأصح) لندرة النسيان حينئذ

“Jika seseorang makan dalam keadaan lupa, maka puasanya tidak batal, kecuali ketika yang dimakan banyak (maka dapat membatalkan) menurut qaul ashah, karena lupa sampai makan dalam jumlah banyak adalah hal yang langka”⁵⁸

Dalam referensi lain dijelaskan bahwa alasan batalnya puasa bagi orang yang makan dalam keadaan lupa adalah karena hal demikian mudah untuk dijaga agar tidak terjadi. Sedangkan makanan yang

⁵⁷Kementrian Wakaf dan Urusan Keagamaan Kuwait, Mausū'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah, juz 14, hal. 229.

⁵⁸ Syekh Ibnu Hajar al-Haitami, *Tuhfah al-Muhtaj*, juz 13, hal. 348).

dianggap hitungan “banyak” menurut sebagian ulama dibatasi dengan mengonsumsi makanan sebanyak tiga suapan atau lebih. Hal ini seperti penielasan Svehk Zakariva al-Anshari:

- (و) بطل بالأكل (كثيرا) ثلاث لقم فأكثر (ناسيا) لسهو بلة التحرز
عنه غالبا كبطلان الصلاة بالكلام الكثير ناسيا وهذا ما صححه الر
افعي وصحح النووي مقابله لعموم خبر من نسي السابق

“Puasa menjadi batal sebab makan dengan jumlah yang banyak dalam keadaan lupa, misalnya tiga kali suapan atau lebih. Batalnya puasa ini dikarenakan mudahnya menjaga atas kejadian demikian secara umum, sama seperti batalnya shalat sebab berbicara dengan perkataan yang banyak. Pendapat ini merupakan pendapat yang dishahihkan oleh Imam ar-Rafi’i, sedangkan Imam a-An-Nawawi berpandangan sebaliknya (tidak batal), berdasarkan keumuman hadits yang menjelaskan orang yang lupa (puasa) yang telah dijelaskan terdahulu”⁵⁹

Namun batasan tersebut sempat disangsikan oleh sebagian ulama, karena tiga suapan menurut mereka masih dalam jumlah yang sedikit. Meski akhirnya terjawab kembali bahwa alasan membatasi dengan tiga suapan karena mengunyah tiga suapan membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga sangat memungkinkan orang untuk mengingat bahwa dirinya sedang berpuasa. Simak ulasan dalam kitab Tuhfah al-Muhtaj berikut:

وضبط في الأنوار الكثير بثلاث لقم وفيه نظر فقد ضبطوا القليل ثم بثلاث كلمات وأربع
- (قوله وفيه نظر فقد ضبطوا إلخ) قد يفرق بأن الثلاث اللقم تستدعي زمنا طويلا في مضغهن

“Dalam kitab al-Anwar ulama membatasi ‘jumlah banyak’ dengan tiga kali suapan. Namun hal demikian perlu ditinjau ulang, sebab para ulama membatasi ‘sedikit’ dalam pembahasan berbicara ketika shalat dengan tiga sampai empat kalimat. Namun bisa juga dibedakan (antara permasalahan makan karena lupa saat puasa dan berbicara ketika shalat) bahwa tiga suapan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam mengunyahnya”⁶⁰

Ketika permasalahan ini kita tarik dalam membatasi “minuman yang banyak” maka dapat di-ilhaq-kan (disamakan) sekiranya minuman yang diminum dalam keadaan lupa telah lewat waktu yang cukup

⁵⁹ (Syekh Zakariya al-Anshari, Syarh al-Bahjah al-Wardiyah, juz 7, hal. 58).

⁶⁰ (Syekh Ibnu Hajar al-Haitami, Tuhfah al-Muhtaj, juz 13, hal. 348).

lama, seperti waktu yang dibutuhkan dalam mengunyah tiga suap makanan.

Meski para ulama menghukumi batal bagi orang yang lupa makan dalam jumlah banyak, tapi tetap tidak bisa dipungkiri bahwa dalam permasalahan ini terdapat ulama yang berpandangan bahwa makan dalam jumlah banyak dalam keadaan lupa tidak sampai membatalkan puasa, dengan berpijak pada makna umum dari nash hadits.

Pendapat ini misalnya seperti yang dikemukakan oleh Imam an-Nawawi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa makan dan minum dalam keadaan lupa tidak sampai membatalkan puasa, ketika makanan dan minuman yang dikonsumsi hanya sedikit. Sedangkan ketika jumlah makanan dan minuman yang telah dikonsumsi dalam jumlah yang banyak, seperti tiga suapan misalnya, maka dalam hal ini para ulama berbeda pendapat, sebagian berpandangan tetap sahnya puasa, sedangkan ulama lain menghukumi batal puasanya.

Dua pendapat ini sama-sama bisa kita amalkan selaku penganut mazhab Syafi'i. Maka sebaiknya bagi orang yang menjalankan puasa agar menata niat dalam menjalankan ibadah puasa dan melaksanakannya dengan sungguh-sungguh. Jika ia tidak sengaja melakukan sesuatu yang membatalkan puasa, seperti makan dan minum misalnya, maka ketika telah ingat kembali, agar secepatnya beristighfar dan membersihkan sisa-sisa makanan dan minuman yang terselip dalam mulut, agar tidak ada bagian dari makanan dan minuman yang tertelan, hingga dapat membatalkan puasanya. Wallahu a'lam.

BAB XII

ADAB DALAM MENCAPAI KESEMPURNAAN BERPUASA

Puasa memiliki banyak adab atau tata krama, di mana ia tidak sempurna kecuali dengan mengerjakannya dan tidak juga lengkap kecuali dengan menjalankannya. Adab-adab ini terbagi menjadi dua bagian; adab-adab yang bersifat wajib, yang harus dipelihara dan dijaga oleh orang yang berpuasa. Dan adab-adab yang bersifat sunnah yang juga harus dipelihara dan dijaga oleh-nya.

Karena itu, orang yang benar-benar berpuasa adalah orang yang puasa segenap anggota badannya dari melakukan dosa-dosa; lisannya berpuasa dari dusta, kekejian dan mengada-ada; perutnya berpuasa dari makan dan minum; kemaluannya berpuasa dari bersenggama.

Puasa yang disyari'atkan adalah puasanya anggota badan dari dosa-dosa, dan puasanya perut dari makan dan minum. Sebagaimana makan dan minum membatalkan dan merusak puasa, demikian pula halnya dengan dosa-dosa, ia memangkas pahala puasa dan merusak buahnya, sehingga memposisikannya pada kedudukan orang yang tidak berpuasa.

A. Makna Puasa Yang Sempurna

Syaikh Abdurrazzaq bin Abdil Muhsin Al Abbad Al Badr, memayami makna puasa yang sempurna berdasar pada penelusuran literatur Al Hakim dan beberapa *muhaddits* yang lain meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu* bahwasanya Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

لَيْسَ الصَّيَامُ مِنَ الْأَكْلِ وَالشَّرْبِ ، إِنَّمَا الصَّيَامُ مِنَ اللَّعْوِ وَالرَّفَثِ ،
فَإِنْ سَابَكَ أَحَدٌ ، وَجَهِلَ عَلَيْكَ فَقُلْ : إِنِّي صَائِمٌ

“Puasa itu bukan hanya dari makan dan minum, namun puasa itu juga dari laghwun (hal yang tidak bermanfaat) dan rafats (semua perbuatan yang buruk). Jika ada orang yang mencelamu atau berbuat suatu kebodohan kepadamu, maka katakanlah: saya sedang berpuasa”⁶¹

Dan juga dikeluarkan oleh Imam Ahmad, sebuah hadits dari Yazid bin Abdullah bin Asy Syikhir dari Al A’rabi, ia berkata: aku mendengar Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

صَوْمُ شَهْرِ الصَّبْرِ وَثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ يُذْهِبُ وَحَرَ الصَّدْرِ

“puasa Ramadhan dan puasa tiga hari di setiap bulan (puasa ayyamul bidh) keangkuhan di dada”⁶²

Diantara yang sifat yang agung dan mulia yang menunjukkan sempurnanya keimanan orang yang berpuasa adalah ketawadhu’an mereka serta ketinggian akhlak mereka, berupa hati dan lisan mereka yang lurus terhadap sesama saudara mereka semuslim. Tidak ada kebencian atau kedengkian atau dendam dalam hati mereka. Tidak ada ghibah, namimah, atau fitnah keji yang keluar dari lisan mereka. Bahkan tidak ada dalam hati mereka kecuali kecintaan, kebaikan, kasih sayang, kelembutan dan kedermawanan. Dan tidak keluar dari lisan mereka

⁶¹ Al Mustadrak, 1/595, no. 1570

⁶² Musnad Ahmad, no. 23070

kecuali kata-kata yang bermanfaat, kalimat-kalimat yang berguna dan klaim-klaim yang jujur. Dan mereka termasuk kalangan orang-orang yang Allah puji dan Allah sucikan mereka dalam firman-Nya:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا
بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: “Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang” (QS. Al Hasyr: 10).

B. Sifat-sifat orang Mencapai Puasa Yang Sempurna

Rabb mereka menyifati mereka dengan 2 sifat yang agung dan mulia: pertama, yang terkait dengan lisan, Allah katakan bahwa tidak ada dalam lisan mereka terhadap saudara mereka sesama mu'min kecuali nasehat dan doa yang baik, *“mereka berdoa: “Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami”*. Dan sifat yang kedua, terkait dengan hati. Hati mereka lurus terhadap saudara mereka sesama mu'min, tidak ada perasaan benci, dengki, dendam, fitnah, atau semisalnya.

Lurusnya hati dan lisan adalah ciri yang paling jelas dan bukti paling nyata yang menunjukkan sempurnanya puasa seseorang. Dan dahulu para salaf, mereka menganggap orang yang paling utama di kalangan mereka adalah orang yang paling lurus hati dan lisannya. Iyas bin Mu'awiyah bin Qurrah mengatakan:

كَانَ أَفْضَلُهُمْ عِنْدَهُمْ - أَيُّ السَّلَفِ - أَسْلَمَهُمْ صُدُوراً وَأَقْلَهُمْ غِيْبَةً

“orang yang paling utama di antara mereka (salaf) adalah yang paling lurus hatinya dan yang paling sedikit ghibah-nya” (Diriwayatkan Ath Thabrani dalam Makarimul Akhlak).

Sufyan bin Dinar mengatakan:

قلت لأبي بشير - وكان من أصحاب علي - : أخبرني عن أعمال من كان قبلنا ، قال : كانوا يعملون يسيراً ويؤجرون كثيراً ، قال قلت : ولم ذلك ؟ قال : لسلامة صدورهم
“aku berkata kepada Abu Basyir (ia adalah salah satu murid Ali bin Abi Thalib) : ‘kabarkan kepada saya amalan apa yang biasa diamalkan orang-orang sebelum kita (para salaf)’. Ia berkata: ‘mereka beramal sedikit namun mendapatkan banyak pahala’. Aku bertanya: ‘bagaimana bisa begitu?’. Ia berkata: ‘karena lurusny hati mereka’” (Diriwayatkan oleh Ibnu Sirri dalam Az Zuhd).

Ramadhan adalah kesempatan emas dan hadiah dari Allah untuk meluruskan hati dan lisan kita dari berbagai macam kotoran dan penyakit. Maka bukanlah inti dari puasa anda itu sekedar mencegah anda dari makan dan minum namun hati anda tidak berpuasa dari hasad dan kebencian kepada sesama hamba Allah. Atau lisan anda tidak berpuasa dari ghibah, namimah, kecurangan, kedustaan, mencela dan memaki. Karena jika demikian keadaannya, maka tidak ada faedah dari puasanya kecuali lapar dan haus saja. Dalam hadits disebutkan:

رُبَّ صَائِمٍ حَظَّهُ مِنْ صِيَامِهِ الْجُوعُ وَالْعَطَشُ ، وَرُبَّ قَائِمٍ حَظَّهُ مِنْ قِيَامِهِ السَّهَرُ

“betapa banyak orang yang puasa, yang ia dapatkan dari puasanya hanya lapar dan haus. Dan betapa banyak orang yang shalat malam, yang ia dapatkan dari shalatnya hanyalah begadang”. (Diriwayatkan oleh Ahmad dari hadits Abu Hurairah *radhiallahu’anhu* secara *marfu’*).⁶³

C. Adab Puasa yang Disyariatkan

Puasa memiliki banyak adab atau tata krama, di mana ia tidak sempurna kecuali dengan mengerjakannya dan tidak juga lengkap kecuali dengan menjalankannya. Adab-adab ini terbagi menjadi dua bagian; adab-adab yang bersifat wajib, yang harus dipelihara dan dijaga

⁶³ Musnad Ahmad, 2/374, no. 8842

oleh orang yang berpuasa. Dan adab-adab yang bersifat sunnah yang juga harus dipelihara dan dijaga oleh-nya.⁶⁴

1. Adab-Adab Yang Bersifat Wajib

Menurut Abdullah bin Muhammad bin Ahmad ath-Thayyar, adab yang bersifat wajib, meliputi:

- a. Orang yang berpuasa harus menghindari kedustaan, karena hal itu termasuk amal yang haram dilakukan pada setiap saat, dan pada waktu puasa itu jelas lebih diharamkan. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَلَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا ...

"...Jauhilah oleh kalian perbuatan dusta, karena dusta itu membawa kepada kejahatan dan kejahatan itu menggiring ke Neraka. Dan seseorang itu masih akan terus berdusta dan terus berdusta sehingga dicatat di sisi Allah sebagai pendusta." (HR. Bukhari dan Muslim.)⁶⁵

- b. Hendaklah orang yang sedang berpuasa menghindari ghibah. Yakni seorang muslim menyebutkan apa-apa yang tidak disukai dari saudaranya ketika saudaranya itu sedang tidak bersamanya, baik yang disebutkannya itu apa yang tidak disukai dari penampilan atau akhlaknya, maupun yang disebutkannya itu memang benar adanya maupun tidak.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ

"Dan janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kalian memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kalian merasa jijik kepadanya..." (QS.al-Hujuraat [49]: 12).

⁶⁴ Abdullah bin Muhammad bin Ahmad ath-Thayyar, *Meraih Puasa Sempurna* (Penerjemah Abdul Ghoffar EM), Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir ,

⁶⁵ Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. (Shahiih al-Bukhari (VIII/30) dan Shahiih Muslim (VIII/29))

Pembaca yang budiman, adakah gambaran yang lebih buruk dari gambaran ini, di mana seseorang memakan daging orang yang sudah menjadi mayat? Sesungguhnya yang buta bukanlah mata tetapi hati yang ada di dalam dada. Dan ghibah itu haram dilakukan kapan-pun, dan bagi orang yang sedang berpuasa, ghibah lebih diharamkan sebagai bentuk penghormatan terhadap waktu.

- c. Hendaklah orang yang sedang berpuasa juga menghindari namimah atau mengadu domba. Yakni tindakan seorang muslim menyampaikan ungkapan seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk merusak hubungan antara keduanya. Perbuatan ini termasuk perbuatan dosa besar, karena ia dapat merusak individu dan juga masyarakat. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ (١٠) هَمَّازٍ مَشَاءٍ بِنَمِيمٍ

"Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah." (QS. al-Qalam[68]: 10-11).

Sedang Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda:

“لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ تَمَامٌ”

"Tidak akan masuk Surga orang yang suka mengadu domba." (HR. Al-Bukhari Muslim)⁶⁶

- d. Hendaklah orang yang berpuasa juga menghindari tipu muslihat dan kecurangan dalam segala bentuk mu'amalah, baik itu jual beli, sewa-menyewa, maupun produksi, serta dalam semua selebaran dan pemberitaan. Sebab, tipu muslihat itu termasuk perbuatan dosa besar, karena ia merupakan penipuan sekaligus penanaman benih fitnah dan perpecahan.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

“مَنْ عَشِنَا فَلَيْسَ مِنَّا”

⁶⁶ HR. Al-Bukhari dan Muslim. (Shahiih al-Bukhari (VIII/21) dan Shahiih Muslim (I/71))

"Barangsiapa menipu kami berarti dia bukan dari golongan kami." (HR. Muslim).⁶⁷

- e. Hendaklah orang yang berpuasa juga menghindari kesaksian palsu, karena hal itu termasuk perbuatan yang bertentangan dengan puasa. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda, seperti yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Radhiyallahu anhu:

"مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّوْرِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ بِلِلَّهِ حَاجَةً فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ."

"Barangsiapa yang tidak meninggalkan ucapan palsu dan pengamalannya, maka Allah tidak memiliki kepentingan pada tindakannya meninggalkan makanan dan minumannya." (HR. Bukhari)⁶⁸

2. Adab-Adab Yang Bersifat Sunnah

Menurut Abdullah bin Muhammad bin Ahmad ath-Thayyar, adab yang bersifat wajib, meliputi:

1. Mengakhirkan Sahur

Sahur berarti makan di akhir malam. Disebut sahur karena ia dilakukan pada waktu sahur. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri telah memerintahkan untuk makan sahur, di mana beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَةً"

"Makan sahurlah kalian, karena sesungguhnya pada makan sahur itu terdapat keberkahan." (Shahiih al-Bukhari).⁶⁹

Hendaklah seseorang berniat mengikuti perintah Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dengan sahur nya itu, sekaligus memperkuat puasanya agar sahur yang dilakukannya itu bisa menjadi ibadah. Dan hendaklah dia mengakhirkan sahur selama tidak khawatir terhadap terbit fajar, karena Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam biasa melakukan hal tersebut.

⁶⁷ HR. Muslim (I/69).

⁶⁸ Diriwayatkan oleh al-Bukhari. (Shahiih al-Bukhari (III/24))

⁶⁹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. (Shahiih al-Bukhari (III/76) dan Shahiih Muslim (III/130))

Dari Anas bin Malik, dari Zaid bin Tsabit, dia berkata:

“Kami pernah makan sahur bersama Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, lalu beliau berangkat menunaikan shalat, maka kami tanyakan, ‘Berapa lama jarak antara adzan dan makan sahur?’ Beliau menjawab, ‘Sekitar (waktu yang cukup untuk membaca) lima puluh ayat...’”(HR. Bukhari Muslim).⁷⁰

2. Menyegerakan Berbuka Puasa

Disunnahkan bagi orang yang berpuasa untuk menyegerakan berbuka jika matahari sudah benar-benar terbenam, dengan melihatnya langsung atau dengan memperkirakan hal tersebut, atau dengan terdengarnya adzan, karena adzan merupakan berita yang paling dapat dipercaya. Disunnahkan bagi orang yang berpuasa untuk berbuka dengan kurma ruthab (kurma basah), jika tidak maka boleh dengan tamr (kurma kering), dan jika tidak ada juga, maka hendaklah dengan meneguk air. Demikianlah yang biasa dilakukan oleh Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Dari Sahl bin Sa’ad Radhiyallahu anhu bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda:

“لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ.”

“Manusia ini akan senantiasa baik selama mereka menyegerakan berbuka puasa.”(HR. Bukhari Muslim)⁷¹

Dan disunnahkan bagi orang yang berpuasa untuk memanjatkan do’a pada saat akan berbuka dengan do’a-do’a yang mudah diucapkannya, karena pada saat itu merupakan waktu dikabulkannya do’a. Oleh karena itu, seorang muslim harus memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya dari waktu-waktu ketaatan.

3. Menjaga Lisan dari Kata-Kata yang Tidak Bermanfaat

Orang yang berpuasa harus menjaga lisannya dari kata-kata yang tidak bermanfaat, karena lisan merupakan sumber dari banyaknya dosa.

⁷⁰ Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. (Shahih al-Bukhari (III/26) dan Shahih Muslim (III/131))

⁷¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. (Shahih al-Bukhari (III/33) dan Shahih Muslim (III/131))

Orang-orang mukmin sebenarnya adalah yang selalu menghindari pembicaraan yang tidak berarti dan senantiasa menghiasi diri dengan adab-adab Islam dalam ucapan mereka.

Allah berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ

“Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna.” (QS. al-Mu’-minun [23] : 3)

Selain itu, Dia juga berfirman:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

“Tidak ada suatu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya Malaikat pengawas yang selalu hadir.” (QS. Qaaf [50] : 18).

Orang yang berpuasa harus memuaskan (menahan) juga anggota tubuhnya dari segala macam perbuatan dosa, lisannya dari dusta, kata-kata keji, dan sumpah palsu, serta kata-kata yang tidak berarti. Juga memuaskan perutnya dari makanan dan minuman, dan kemaluannya dari perbuatan keji. Kalau memang dia harus berbicara, maka dia akan berbicara dengan kata-kata yang tidak akan merusak puasanya. Jika dia berbuat maka dia akan berbuat hal-hal yang tidak akan merusak puasanya, sehingga yang keluar darinya adalah ucapan yang baik dan amal perbuatan yang shalih.

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam telah memerintahkan kepada setiap muslim yang berpuasa untuk menghiasi diri dengan akhlak yang mulia dan baik serta menjauhkan diri dari kata-kata dan perbuatan keji serta hina. Setiap muslim dilarang mengerjakan semua hal yang buruk tersebut di atas pada setiap saat, tetapi larangan itu lebih ditekan-kankan lagi pada saat dia menjalankan ibadah puasa.

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, seperti yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Radhiyallahu anhu:

،وَالصِّيَامُ جَنَّةٌ، وَإِذَا كَانَ يَوْمٌ صَوْمٍ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَصْخَبْ،
فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي آمَرْتُ صَائِمٌ.....”

“Puasa itu adalah perisai. Oleh karena itu, jika datang hari puasa, maka janganlah salah seorang di antara kalian melakukan rafats (berbicara kotor atau hubungan badan/jima’) dan tidak juga membuat kegaduhan. Dan jika ada orang

yang mencaci atau menyerangnya, maka hendaklah dia mengatakan, 'Sesungguhnya aku sedang berpuasa.'" (HR. Bukhari Muslim).⁷²

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani rahimahullah mengatakan, "... Secara lahiriah, telah muncul musykilah (masalah) bahwa kata mufa'alah menuntut adanya perbuatan dari dua belah pihak. Orang yang berpuasa tidak akan muncul darinya perbuatan yang dapat memancing reaksi, khususnya pertikaian. Sedangkan yang dimaksud dengan mufa'alah adalah kesiapan untuk menanggungnya. Artinya, jika seseorang siap untuk melakukan penyerangan terhadapnya atau caci-maki terhadapnya, maka hendaklah dia mengatakan, "Sesungguhnya aku sedang berpuasa." Jika dia mengatakan hal tersebut, maka dimungkinkan baginya untuk menahan diri darinya (pertikaian)... Apakah boleh dikatakan dengan ucapan: 'Sesungguhnya aku sedang berpuasa,' kepada orang yang menyerangnya atau dengan mengatakannya sendiri? Dalam hal ini terdapat dua pendapat. Imam an-Nawawi mengatakan, 'Menyatukan keduanya adalah lebih baik.'⁷³

4. Ghadhdhul Bashar (Menundukkan Pandangan)

Orang yang berpuasa haruslah menundukkan pandangannya dari apa-apa yang diharamkan oleh Allah Ta'ala. Karena sebagaimana anggota tubuh lainnya, mata juga mempunyai hak puasa, dan puasa mata adalah dengan menundukkannya dari hal-hal yang haram.

Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ
ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ 30
..... يَغُضُّونَ مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُونَ فُرُوجَهُمْ وَلَا (31).....

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang mereka perbuat.' Katakanlah kepada wanita yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka.'" (QS. an-Nuur [24]: 30-31).

Bulan puasa merupakan lembaga pendidikan yang paling baik bagi orang-orang yang diuji dengan berbagai keinginan syahwat dan

⁷² Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. (Shahih al-Bukhari (III/24) dan Shahih Muslim (no. 1151 (163)).

⁷³ Fat-hul Baari (IV/105).

ketamakan terhadap pujian manusia. Dia akan menghindari semua itu jika dia memahami hukum Allah Azza wa Jalla serta mencermati hikmah-Nya serta kegigihannya untuk memperbaiki puasanya dan menggapai pahalanya. Pada bulan tersebut, dia akan melatih diri untuk menundukkan pandangan serta menahan anggota tubuhnya dari hal-hal yang buruk dan menyibukkan hati dengan memikirkan ayat-ayat Allah sekaligus mengingat nikmat-nikmat-Nya yang telah dikaruniakan kepadanya, seraya mengintrospeksi diri dalam mensyukurinya dengan mengalokasikannya sebaik-baiknya.

Adapun orang-orang yang suka melakukan perbuatan sia-sia yang melepaskan pandangan mereka pada hal-hal yang haram serta tidak menjaga kesucian bulan tersebut, maka mereka tidak akan mendapatkan sesuatu untuk diri mereka, kecuali kerugian dan penyesalan di dunia serta mendapatkan siksa yang sangat pedih di akhirat kelak.

Benarlah ungkapan seorang penyair,⁷⁴ di mana dia mengungkapkan:

وَكُنْتُ مَتَّى أَرَسَلْتُ طَرْفَكَ رَائِدًا
إِلَى كُلِّ عَيْنٍ أَتَعَبَتْكَ الْمَنَاطِرُ
أَصَبْتُ الَّذِي لَا كَلَّةَ أَنْتَ قَادِر
عَلَيْهِ وَلَا عَنْ بَعْضِهِ أَنْتَ صَائِرُ

“Kapan saja engkau melepaskan pandangan ke semua mata, maka engkau akan dibuat lelah oleh pemandangan. Engkau akan mendapatkan yang semuanya engkau tidak mampu menahannya dan tidak juga dari sebagiannya engkau mampu bersabar.”

Ketahuilah-semoga Allah merahmatimu, bahwasanya puasa tidak sempurna kecuali dengan merealisasikan enam perkara:⁷⁵

1. Menundukkan pandangan serta menahannya dari pandangan-pandangan liar yang tercela dan dibenci.

⁷⁴ Lihat Badaa-i'ul Fawaa-id (II/271), Ibnul Qayyim

⁷⁵ Lihat Mau'idzatul Mukminiin min *Ihyaa'i Uluumid Diin*, hlm. 59-60.)

2. Menjaga lisan dari berbicara tak karuan, menggunjing, mengadu domba dan dusta.
3. Menjaga pendengaran dari mendengarkan setiap yang haram atau yang tercela.
4. Menjaga anggota tubuh lainnya dari perbuatan dosa.
5. Hendaknya tidak memperbanyak makan.
6. Setelah berbuka, hendaknya hatinya antara takut dan harap. Sebab ia tidak tahu apakah puasanya diterima, sehingga ia termasuk orang-orang yang dekat kepada Allah, atautkah ditolak, sehingga ia termasuk orang-orang yang dimurkai. Hal yang sama hendaknya ia lakukan pada setiap selesai melakukan ibadah.

Ya Allah, jadikanlah kami dan segenap umat Islam termasuk orang yang puasa pada bulan ini, yang pahalanya sempurna, yang mendapatkan Lailatul Qadar, dan beruntung menerima hadiah dari Tuhan; wahai Dzat Yang Hidup Kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya), wahai Dzat Yang Memiliki Keagungan dan Kemuliaan. Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan Allah kepada Nabi Muhammad, keluarga dan segenap sahabatnya.

D. Adab untuk mencapai Puasa Yang Sempurna

Di antara Adab Sunnah untuk mencapai Puasa yang sempurna yang Dilakukan oleh Orang yang Berpuasa:

1. Memperbanyak bacaan al-Qur-an, berdzikir, berdo'a, shalat, serta shadaqah.
2. Mengingat semua nikmat yang telah diberikan oleh Allah Ta'ala kepadanya, di mana Dia telah memperkenankan para hamba-Nya untuk menjalankan ibadah puasa serta memberikan kemudahan dalam menunaikannya. Berapa banyak orang yang berangan-angan agar bisa menjalankan puasa, tetapi tidak mudah baginya untuk menjalankannya.
3. Menjaga semua anggota tubuh dari segala hal yang buruk, di mana seorang yang sedang berpuasa tidak akan mengerjakan apa yang

dapat menodai puasanya. Anggota tubuh yang diperintahkan untuk selalu dijaga adalah lisan, mata, telinga, perut, kemaluan, tangan, dan kaki. Oleh karena itu, jika seorang muslim telah menjaga anggota tubuhnya dari segala macam bentuk dosa, maka puasanya akan sempurna dan pahalanya pun akan dilipatgandakan.

4. Disunnahkan bagi orang yang berpuasa untuk memberikan makanan dan minuman untuk berbuka kepada seseorang atau lebih yang telah berpuasa meski hanya dengan satu buah tamr (kurma kering) atau seteguk air. Yang demikian itu merupakan shadaqah yang paling utama pada bulan Ramadhan.
5. Disunnahkan bagi orang yang berpuasa untuk memakai siwak. Tidak ada perbedaan waktu antara awal siang dan di akhir siang - berdasarkan apa yang kami tarjih- karena siwak itu dapat membersihkan mulut sekaligus mendapatkan ke-ridhaan Allah.

Demikianlah sebagian dari adab puasa yang bersifat wajib dan sunnah yang harus dipegang dan dijadikan hiasan oleh orang yang berpuasa agar dia bisa benar-benar beruntung, pada hari di mana sebagian orang beruntung dan sebagian lainnya mengalami kerugian.

Ibnu Rajab rahimahullah mengatakan, “Orang-orang yang berpuasa itu terdiri dari dua tingkatan:⁷⁶ *Pertama:* Orang yang meninggalkan makan dan minum serta nafsu syahwatnya karena Allah Ta’ala dengan mengharap Surga sebagai gantinya dari sisi-Nya. Demikianlah perniagaan dan mu’amalah dengan Allah Azza wa Jalla, di mana Dia tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang paling baik amal perbuatannya. Tidak akan merugi orang yang bermu’amalah dengan-Nya, tetapi justru dia akan mendapatkan keuntungan yang besar....

Kedua: Di antara orang yang berpuasa itu terdapat orang yang berpuasa di dunia dari segala sesuatu selain Allah Subhanahu wa Ta’ala,

⁷⁶ Lihat kitab *Fii Aadaabish Shaum li Thaa-ifil Ma’aarif*, karya Ibnu Rajab (hal. 185), *al-Muhallaa* (VI/541), *al-Hidaayah* (I/129), *I’laa-us Sunan* (IX/146), *asy-Syarhush Shaghiir* (II/228), *Majmuu’ Fataawaa* (VI/359), *al-Mughni* (IV/432), *Fat-hul Baari* (IV/137) dan *Nailul Authaar* (IV/207).

dimana dia menjaga kepala dan semua yang ada padanya, perut dan semua yang dikandungnya, mengingat kematian, dan menghendaki akhirat maka dengan begitu dia meninggalkan perhiasan dunia. Inilah 'Idul Fithrinya, hari pertemuan dengan Rabb-nya, dan kegembiraannya dengan melihat-Nya."

[Disalin dari buku Meraih Puasa Sempurna, Diterjemahkan dari kitab Ash-Shiyaam, Ahkaam wa Aa-daab, karya Dr. Abdullah bin Muhammad bin Ahmad ath-Thayyar, Penerjemah Abdul Ghoffar EM, Penerbit Pustaka Ibnu Katsir]

BAB XIII

BERPUASA TAPI MENINGGALKAN SHALAT?

Shalat dan puasa termasuk ke dalam lima rukun Islam. Shalat berada pada nomor urut kedua setelah syahadat. Sedangkan, puasa pada nomor tiga. Berikutnya, yakni zakat dan menjalankan ibadah haji jika mampu. Tak seperti haji, shalat dan puasa diwajibkan kepada setiap Muslim yang baligh dan suci tanpa terkecuali. Jika dia tak menjalankan kewajiban ini tanpa uzur, dia telah melanggar perintah Allah SWT.

Ada yang berpendapat kafir terhadap orang yang meninggalkan salah satu nya, ada yang menganggap kafir terhadap orang yang meninggalkan shalat dan tidak mengeluarkan zakat, ada pula yang menganggap kafir terhadap orang yang meninggalkan shalat saja.

Meninggalkan shalat dapat menyebabkan seseorang keluar dari Islam apabila disertai pengingkaran atas kewajibannya. Namun, apabila ditinggalkan karena malas atau penyebab lainnya, tetapi tetap meyakini hukum shalat tersebut sebenarnya wajib sebagaimana puasa dan zakat, dia di pandang melakukan dosa besar, tetapi masih berstatus sebagai Muslim.

A. Memahami Makna Orang berpuasa tapi Meninggalkan Sholat

1. Makna Orang berpuasa tapi Meninggalkan Sholat

Berbicara “orang berpuasa tapi meninggalkan sholat” Syekh Yusuf Qaradhawi dalam *Fiqih Kontemporer* menjelaskan, para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini.⁷⁷ Ada yang berpendapat kafir terhadap orang yang meninggalkan salah satu nya, ada yang menganggap kafir terhadap orang yang meninggalkan shalat dan tidak mengeluarkan zakat, ada pula yang menganggap kafir terhadap orang yang meninggalkan shalat saja. Sebagaimana kita tahu, shalat merupakan tiang agama. Nabi SAW pun menjelaskan, meninggalkan shalat dekat dengan kekafiran. "(Hal yang membedakan) antara seseorang dan kekafiran adalah meninggalkan shalat." (HR Muslim).

2. Alasan mengkafirkan Orang berpuasa tapi Meninggalkan Sholat

Mereka yang mengafirkan orang meninggalkan shalat beranggapan bahwa menjalankan puasa, tetapi tidak shalat, maka puasanya tidak diterima Allah. Alasannya, ibadah orang kafir tidak diterima sama sekali oleh Allah SWT. Salah satu yang berpendapat itu adalah Syekh Muhammad bin Sholih al Utsamain. Syekh Utsamain menukil salah satu hadis, yakni "perjanjian antara kami dan mereka (orang kafir) adalah mengenai shalat. Barang siapa meninggalkannya, dia telah kafir." (HR Ahmad, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Majah. Dikatakan sahih oleh Syekh al- Albani).

Menurut Syekh Utsamain, pendapat yang mengatakan meninggalkan shalat merupakan suatu kekafiran adalah pendapat mayoritas sahabat Nabi SAW bahkan dapat dikatakan pendapat tersebut adalah ijma' (kesepakatan) para sahabat.

'Abdullah bin Syaqiqrahi mahullah- (seorang tabi'in yang sudah masyhur) mengatakan, "para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidaklah pernah menganggap suatu amalan yang apabila seseorang meninggalkannya akan menyebabkan dia kafir selain perkara shalat."

⁷⁷ Syekh Yusuf Qaradhawi dalam *Fiqih Kontemporer* (jilid 1 terjemah As'ad Yaqin), (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 5

[Perkataan ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari 'Abdullah bin Syaqiq al 'Aqliy, seorang tabi'in. Hakim mengatakan, hadis ini bersambung dengan menyebut Abu Hurairah di dalamnya. Dan sanad (pe riwayat) hadis ini adalah shohih).

Oleh karena itu, apabila seseorang berpuasa namun dia meninggalkan shalat, puasa yang dia lakukan tidaklah sah (tidak dite rima). Amalan puasa yang dia lakukan tidaklah bermanfaat pada hari kiamat nanti. Oleh sebab itu, Syekh Utsamain mengatakan, "Shalatlah kemudian tunaikanlah puasa. Adapun jika engkau puasa, tetapi tidak shalat, amalan puasamu akan tertolak karena orang kafir (karena sebab meninggalkan shalat) tidak diterima ibadah dari dirinya."

Selain itu, ada yang berpendapat bahwa orang tersebut masih tetap dalam keadaan iman dan Islam selama masih membenarkan Allah dan Rasul-Nya dan semua ajaran yang dibawa Nabi SAW. Mereka tidak mengingkari atau meragukannya. Para ulama tersebut pun menyifati orang tersebut sebagai orang yang durhaka kepada perintah Allah.

3. Pemaknaan Kafir bagi Orang berpuasa tapi Meninggalkan Sholat

Dr Muchlis Hanafi menjelaskan, pemahaman kafir pada hadis di atas, yakni melakukan dosa besar yang dipersamakan dengan orang kafir yang tidak shalat. Menurut dia, kafir dalam konteks tersebut bukan berarti yang bersangkutan keluar dari Islam.

Meninggalkan shalat dapat menyebabkan seseorang keluar dari Islam apabila disertai pengingkaran atas kewajibannya. Namun, apabila ditinggalkan karena malas atau penyebab lainnya, tetapi tetap meyakini hukum shalat tersebut sebenarnya wajib sebagaimana puasa dan zakat, dia di pandang melakukan dosa besar, tetapi masih berstatus sebagai Muslim.

Seorang Muslim seyogianya melakukan semua ibadah yang diwajibkan apakah itu shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya. Dia tak boleh memilih untuk mengerjakan satu dan meninggalkan lainnya. Ini berlandaskan pada salah satu ayat dalam Al quran, "apakah kamu beriman kepada sebagian kitab dan ingkar kepada sebagian yang lain?" (QS al-Baqarah: 85).

Allah berfirman, "Apakah kamu beriman kepada sebagian kitab dan ingkar kepada sebagian yang lain?" (QS al-Baqarah [2]: 85). Setiap ibadah tersebut memiliki ketentuan masing-masing berupa syarat dan rukun, yang tidak ada kaitannya dengan syarat dan rukun ibadah lainnya.

Selama seseorang telah melakukan suatu ibadah sesuai dengan syarat dan rukunnya maka ibadahnya sah dan kewajibannya tertunaikan meski ia berdosa ka rena meninggalkan ibadah lainnya. Golongan ini pun berpendapat, seseorang yang puasa, tapi tidak shalat puasanya sah sebab tidak disebutkan syarat sah puasa adalah mendirikan shalat.

Menurut dia, puasa orang yang meninggalkan shalat tetap sah selama tidak makan, tidak minum, tidak berhubungan seks, serta menghindari yang memba tal kannya. Hanya, ia berdosa be sar karena meninggalkan sha lat dan harus bertobat. Apakah pahala puasanya diterima Allah SWT? Kita serahkan semua ke pada-Nya. Wallahualam.

B. Hukum Berpuasa Tapi Meninggalkan Shalat

Abdullah Bin Jarullah Bin Ibrahim Al Jarullah, menjelaskan hukum Orang berpuasa tapi Meninggalkan Sholat, berdasar pada beberapa hadits, diantaranya:⁷⁸

1. Dari Ahmad dan Para penulis kitab Sunan dari hadits Buraidah

Barangsiapa orang berpuasa tapi meninggalkan shalat, berarti ia meninggalkan rukun terpenting dari rukun-rukun Islam setelah tauhid. Puasanya sama sekali tidak bermanfaat baginya, selama ia meninggalkan shalat. Sebab shalat adalah tiang agama, di atasnyalah agama tegak. Dan orang yang meninggalkan shalat hukumnya adalah

⁷⁸Abdullah Bin Jarullah Bin Ibrahim Al Jarullah. *Risalah Ramadhan*. (Penerjemah: Muhammad Yusuf Harun, Ainul Harits Umar Arifin Thayib, & Ahmad Musthalih Afandi) (Jakarta: Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2007), hlm. 78,

kafir. Orang kafir tidak diterima amalnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

((الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ))
رواه أحمد وأهل السنن من حديث بريدة.

"Perjanjian antara kami dan mereka adalah shalat, barangsiapa meninggalkannya maka dia telah kafir " (HR. Ahmad dan Para penulis kitab Sunan dari hadits Buraidah radhiallahu 'anhu) At-Tirmidzi berkata: Hadits hasan shahih, Al-Hakim dan Adz-Dzahabi menshahihkannya.

2. Dari Jabir radhiallahu 'anhu meriwayatkan

Jabir radhiallahu 'anhu meriwayatkan, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

((بَيْنَ الرَّجُلِ وَالْكَفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ))

"(Batas) antara seseorang dengan kekafiran adalah meninggalkan shalat." (HR. Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Tentang keputusan-Nya terhadap orang-orang kafir, Allah berfirman;

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنَّ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا

"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." (QS. Al-Furqaan [25]: 23).

Maksudnya, berbagai amal kebajikan yang mereka lakukan dengan tidak karena Allah, niscaya Kami hapus pahalanya, bahkan Kami menjadikannya sebagai debu yang beterbangan.

3. Penegasan Allah Swt, dalam Al-Qur'an

Demikian pula halnya dengan meninggalkan shalat berjamaah atau mengakhirkan shalat dari waktunya. Perbuatan tersebut merupakan maksiat dan dikenai ancaman yang keras. Allah Ta'ala berfirman:

قَوْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya. " (Al-Maa'un [107]: 4-5).

Maksudnya, mereka lalai dari shalat sehingga waktunya berlalu. Kalau Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak mengizinkan shalat di rumah kepada orang buta yang tidak mendapatkan orang yang menuntunnya ke masjid, bagaimana pula halnya dengan orang yang pandangannya tajam dan sehat yang tidak memiliki udzur.?

Berpuasa tetapi dengan meninggalkan shalat atau tidak berjamaah merupakan pertanda yang jelas bahwa ia tidak berpuasa karena mentaati perintah Tuhannya. Jika tidak demikian, kenapa ia meninggalkan kewajiban yang utama (shalat)? Padahal kewajiban-kewajiban itu merupakan satu rangkaian utuh yang tidak terpisahkan, bagian yang satu menguatkan bagian yang lain.

C. Hikmah kajian Hukum Berpuasa Tapi Meninggalkan Shalat

Dari kajian Hukum Berpuasa Tapi Meninggalkan Shalat. Ada, beberapa hal yang perlu dijadikan catatan Penting:⁷⁹

1. Setiap muslim wajib berpuasa

Setiap muslim wajib berpuasa karena iman dan mengharap pahala Allah, tidak karena riya' (agar dilihat orang), sum'ah (agar didengar orang), ikut-ikutan orang, toleransi kepada keluarga atau masyarakat tempat ia tinggal. Jadi, yang memotivasi dan mendorongnya berpuasa hendaklah karena imannya bahwa Allah mewajibkan puasa tersebut atasnya, serta karena mengharapkan pahala di sisi Allah dengan puasanya.

Demikian pula halnya dengan Qiyam Ramadhan (shaiat malam/tarawih), ia wajib menjalankannya karena iman dan mengharap pahala Allah, tidak karena sebab lain. Karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

((مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ
دُونِهِ، وَمَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ
دُونِهِ، وَمَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ
مِنْ دُونِهِ)) متفق عليه.

⁷⁹ Lihat kitab Risaalatush Shiyaam, oleh Syaikh Abdul Azis bin Baz, hlm. 21-22)

"Barangsiapa berpuasa Ramadhan karena iman dan mengharap pahala Allah, niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu, barangsiapa melakukan shalat malam pada bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala Allah, niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan barangsiapa melakukan shalat pada malam Lailatul Qadar karena iman dan mengharap pahala Allah, niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. " (Muttafaq 'Alaih).

2. Hukum tidak disengaja

Secara tidak sengaja, kadang-kadang orang yang berpuasa terluka, mimisan (keluar darah dari hidung), muntah, kemasukan air atau bersin di luar kehendaknya. Hal-hal tersebut tidak membatalkan puasa. Tetapi orang yang sengaja muntah maka puasanya batal, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

((مَنْ ذَرَعَهُ الْقَيْءُ فَلَا قِضَاءَ عَلَيْهِ، وَمَنْ اسْتَقَاءَ عَمْدًا
فَعَلَيْهِ الْقِضَاءُ))

"Barangsiapa muntah tanpa sengaja maka tidak wajib qadha' atasnya, Ctetapi) barangsiapa sengaja muntah maka ia wajib mengqadha' puasanya." (HR.Imam Lima kecuali An-Nasa'i) (Al Arna'uth dalam Jaami'ul Ushuul, 6/29 berkata: "Hadits ini shahih.")

3. Hukum Niat Puasa dalam keadaan Junub

Orang yang berpuasa boleh meniatkan puasanya dalam keadaan junub (hadats besar), kemudian mandi setelah terbitnya fajar. Demikian pula halnya dengan wanita haid, atau nifas, bila sudi sebelum fajar maka ia wajib berpuasa. Dan tidak mengapa ia mengakhirkan mandi hingga setelah terbit fajar, tetapi ia tidak boleh mengakhirkan mandinya hingga terbit matahari. Sebab ia wajib mandi dan shalat Shubuh sebelum terbitnya matahari, karena waktu Shubuh berakhir dengan terbitnya matahari.

Demikian pula halnya dengan orang junub, ia tidak boleh mengakhirkan mandi hingga terbitnya matahari. Ia wajib mandi dan

shalat Shubuh sebelum terbit matahari. Bagi laki-laki wajib segera mandi, sehingga ia bisa mendapatkan shalat jamaah.

4. Hal-hal yang tidak membatalkan puasa

Di antara hal-hal yang tidak membatalkan puasa adalah: pemeriksaan darah, (Misalnya dengan mengeluarkan sample (contoh) darah dari salah satu anggota tubuh) suntik yang tidak dimaksudkan untuk memasukkan makanan. Tetapi jika memungkinkan- melakukan hal-hal tersebut pada malam hari adalah lebih baik dan selamat, sebab Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

((دَغَ مَا يَرِيئِكَ إِلَى مَا لَا يَرِيئِكَ)) رواه النسائي والترمذي،
وقال: حديث حسن صحيح.

"Tinggalkan apa yang membuatmu ragu, kerjakan apa yang tidak membuatmu ragu"(HR. An- Nasa'i dan At-Tirmidzi, ia berkata: hadits hasan shahih)

Dan beliau juga bersabda:

((مَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ)) متفق عليه.

"Barangsiapa menjaga (dirinya) dari berbagai syubhat maka sungguh dia telah berusaha menyucikan agama dan kehormatannya."(Muttafaq 'Alaih)

Adapun suntikan untuk memasukkan zat makanan maka tidak boleh dilakukan, sebab hal itu termasuk kategori makan dan minum. Sedangkan Orang yang puasa boleh bersiwak pada pagi atau sore hari. Perbuatan itu sunnah, sebagaimana halnya bagi mereka yang tidak dalam keadaan puasa.

BAB XIV

RAMADHAN ADALAH BULAN AMPUNAN

Bulan Ramadhan merupakan bulan ampunan atau bulan *maghfiroh*. Karena itu, di bulan suci ini manusia yang penuh dosa dianjurkan untuk bertaubat kepada Allah, sehingga bisa kembali suci seperti bayi yang baru lahir. Di bulan ini, umat Islam berlomba untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara memperbanyak ibadah. Salah satunya dengan melaksabakan shalat tarawih berjamaah di masjid. Namun, sebelum melaksanakan tarawih tersebut, biasanya jamaah mendengarkan kultum dari salah seorang ustaz atau kiai terlebih dahulu.

Namun, seiring perjalanan waktu kemudian manusia berkembang menjadi anak-anak, remaja, dewasa, dan menjadi orang tua. Saat ini lah manusia kerap berbuat dosa kepada Allah maupun kepada orang lain. "Begitu kita beranjak dewasa, kita adalah manusia yang sering berbuat dzalim, sering berbuat dosa, baik terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, dan terhadap Allah," ucapnya.

Tidak hanya itu, saat tumbuh menjadi dewasa manusia kerap lupa bersyukur kepada Allah dan justru seringkali berkeluh kesah, serta membangkang terhadap ajaran Allah. Karena itu, manusia membutuhkan suatu cara untuk kembali menjadi fitrah seperti saat bayi. Dengan demikian, lanjutnya, saat nantinya dipanggil kembali oleh Allah, manusia dapat mati dalam keadaan bersih dari dosa. "Dalam konteks inilah Ibadah di Bulan Suci Ramadhan menjadi sangat penting untuk melebur dosa-dosa kita manusia,"

A. Derajat dan Ampunan Bagi Orang Yang Berpuasa Ramadhan

1. Makna Derajat dan Ampunan Bagi Orang Yang Berpuasa Ramadhan

Bagi orang-orang yang berpuasa Ramadhan dengan penuh keimanan dan pengharapan akan ridha Allah, mereka akan mendapat balasan dari Allah berupa: diangkat derajatnya ke tingkat muttaqin, mendapat ampunan Allah, dijauhkan dari api neraka, mendapatkan syafa'at (pertolongan) Allah, diampuni dosa-dosanya dan dimasukkan ke dalam surga-Nya.

Sungguh luar biasa bagaimana kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya, yang sukses menjalankan ibadah puasa Ramadhan. Bukan hanya fisik lahirnya tidak makan dan tidak minum. Tapi juga jiwa dan perilakunya menahan diri dari perkara yang sia-sia, serta menjauhi dosa dan maksiat.

Tentang diangkat derajatnya orang-orang yang berpuasa ke tingkat muttaqin, ini sesuai firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertaqwa”*. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 183).

Pada hadits dikatakan:

وَمَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاجْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنْبِهِ

Artinya: *“Barangsiapa berpuasa (Ramadhan) karena imannya (kepada Allah) dan hanya mengharapkan (ridha-Nya), niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.”* (H.R. Bukhari dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu).

2. Konsekuensi Ampunan Bagi Orang Yang Berpuasa Ramadhan

Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam juga menyebutkan orang-orang yang berpuasa akan dijauhkan dari neraka. Seperti sabdanya:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَصُومُ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا بَاعَدَ اللَّهُ بِذَلِكَ
الْيَوْمِ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ حَرْفًا

Artinya: "Siapa dari seorang hamba berpuasa satu hari di jalan Allah, kecuali Allah jauhkan dirinya dengan neraka sejauh tujuh puluh tahun". (H.R. Muslim dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu 'Anhu).

Di samping itu, orang-orang yang berpuasa kelak akan mendapatkan syafa'at (pertolongan) Allah. Seperti Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda :

الصَّيَّامُ وَالْقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَقُولُ الصَّيَّامُ أَيْ رَبِّ
مَتَّعْتُهُ الطَّعَامَ وَالشَّهَوَاتِ بِالنَّهَارِ فَشَفَعْنِي فِيهِ وَيَقُولُ الْقُرْآنُ مَتَّعْتُهُ
النُّومَ بِاللَّيْلِ فَشَفَعْنِي فِيهِ قَالَ فَيُشْفَعَانِ

Artinya: "Shaum dan Qur'an itu memintakan syafa'at untuk seseorang di hari Kiamat nanti. Shaum berkata : Wahai Rabbku, aku telah mencegah dia memakan makanan dan menyalurkan syahwatnya di siang hari, maka berilah aku hak untuk memintakan syafa'at baginya. Dan berkata pula Al-Qur'an : Wahai Rabbku aku telah mencegah dia tidur di malam hari (karena membacaku), maka berilah aku hak untuk memintakan syafa'at baginya. Maka keduanya diberi hak untuk memintakan syafa'at." (H.R..Ahmad dari Abdullah bin Amr Radhiyallahu 'Anhu).

Akhirnya, orang-orang yang berpuasa pun akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. Masya-Allah. Kapan waktunya kalau bukan kita maksimalkan ibadah pada bulan suci Ramadhan ini.

Seperti disebutkan di dalam hadits Nabi:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَعَرَفَ حُدُودَهُ وَتَحَقَّقَ مِمَّا كَانَ يَنْبَغِي أَنْ يُتَحَقَّقَ مِنْهُ

Artinya: "Barangsiapa puasa Ramadhan dan mengetahui segala batas-batasnya, serta memelihara diri dari segala yang baik dipelihara diri darinya, niscaya shaumnya itu menutupi dosa-dosanya yang telah lalu". (H.R. Ahmad dan Al-Baihaqi dari Abu Sa'id Radhiyallahu 'Anhu).

Juga disebutkan:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَعَرَفَ حُدُودَهُ وَتَحَقَّقَ مِمَّا كَانَ يَنْبَغِي أَنْ يُتَحَقَّقَ مِنْهُ

Artinya: "Barangsiapa puasa Ramadhan dan mengetahui segala batas-batasnya, serta memelihara diri dari segala yang baik dipelihara diri darinya, niscaya shaumnya itu menutupi dosa-dosanya yang telah lalu". (H.R. Ahmad dan Al-Baihaqi dari Abu Sa'id Radhiyallahu 'Anhu).

إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فَرَضَ صِيَامَ رَمَضَانَ عَلَيْكُمْ وَسَنَنْتُ
لَكُمْ قِيَامَهُ فَمَنْ صَامَهُ وَقَامَهُ إِيمَانًا وَاجْتِسَابًا خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ
كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

Artinya: "Sesungguhnya Allah Ta'ala telah memfardhukan shaum Ramadhan atas kalian dan menganjurkan atas kalian shalat malam di dalamnya, maka barangsiapa shaum dan shalat malam (pada bulan Ramadhan) dengan keimanan dan pengharapan akan ridha Allah akan keluar dari dosa-dosanya sebagaimana hari dilahirkan oleh ibunya". (H.R. Nasa'i).

3. Imbalan Bagi Orang Yang Berpuasanya diteriama Allah SWT

Lalu, dimasukkanlah orang-orang yang puasanya diterima Allah, dengan dimasukkannya ke dalam surga-Nya. Seperti sabda Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam:

مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَصَامَ رَمَضَانَ كَانَتْ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ

Artinya: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mendirikan shalat, dan shaum Ramadhan, maka wajib bagi Allah memasukkannya ke surga". (H.R. Bukhari dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu).

اتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ وَصَلُّوا حَمْسَكُمْ وَصُومُوا شَهْرَكُمْ وَأَدُّوا زَكَاةَ
أَمْوَالِكُمْ وَأَطِيعُوا دَا أَمْرَكُمْ تَدْخُلُوا جَنَّةَ رَبِّكُمْ

Artinya: "Bertaqwalah kepada Allah Tuhan kalian, dan shalatlah kalian lima waktu, dan shaumlah kalian pada bulan (Ramadhan), dan tunaikanlah zakat harta-harta kalian, dan tha'atilah perintah atas kalian, niscaya akan dimasukkan ke dalam surga tuhan kalian". (H.R. At-Tirmidzi dari Abu Umamah Radhiyallahu 'Anhu).

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ الرَّيَّانُ يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُونَ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ لَا يَدْخُلُ مَعَهُمْ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ يُقَالُ أَيْنَ الصَّائِمُونَ فَيَدْخُلُونَ
مِنْهُ فَإِذَا دَخَلَ آجُرُهُمْ أَخْلَقَ قَلَمٌ يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ

Artinya: "Sesungguhnya di surga itu ada sebuah pintu yang disebut "Ar-Rayyaan". Pada hari kiamat berkata: Di manakah orang yang shaum?"

(untuk masuk syurga melalui pintu itu. Jika yang terakhir di antara mereka sudah memasuki pintu itu, maka ditutuplah pintu itu." (H.R. Bukhari dan Muslim).

Maka, dengan berbagai keutamaan yang Allah karuniakan itulah, marilah kita kerjakan ibadah puasa Ramadhan ini dengan penuh keikhlasan, keimanan, kebahagiaan dan pengharapan akan ampunan Allah. Tentu, bukan hanya melaksanakan ibadah puasa Ramadhan, tapi juga mengisinya dengan berbagai amal shalih untuk menambah kualitas takwa kita di hadapan Allah.

B. Sebab-Sebab Ampunan Di Bulan Raimadhan

Dalam bulan Ramadhan banyak sekali sebab-sebab turunnya ampunan. Di antara sebab-sebab itu adalah :

1. Melakukan puasa di bulan ini.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

((مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ)) متفق عليه.

"Barangsiapa puasa Ramadhan karena iman dan mengharap pahala Allah, niscaya ia diampuni dosanya yang telah lalu." (Hadits Muttafaq 'Alaih)

2. Melakukan shalat tarawih dan tahajjud di dalamnya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi ruasallam bersabda:

((مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ)) متفق عليه.

"Barang siapa melakukan shalat malam di bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala Allah, niscaya diampuni dosanya yang telah lalu " (Hadits Muttafaq 'Alaih)

3. Melakukan shalat dan ibadah lain di malam Lailatul Qadar.

Yaitu pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Ia adalah malam yang penuh berkah, yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'anul Karim.

Dan pada malam itu pula dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

((وَمَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ
ذَنْبِهِ)) متفق عليه.

"Barangsiapa melakukan shalat di malam Lailatul Qadar kavena iman dan mengharap pahala Allah, niscaya ia diampuni dosanya yang telah lalu. (Hadits Muttafaq 'Alaih)

4. Memberi ifthar (makanan untuk berbuka) kepada orang yang berpuasa.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

((وَمَنْ فَطَرَ صَائِمًا كَانَ مَغْفِرَةً لِدُنُوبِهِ وَعِثْقَ رَقَبَتِهِ مِنْ
النَّارِ)) رواه ابن خزيمة والبيهقي وغيرهما.

"Barangsiapa yang di dalamnya (bulan Ramadhan) memberi ifthar kepada orang berpuasa, niscaya hal itu menjadi sebab ampunan dari dosa-osanya, dan pembebasan dirinya dari api Neraka." (HR. Ibnu Khuzaimah (dan ia menshahihkan hadits ini), Al-Baihaqi dan lainnya).

5. Beristighfar

Meminta ampunan serta berdo'a ketika dalam keadaan puasa, berbuka dan ketika makan sahur. Do'a orang puasa adalah mustajab (dikabulkan), baik ketika dalam keadaan puasa ataupun ketika berbuka Allah memerintahkan agar kita berdo'a dan Dia menjamin mengabulkannya.

Allah berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdo'alah kepada-Ku, niscaya Aku mengabulkannya untukmu." (Ghaafir: 60),

Dan dalam sebuah hadits disebutkan:

((ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ، - وَذَكَرَ مِنْهُمْ - الصَّائِمُ حَتَّى
يُفْطَرَ)) رواه الإمام أحمد والترمذي والنسائي وابن ماجه.

"Ada tiga macam orang yang tidak ditolak do'anya. Di antaranya disebutkan, "orang yang berpuasa hingga ia berbuka" (HR. Ahmad, At-

Tirmidzi, An-Nasaa'i dan Ibnu Majah). (Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dalam kitab Shahih mereka masing-masing, dan At-Tirmidzi mengatakannya hadits shahih hasan.)

Karena itu, hendaknya setiap muslim memperbanyak, dzikir, do'a dan istighfar di setiap waktu, terutama pada bulan Ramadhan, ketika sedang berpuasa, berbuka dan ketika sahur, di saat turunnya Tuhan di akhir malam. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

« يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِي كُلِّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَنْقُضُ ثُلُثَ اللَّيْلِ الْآخِرِ فَيَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِي فَأَعْطِيهِ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ » رواه مسلم.

"Tuhan kami Yang Mahasuci dan Maha tinggi turun pada setiap malam ke langit dunia, (yaitu) ketika masih berlangsung sepertiga malam yang akhir seraya berfirman "Barangsiapa berdo'a kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan untuknya, barangsiapa memohon kepada-Ku, niscaya Aku memberinya dan barangsiapa memohon ampunan kepada-Ku, niscaya Aku mengampuninya. " (HR.Muslim).

Di antara sebab-sebab ampunan yaitu istighfar (permohonan ampun) para malaikat untuk orang-orang berpuasa, sampai mereka berbuka. Demikian seperti disebutkan dalam hadits Abu Hurairah di muka, yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

C. Konsekuensi bagi orang yang Tidak Mendapat Ampunan Di Bulan Raimadhan

Jika sebab-sebab ampunan di bulan Ramadhan demikian banyak, maka orang yang tidak mendapatkan ampunan di dalamnya adalah orang yang memiliki seburuk-buruk nasib.

1. Kapan lagi ia mendapatkan ampunan jika ia tidak diampuni pada bulan ini?
2. Kapan dikabulkannya (permohonan) orang yang ditolak pada saat Lailatul Qadar?
3. Kapan baiknya orang yang tidak menjadi baik pada bulan Ramadhan?

Dahulu, ketika datang bulan Ramadhan, umat Islam senantiasa berdo'a:

اللَّهُمَّ قَدْ أَظَلَّنَا شَهْرَ رَمَضَانَ وَحَضَرَ فَسَلِّمْهُ لَنَا وَسَلِّمْنا لَهُ،
وَارْزُقْنَا فِيهِ الْجِدَّ وَالْإِجْتِهَادَ وَالْقُوَّةَ وَالنَّشَاطَ وَأَعِدْنَا فِيهِ مِنَ الْفِتَنِ

"Ya Allah, bulan Ramadhan telah menaungi kami dan telah hadir maka serahkanlah ia kepada kami dan serahkanlah kami kepadanya Karunialah kami kemampuan untuk berpuasa dan shalat di dalamnya, karunialah kami di dalamnya kesungguhan, semangat, kekuatan dan sikap rajin. Lain lindungilah kami didalamnya dari berbagai fitnah '

Mereka berdo'.kepada Allah selama enam bulan agar bisa mendapatkan Ramadhan, dan Selama enam bulan (berikutnya) mereka berdo'a agar puasanya diterima.

Di antara, do'a mereka itu adalah:

((اللَّهُمَّ سَلِّمْني إِلَى رَمَضَانَ، وَسَلِّمْ لِي رَمَضَانَ وَتَسَلِّمْهُ مِنِّي
مُتَقَبِلًا))

"Ya Allah serahkanlah aku kepada Ramadhan, dan serahkan Ramadhan kepadaku, dan Engkau menerimanya daripadaku dengan rela." ⁸⁰

⁸⁰ Lihat Lathaa'iful Ma'aarif, oleh Ibnu Rajab, him. 196-203

BAB XV

TAUBAT DAN ISTIGHFAR

Bulan Ramadhan merupakan bulan ampunan atau bulan *maghfiroh*. Karena itu, di bulan suci ini manusia yang penuh dosa dianjurkan untuk bertaubat kepada Allah, sehingga bisa kembali suci seperti bayi yang baru lahir. Di bulan ini, umat Islam berlomba untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara memperbanyak ibadah. Salah satunya dengan melaksabakan shalat tarawih berjamaah di masjid. Namun, sebelum melaksanakan tarawih tersebut, biasanya jamaah mendengarkan kultum dari salah seorang ustaz atau kiai terlebih dahulu.

Namun, seiring perjalanan waktu kemudian manusia berkembang menjadi anak-anak, remaja, dewasa, dan menjadi orang tua. Saat ini lah manusia kerap berbuat dosa kepada Allah maupun kepada orang lain. "Begitu kita beranjak dewasa, kita adalah manusia yang sering berbuat dzalim, sering berbuat dosa, baik terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, dan terhadap Allah," ucapnya.

Tidak hanya itu, saat tumbuh menjadi dewasa manusia kerap lupa bersyukur kepada Allah dan justru seringkali berkeluh kesah, serta membangkang terhadap ajaran Allah. Karena itu, manusia membutuhkan suatu cara untuk kembali menjadi fitrah seperti saat bayi. Dengan demikian, lanjutnya, saat nantinya dipanggil kembali oleh Allah, manusia dapat mati dalam keadaan bersih dari dosa. "Dalam konteks inilah Ibadah di Bulan Suci Ramadhan menjadi sangat penting untuk melebur dosa-dosa kita manusia,"

A. Mendekat dengan Taubat dan Istighfar

1. Mana dan Hakikat Taubat Dan Istighfar

Taubat adalah kembali kepada Allah SWT. setelah melakukan maksiat. *Taubat* merupakan rahmat Allah SWT. yang diberikan kepada hamba-Nya agar mereka dapat kembali kepada-Nya dan tidak mengulangi perbuatan maksiat tersebut.

Salah satu bentuk dari Taubat adalah membaca istighfar. Secara khusus, istighfar artinya menutup atau menutupi (membersihkan) cela agar tidak tampak. Apabila ada dosa atau kesalahan dibersihkan sehingga tetap dalam keadaan bersih dan suci dari dosa.

Berkaitan dengan istighfar, Rasulullah SAW. bersabda yang artinya, "Sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah di dalam sehari sebanyak 70 (tujuh puluh) kali lebih." (HR. Bukhari)

Di dalam hadits lain dijelaskan bahwa Rasulullah SAW. beristighfar dalam sehari lebih dari 100 (seratus) kali. Dalam hadits lain diterangkan pula bahwa Rasulullah SAW. beristighfar kepada Allah SWT. dari kesalahan yang telah dilakukan dan yang akan dilakukan. Beristighfar dari kesalahan yang belum dilakukan maksudnya adalah sebagai permohonan untuk dijauhkan dari perbuatan salah pada waktu yang akan datang.

Perlu kita renungkan bahwa Nabi Muhammad SAW. merupakan manusia pilihan yang telah dimaksum (dijaga) oleh Allah SWT. dari segala salah dan dosa. Namun rasa syukur terhadap Allah SWT. tidak menjadi halangan bagi Nabi Muhammad SAW. untuk selalu memohon ampun, beristighfar kepada-Nya.

Islam tidak memandang manusia seperti malaikat yang tak pernah berdosa. Hal itu juga sebagaimana Islam tidak membiarkan manusia berputus asa dari ampunan Allah SWT. Di antara kita pernah berbuat kesalahan terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, kerabat, bahkan terhadap Allah SWT. Dengan segala rahmat-Nya, Allah SWT. memberikan jalan kembali kepada ketaatan, ampunan, dan rahmat-Nya dengan sifat-sifat-Nya yang Maha Penyayang dan Maha Penerima Taubat, seperti tertera dalam Surah Al Baqarah ayat 160,

الرَّحِيمِ التَّوَّابُ وَأَنَا عَلَيْهِمْ أَتُوبُ فَأَوْلِيكَ وَبَيِّتُوا وَأَصْلِحُوا تَابُوا الَّذِينَ إِنَّا

"Kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itulah Aku menerima taubatnya dan Akulah Yang Maha Menerima Taubat lagi Maha Penyayang."

Taubat dari segala kesalahan tidaklah membuat seorang terhina di hadapan Allah SWT. Hal itu justru akan menambah kecintaan dan kedekatan seorang hamba terhadap Tuhannya, sebagaimana firman-Nya dalam Surah Al-Baqarah ayat 222,

الْمُتَطَهِّرِينَ وَيُحِبُّ التَّوَّابِينَ يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri."

2. Perbedaan Istighfar dan Taubat

Adakah perbedaan antara istighfar dan taubat? Apakah saat seroang beristighfar serta merta bisa dikatakan bertaubat? Dua istilah yang tampak sama ini, ternyata pada hakikatnya terdapat perbedaan. Berikut perbedaannya :

Pertama: Taubat ada batas waktunya, sementara istighfar tidak ada batas waktunya. Oleh karenanya sampai orang yang sudah meninggal masih bisa dimohonkan ampunan. Adapun taubat tak diterima ketika nyawa seorang sampai pada kerongkongan. Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُعْرَ غَرًّا.

"Sesungguhnya Allah menerima taubat seorang hamba, selama (ruh) belum sampai di tenggorokan" (HR. Tirmidzi, dari Ibnu Umar Radhiyallahu'anhuma).

Oleh karenanya seorang yang telah meninggal dunia tidak ditaubatkan, namun mungkin baginya untuk dimohonkan ampunan atau didoakan istighfar. Sebagaimana firman Allah 'azza wa jalla,

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا
بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: “Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang” (QS. Al-Hashr :10).

Kedua: Taubat hanya bisa dilakukan oleh pelaku dosa itu sendiri, adapun istighfar bisa dilakukan oleh pelaku dosa dan juga orang lain untuknya. Oleh karenanya seorang anak bisa mendoakan isighfar untuk ayahnya, atau seorang sahabat kepada sahabatnya yang lain, namun tidak bisa dikatakan seorang anak men-taubatkan bapaknya atau seorang rekan men-taubatkan kawannya.

Ketiga: Taubat memiliki syarat harus berhenti dari dosa yang ditaubati. Adapun istighfar tidak disyaratkan demikian. Oleh karenanya ada suatu masalah penting yang dikaji oleh para ulama berkaitan hal ini, yakni apakah istighfar bermanfaat tanpa taubat?

Maksudanya apabila seorang beristighfar sementara ia masih terus melakukan maksiat, apakah istighfar itu bermanfaat? Misalnya seorang merokok dan ia mengakui bahwa rokok itu haram, kemudian beristighfar, namun tidak berhenti dari merokok, apakah istighfarnya tersebut dapat menghapus dosa merokok yang ia lakkan? Mengingat salahsatu syarat taubat adalah berlepas diri dari dosa yang ditaubati.

3. Pandangan Para Ulama dalam meyikapi Istighfar dan Taubat

Sebagian para ulama ada yang berselisih pendapat dalam hal ini: *Pendapat pertama:* istighfar tidak bermanfaat tanpa taubat. Karena istighfar adalah jalan menuju taubat. Sehingga apabila maksud tidak tercapai maka istighfar yang dilakukan menjadi sia-sia. Maka menurut

ulama yang memegang pendapat ini, istighfar yang dilakukan oleh perokok pada kasus di atas tidak bermanfaat.

Pendapat kedua: istighfar bermanfaat meski pelaku belum bertaubat. Karena dalam hadis-hadis Nabi Shallallahu alaihi wa sallam dibedakan antara istighfar dan taubat. Seperti hadis berikut,

وَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً

“Demi Allah, sungguh diriku beristighfar dan bertaubat dalam sehari lebih dari 70 kali” (Muttafaqun’alaih).

Dalam riwayat Muslim disebutkan, “... 100 kali”.

Pada hadis di atas istighfar dan taubat disebutkan secara terpisah. Menunjukkan bahwa istighfar dapat bermanfaat dengan sendirinya, meski tidak diiringi taubat. Maka, menurut para ulama yang memegang pendapat ini, istighfar yang dilakukan oleh perokok pada kasus di atas bermanfaat. Boleh jadi Allah mengijabahi permohonan ampunnya meskipun ia belum bertaubat.

Namun ada kesimpulan yang sangat baik dari guru kami; Syaikh Sulaiman Ar Ruhaili-hafidzohullah- ketika mengkompromikan dua pendapat di atas. Beliau menjelaskan bahwa istighfar ada dua keadaan:

a. Istighfar/permohonan ampun untuk pelaku dosa yang dilakukan oleh orang lain.

Seperti istighfarnya Malaikat untuk orang yang duduk di tempat sholat selama wudhunya tidak batal, para Malaikat mendoakannya,

اللهم اغفر له اللهم ارحمه

“Ya Allah ampunilah dan rahmatilah dia..” (HR. Bukhori dan Muslim, dari Abu Hurairah–radhiyallahu’anhu-).

Atau istighfar anak untuk orang tuanya,

رب اغفر لي ولوالدي وارحمهما كما ربياني صغيرا

“Ya Tuhanku ampunilah aku dan kedua orangtuaku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka telah menyayangiku di waktu kecil”.

Nabi juga pernah memerintahkan para sahabat beliau ketika raja Najasi meninggal dunia, untuk mendoakan ampunan untuknya,

استغفروا لأخيكم

“Doakanlah istighfar untuk saudara kalian..” (HR. Bukhori dan Muslim).

Beliau juga bersabda sesuai menguburkan salah seorang sahabat beliau,

استغفروا لأخيكم واسألوا له التثبيت فإنه الآن يسأل

“Doakan istighfar untuk saudara kalian. Dan mohonkan untuknya ketetapan hati, karena dia sekarang sedang ditanya” (HR. Abu Dawud, dishahihkan oleh Al Hakim).

Maka Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* memerintahkan istighfar untuk mayit bukan taubat untuk mayit. Mengingat perbuatan ini diperintahkan oleh syariat, menunjukkan bahwa istighfar untuk mayit dapat bermanfaat. Karena Allah tidaklah memerintahkan sesuatu kecuali perbuatan yang bermanfaat. Ini adalah kaidah yang sangat penting dalam agama kita.

b. Istighfar pelaku dosa untuk dirinya sendiri

Yang tepat, istighfar seperti ini dapat bermanfaat untuk pelakunya mesti ia belum bertaubat, namun, dengan syarat, istighfar tersebut muncul karena rasa takutnya kepada Allah ‘azza wa jalla yang sebenarnya dan jujur. Maka orang seperti ini berada pada dua situasi : antara takut kepada Allah dan kalah oleh hawa nafsu. Saat rasa takut muncul ia beristighfar dan saat ia dikalahkan oleh syahwatnya ia terjerumus dalam dosa, dan ia menyadari bahwa yang dilakukan adalah dosa. Istighfar untuk orang seperti ini kita katakan bermanfaat untuknya.

Adapun istighfar yang hanya di lisan, bukan karena takut kepada Allah, maka ini istighfar yang dusta. Seorang mengatakan astaghfirullah, akantetapi dalam hatinya tidak ada rasa bersalah, takut kepada Allah dan kesadaran bahwa yang dilakukan adalah dosa. Maka istighfar seperti ini tidak bermanfaat sama sekali.

Oleh karenanya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *-rahimahullah-* ketika menjawab permohonan Abul Qosim al Maghribi *-rahimahullah-*, untuk menuliskan wasiat untuknya yang kemudian tulisan tersebut dikenal dengan *Al Wasiyyah As Sughro*, menyatakan,

فإن الله قد يغفر له إجابة عن دعائه، وإن لم يتب، فإذا اجتمعت
الاستغفار و التوبة فهو الكمال

“Allah bisa jadi mengampuninya sebagai pengabulan atas doanya, meski ia belum bertaubat. Namun bila berkumpul antara istighfar dan taubat maka itulah yang sempurna” (Al Wasiyyah As Sughro, hal. 31. Tahqiq Sobri bin Salamah Sāhin).

Bila seorang dapat mengumpulkan istighfar dan taubat, maka itulah yang sempurna dan diharapkan. Sebagaimana Allah mengumpulkan kedua hal ini dalam firmanNya,

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاجِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ وَاللَّهُ عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat Allah. Lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka (beristighfar), siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah?! Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu (bertaubat), sedang mereka mengetahui” (QS. Ali Imron : 135).

Seperti yang dilakukan Nabi kita *shallallahu'alaihi wasallam*, *“Demi Allah, sungguh diriku beristighfar dan bertaubat dalam sehari lebih dari 70 kali”* (Muttafaqu'alaihi).

4. Syarat-Syarat Taubat

Taubat dari segala dosa hukumnya adalah wajib. Jika maksiat itu terjadi antara hamba dengan Allah, tidak berkaitan dengan hak manusia maka ada tiga syarat taubat :

- a. Hendaknya ia meninggalkan maksiat tersebut.
- b. Menyesali perbuatannya.
- c. Berniat teguh untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut selama-lamanya.

Apabila salah satu syarat ini tidak terpenuhi, maka taubatnya tidak sah. Adapun jika maksiat itu berkaitan dengan hak manusia maka taubat itu diterima dengan empat syarat. Yakni ketiga syarat di muka, dan yang keempat hendaknya ia menyelesaikan hak yang bersangkutan.

Jika berupa harta atau sejenisnya maka ia harus mengembalikannya. Jika berupa had (hukuman) atas tuduhan atau sejenisnya maka hendaknya had itu ditunaikan atau ia meminta maaf darinya.

Jika berupa ghibah (menggunjing) maka ia harus memohon maaf. Ia wajib meminta ampun kepada Allah dari segala dosa. Jika ia bertaubat dari sebagian dosa, maka taubat itu diterima di sisi Allah, dan dosa-dosanya yang lain masih tetap ada. Banyak sekali dalil-dalil dari Al-Qur'an, Sunnah dan Ijma' yang menunjukkan wajibnya melakukan taubat. Dalil-dalil yang dimaksud telah kita uraikan di muka. Allah menyeru kita untuk bertaubat dan ber-istighfar, Ia menjanjikan untuk mengampuni dan menerima taubat kita, merahmati kita manakala kita bertaubat kepada-Nya serta mengampuni dosa-dosa kita, dan sungguh Allah tidak mengingkari janji-Nya.

Ya Allah, terimalah taubat kami, sesungguhnya Engkau Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad, keluarga dan para sahabatnya. Amin.

B. Taubat dan Istigfar di Bulan Ramadhan

1. Mengapa Harus Bertobat?

Setiap manusia pasti pernah berbuat dosa dan kesalahan, karena memang tidak ada manusia yang suci dan sempurna. Dosa itu antara lain dosa kepada Allah SWT, dosa kepada manusia, dosa kepada alam termasuk hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Dosa kepada Allah misalnya lalai dalam ibadah wajib, sombong, maksiat, berzina dan paling berat ada menyekutukan Allah.

2. Pintu Taubat Selalu Terbuka Lebar

Pintu Taubat selalu terbuka luas tanpa penghalang dan tanpa batas. Taubat selalu terbuka selama nyawa manusia belum sampai di tenggorokan atau sebelum matahari terbit dari barat. Allah selalu membentangkan "tangan-Nya" bagi hamba-hamba-Nya yang ingin kembali kepada-Nya, seperti terungkap dalam sebuah hadits riwayat Imam Muslim dari Abu Musa Al-Asy'ari,

"Sesungguhnya Allah membentangkan tangan-Nya di siang hari untuk menerima Taubat orang yang berbuat kesalahan pada malam hari sampai matahari terbit dari barat."

Dengan demikian, betapa rugi orang-orang yang berputus asa dari rahmat Allah SWT. dan membiarkan dirinya terus-menerus dalam kesesatan. Padahal pintu taubat selalu terbuka dan sesungguhnya Allah SWT. mengampuni semua dosa-dosa selama pintu-pintu taubat masih terbuka.

Taubat yang tingkatannya paling tinggi di hadapan Allah SWT. adalah Taubat Nasuha, yaitu taubat yang murni. Sebagaimana dijelaskan dalam potongan Surat At-Tahrim ayat 8,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan Taubat yang semurni-murninya."

Taubat nasuha adalah bertaubat dari dosa yang diperbuatnya saat ini dan menyesali dosa-dosa yang dilakukannya di masa lalu, serta berjanji untuk tidak melakukannya lagi di masa mendatang. Apabila dosa atau kesalahan tersebut terhadap sesama manusia, caranya adalah

dengan meminta maaf kepadanya, tidak mengulanginya, dan menyesali perbuatan salah tersebut. Rasulullah SAW. pernah ditanya oleh seorang sahabat, "Apakah penyesalan itu taubat ?" Rasulullah SAW. pun menjawab, "Ya." (HR. Ibnu Majah)

3. Bulan Ramadhan Bulan Taubat dan Mgfiroh

Bulan Ramadhan ini merupakan kesempatan yang terbaik untuk segera bertaubat dan memperbanyak istighfar. Bulan Ramadhan merupakan bulan yang di dalamnya terdapat keutamaan dari Allah SWT. bagi hamba-hamba-Nya yang mau bertaubat.

Hal itu sebagaimana sebuah hadits yang terdapat di dalam kitab Fadhilah A'mal (1993: 463–464), dari Ubadah bin Samit RA., sesungguhnya pada suatu hari ketika Ramadhan hampir tiba Rasulullah SAW. Bersabda:

"Telah datang kepadamu bulan Ramadhan, di mana Allah melimpahkan keberkahan, menurunkan rahmat, mengampuni dosa-dosamu, menerima doadoamu, melihat atas perlombaan kamu (dalam kebaikan), dan membanggakanmu di hadapan para malaikat. Maka tunjukkanlah kepada Allah SWT. kebaikanmu. Sesungguhnya orang yang celaka adalah dia yang terhalang dari rahmat Allah pada bulan ini." (HR. Thabrani)

Selain itu, ibadah puasa Ramadhan akan menghapus dosa-dosa kita yang telah lalu. Hal itu sebagaimana dalam sebuah hadits yang artinya, "*Barang siapa berpuasa Ramadhan dengan keimanan dan mengharap pahala (keridhaan) Allah, maka diampuni dosa-dosanya yang terdahulu.*" (HR. Bukhari)

Apabila kita renungkan perjalanan diri dalam mengisi waktu, mungkin ada sedikit atau banyak perbuatan salah yang telah diperbuat, khususnya kepada Allah SWT. Semoga dengan segera bertaubat, banyak membaca istighfar, dan dengan melaksanakan ibadah shaum Ramadhan yang didasari keimanan dan keikhlasan kepada Allah SWT., semoga dosa-dosa kita akan semakin bersih. Sehingga selesai Ramadhan kita mendapatkan kemenangan yang hakiki di dunia, terlebih kelak di hari Akhir.

C. Ayat-Ayat Tentang Hukum Taubat dan Istigfar

1. Ayat-ayat Qur'an tentang taubat:

Az-Zumar: 53),

Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an Surat Az-Zumar: 53; ,

قُلْ يَبْعَادَى الَّذِينَ اسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kama berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang " (QS. Az-Zumar: [39]: 53),

Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa': 110;

وَمَن يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْمِرْ نَفْسَهُ لَهَا يُغْفِرِ اللَّهُ لَهُ يَجِدِ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

"Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya sendiri, kemudian ia memohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. " (QS. An-Nisa'[4]:110).

Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an Surat Asy-Syuura: 25;

وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَن عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

"Dan Dia-lah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Asy-Syuura [42]: 25).

Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raaf: 153;

وَالَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ ثُمَّ تَابُوا مِن بَعْدِهَا وَأَمَّوْا إِنَّ رَبَّكَ مِن بَعْدِهَا لَغَفُورٌ

"Orang-orang yang mengevjakan kejahatan kemudian bertaubat sesudah itu dan beriman, sesungguhnya Tuhan kamu, sesudah taubat yang disertai dengan iman itu adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"(Al-A'raaf [7]:153),

Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an Surat An-Nuur: 31;

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Dan bertaubatlah Kamu sekalian kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (QS. An- Nuur[24]: 31).

Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Maa'idah: 74;

أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى اللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لَهُ وَاللَّهُ شَفِيعٌ لِّحَمِيمٍ

"Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Al-lah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Maa'idah[5]: 74).

Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an Surat At- Taubah: 104;

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ هُوَ

"Tidakkah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat, dan bahwasanya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang?" (QS. At- Taubah[9]: 104).

Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an Surat At-Tahriim: 8;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kalian kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kama ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. (QS. At-Tahriim[66]: 8).

Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an Surat Thaaha: 82;

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَعَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ أَهْتَدَىٰ

"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal shalih, kemudian tetap dijalan yang benar. (QS. Thaaha[9]: 82).

Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an Surat Ali Imraan: 135-136;

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا 135"

أُولَٰئِكَ جَزَاءُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّتْ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا 136"

"Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu Balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan Surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di

dalamnya, dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal.
"(QS. Ali Imraan [3]: 135-136).

Firman Allah Ta'ala: 'Mereka ingat Allah, maksudnya mereka ingat keagungan Allah, ingat akan perintah dan larangan-Nya, janji dan ancaman-Nya, pahala dan siksa-Nya sehingga mereka segera memohon ampun kepada Allah dan mereka mengetahui bahwasanya tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa selain daripada Allah. Dan firman Allah Ta'ala: "Dan mereka tidak meneruskan perbuatan keji itu." Yakni mereka tidak tetap melakukannya padahal mereka mengetahui hal itu dilarang dan bahwa ampunan Allah bagi orang yang bertaubat daripadanya.

2. Dalam hadits disebutkan:

((مَا أَصْرَ مَنْ اسْتَغْفَرَ وَإِنْ عَادَ فِي الْيَوْمِ سَبْعِينَ مَرَّةً)) رواه أبو

"Tidaklah (dianggap) melanjutkan (pebuatan keji) orang yang memohon ampun, meskipun dalam sehari ia ulangi sebanyak 70 kali " (HR. Abu Ya'la Al-Maushuli, Abu Daud, At-Tirmidzi dan Al-Bazzaar dalam Musnadnya, Ibnu Katsir mengatakan, ia hadits hasan; Tafsir Ibnu Katsir, 1/408).

3. Hadits-hadits tentang taubat:

a. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

((يَا أَيُّهَا النَّاسُ تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ وَاسْتَغْفِرُوا فَإِنِّي أَتُوبُ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ)) رواه مسلم.

"Wahai sekalian manusia, bertaubatlah kepada Allah dan memohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya aku beutaubat dalam sehari sebanyak 100 kali" (HR. Muslim).

Demikianlah keadaan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, padahal beliau telah diampuni dosa-dosanya, baik yang lain maupun yang akan datang. Tetapi Rasul shallallahu 'alaihi wasallam adalah hamba yang pandai bersyukur, pendidik yang bijaksana, pengasih dan penyayang. Semoga shalawat dan salam yang sempurna dilimpahkan Allah kepada beliau.

- b. Abu Musa radhiallahu 'anhu meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam:

((إِنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوبَ مُسِيءَ النَّهَارِ وَيَبْسُطُ يَدَهُ فِي النَّهَارِ لِيَتُوبَ مُسِيءَ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا))

"*Sesungguhnya Allah membentangkan Tangan-Nya pada malam hari agar beutaubat orang yang berbuat jahat di siang hari dan Dia membentangkan Tangan-Nya pada siang hari agar bertaubat orang yang berbuat jahat di malam hari, sehingga matahari terbit dari Barat (Kiamat).*" (HR. Muslim)

- c. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

((مَنْ تَابَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ))

"*Barangssapa bertaubat sebelum matahari terbit dari Barat, niscaya Allah menerima taubatnya.*" (HR. Muslim)

Sebab jika matahari telah terbit dari Barat maka ,pintu taubat serta merta ditutup. Demikian pula tidak ada gunanya taubat seseorang ketika dia hendak meninggal dunia. Allah berfirman:

وَلَيْسَتِ التُّوبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ الشَّيْءَاتِ حَتَّى إِذَا حَضَرَ

"*Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengeriaikan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajar kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: 'Sesungguhnya aku bertaubat sekarang .' (QS. An- Nisaa'[4]: 18)*

- d. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

((إِنَّ اللَّهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغْرَغِرْ)) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ

"*Sesungguhnya Allah menerima taubat seorang hamba, selama (nyawanya) belum sampai di kerongkongan.*" (HR. At-Tirmidzi, dan ia menghasan-kannya).

Karena itu setiap muslim wajib bertaubat kepada Allah dari segala dosa dan maksiat di setiap waktu dan kesempatan sebelum ajal mendadak menjemputnya sehingga ia tak lagi memiliki kesempatan, lalu baru menyesal, meratapi atas kelengahannya. Dan sungguh, tak

seorang pun meninggal kecuali ia menyesal. Jika dia orang baik, maka ia menyesal mengapa dia tidak memperbanyak kebbaikannya, dan jika ia orang jahat maka ia menyesal mengapa ia tidak bertaubat, memohon ampun dan kembali kepada Allah.

- e. Dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

((مَنْ لَزِمَ الْإِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا وَمِنْ كُلِّ ضِيقٍ مَخْرَجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ)) رواه أبو

"Barangsiapa senantiasa beristighfar, niscaya Allah menjadikan untuk setiap kesedihannya kelapangan dan untuk setiap kesempitannya jalan keluar, dan akan diberi-Nya rezki dari arah yang tiada disangka-sangka" (HR. Abu Daud)⁸¹

Imam Al-Auza'i ditanya: *"Bagaimana cara beristighfar? Beliau menjawab: "Hendaknya mengatakan: "Astaghfirullah, astaghfirullah." Artinya, aku memohon ampunan kepada Allah.*

- f. Anas radhiallahu 'anhu meriwayatkan, aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, Allah berfirman:

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: [يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ مِنْكَ وَلَا أَبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ دُؤُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ وَلَا أَبَالِي، يَا ...

"Allah Ta'ala berfirman: "Wahai anak Adam, sesungguhnya jika engkau memohon dan mengharap kepadaku, niscaya Aku ampuni dosa-dosamu yang lalu dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam, seandainya dosa-dosamu sampai ke awan langit, kemudian engkau memohon ampun kepadaku, niscaya Aku mengampunimu dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam, sesungguhnya jika engkau datang kepadaku dengan dosa-dosa sepenuh bumi dan kamu menemuiKu dalam keadaan tidak

⁸¹ (HR. Abu Daud) (Lihat kitab Lathaa'iful Ma'arif, oleh Ibnu Rajab, hlm. 172-178)

menyekutukanku dengan sesuatu pun, niscaya Aku datangkan untukmu ampunan sepenuh bumi (pula) " (HR. At-Tirmidzi, ia berkata hadits ini hasan),

Nilai-nilai yang terkandung dalam hadits di atas disebutkan tiga sebab mendapatkan ampunan yaitu:

- a. Berdo'a dengan penuh harap.
- b. Beristighfar, yaitumemohon ampu"an kepadaAllah.
- c. Merealisasikan tauhid, dan memurnikannya dari berbagai bentuk syirik, bid'ah dan kemaksiatan. Hadits di atas juga menunjukkan luasnya rahmat Allah, ampunan, kebaikan dan anugerah-Nya yang banyak.

4. Implikasi dari Hadits-hadits tentang taubat

Implikasi dari Nilai-nilai yang terkandung dalam hadits di atas antara lain:

- a. Kewajiban pertama dalam menyambut Ramadhan adalah bertaubat. "Allahumma tub 'alaina taubatan nashuha, allahumma tub 'alaina taubatan tardhik". Ya Allah kami bertaubat dengan sebenar-benar taubat, Ya Allah kami bertaubat sampai Engkau ridha, terima taubat kami."
- b. Taubat merupakan tugas setiap hamba Allah di sepanjang waktunya terutama menjelang Ramadhan. Firman Allah: "Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (An-Nur: 31)"
- c. Thariqah, cara bertaubat yang benar telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Beliau selalu beristighfar dan bertaubat kepada Allah lebih dari 70 kali setiap harinya. Bahkan terkadang dalam satu

majlis, satu kali duduk, tidak kurang dari 100 kali Rasulullah SAW bertaubat.

- d. Bertaubat di bulan Ramadhan bukan sekedar berucap, “Ya Allah aku bertaubat” atau “Astaghfirullah”, namun hatinya lalai, tidak ikut bertaubat. Atau anggapan bahwa taubat itu sekedar bertaubat dari memadamkan lawan jenis yang tidak halal. Atau sekedar bertaubat dari kebiasaan berbohong, ghibah, menfitnah saudara, dan tidak diikuti dengan taubat-taubat yang lainnya.
- e. Di bulan Ramadhan mari perbaharui taubat kita. Tingkatkan porsi taubat, tambahkan keyakinan taubat. Kita butuh bertaubat. Tidak hanya taubat yang utama yaitu taubat dari dosa dan maksiat, namun lebih dari itu kita butuh kepada taubat-taubat yang lainnya. Seperti taubatnya kita dari hilangnya waktu malam kita sebagai hamba Allah.
- f. Firman Allah SWT dalam Surat An-Naba ayat 10 dan 11: **جعلنا و لباسا الليل** "Dan kami jadikan malam sebagai pakaian." Allah jadikan malam agar makhluk berhenti dari aktivitasnya. Malam menjadi waktu untuk istirahat, sekaligus untuk mendekatkan diri dan bermunajat kepada Allah, setelah seharian mencari karunia-Nya. Tentulah itu sebuah kenikmatan tersendiri.
- g. Sebagaimana Allah menjadikan fungsi siang dalam firman-Nya: **و معاشا النهار جعلنا** "Dan kami jadikan siang untuk mencari penghidupan". Di sinilah Islam memposisikan malam, sebagai waktu untuk istirahat dan taqarrub kepada Allah. Inilah malam-malam orang muslim, sejatinya. Namun maaf, lihatlah realita sekarang, apa yang terjadi dengan malam-malam orang muslim?

Sungguh menyedihkan. Malam-malam orang muslim bergeser menjadi waktu untuk sekedar bersenda gurau, bermaksiat, dan melalaikan. Sehingga malam jadi siang, siang jadi malam. Dan akhirnya hilanglah fungsi malam bagi seorang muslim untuk mengadu kepada Robbnya.

- h. Sekaranglah momen kita untuk bertaubat kepada Allah dari segala kelalaian dan membuktikan taubat kita dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas salat malam, perbanyak dzikir dan doa, serta istighfar. Waallahu A'lam bish-showab.

BAB XVI

RAMADHAN BULAN KESABARAN

Sabar Menghormati Orang Tidak Puasa

Antara kesabaran dan puasa merupakan dua hal yang saling berkait-kelindan. Sabar adalah puasa, begitu juga puasa adalah sabar, demikian sebagaimana dikemukakan Mujahid. Puasa dikatakan sabar karena puasa mengandung pengertian menahan makan-minum (dari terbitnya fajar sama terbenamnya matahari). Oleh karena itu bulan Ramadhan juga dinamai dengan bulan kesabaran (syahr ash-shabr). Jika puasa identik dengan sabar, maka orang yang berpuasa (ash-sha'im) bisa juga dikatakan orang yang sabar (ash-shabir). Menjadi orang sabar memang tidaklah semudah membalik telapak tangan. Ada jalan berliku yang harus dilaluinya. Salah satunya adalah dengan berpuasa.

Dengan berpuasa sebenarnya kita sedang dilatih untuk menjadi penyabar. Termasuk juga kesabaran dalam menghargai orang-orang yang memang tidak diwajibkan berpuasa atau yang diperbolehkan tidak berpuasa karena ada alasan syar'i, seperti perempuan yang sedang haid, perempuan yang sedang hamil, anak-anak, orang yang tua-renta, orang yang mengalami sakit akut, dan orang-orang yang menempuh perjalanan jauh bukan dengan tujuan maksiat atau musafir. Orang yang tidak berpuasa memang sudah seharusnya menghargai orang yang berpuasa. Tetapi orang yang berpuasa juga dituntut untuk menghormati pihak-pihak yang tidak menjalankan puasa. Jadi kedua belah pihak dituntut untuk saling menghargai satu sama lainnya.

A. Ramadhan bulan kesabaran (syahr ash-shabr)

Ramadhan juga dinamai dengan bulan kesabaran (syahr ash-shabr);

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: الصَّبْرُ: الصُّوْمُ، وَالصُّوْمُ: صَبْرٌ، لِأَنَّهُ إِمْسَاكٌ عَنِ الطَّعَامِ، وَسَمِيَ رَمَضَانَ: شَهْرَ الصَّبْرِ

Menurut Mujahid, “*sabar adalah puasa dan puasa adalah sabar, karena puasa menahan dari makan-minum. Dan bulan Ramadhan dinamai bulan kesabaran*”⁸² Jika puasa identik dengan sabar, maka orang yang berpuasa (ash-sha`im) bisa juga dikatakan orang yang sabar (ash-shabir). Menjadi orang sabar memang tidaklah semudah membalik telapak tangan. Ada jalan berliku yang harus dilaluinya. Salah satunya adalah dengan berpuasa. Dengan berpuasa sebenarnya kita sedang dilatih untuk menjadi penyabar.

Termasuk juga kesabaran dalam menghargai orang-orang yang memang tidak diwajibkan berpuasa atau yang diperbolehkan tidak berpuasa karena ada alasan syar`i, seperti perempuan yang sedang haid, perempuan yang sedang hamil, anak-anak, orang yang tua-renta, orang yang mengalami sakit akut, dan orang-orang yang menempuh perjalanan jauh bukan dengan tujuan maksiat atau musafir.

Orang yang tidak berpuasa memang sudah seharusnya menghargai orang yang berpuasa. Tetapi orang yang berpuasa juga dituntut untuk menghormati pihak-pihak yang tidak menjalankan puasa. Jadi kedua belah pihak dituntut untuk saling menghargai satu sama lainnya. Dalam sebuah riwayat dari Anas bin Malik ra dikatakan bahwa pada bulan Ramadhan para sahabat pernah bepergian bersama Rasulullah saw, dan sebagian di antara mereka ada yang tetap menjalankan puasa, dan sebagian lainnya tidak menjalankannya.

Lantas bagaimana sikap orang yang berpuasa terhadap orang yang tidak berpuasa atau sebaliknya? Mereka saling menghargai satu

⁸² Lihat Abu Hayyan al-Andalusi, Tafsir al-Bahr al-Muhith, Bairut-Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, cet ke-1, 1422 H/2001 M, juz, 1, h. 340

sama lainnya, yang berpuasa tidak mencela yang tidak berpuasa, begitu sebaliknya yang tidak berpuasa juga tidak mencela yang berpuasa. sabda Rasulullah;

عَنْ أَنَسٍ ، قَالَ : سَافَرْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ ، فَمِنَّا الصَّائِمُ وَمِنَّا الْمُفْطِرُ ، لَا يَعْيبُ الصَّائِمُ عَلَى الْمُفْطِرِ ، وَلَا الْمُفْطِرُ عَلَى الصَّائِمِ

Dari Anas ra, ia berkata, *“kita pernah bepergian bersama Rasulullah saw pada bulan Ramadhan, sebagian di antara kita ada yang berpuasa, dan sebagian yang lain ada yang tidak berpuasa. Orang yang berpuasa tidak mencela kepada orang yang tidak berpuasa, dan orang yang tidak berpuasa (juga) tidak mencela orang yang berpuasa”*⁸³

Pengertian orang yang berpuasa tidak mencela kepada orang yang tidak berpuasa begitu juga sebaliknya, adalah bahwa orang yang berpuasa tidak boleh mengingkari ketidakpuasaannya orang yang tidak berpuasa, begitu juga sebaliknya. Sebab, ketika seseorang bepergian jauh boleh memilih antara puasa dan tidak. Nuruddin bin Abdul Hadi Abu al-Hasan as-Sanadi, menyatakan bahwa;

لَا يُنْكَرُ الصَّائِمُ عَلَى الْمُفْطِرِ إِفْطَارَهُ دِينًا وَلَا الْمُفْطِرُ عَلَى الصَّائِمِ صَوْمَهُ فِيمَا جَائِزًا
*“Secara agama orang yang berpuasa tidak boleh mengingkari ketidakpuasaannya orang yang tidak puas, dan tidak boleh juga orang yang tidak berpuasa mengingkari puasanya orang yang berpuasa. Karena keduanya (tidak berpuasa atau puasa bagi musafir) itu boleh”*⁸⁴

Riwayat dari Anas bin Malik ra di atas setidaknya bisa dijadikan sebagai acuan tentang sikap saling menghargai antara orang yang menjalankan puasa dan yang tidak.

B. Orang Tidak Wajib Puasa

Dalam hukum fikih, puasa diwajibkan hanya kepada orang-orang yang telah memenuhi persyaratan. Tanpa syarat tersebut terpenuhi, maka hukum puasa menjadi gugur. Beberapa syarat wajibnya puasa

⁸³ lihat Ibnu Abdil Barr, at-Tamhid lima fi al-Muwatha` fi al-Asanid wa al-Ma`ani, Muassah al-Qurthubah, juz, 2, h. 176

⁸⁴ Nuruddin bin Abdul Hadi Abu al-Hasan as-Sanadi, Hasyiyah as-Sanadi `ala an-Nasai, Halb-Maktabah al-Mathbu`ah, cet ke-2, 1406 H/1986 M, juz, 4, h. 188.

adalah: (1). Muslim, yaitu pemeluk agama Islam. (2). Mukallaf, yaitu orang yang berakal sehingga terkena kewajiban melakukan ibadah. (3). Mampu (menjalankan) puasa. (4). Menetap di suatu tempat (tidak bepergian). (5). Tidak memiliki penghalang.

Lantas, bagaimana dengan orang yang tidak wajib berpuasa Ramadhan? Berdasarkan syarat tersebut, seseorang tidak wajib berpuasa manakala:

1. Non Muslim (tidak beragama Islam). Jika kita melihat data sensus penduduk BPS tahun 2000-2010, jumlah pemeluk agama Islam 87,18%. Berarti sisanya sebesar 12.82%, yakni 30.465.617,99 adalah non muslim, dari total 237.641.326 jiwa.
2. Anak kecil dan orang yang tidak berakal (gila). Jumlah anak Indonesia (0-18 tahun) menurut BPS tahun 2006 mencapai 79,8 juta anak. Jika separuhnya saja belum tidak berpuasa, berarti 39,9 juta jiwa. Belum lagi ditambah dengan jumlah orang gila.
3. Orang sakit, atau lanjut usia. Data BPS menunjukkan penduduk lanjut usia di Indonesia pada tahun 2000 sebanyak 14.439.967 jiwa (7,18 persen), selanjutnya pada tahun 2010 meningkat menjadi 23.992.553 jiwa (9,77 persen). Sebuah jumlah yang tidak sedikit.
4. Orang yang dalam perjalanan. Berdasarkan data Dirjen Perhubungan Udara Kemenhub, jumlah penumpang yang diangkut maskapai nasional berjadwal pada 2012 mencapai 72,4 juta orang, terdiri atas 63,6 juta penumpang domestik dan 8,8 juta penumpang internasional. Sedangkan berdasarkan data BPS, jumlah penumpang angkutan kereta api pada 2012 mencapai 202,2. Belum lagi pengguna kapal laut, kendaraan umum, kendaraan pribadi dan sebagainya. Apalagi jika mudik yang terjadi pada H-7 dan H+7 lebaran. Mereka yang dalam perjalanan mendapatkan ru'soh dengan tidak berpuasa.
5. Perempuan yang sedang mengalami haid atau nifas setelah melahirkan. Dalam pendataan penduduk oleh Kementerian Dalam Negeri, jumlah penduduk Indonesia terhitung 31 Desember 2010 mencapai 259.940.857. Jumlah ini terdiri atas 132.240.055 laki-laki

dan 127.700.802 perempuan. Jika jumlah perempuan tersebut 25% dalam keadaan haid atau habis melahirkan (nifas), maka berarti ada 31.925.0005 perempuan yang tidak berpuasa.

C. Sikap Menghormati Orang Tidak Puasa

Angka-angka tersebut, tentu saja bisa diperdebatkan. Tetapi syariat yang tidak mewajibkan lima golongan orang tidak berpuasa, memiliki landasan hukum yang kuat, yakni bersumber dari Al Qur'an, hadits dan ijma ulama. Pertanyaannya, lantas bagaimana Islam memberikan tuntutan untuk menghormati orang yang tidak berpuasa?

1. Perbedaan yang terjadi di dunia ini merupakan sunatullah

Secara alamiah, manusia diciptakan dalam bentuk yang berbeda. Al Qur'an menegaskan;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (QS. Al Hujurat [49]: 13).

Dengan demikian, perbedaan yang terjadi di dunia ini merupakan sunatullah.

2. Sikap dan prasangka positif (husnudzon) terhadap perbedaan

Sebagai umat Islam harus mengembangkan sikap dan prasangka positif (husnudzon) terhadap perbedaan, baik itu suku, agama, ras, golongan, dan jenis kelamin. Meniadakan perbedaan adalah sesuatu yang mustahil. Karena itu kita diperintahkan untuk bersikap positif dalam menerima perbedaan. Tidak sekedar menerima perbedaan koeksistensi sosiologis, tetapi memahamai sumber-sumber perbedaan

dan menerima mereka yang berbeda sebagai bagian integral masyarakat.⁸⁵ (Mu'ti, 2009).

Al Qur'an menegaskan;

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Tiada paksaan untuk (memeluk) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat." (QS. Al-Baqarah, [2]: 256).

Dalam ayat lain dikatakan

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ ۚ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang yang di muka bumi ini beriman. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya seluruh mereka menjadi orang-orang yang beriman?" (QS. Yunus: [10]: 99). Begitu juga dalam surat Al-Kahf: 29 dan Al-An'am: 107.

3. Umat Islam memiliki kewajiban untuk membangun tanggung jawab sosial bersama.

Berbeda bukan berarti tidak bisa bergotong royong. Bahkan semua ajaran agama dan tradisi budaya masing-masing suku di Indonesia mengajarkan untuk saling membantu, sinergi dan berbagi. Dalam kehidupan masyarakat, kita mengenal budaya dan tradisi asah, asih dan asuh, pela gendong, gotong rotong dan sebagainya. Meski secara teologis dan sosiologis bersifat eksklusiv, agama dan budaya memiliki universalitas misi kemanusiaan.

Dalam Islam, keimanan seseorang tidak akan sempurna jika tidak diimbangi dengan amal saleh; yakni berbuat kebajikan yang memberikan manfaat untuk sesama. Al Qur'an menegaskan.

وَاتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَبْدَلُوهَا الْخَبِيثَ بِالطَّيِّبِ ۖ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا

⁸⁵ Fajar ND Mukti Fajar, 2009, *Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Di Indonesia Mandatory vs Voluntary*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar; hlm.153.

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS An-Nisa [4]: 2).

4. Memfasilitasi dan mengakomodir mereka yang berbeda, sehingga dapat menjalankan agama sesuai keyakinannya

Dalam piagam Madinah, semua komunitas tanpa membedakan agama dan etnis, disebut sebagai “ummat”. Sebagai penghormatan terhadap tamu dan keyakinan, Nabi Muhammad Saw mengizinkan kaum Nasrani Najran menunaikan salat di Masjidnya (Mu’ti, 2009). Al Qur’an menegaskan;

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu” (QS. An Nisa [4]: 86)

Dengan demikian, jika ada warung makan atau restoran yang tetap buka di siang hari pada bulan puasa, jika dalam konteks adalah memfasilitasi orang-orang yang tidak berpuasa, maka tentu kita harus bersyukur. Karena masih ada kepedulian terhadap mereka yang tidak berpuasa. Tentu saja dengan syarat tidak buka secara sembarangan, tetapi dengan tetap menjaga dan menghormati mereka yang berpuasa.

Demikian apa yang dapat kami kemukakan. Semoga bisa dipahami dengan baik. Bagi kalangan yang tidak menjalankan ibadah puasa maupun yang menjalankan puasa hendaknya saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya. Dan kami selalu terbuka untuk menerima saran dan kritik dari pembaca.

BAB XVII

RAHASIA PADA SEPULUH HARI TERAKHIR BULAN RAMADHAN

Sesungguhnya bulan ramadhan yang penuh berkah ini, seluruh hari-harinya adalah hari-hari yang berkah dan penuh rahmat baik itu siangnya maupun malamnya. Dan sepuluh hari terakhir dibulan ramadhan mempunyai keistimewaan yang lebih dari hari-hari yang lainnya dibulan ramadhan. Oleh karena itu Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan sahabat-sahabat beliau, mereka semua mengagungkan sepuluh hari terakhir dibulan ramadhan dan lebih bersungguh-sungguh dari pada hari-hari lainnya.

Kemuliaan bulan ini berlanjut hingga di 10 hari terakhir di Bulan Ramadhan. 10 hari terakhir bulan ramadhan sering disebut juga dengan malam *Lailatul Qadar*. Malam ini disebutkan dalam Al-Quran lebih baik dari malam seribu bulan. Quraish Shihab dalam buku *Wawasan Al-Quran* menegaskan bahwa lailatul qadar merupakan malam yang mulia, yang bila diraih maka ia akan menetapkan masa depan umat manusia. Pada malam itu para malaikat turun ke bumi membawa ketenangan dan kedamaian.

Di sepuluh hari terakhir Ramadhan adalah momen yang baik untuk banyak beramal. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga mencontohkan hal ini, beliau lebih semangat beramal di akhir-akhir Ramadhan. Ada dua alasan kenapa bisa demikian. Pertama, karena setiap amalan dinilai dari akhirnya. Kedua, supaya mendapati *lailatul qadar*.

A. Mengetahui Tentang Sepuluh Hari Terakhir Bulan Ramadhan

Dalam Shahihain disebutkan, dari Aisyah radhiallahu 'anha, ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ شَدَّ مِئْزَرَهُ وَأَحْيَا لَيْلَهُ،

"Bila masuk sepuluh (hari terakhir bulan Ramadhan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengencangkan kainnya menjauhkan diri dari menggauli istrinya), menghidupkan malamnya dan membangunkan Keluarganya "

Demikian menurut lafazh Al-Bukhari.

Adapun lafazh Muslim berbunyi:

وَلَفِظَ مُسْلِمٌ ((أَحْيَا اللَّيْلَ وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ وَجَدَّ وَشَدَّ الْمِئْزَرَ))

"Menghidupkan malam(nya), membangunkan keluarganya, dan bersungguh-sungguh serta mengencangkan kainnya.

Dalam riwayat lain, Imam Muslim meriwayatkan dari Aisyah radhiallahu lanha:

((كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَجْتَهِدُ فِي الْعَشْرِ الْوَأَخِرِ مَا لَا يَجْتَهِدُ فِي غَيْرِهِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersungguh-sungguh dalam sepuluh (hari) akhir (bulan Ramadhan), hal yang tidak beliau lakukan pada bulan lainnya. "

B. Khususnya Rasulullah pada Sepuluh Hari Terakhir Bulan Ramadhan

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengkhususkan sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan dengan amalan-amalan yang tidak beliau lakukan pada bulan-bulan yang lain, di antaranya: ⁸⁶

1. Menghidupkan malam

Ini mengandung kemungkinan bahwa beliau menghidupkan seluruh malamnya, dan kemungkinan pula beliau menghidupkan sebagian besar daripadanya. Dalam Shahih Muslim dari Aisyah radhiallahu 'anha, ia berkata:

⁸⁶ Lihat kitab Larhaa'iful Ma'aarif, oleh Ibnu Rajab, hlm. 196-203

((مَا عَلِمْتُهُ ٢ قَامَ لَيْلَةَ حَتَّى الصَّبَاحِ)) رواه مسلم.

"Aku tidak pernah mengetahui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam shalat malam hingga pagi."

Diriwayatkan dalam hadits marfu' dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali:

((مَنْ أَدْرَكَ رَمَضَانَ صَاحِحًا مُسْلِمًا ، فَصَامَ نَهَارَهُ وَصَلَّى وَرَدًّا مِنْ لَيْلِهِ وَغَضَّ بِمَصْرَهُ وَحَفِظَ فَرْجَهُ وَلِسَانَهُ وَيَدَهُ وَحَافِظًا عَلَى صَلَاتِهِ فِي الْجَمَاعَةِ وَبَكَرَ إِلَى جُمُعِهِ فَقَدْ صَامَ الشَّهْرَ ، وَاسْتَكْمَلَ الْأَجْرَ ، وَأَدْرَكَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ ، وَقَارَ بِجَائِزَةِ الرَّبِّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى)) قَالَ أَبُو جَعْفَرٍ: ((جَائِزَةٌ لَا تُشْبِهُ جَوَائِزَ الْأَمْرَاءِ)) رواه ابن أبي الدنيا.

"Barangsiapa mendapati Ramadhan dalam keadaan sehat dan sebagai orang muslim, lalu puasa pada siang harinya dan melakukan shalat pada sebagian malamnya, juga menundukkan pandangannya, menjaga kemaluan, lisan dan tangannya, serta menjaga shalatnya secara berjamaah dan bersegera berangkat untuk shakat Jum'at; sungguh ia telah puasa sebulan (penuh), menerima pahala yang sempurna, mendapatkan Lailatul Qadar serta beruntung dengan hadiah dari Tuhan Yang Mahasuci dan Maha tinggi. "Abu Ja 'far berkata: Hadiah yang tidak serupa dengan hadiah-hadiah para penguasa. (HR. Ibnu Abid-Dunya).

2. Membangunkan Keluarga

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membangunkan keluarganya untuk shalat pada malam-malam sepuluh hari terakhir, sedang pada malam-malam yang lain tidak. Dalam hadits Abu Dzar radhiallahu 'anhu disebutkan:

((أَنَّهُ ٢ قَامَ بِهِمْ لَيْلَةَ ثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ ، وَخَمْسٍ وَعِشْرِينَ ، وَسَبْعٍ وَعِشْرِينَ ، وَذَكَرَ أَنَّهُ دَعَا أَهْلَهُ وَنِسَاءَهُ لَيْلَةَ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ خَاصَّةً))

"Bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasalam melakukan shalat bersama mereka (para sahabat) pada malam dua puluh tiga (23), dua puluh lima (25),

dan dua puluh tujuh (27) dan disebutkan bahwasanya beliau mengajak (shalat) keluarga dan isteri-isterinya pada malam dua puluh tujuh (27) saja. ”

Ini menunjukkan bahwa beliau sangat menekankan dalam membangunkan mereka pada malam-malam yang diharapkan turun Lailatul Qadar di dalamnya.

At-Thabarani meriwayatkan dari Ali radhiallahu 'anhu:

((كَانَ ۲ يُوقِظُ أَهْلَهُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ يُطِيقُ الصَّلَاةَ))

”Bahwasanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam membangunkan keluarganya pada sepuluh akhir dari bulan Ramadhan, dan setiap anak kecil maupun orang tua yang mampu melakukan shalat.”

Dan dalam hadits shahih diriwayatkan:

((كَانَ يَطْرُقُ فَاطِمَةَ وَعَلِيًّا لَيْلًا، فَيَقُولُ: أَلَا تَقُومَانِ فَتُصَلِّيَانِ))

رواه البخاري ومسلم.

”Bahwasanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam mengetuk (pintu) Fathimah dan Ali radhiallahu ‘anhuma pada suatu malam seraya berkata: Tidakkah kalian bangun lalu mendirikan shalat ?” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Beliau juga membangunkan Aisyah radhiallahu ‘anha pada malam hari, bila telah selesai dari tahajudnya dan ingin melakukan (shalat) witir. Dan diriwayatkan adanya targhib (dorongan) agar salah seorang suami-isteri membangunkan yang lain untuk melakukan shalat, serta memercikkan air di wajahnya bila tidak bangun). (Hadits riwayat Abu Daud dan lainnya, dengan sanad shahih.)⁸⁷

Dalam kitab Al-Muwaththa' disebutkan dengan sanad shahih, bahwasanya Umar radhiallahu 'anhu melakukan shalat malam seperti

⁸⁷ Hadits riwayat Abu Daud dan lainnya, dengan sanad shahih.

yang dikehendaki Allah, sehingga apabila sampai pada pertengahan malam, ia membangunkan keluarganya untuk shalat dan mengatakan kepada mereka: "Shalat! shalat!" Kemudian membaca ayat ini:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya " (Thaha: 132).

3. Mengencangkan Kainnya

Bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengencangkan kainnya. Maksudnya beliau menjauhkan diri dari menggauli isteri-isterinya. Diriwayatkan bahwasanya beliau tidak kembali ke tempat tidurnya sehingga bulan Ramadhan berlalu.

Dalam hadits Anas radhiallahu 'anhu disebutkan: "Dan beliau melipat tempat tidurnya dan menjauhi isteri-isterinya (tidak menggauli mereka).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam beri'tikaf pada malam sepuluh terakhir bulan Ramadhan. Orang yang beri'tikaf tidak diperkenankan mendekati (menggauli) isterinya berdasarkan dalil dari nash serta ijma'. Dan "mengencangkan kain" ditafsirkan dengan bersungguh-sungguh dalam beribadah.

4. Mengakhirkan berbuka hingga waktu sahur

Diriwayatkan dari Aisyah dan Anas uadhiallahu 'anhuma, bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada malam-malam sepuluh (akhir bulan Ramadhan) menjadikan makan malam (berbuka)nya pada waktu sahur. Dalam hadits marfu' dari Abu Sa'id radhiallahu 'anhu, ia berkata:

((لَا تُوَاصِلُوا فَأَيْكُمْ أَرَادَ أَنْ يُوَاصِلَ فَلْيُوَاصِلْ إِلَيَّ
السَّحْرِ)) قَالُوا: فَإِنَّكَ تُوَاصِلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: ((إِنِّي
لَسْتُ كَهَيْئَتِكُمْ إِنِّي أَبِيتُ لِي مَطْعَمٌ يُطْعِمُنِي وَسَاقٍ
يَسْقِيْنِي))

"Janganlah kalian menyambung (puasa). Jika salah seorang dari kamu ingin menyambung (puasanya) maka hendaknya ia menyambung hingga waktu sahur

(saja)." Mereka bertanya: "Sesungguhnya engkau menyambungnyanya wahai Rasulullah ?" Beliau menjawab: "Sesungguhnya aku tidak seperti kalian. Sesungguhnya pada malam hari ada yang memberiku makan dan minum."
(HR. Al-Bukhari)

Ini menunjukkan apa yang dibukakan Allah atas beliau dalam puasanya dan kesendiriannya dengan Tuhannya, oleh sebab munajat dan dzikirnya yang lahir dari kelembutan dan kesucian beliau. Karena itulah sehingga hatinya dipenuhi Al-Ma'ariful Ilahiyah (pengetahuan tentang Tuhan) dan Al-Minnatur Rabbaniyah (anugerah dari Tuhan) sehingga mengenyangkannya dan tak lagi memerlukan makan dan minum.

5. Mandi antara Maghrib dan Isya'

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Aisyah radhiallahu 'anha:

((كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا كَانَ فِي رَمَضَانَ نَامَ وَقَامَ، فَإِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ شَدَّ الْمِزْرَ وَاجْتَنَبَ النِّسَاءَ، وَاغْتَسَلَ بَيْنَ الْعِشَاءَيْنِ، يَغْتَبِي الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ))

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam jika bulan Ramadhan (seperti biasa) tidur dan bangun. Dan manakala memasuki sepuluh hari terakhir beliau mengencangkan kainnya dan menjauhkan diri dari (menggauli) isteri-isterinya, serta mandi antara Maghrib dan Isya'."

Ibnu Jarir rahimahullah berkata, mereka menyukai mandi pada setiap malam dari malam-malam sepuluh hari terakhir. Di antara mereka ada yang mandi dan menggunakan wewangian pada malam-malam yang paling diharapkan turun Lailatul Qadar.

Karena itu, dianjurkan pada malam-malam yang diharapkan di dalamnya turun Lailatul Qadar untuk membersihkan diri, menggunakan wewangian dan berhias dengan mandi (sebelumnya), dan berpakaian bagus, seperti dianjurkannya hal tersebut pada waktu shalat Jum'at dan hari-hari raya.

Dan tidaklah sempurna berhias secara lahir tanpa dibarengi dengan berhias secara batin. Yakni dengan kembali (kepada Allah),

taubat dan mensucikan diri dari dosa-dosa. Sungguh, berhias secara lahir sama sekali tidak berguna, jika ternyata batinnya rusak.

Allah tidak melihat kepada rupa dan tubuhmu, tetapi Dia melihat kepada hati dan amalmu. Karena itu, barangsiapa menghadap kepada Allah, hendaknya ia berhias secara lahiriah dengan pakaian, sedang batinnya dengan taqwa. Allah Ta'ala berfirman:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ
مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang paling baik." (QS. Al-A'raaf [7]: 26).

6. I'tikaf

Dalam Shahihain disebutkan, dari Aisyah radhiallahu 'anha:

((أَنْ النَّبِيِّ ﷺ كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَّلَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى
تَوَفَّاهُ اللَّهُ))

"Bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam senantiasa beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir dari Ramadhan, sehingga Allah mewafatkan beliau."

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melakukan i'tikaf pada sepuluh hari terakhir yang di dalamnya dicari Lailatul Qadar untuk menghentikan berbagai kesibukannya, mengosongkan pikirannya dan untuk mengasingkan diri demi bermunajat kepada Tuhannya, berdzikir dan berdo'a kepada-Nya.

Adapun makna dan hakikat i'tikaf adalah: Memutuskan hubungan dengan segenap makhluk untuk menyambung penghambaan kepada Al-Khaliq. Mengasingkan diri yang disyariatkan kepada umat ini yaitu dengan i'tikaf di dalam masjid-masjid, khususnya pada bulan Ramadhan, dan lebih khusus lagi pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Sebagaimana yang telah dilakukan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Orang yang beri'tikaf telah mengikat dirinya untuk taat kepada Allah, berdzikir dan berdo'a kepada-Nya, serta memutuskan dirinya dari segala hal yang menyibukkan diri dari pada-Nya. Ia beri'tikaf dengan hatinya kepada Tuhannya, dan dengan sesuatu yang mendekatkan dirinya kepada-Nya. Ia tidak memiliki keinginanlain kecuali Allah dan ridha-Nya. Sembga Alllah memberikan taufik dan inayah-Nya kepada kita.

C. Amalan pada 10 Hari Sebelum Bulan Ramadhan Berakhir

Amalan-amalan utama yang patut dikerjakan ketika 10 hari terakhir di bulan ramadhan. Menurut Syekh Zainuddin Al-Malibari, penulis *Fathul Baari* menyebut ada tiga amalan yang mesti diamankan, yaitu: ⁸⁸

5. Memperbanyak Sedekah

Sedekah berasal dari kata *shadaqa* yang berarti benar. Maka, orang yang bersedekah merupakan orang yang benar pengakuan imannya. Sedangkan menurut syariat, sedekah hampir sama dengan infaq yaitu mengeluarkan harta untuk kepentingan sesuatu. Dalam pengertian ini, sedekah lebih luas cakupannya karena tidak terbatas pada barang materi saja. Namun juga non-materi seperti *amar ma'ruf nahi munkar*.

Dalam 10 hari terakhir ramadhan, sedekah merupakan amalan yang utama. Karena keutamaan ini tidak hanya didapatkan oleh orang yang bersedekah, namun dinikmati juga oleh orang yang menerimanya. Hal ini menggambarkan bahwa sedekah tidak hanya mendekatkan diri kepada Allah namun juga mendekatkan hubungan baik kepada sesama. Maka tak heran jika di hari-hari itu setiap orang berlomba-lomba untuk menghidangkan makanan dan minuman untuk sahur dan berbuka puasa, memberikan santunan kepada anak yatim piatu dan memberikan sedekah untuk kegiatan keagamaan lainnya.

Sebagian ulama menyebutkan bahwa keutamaan sedekah ini tidak hanya di 10 hari terakhir ramadhan. Melainkan keseluruhan setiap

⁸⁸ Syekh Zainuddin Al-Malibari, penulis *Fathul Baari*

harinya meskipun sedekah itu nominalnya sedikit. Karena yang lebih utama dari sedekah bukanlah jumlah nominalnya, melainkan keistiqamahannya.

6. Memperbanyak Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Quran termasuk amalan yang utama saat 10 hari terakhir di bulan ramadhan. Pada bulan inilah *nuzulul Qur'an* diperingati. Peringatan seperti ini biasa disambut oleh umat muslim untuk tadarus bersama, kajian Al-Quran, *khataman bin-nadhar* (khataman Al-Quran dengan membaca Al-Quran menggunakan mushaf), hingga *khataman bil-ghaib* (khataman Al-Quran tanpa menggunakan mushaf yang biasa dilakukan oleh para *huffadz*).

Membaca Al-Quran menurut Rasulullah, sebagai upaya untuk berbincang dan berkomunikasi kepada Allah SWT. Selain itu, membaca Al-Quran juga akan mendapatkan berbagai keistimewaan. Seperti hidup lebih bahagia, selamat dari hisab di hari mahsyar, mendapat naungan (rahmat) Allah di hari pembalasan, dan mendapatkan petunjuk sehingga tidak akan tersesat.

Menurut Imam Nawawi, membaca Al-Quran di 10 hari terakhir ramadhan lebih utama dilakukan setelah shalat subuh. Sedangkan menurut Abu Bakar Syatha lebih utama dilakukan ketika malam hari, karena lebih fokus.(nu.or.id).

7. Memperbanyak I'tikaf di Masjid

I'tikaf artinya berdiam di dalam masjid dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurut berbagai riwayat hadis, Rasulullah selalu rutin beri'tikaf di 10 hari terakhir bulan ramadhan. Bahkan sebelum wafatnya, Rasulullah beri'tikaf selama 20 hari seperti yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Hurairah. Pelaksanaan i'tikaf ini, tidak bisa dipisahkan dari momentum pencarian *lailatu qadar*. I'tikaf seperti ini harus dilakukan di masjid sebagai wujud syiar agama Allah.

Lantas, apa saja yang perlu dilakukan saat beri'tikaf? Untuk menggapai kemuliaan 10 hari terakhir bulan ramadhan ini, i'tikaf tidak hanya serta-merta berdiam saja tanpa melakukan apapun. Sesuai

dengan tujuan i'tikaf untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka orang beri'tikaf seyogyanya mengisi amal ibadah. Amalan-amalan seperti shalat sunnat, membaca Al-Qur'an, bertasbih, bertahmid, bertahlil, bertakbir, istighfar, shalawat Nabi, serta memperbanyak do'a dan tafakkur harus menjadi pelengkap i'tikaf.

Selain itu, dapat juga dilakukan dengan amalan kebajikan lainnya, seperti; mempelajari tafsir, hadits, dan atau ilmu-ilmu agama Islam lainnya, serta menghindari segala hal yang tidak ada manfaatnya. Ketiga amalan tadi merupakan upaya untuk menggapai keridhaan Allah melalui perantara 10 hari terakhir di bulan ramadhan. Semoga, kita semua di bulan suci ramadhan kali ini bisa menggapai malam *lailatul qadar* dan bisa terus berbuat kebaikan.

BAB XVIII

LAILATUL QADAR

Umat Muslim yang mendambakan pahala belimpah di bulan Ramadhan, tidak akan menyia-nyiakan kesempatan mendapatkan keutamaan malam lailatul qadar. Malam lailatul qadar adalah malam yang sangat dimuliakan oleh Allah SWT bagi umatnya Nabi Muhammad SAW yang beriman dan bertaqwa. Allah SWT memuliakan hari tersebut karena barang siapa, umat Islam, yang mendapati malam lailatul qadar, akan mendapatkan pahala beribadah selama 1000 bulan. Luar biasa bukan? Umur manusia sebagaimana disebut Rasulullah Muhammad SAW, rata-rata 60 hingga 70 tahun. Jika ada manusia yang usianya lebih dari 70 tahun, semisal sampai 100 tahun, maka itu termasuk yang sangat jarang. Maka, orang yang mendapati malam lailatul qadar sangatlah beruntung karena usianya bertambah 83 tahun.

Bagi umat Islam yang hendak menjemput malam lailatul qadar, maka hendaknya dia mengetahui kapan malam itu akan datang. Maka munculah pertanyaan, kapan malam lailatul qadar itu terjadi? Berdasarkan hadis nabi Muhammad SAW, diriwayatkan oleh Bukhari, disebutkan lailatul qadar akan datang pada malam-malam Ramadhan di sepuluh hari terakhir.

A. Mendekat Dengan Malam Lailatul qadar

1. Makna dan Hakikat Lailatul Qadar

Lailatul qadar adalah malam yang ditetapkan Allah bagi umat Islam. Ada dua pengertian mengenai maksud malam tersebut. Pertama, lailatul qadar adalah malam kemuliaan. Kedua, lailatul qadar adalah waktu ditetapkannya takdir tahunan. Kedua makna ini adalah maksud dari lailatul qadar. Lailatul qadar adalah waktu penetapan takdir sebagaimana disebutkan dalam ayat,

فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ

“Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah.” (QS. Ad Dukhon: 4).

Qotadah berkata, “Yang dimaksud adalah pada malam lailatul qadar ditetapkan takdir tahunan.” (Jami’ul Bayan ‘an Ta’wili Ayil Qur’an, 13: 132)

2. Kapan Lailatul Qadar Terjadi?

Lailatul Qadar itu terjadi pada sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan sebagaimana sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam,

تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

“Carilah lailatul qadar pada sepuluh malam terakhir dari bulan Ramadhan.” (HR. Bukhari no. 2020 dan Muslim no. 1169).

Yang dimaksud dalam hadits ini adalah semangat dan bersungguh-sungguhlah mencari lailatul qadar pada sepuluh hari tersebut. Lihat Syarh Shahih Muslim, 8: 53.

Terjadinya lailatul qadar di malam-malam ganjil lebih memungkinkan daripada malam-malam genap, sebagaimana sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam,

تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوَيْثِ مِنَ الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

“Carilah lailatul qadar di malam ganjil dari sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan.” (HR. Bukhari no. 2017).

Kapan tanggal pasti lailatul qadar terjadi? Ibnu Hajar Al Asqolani rahimahullah telah menyebutkan empat puluhan pendapat ulama

dalam masalah ini. Namun pendapat yang paling kuat dari berbagai pendapat yang ada adalah lailatul qadar itu terjadi pada malam ganjil dari sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan dan waktunya berpindah-pindah dari tahun ke tahun (lihat Fathul Bari, 4: 262-266 dan Syarh Shahih Muslim, 6: 40).

Mungkin pada tahun tertentu terjadi pada malam kedua puluh tujuh atau mungkin juga pada tahun yang berikutnya terjadi pada malam kedua puluh lima, itu semua tergantung kehendak dan hikmah Allah Ta'ala. Hal ini dikuatkan oleh sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,

الثَّمِسُوها فِي العَشْرِ الأَوَّخِرِ مِنْ رَمَضَانَ لِئَلَّا يَلْقَاهُ فِي سَابِعَةِ النَّبِيِّ ، فِي سَابِعَةِ النَّبِيِّ ، فِي خَامِسَةِ النَّبِيِّ

“Carilah lailatul qadar di sepuluh malam terakhir dari bulan Ramadhan pada sembilan, tujuh, dan lima malam yang tersisa.” (HR. Bukhari no. 2021)

Para ulama mengatakan bahwa hikmah Allah menyembunyikan pengetahuan tanggal pasti terjadinya lailatul qadar adalah agar orang bersemangat untuk mencarinya. Hal ini berbeda jika lailatul qadar sudah ditentukan tanggal pastinya, justru nanti malah orang-orang akan bermalas-malasan (lihat Fathul Bari, 4: 266).

3. Tanda-Tanda Malam Lailatul Qadar

Ibnu Hajar Al Asqolani berkata,

وَقَدْ وَزِدَ لِلَّيْلَةِ الْقَدْرِ عِلْمَاتٌ أَكْثَرُهَا لَا تَظْهَرُ إِلَّا بَعْدَ أَنْ تُنْضِي

“Ada beberapa dalil yang membicarakan tanda-tanda lailatul qadar, namun itu semua tidaklah nampak kecuali setelah malam tersebut berlalu.” (Fathul Bari, 4: 260).

Di antara yang menjadi dalil perkataan beliau di atas adalah hadits dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata,

هِيَ اللَّيْلَةُ الَّتِي أَمَرَ نَبِيَّهَا رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- بِقِيَامِهَا هِيَ لَيْلَةُ صَبِيحَةِ سِتِّمْ وَعَشْرِينَ وَأَمَّا نَبِيَّهَا أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ فِي صَبِيحَةِ يَوْمِهَا بَيَاضًا لَا شُعَاعَ لَهَا.

“Malam itu adalah malam yang cerah yaitu malam ke dua puluh tujuh (dari bulan Ramadhan). Dan tanda-tandanya ialah pada pagi harinya matahari

terbit berwarna putih tanpa memancarkan sinar ke segala penjuru.” (HR. Muslim no. 762).

Dari Ibnu Abbas, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةٌ سَمَّحَةٌ طَافَةٌ لَا حَارَةَ وَلَا بَارِدَةَ تُضِيحُ الشَّمْسُ صَبِيحَتُهَا ضَعِيفَةٌ حَمْرَاءُ

“Lailatul qadar adalah malam yang penuh kemudahan dan kebaikan, tidak begitu panas, juga tidak begitu dingin, pada pagi hari matahari bersinar tidak begitu cerah dan nampak kemerah-merahan.” (HR. Ath Thoyalisi dan Al Baihaqi dalam Syu’abul Iman, lihat Jaami’ul Ahadits 18: 361. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih. Lihat Shahihul Jaami’ no. 5475.)

Jika demikian, maka tidak perlu mencari-cari tanda lailatul qadar karena kebanyakan tanda yang ada muncul setelah malam itu terjadi. Yang mesti dilakukan adalah memperbanyak ibadah di sepuluh hari terakhir Ramadhan, niscaya akan mendapati malam penuh kemuliaan tersebut.

4. Malam Lailatul Qadar Bisa Saja terjadi di Malam Genap

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyebutkan bahwa sepentasnya bagi seorang muslim untuk mencari malam lailatul qadar di seluruh sepuluh hari terakhir. Karena keseluruhan malam sepuluh hari terakhir bisa teranggap ganjil jika yang dijadikan standar perhitungan adalah dari awal dan akhir bulan Ramadhan. Jika dihitung dari awal bulan Ramadhan, malam ke-21, 23 atau malam ganjil lainnya, maka sebagaimana yang kita hitung. Jika dihitung dari Ramadhan yang tersisa, maka bisa jadi malam genap itulah yang dikatakan ganjil. Dalam hadits datang dengan lafazh,

الْتُمِسُوْهَا فِي الْعَشْرِ الْاَوْخِرِ مِنْ رَمَضَانَ لَيْلَةُ الْقَدْرِ فِي تَاسِعَةِ ثِنْتِي ، فِي سَابِعَةِ ثِنْتِي ، فِي خَامِسَةِ ثِنْتِي

“Carilah malam lailatul qadar di sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan. Bisa jadi lailatul qadar ada pada sembilan hari yang tersisa, bisa jadi ada pada

tujuh hari yang tersisa, bisa jadi pula pada lima hari yang tersisa.” (HR. Bukhari no. 2021).

Jika bulan Ramadhan 30 hari, maka kalau menghitung sembilan malam yang tersisa, maka dimulai dari malam ke-22. Jika tujuh malam yang tersisa, maka malam lailatul qadar terjadi pada malam ke-24. Sedangkan lima malam yang tersisa, berarti lailatul qadar pada malam ke-26, dan seterusnya (Lihat Majmu’ Al Fatawa, 25: 285).

B. Dasar-Dasar Malam Lailatul qadar

Allah Ta 'ala berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (القدر: ١) وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ (القدر: ٢)
لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ (القدر: ٣) تَنْزِيلُ الْمَلَكِ وَالرُّوحِ فِيهَا
بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ (القدر: ٤) سَلَّمَ هِيَ حَتَّىٰ مَطَلَعِ الْفَجْرِ (القدر: ٥)

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) saat Lailatul Qadar (malam kemuliaan). Dan tahukah kamu apakah Lailatul Qadar itu? Lailatul qadar itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar." (QS. Al-Qadr [97]: 1-5),

Allah memberitahukan bahwa Dia menurunkan Al-Qur'an pada malam Lailatul Qadar, yaitu malam yang penuh keberkahan. Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ ۗ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi." (QS. Ad-Dukhaan [44]: 3)

Dan malam itu berada di bulan Ramadhan, sebagaimana firman Allah Ta 'ala:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an" (QS. Al-Baqarah [2]: 185).

Malam itu dinamakan Lailatul Qadar karena keagungan nilainya dan keutamaannya di sisi Allah Ta 'ala. Juga, karena pada saat itu ditentukan ajal, rizki, dan lainnya selama satu tahun, sebagaimana firman Allah:

فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ

"Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah." (QS. Ad-Dukhaan [44]: 4).

Kemudian, Allah berfirman mengagungkan kedudukan Lailatul Qadar yang Dia khususkan untuk menurunkan Al-Qur'anul Karim: "Dan tahukah kama apakah Lailatul Qadar itu?" (Lihat Tafsir Ibnu Katsir, 4/429.)

Selanjutnya Allah menjelaskan nilai keutamaan Lailatul Qadar dengan firman-Nya:

لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ

"Lailatul Qadar itu lebih baik dari pada seribu bulan. "

Maksudnya, beribadah di malam itu dengan ketaatan, shalat, membaca, dzikir dan do'a sama dengan beribadah selama seribu bulan, pada bulan-bulan yang di dalamnya tidak ada Lailatul Qadar. Dan seribu bulan sama dengan 83 tahun 4 bulan.

Lalu Allah memberitahukan keutamaannya yang lain, juga berkahnya yang melimpah dengan banyaknya malaikat yang turun di malam itu, termasuk Jibril 'alaihi salam. Mereka turun dengan membawa semua perkara, kebaikan maupun keburukan yang merupakan ketentuan dan takdir Allah. Mereka turun dengan perintah dari Allah. Selanjutnya, Allah menambahkan keutamaan malam tersebut dengan firman-Nya :

سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ

"Malam itu (penuh) kesejahteraan hingga terbit fajar" (Al-Qadar: 5)

Maksudnya, malam itu adalah malam keselamatan dan kebaikan seluruhnya, tak sedikit pun ada kejelekan di dalamnya, sampai terbit

fajar. Di malam itu, para malaikat -termasuk malaikat Jibril mengucapkan salam kepada orang-orang beriman.

Dalam hadits shahih Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan keutamaan melakukan qiyamul lail di malam tersebut. Beliau bersabda:

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barangsiapa melakukan shalat malam pada saat Lailatul Qadar karena iman dan mengharap pahala Allah, niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (Hadits Muttafaq 'Alaih)

Tentang waktunya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوَتْرِ مِنَ الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

"Carilah Lailatul Qadar pada (bilangan) ganjil dari sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan." (HR. Al-Bukhari, Muslim dan lainnya).

Yang dimaksud dengan malam-malam ganjil yaitu malam dua puluh satu, dua puluh tiga, dua puluh lima, dua puluh tujuh, dan malam dua puluh sembilan.

Adapun qiyamul lail di dalamnya yaitu menghidupkan malam tersebut dengan tahajud, shalat, membaca Al-Qur'anul Karim, dzikir, do'a, istighfar dan taubat kepada Allah Ta'ala.

Aisyah radhiallahu 'anha berkata, aku bertanya: "Wahai Rasulullah, apa pendapatmu jika aku mengetahui lailatul Qadar, apa yang harus aku ucapkan di dalamnya?" Beliau menjawab, katakanlah:

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

"Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun, Engkau mencintai Pengampunan maka ampunilah aku." (HR. At-Tirmidzi, ia berkata, hadits hasan shahih).

C. Hikmah dan Pelajaran dari surat Al-Qadar

1. Keutamaan Lailatul qodar

Ada, beberapa keutamaan dari malam lailatul qodar, diantaranya:

"Wahai Rasulullah, apa pendapatmu jika aku mengetahui lailatul Qadar, apa yang harus aku ucapkan di dalamnya?" Beliau menjawab, katakanlah:

- a. Keutamaan Al-Qur'anul Karim serta ketinggian nilainya, dan bahwa ia diturunkan pada saat Lailatul Qadar.
- b. Keutamaan dan keagungan Lailatul Qadar, dan bahwa ia menyamai seribu bulan yang tidak ada Lailatul Qadar di dalamnya.
- c. Anjuran untuk mengisi kesempatan-kesempatan baik seperti malam yang mulia ini dengan berbagai amal shalih.

2. Hikmah dan Pelajaran dari surat Al-Qadar

Jika Anda telah mengetahui keutamaan-keutamaan malam yang agung ini, dan ia terbatas pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan maka seyogyanya Anda bersemangat dan bersungguh-sungguh pada setiap malam dari malam-malam tersebut, dengan shalat, dzikir, do'a, taubat dan istighfar. Mudah-mudahan dengan demikian Anda mendapatkan Lailatul Qadar, sehingga Anda berbahagia dengan kebahagiaan yang kekal yang tiada penderitaan lagi setelahnya.

3. Implikasi dari Hikmah dan Pelajaran dari surat Al-Qadar

Di malam-malam tersebut, hendaknya Anda berdo'a dengan do'a-do'a bagi kebaikan dunia-akhirat, di antaranya:

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةٌ أَمْرِي، وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي، وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي إِلَيْهَا مَعَادِي، وَاجْعَلْ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلْ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ، اللَّهُمَّ أَعْتِقْ رَقَبَتِي مِنَ النَّارِ، وَأَوْسِعْ لِي مِنَ الرِّزْقِ الْحَلَالِ، وَاصْرِفْ عَنِّي فَسَقَةَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ

"Ya Allah, perbaikilah untukku agamaku yang merupakan penjaga urusanku, dan perbaikilah untukku duniaku yang di dalamnya adalah kehidupanku, dan perbaikilah untukku akhiratku yang kepadanya aku kembali, dan jadikanlah kehidupan (ini) menambah untukku dalam setiap kebaikan, dan kematian menghentikanku dari setiap kejahatan. Ya Allah bebaskanlah aku dari (siksa) api Neraka, dan lapangkanlah untukku ritku yang halal, dan palingkanlah

daripadaku kefasikan jin dan manusia, wahai Dzat Yang Hidup dan terus menerus mengurus (makhluk-Nya)”

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ يَا حَيُّ
يَا قَيُّوْمُ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

”Wahai Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan jagalah kami dari siksa Neraka. Wahai Dzat Yang Hidup lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya), wahai Dzat Yang Memiliki Keagungan dan Kemulyaan. ”

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ، وَعَرَائِمَ مَغْفِرَتِكَ، وَالْعَزِيمَةَ
عَلَى الرَّشْدِ، وَالْغَنِيمَةَ مِنْ كُلِّ بَرٍّ، وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ، وَالْفَوْزَ
بِالْجَنَّةِ، وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ، يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

”Ya Allah, sesungguhnya aku memohon hal-hal yang menyebabkan (turunnya) rahmat-Mu, ketetapan ampunan-Mu, keteguhan dalam kebenaran dan mendapatkan segala kebaikan, selamat dari segala dosa, kemenangan dengan (mendapat) Surga serta selamat dari Neraka. Wahai Dzat Yang Maha Hidup dan terus menerus mengurus makhluk-Nya, Wahai Dzat yang memiliki Keagungan dan Kemuliaan. ”

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مَفَاتِيحَ الْخَيْرِ وَخَوَاتِمَهُ، وَجَوَامِعَهُ وَظَاهِرَهُ
وَبَاطِنَهُ، وَأَوَّلَهُ وَآخِرَهُ وَعَلَانِيَتَهُ وَسِرَّهُ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ فِي الدُّنْيَا
غُرْبَتِي، وَارْحَمْ فِي الْقَبْرِ وَحَشْتِي وَارْحَمْ فِي الْآخِرَةِ وَقُوفِي بَيْنَ
يَدَيْكَ، يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

”Ya Allah, aku memohon kepada-Mu pintu-pintu kebajikan, kesudahan (hidup) dengannya serta segala yang menghimpunnya, secara lahir-batin, di awal maupun di akhirnya, secara terang-terangan maupun rahasia. Ya Allah, kasihilah keterasinganku di dunia dan kasihilah kengerianku di dalam kubur serta kasihilah berdiriku di hadapanmu kelak di akhirat. Wahai Dzat Yang Mahahidup, yang memiliki Keagungan dan Kemuliaan. ”

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَىٰ وَالتَّقَىٰ وَالْعَفَافَ وَالْغِنَىٰ

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, 'afaaf (pemeliharaan dari segala yang tidak baik) serta kecukupan. "

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

"Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun, mencintai pengampunan maka ampunilah aku. "

اللَّهُمَّ رَحْمَتَكَ أَرْجُو، فَلَا تَكُنْ لِي إِلَىٰ نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ، وَأَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

"Ya Allah, aku mengharap rahmat-Mu maka janganlah Engkau pikulkan (bebanku) kepada diriku sendiri meski hanya sekejap mata, dan perbaikilah keadaanku seluruhnya, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau."

اللَّهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا، وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ

"Ya Allah, jadikanlah kebaikan sebagai akhir dari semua urusan kami, dan selamatkanlah kami dari kehinaan dunia dan siksa akhirat.

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا ذَا الْجَلَالِ
وَالْإِكْرَامِ

"Ya Tuhan kami, terimalah (permohonan) kami, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, wahai Dzat Yang Maha Hidup, yang memiliki keagungan dan kemuliaan. "

وَصَلَّىٰ اللَّهُ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

"Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Nabi Muhammad, segenap keluarga dan parasahabatnya."

BAB XIX

FATWA-FATWA SEKITAR PUASA:

Rasulullah SAW., Ibnu Taimiyah, Syaikh Abdurrahiman Nasir Assa'di, dan Beberapa Ulama Nejed (Arab Saudi)

Kalau jasmani seseorang dapat menjadi kuat disebabkan latihan fisik, maka puasa dapat memperkuat jiwa. Pada diri seseorang yang berpuasa, suplai bahan makanan dan minuman yang merupakan bahan bakar aktifitas kehidupan manusia berkurang sehingga pembuluh-pembuluh darah menyempit. Seiring dengan menyempitnya pembuluh-pembuluh darah itu berarti menyempit pula tempat aliran setan dalam tubuh. Keadaan seperti ini akan membuat nafsu syahwat terpenjara (dari hubungan sex atau persetubuhan) dan memenangkan anggota badannya dengan cara yang menakjubkan. Inilah hakikat puasa. Dengan demikian puasa adalah perisai dari serangan nafsu syahwat bagi orang-orang yang bertaqwa.

Puasa memiliki dua keutamaan khusus yang tidak ditemukan pada ibadah badan lainnya, yaitu: Puasa merupakan amal tersembunyi. Pada umumnya orang lain tidak mengetahuinya dan kemungkinan besar sedikit tercampur dengan unsur riya'. Puasa sebagai benteng bagi orang-orang yang bertaqwa dari musuh Allah yaitu setan yang jalannya dalam rangka menguasai manusia adalah hawa nafsu syahwat.

A. Dasar dan Dinamika Puasa Ramadhan

Allah berfirman dalam hadits qudsi tentang keutamaan puasa: *Allah berfirman dalam hadits qudsi tentang keutamaan puasa: Puasa itu untukKu dan Aku yang akan membalasnya.* (HR. Bukhari 3/3, 9/175 dan Muslim 157-158) .

Sebenarnya cukuplah satu hadits qudsi yang mulia itu menunjukkan keutamaannya. Akan tetapi orang-orang yang berpuasa itu berbeda dan bertingkat-tingkat dalam hal mendapatkan pahala dan keutamaannya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *لَيْسَ صَائِمٌ رَبًّا وَالْعَطَشُ الْجُوعُ إِلَّا صِيَامِهِ مِنْ لَه*

Berapa banyak orang yang berpuasa tidak mendapatkan dari puasanya selain dari rasa lapar dan dahaga. (HR. Ibnu Majah 1/539, Ad-Darimi 2/21, Ahmad 2/446, 373 dan Al-Baihaqi 4/270 dari jalan Sa'id Al-Muqhbiri dari Abu Hurairah radliyallahu 'anhu)

Hal ini terjadi disebabkan orang yang berpuasa tidak mengerti hakekat puasa sehingga tidak melaksanakannya sesuai dengan yang dikehendaki Allah dan Rasul-Nya dan puasanya tidak mendatangkan apa-apa selain rasa lapar dan dahaga. Disinilah fatwa diperlukan

Dalam kaitan ini fatwa-fatw, dimulai fatwa Rasulullah Shallallahu Ialaihi Wasallam, selanjutnya berturut-turut; fatwa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Syaikh Fauzan yang berhubungan dengan puasa berupa tanya jawab sekitar puasa dan Ramadhan.

B. Fatwa Rasulullah Shallallahu Ialaihi Wasallam Sekitar Puasa

2. Sebagian Fatwa Rasulullah SAW. (I)

Seorang sahabat bertanya kepada beliau: "Wahai Rasulullah, Saya lupa sehingga makan dan minum, padahal saya sedang berpuasa." Beliau menjawab: *"Allah telah memberimu makan dan minum"* (HR. Abu Daud).

Dan dalam riwayat Ad-Daruquthni dengan sanad shahih disebutkan; *"Sempurnakan puasamu dan kamu tidak wajib mengqadhanya,*

sesungguhnya Allah telah memberimu makan dan minum” peristiwa itu terjadi pada hari pertama di bulan Ramadhan.

3. Fatwa Rasulullah SAW. (II)

Pernah juga beliau ditanya tentang benang putih dan hitam, jawab beliau: *“Yaitu terangnya siang dan gelapnya malam.”* (HR. An-Nasa’i).
"Seorang sahabat bertanya: "Saya mendapati shalat shubuh dalam keadaan junub, lain saya berpuasa -bagaimana hukumnya-? Jawab beliau: *“Aku juga pernah mendapati Shubuh dalam keadaan junub, lantas aku berpuasa.* "Ia berkata: "Engkau tidak seperti kami wahai Rasulullah, karena Allah telah mengampuni semua dosamu baik yang lalu ataupun yang belakangan. Nabi shallallahu alaihi wasallam menjawab: *“Demi Allah, sungguh aku berharap agar aku menjadi orang yang paling takut kepada Allah dan paling tahu akan sesuatu yang bisa dijadikan alat bertakwa .”*(HR. Muslim).

4. Fatwa Rasulullah SAW. (III)

Beliau pernah ditanya tentang puasa di perjalanan, maka beliau menjawab: *“Terserah Kamu, boleh berpuasa boleh pula berbuka”*(HR. Muslim).

Hamzah bin 'Amr pernah bertanya: "Wahai Rasulullah, saya mampu berpuasa dalam perjalanan, apakah saya berdosa?" Beliau menjawab: *“Ia adalah rukhsah (keringanan) dari Allah, barangsiapa mengambilnya baik baginya dan barangsiapa lebih suka berpuasa maka ia tidak berdosa.”* (HR. Muslim).

5. Fatwa Rasulullah SAW. (IV)

Sewaktu ditanya tentang meng-qadha' puasa dengan tidak berturut-turut, beliau menjawab: *“Hal itu kembali kepada dirimu (tergantung kemampuanmu), bagaimana pendapatmu jika salah seorang di antara kamu mempunyai tanggungan hutang lalu mencicilnya dengan satu*

dirham dua dirham, tidakkah itu merupakan bentuk pelunasan? Allah Maha Pemaaf dan Pengampun" (HR. Ad-DaYuquthni, isnadnya hasan).

6. Fatwa Rasulullah SAW. (V)

Ketika ditanya oleh seorang wanita: "Wahai Rasulullah, ibu saya telah meninggal sedangkan ia berhutang puasa nadzar, bolehkah saya berpuasa untuknya? Beliau menjawab: *"Bagaimana pendapatmu jika ibumu memiliki tanggungan hutang lantas kamu lunasi, bukankah itu membuat lunas hutangnya? Ia berkata, 'Benar'.* Selanjutnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Puasalah untuk ibumu.'* (Hadits Muttafaq 'Alaih).⁸⁹

C. Sebagian Fatwa Ibnu Taimiyah

Beliau ditanya tentang hukum berkumur dan memasukkan air ke rongga hidung (istinsyaq), bersiwak, mencicipi makanan, muntah, keluar darah meminyaki rambut dan memakai celak bagi seseorang yang sedang berpuasa; Jawaban beliau: *"Adapun berkumur dan memasukkan air ke rongga hidung adalah disyari'atkan, hal ini sesuai dengan kesepakatan para ulama. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya juga melakukan hal itu, tetapi beliau berkata kepada Al-Laqiit bin Shabirah: "Berlebih-lebihanlah kamu dalam menghirup air ke hidung kecuali jika kamu sedang berpuasa"* (HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasaa'i dan Ibnu Maajah serta dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah).

1. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak melarang istinsyaq bagi orang yang berpuasa, tetapi hanya melarang berlebih-lebihan dalam pelaksanaannya saja. Sedangkan bersiwak

⁸⁹ Lihat I'laamul Muwaqqii'in 'An Rabbil 'Aalamiin, oleh Ibnul Qayyim, 4/266-267)

adalah boleh, tetapi setelah zawal (matahari condong ke barat) kadar makruhnya diperselisihkan, ada dua pendapat dalam masalah ini dan keduanya diriwayatkan dari Imam Ahmad, namun belum ada dalil syar'i yang menunjukkan makruhnya, yang dapat menggugurkan keumuman dalil bolehnya bersiwak.

2. Mencicipi makanan hukumnya makruh jika tanpa keperluan yang memaksa, tapi tidak membatalkan puasa. Adapun jika memang sangat perlu, maka hal itu bagaikan berkumur, dan boleh hukumnya.
3. Adapun mengenai hukum muntah-muntah, jika memang disengaja dan dibikin-bikin maka batal puasanya, tetapi jika datang dengan sendirinya tidak membatalkan. Sedangkan memakai minyak rambut jelas tidak membatalkan puasa.
4. Mengenai hukum keluar darah yang tak dapat dihindari seperti darah istihadhah, luka-luka, mimisan (keluar darah dari hidung) dan lain sebagainya adalah tidak membatalkan puasa, tetapi keluarnya darah haid dan nifas membatalkan puasa sesuai dengan kesepakatan para ulama.
5. Adapun mengenakan celak (sipat mata) yang tembus sampai ke otak, maka Imam Ahmad dan Malik berpendapat: Hal itu membatalkan puasa, tetapi Imam Abu Hanifah dan Syafi'i berpendapat: hal itu tidak membatalkan.⁹⁰

Ibnu Taimiyah menambahkan dalam "Al-Ikhtiyaaraat": "Puasa seseorang tidak batal sebab mengenakan celak, injeksi

⁹⁰ Lihat Majmu' Fataawaa, oleh Ibnu Taimiyah, 25/266-267.

(suntik), zat cair yang diteteskan di saluran air kencing, mengobati luka-luka yang tembus sampai ke otak dan luka tikaman yang tembus ke dalam rongga tubuh. Ini adalah pendapat sebagian ulama.⁹¹

D. Sebagian Fatwa Syaikh Abdurrahiman Nasir Assa'di

Beliau ditanya tentang orang yang meninggal sebelum melunasi puasa wajibnya, bagaimana hukumnya? Jawaban beliau: "Jika ia meninggal sebelum membayar puasa wajibnya, seperti orang yang meninggal dalam keadaan berhutang puasa Ramadhan, kemudian diberikan kepadanya kesehatan, namun dia belum sempat menunaikannya, maka wajib baginya memberi makan kepada satu orang miskin setiap hari sesuai dengan jumlah puasa yang ia tinggalkan. Menurut Ibnu Taimiyah, jika puasanya diwakili maka sah hukumnya, hal ini kuat sumber hukumnya.

Kondisi kedua: Ia meninggal sebelum dapat menunaikan tanggungan hutangnya seperti sakit di bulan Ramadhan dan mati di pertengahannya, sedangkan ia tidak berpuasa karena sakit tersebut atau bahkan sakitnya berlangsung terus hingga ajalnya tiba. Hal ini tidak menjadikannya wajib membayar *kaffarah* meskipun kematiannya setelah rentang waktu yang cukup lama, karena ia tidak gegabah dan melalaikannya, demikian pula ia tidak meninggalkannya kecuali adanya udzur syar'i. (Lihat *Al Irsyaadu Ilaa Ma'rifatil Ahkaam*, hlm. 85-86.)

Dari Aisyah radhiallahu 'anha, bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Barangsiapa meninggal dunia sedangkan*

⁹¹ Lihat *Al Ikhtiyaraatul Fiqhiyah*, hlm. 108

in punya tanggungan puasa, maka walinya boleh berpuasa menggantikannya."(Muttafaq 'Alaih).

Hadits ini menunjukkan anjuran berpuasa kepada orang yang masih hidup untuk si mayit, dan bahwasanya jika seseorang meninggal dalam keadaan memiliki hutang puasa, maka boleh digantikan oleh walinya."

Imam Nawawi berkomentar: "*Para ulama berbeda pendapat tentang mayit yang memiliki tanggungan puasa wajib; seperti puasa Ramadhan, qadha' dan nadzar ataupun yang lain. Apakah wajib diqadha untuknya?*"

Dalam masalah ini Imam Syafi'i memiliki dua pendapat, yang terpopuler adalah, Tidak wajib diganti puasanya, sebab puasa pengganti untuk si mayit pada asalnya tidak sah. Adapun pendapat kedua, 'Disunnahkan bagi walinya untuk berpuasa sebagai pengganti bagi si mayit, hingga si mayit terbebas dari tanggungannya dan tidak usah membayar *kaffarah* (memberi makan orang miskin sesuai dengan bilangan puasa yang ditinggalkannya).

Pendapat inilah yang benar dan terbaik menurut keyakinan kami. Dan pendapat inipun dibenarkan oleh para penelaah madzhab kami -yang menghimpun dan menyatukan disiplin ilmu fiqh dan hadits- berdasarkan hadits-hadits shahih diatas.⁹²

E. Beberapa Fatwa Ulama Nejed (Arab Saudi)

Beberapa Fatwa Ulama Nejed (Arab Saudi) , diantaranya:

1. Syaikh Abdullah bin Syaikh Muhammad

Syaikh Abdullah bin Syaikh Muhammad ditanya mengenai mulai kapan seorang anak yang menginjak dewasa diperintah melakukan ibadah puasa? Beliau menjawab: "*Anak*

⁹² Lihat *Al Majmu'atul Jalilah*, hlm. 158

yang belum dewasa jika ia mampu berpuasa maka pantas diperintah melaksanakannya, dan bila meninggalkannya diberi hukuman.

2. Syaikh Hamd bin Atiq

Syaikh Hamd bin Atiq ditanya tentang seorang wanita yang mendapati darah sebelum terbenam matahari, apakah puasanya dinyatakan sah? Beliau menjawab: "*Puasanya tidak sempurna pada hari itu.*"

3. Syaikh Abdullah bin Syaikh Muhammad

Syaikh Abdulah bin Syaikh Muhammad ditanya mengenai orang yang makan (berbuka) di bulan Ramadhan, bagaimana hukumnya? Beliau menjawab: "*Orang yang makan di siang hari bulan Ramadhan atau minum harus diberi pelajaran (dengan hukuman) supaya jera.*"

4. Syaikh Abdullah Ababathin

Syaikh Abdullah Ababathin ditanya tentang orang yang berpuasa mendapatkan aroma sesuatu, bagaimana hukumnya? Beliau menjawab: "*Semua aroma yang tercium oleh orang yang sedang menunaikan ibadah puasa tidak membatalkan puasanya kecuali bau rokok, jika ia menciumnya dengan sengaja maka batallah puasanya.*

Tetapi jika asap rokok masuk ke hidungnya tanpa disengaja tidak membatalkan, sebab amat sulit untuk menghindarinya.

Semoga sbalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi MUhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, segenap keluarga dan sababatnya, amin.

BAB XX

UMRAH DI BULAN RAMADHAN

Umrah salah satu ibadah yang dianjurkan dilakukan di bulan Ramadhan selain puasa ramadhan dan cara pelaksanaannya yang merupakan rukun Islam, melakukan ibadah umroh di bulan Ramdhan juga sangat disarankan. Hal ini karena terdapat keutamaan ibadah umroh dan pahala khusus di bulan Ramadhan. Dasarnya bahwa bulan Ramadhan merupakan bulan yang penuh berkah. Pada bulan ini pintu surga dibuka, sedangkan pintu neraka ditutup rapat-rapat, dan setan dibelenggu dalam tahanan Allah Swt. Setiap bulam ramadhan tiba berbagai amalan yang dilakukan oleh manusia akan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali lipat. Dimana ketika pada selain bulan ramadhan perbuatan baik atau buruk yang dilakukan oleh manusia hanya diganjar dengan satu kali imbalan, namun pada bulan ramadhan ini semuanya akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat.

A. Makna Umrah Di Bulan Ramadhan Sama Dengan Haji

Ada beberapa penjelasan yang mengukuhkan bawa umrah di bulan ramadhan nilainya sama dengan hilai berhaji. Penjelasan tersebut, antara lain:

1. Bukhari (1782) dan Muslim (1256)

Bukhari (1782) dan Muslim (1256) telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada seorang wanita dari kalangan Anshar. "Apa yang menghalangimu untuk melakukan haji bersama kami?" Dia berkata, "Kami hanya punya dua onta, yang satu dibawa oleh bapak dan anaknya, yang satu lagi kami gunakan untuk menyiram kebun." Maka nabi berkata,

فَإِذَا جَاءَ رَمَضَانَ فَأَعْتَمِرِي ، فَإِنَّ عُمْرَةً فِيهِ تَعْدِلُ حَجَّةً (حجة معي)

"Jika datang bulan Ramadhan, lakukanlah umrah, karena umrah itu sama dengan haji." Dalam riwayat muslim, "Sama dengan menunaikan haji bersamaku."

2. Pandangan Para ulama

Para ulama berbeda pendapat tentang mereka yang mendapatkan keutamaan yang disebutkan dalam hadits tersebut, dalam tiga pendapat, yaitu:

- a. Bahwa hadits tersebut khusus bagi wanita yang diajak bicara oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Yang berpendapat seperti ini adalah Said bin Jubair dari kalangan tabi'in. Dikutip oleh Ibnu Hajar dalam Fathul Bari (3/605)
- b. Di antara dalil yang digunakan untuk pendapat ini adalah riwayat dari Umma Ma'qal, dia berkata, "Haji adalah pahala haji, umrah adalah pahala umrah. Hal ini disampaikan Rasulullah kepadaku, dan aku tidak tahu apakah itu khusus untuk aku atau untuk orang-orang secara umum." (HR. Abu Daud, no. 1989. Hanya saja redaksi ini lemah, dilemahkan oleh Al-Albany dalam Dhaif Abu Daud).
- c. Keutamaan ini berlaku bagi orang yang telah niat berhaji namun dia tidak mampu, kemudian diganti dengan umrah di bulan Ramadhan. Maka di sana berkumpul niat haji dengan menunaikan umrah dan

pahalanya adalah pahala haji sempurna bersama Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

- d. Ibnu Rajab berkata dalam Kitab Lathaiful Ma'arif, hal. 249, *"Ketahuilah, bahwa siapa yang tidak kuasa melakukan sebuah kebaikan, lalu dia menyayangkannya dan ingin mendapatkannya, maka dia sama pahalanya dengan orang yang melakukannya..."* kemudian dia menyebutkan contohnya, di antaranya; Sebagian wanita tidak berkesempatan menunaikan haji bersama Nabi shallallahu alaihi wa sallam, maka ketika beliau datang wanita tersebut bertanya apa yang dapat menggantikan haji tersebut. Maka beliau berkata, *"Lakukanlah umrah di bulan Ramadhan, karena umrah di bulan Ramadhan, sama dengan menunaikan haji, atau haji bersamaku."*

Hal semaca itu juga disampaikan oleh Ibnu Katsir dalam tafsir 1/531. Pendapat ini disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah sebagai kemungkinan demikian maksudnya dalam Majmu Fatawa (26/293-294).

3. Pandangan Para ulama Empat Mazhab

Pendapat para ulama dalam empat mazhab dan yang lainnya, bahwa keutamaan dalam hadits ini bersifat umum bagi siapa saja yang umrah di bulan Ramadhan. Umrah di dalamnya sama dengan haji bagi semua orang, tidak khusus bagi orang tertentu dalam kondisi tertentu.⁹³

Pendapat yang lebih dekat dengan kebenaran-wallahua'lam-adalah pendapat terakhir, yaitu bahwa keutamaannya bersifat umum bagi orang yang umrah di bulan Ramadhan. Hal tersebut dilandasi sebagai berikut:

- a. Terdapat hadits dari sejumlah shahabat, Tirmizi berkata, "Dalam bab ini terdapat riwayat dari Ibnu Abbas, Jabir, Abu Hurairah, Anas dan Wahab bin Khanbasy. Dalam kebanyakan riwayat mereka tidak menyebutkan kisah penanya wanita tersebut."

⁹³ Lihat Raddul Mukhtar (2/473), Mawahibul Jalil (3/29), Al-Majmu (7/138), Al-Mughni (3/91), Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyah (2/144).

b. Amalan manusia sepanjang masa, baik dari kalangan shahabat, tabiin, ulama dan shalihin, mereka sangat mementingkan menunaikan umrah di bulan Ramadhan untuk mendapatkan pahalanya.

Adapun mengkhususkan pahalanya pada orang yang tidak mampu menunaikan haji karena halangan tertentu, maka jawabannya, bahwa orang yang jujur dengan niat dan tekadnya serta mencari berbagai sebab, kemudian dia terhalang diluar keinginannya, maka Allah Ta'ala akan mencatat pahala amal tersebut berdasarkan keutamaan niat. Bagiamana Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengaitkan teraihnya pahala dengan sebuah amal tambahan yaitu melaksanakan umrah di bulan Ramadhan, padahal niat yang jujur telah cukup untuk meraih pahala amalan tersebut!

Tidak diragukan lagi bahwa umrah di bulan Ramadhan tidak dapat menggantikan kewajiban haji. Maksudnya, bahwa siapa yang umrah di bulan Ramadhan tidak menggugurkan kewajibannya untuk melaksanakan ibadah haji yang wajib karena Allah Ta'ala.

Dengan demikian, maksud dari hadits tersebut adalah menyamakannya dari sisi pahala, bukan dari sisi kedudukan hukum. Meskipun demikian, kesamaan yang dimaksud antara pahala umrah di bulan Ramadhan dan pahala haji adalah dari ukuran pahala, bukan dari jenis dan kualitas, karena haji tidak diragukan lagi, lebih mulia dari umrah dari sisi jenis amal.

Siapa yang umrah di bulan Ramadhan, maka dia akan meraih seukuran pahala ibadah haji, hanya saja perbuatan ibadah haji memiliki keutamaan-keutamaan, keistimewaan-keistimewaan dan kedudukan yang tidak terdapat dalam umrah, berupa doa di Arafah, melontar jumrah, menyembelih kurban dan lainnya. Keduanya, meskipun sama kadar pahalanya dari sisi kualitas, maksudnya jumlahnya, akan tetapi tidak sama dari sisi kualitasnya.

Iniilah pengarahannya Ibnu Taimiyah ketika berbicara tentang hadits yang menyebutkan bahwa surat Al-Ikhlash sebanding dengan sepertiga Al-Quran. Ucapan beliau dapat disimak pada jawana soal no. 10022.

Ishaq bin Rahawaih berkata, "Makna hadits ini adalah, maksudnya hadits tentang umrah di bulan Ramadhan sama dengan haji, seperti yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda, *"Siapa yang membaca Qul huwallahu Ahad, maka dia telah membaca sepertiga Al-Quran."* (Sunan Tirmizi, 2/268)

Disebutkan dalam "Masail Imam Ahmad bin Hambal" sebuah riwayat Abu Ya'kub Al-Kausaj (1/553): "Aku berkata, "Siapa yang mengatakan, 'Umrah di bulan Ramadhan sama dengan haji,' Apakah dia benar?" Dia berkata, *"Ya, dia benar."*

Ishaq berkata, *"Benar sebagaimana dikatakan, maknanya adalah akan dicatat baginya seperti pahala haji, namun tidak akan dapat menyamai haji selamanya."*

Ibnu Taimiyah berkata dalam Majmu Fatawa (2/293-294), *"Sebagaimana diketahui, bahwa maksudnya adalah umrah anda di bulan Ramadhan sama dengan haji bersamaku. Karena wanita tersebut ingin melaksanakan haji bersamanya, namun dia memiliki uzur, maka beliau mengabarkan bahwa ada amal yang sama kedudukannya dengan itu. Demikianlah halnya kedudukan para sahabat. Tidak ada orang berakal sebagaimana dikira oleh sebagian orang yang tidak paham, bahwa umrahnya salah seorang di antara kita dari miqat atau dari Mekah, sama nilainya dengan pergi haji bersama beliau. Sebagaimana diketahui secara pasti, bahwa haji yang sempurna lebih utama dari umrah di bulan Ramadhan. Jika ada di antara kita yang menunaikan haji fardhu, maka nilainya tidak sama dengan haji bersama beliau, apalagi kalau dibandingkan umrah!! Paling tidak, kesimpulan dari hadits adalah bawah umrah salah seorang di antara kita di bulan Ramadhan dari miqat, kedudukannya seperti haji."*

B. Keutamaan Umrah Ramadhan

Setiap ibadah memiliki waktu-waktu utama dalam menjalankannya. Termasuk juga dalam ibadah umrah. Jika dilaksanakan pada bulan Ramadhan, maka pahala umrah senilai dengan ibadah haji. Hal itu, sebagaimana dikatakan dalam hadis Nabi saw.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عُمْرَةٌ فِي رَمَضَانَ تَعْدِلُ حَجَّةً

Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi saw. bersabda, "Umrah di bulan Ramadhan senilai dengan haji." (HR. Ahmad).

Bahkan, dalam hadis lain dikatakan bahwa umrah di bulan Ramadhan senilai dengan haji bersama Nabi saw.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمَّا رَجَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ حَجَّتِهِ قَالَ لِأُمَّ سَيِّانِ الْأَنْصَارِيَّةِ مَا مَنَعَكَ مِنَ الْحَجِّ قَالَتْ أَبُو فُلَانٍ تَغْيِي رُوجَهَا كَانَ لَهُ نَاضِحَانِ حَجٌّ عَلَى أَحَدِهِمَا وَالْآخَرُ يَسْقِي أَرْضًا لَنَا قَالَ فَإِنَّ عُمْرَةَ فِي رَمَضَانَ تَقْضِي حَجَّةً مَعِي

Dari Ibnu Abbas berkata, "Sepulangnya Nabi saw. setelah melaksanakan haji, beliau berkata kepada Ummu Sinan al-Anshari, 'Apa yang menghalangimu untuk ikut melaksanakan haji?' Ummu Sinan menjawab, 'Bapaknya si fulan (maksudnya suaminya) memiliki dua unta. Unta yang satu ia gunakan untuk berhaji, sedangkan unta yang lainnya digunakan untuk mengairi kebun.' Kemudian Nabi Saw berkata, 'Sesungguhnya Umrah di bulan Ramadhan senilai dengan haji bersamaku.' (HR. Al-Bukhari).

C. Pahala Umrah Di Bulan Ramadhan

Bulan Ramadhan merupakan bulan penuh berkah. Segala ibadah dan kebaikan yang ada di dalamnya akan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda. Dan salah satu ibadah yang dianjurkan dilakukan di bulan Ramadhan selain puasa ramadhan dan cara pelaksanaannya yang merupakan rukun Islam, melakukan ibadah umroh di bulan Ramadhan juga sangat disarankan. Hal ini karena terdapat keutamaan ibadah umroh dan pahala khusus di bulan Ramadhan. Berikut adalah 10 pahala umroh di bulan Ramadhan:

1. Nilai Umrah bulan Ramadhan Sama dengan haji

Bukhari (1782) dan Muslim (1256) telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata;

"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada seorang wanita dari kalangan Anshar. "Apa yang menghalangimu untuk melakukan haji bersama kami?" Dia berkata, "Kami hanya punya dua onta, yang satu dibawa oleh bapak dan anaknya, yang satu lagi kami gunakan untuk menyiram kebun." Maka nabi berkata, "Jika datang bulan Ramadhan, lakukanlah umrah, karena umrah itu sama dengan haji." Dalam riwayat muslim, "Sama dengan menunaikan haji bersamaku."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

فَإِذَا كَانَ رَمَضَانُ اعْتَمِرِي فِيهِ فَإِنَّ عُمْرَةً فِي رَمَضَانَ حَجَّةٌ

"Jika Ramadhan tiba, berumrahlah saat itu karena umrah Ramadhan senilai dengan haji." (HR. Bukhari no. 1782 dan Muslim no. 1256).

Wajib diketahui, meskipun umrah di bulan Ramadhan berpahala menyamai haji, tetapi ia tidak bisa menggugurkan kewajiban haji bagi orang yang wajib melakukannya. Demikian pula halnya shalat di Masjidil Haram Makkah dan di Masjid Nabawi Madinah pahalanya dilipatgandakan, sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih:

((صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيَمَا سِوَاهُ مِنْ الْمَسَاجِدِ إِلَّا فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ)) وَيَعْنِي رَوَاةُ: ((فَإِنَّهُ أَفْضَلُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

"Shalat di masjidku ini lebih baik dari seribu kali shalat di masjid-masjid lain, kecuali Masjidil Haram." Dalam riwayat lain disebutkan: "Sesungguhnya ia lebih utama." (HR. Al-Bukhari, Muslim).

2. Pahala berlipat ganda

Rasulullah SAW bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ أَظْلَمَ شَهْرٌ عَظِيمٌ ، شَهْرٌ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ ، جَعَلَ اللَّهُ صِيَامَهُ فَرِيضَةً ، وَقِيَامَ لَيْلِهِ تَطَوُّعًا ، مَنْ تَقَرَّبَ فِيهِ بِخَصْلَةٍ مِنَ الْخَيْرِ كَانَ كَمَنْ أَدَّى فَرِيضَةَ فِيمَا سِوَاهُ ، وَمَنْ أَدَّى فِيهِ فَرِيضَةً كَانَ كَمَنْ أَدَّى سَبْعِينَ فَرِيضَةً فِيمَا سِوَاهُ

"Wahai sekalian manusia, telah datang pada kalian bulan yang mulia. Di bulan tersebut terdapat malam yang lebih baik dari seribu bulan. Puasanya dijadikan sebagai suatu kewajiban. Shalat malamnya adalah suatu amalan sunnah. Siapa yang melakukan kebaikan pada bulan tersebut seperti ia melakukan kewajiban di waktu lainnya. Siapa yang melaksanakan kewajiban pada bulan tersebut seperti menunaikan tujuh puluh kewajiban di waktu lainnya" (HR. Al-Mahamili)⁹⁴

⁹⁴ Dalam Al-Amali 5: 50 dan Ibnu Khuzaimah dalam shahihnya 1887. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini munkar seperti dalam Silsilah Al-Ahadits Adh-Dha'ifah no. 870).

Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam juga bersabda: *"Shalat di masjidku, lebih utama seribu kali (dibandingkan) shalat di selainnya kecuali Masjidil Haram. Dan shalat di Masjidil haram lebih utama Seratus Ribu (dibandingkan) shalat di selainnya."* (Hadits dishahihkan oleh Al-Mundzir dan Al-Bushoiry. Al-Albany berkata: " (Sanadnya shahih sesuai persyaratan Bukhori dan Muslim, Irwaul Ghalil, 4/146).

3. Dikabulkan doanya

Salah satu waktu terkabulnya doa adalah ketika umroh di bulan Ramadhan. Dengan memanjatkan doa kepada Allah SWT saat umroh, Insya Allah doa kita akan dikabulkan. Dari abu huraira, Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam bersabda *"Orang yang mengerjakan haji dan umroh merupakan tamu Allah, maka jika mereka bermohon kepadanya, pastilah dikabulkan-Nya, dan jika mereka memohon ampunan pasti diampuni-Nya"*. (HR Ibnu Majah dan Ibnu Hibban).

4. Menjadi tamu Allah

Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam dalam sabdanya, *"Orang yang mengerjakan haji dan umroh adalah tamu Allah Azza wa jalla dan para pengunjung-Nya. Jika mereka meminta kepada-Nya niscaya diberi-Nya. Jika mereka meminta ampun niscaya diterima-Nya doa mereka. Dan jika mereka meminta syafaat niscaya mereka diberi syafaat"*. (Ibnu Majah).

5. Penghapus dosa

Dengan melakukan umroh di bulan Ramadhan, dimana banyak terdapat keistimewaan Ramadhan, maka kita juga akan mendapatkan pengampunan dari Allah SWT. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yaitu:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال:
العمره إلى العمرة كفارة لما بينهما ، والحج المبرور ليس له جزاء إلا الجنة

Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda,

"Ibadah umrah ke ibadah umrah berikutnya adalah penggugur (dosa) di antara keduanya, dan haji yang mabrur tiada balasan (bagi pelakunya) melainkan surga" (HR. al-Bukhari dan Muslim).

6. Jauh dari kefakiran

Rasulullah SAW bersabda:

“Tringilah antara ibadah haji dan umroh karena keduanya meniadakan dosa dan kefakiran, sebagaimana alat peniup api menghilangkan kotoran (karat) besi, emas, dan perak, dan tidak ada balasan bagi haji mabrur melainkan surga” (HR. At Tirmidzi, An Nasa’i, dan lainnya).

7. Jihad bagi wanita

Jika keutamaan jihad dalam Islam biasanya lebih banyak didapatkan oleh lelaki, salah satu jalan jihad yang bisa dilakukan oleh wanita adalah dengan umroh, terutama umroh di bulan Ramadhan. Dari Aisyah RA, ia berkata: *“Wahai Rasulullah, apakah wanita juga wajib berjihad?”* Rasulullah SAW menjawab, *“Iya. Dia wajib berjihad tanpa ada peperangan di dalamnya, yaitu dengan haji dan umroh.”* (HR. Ibnu Majah).

8. Mendapat pahala umroh berlipat ganda

Jika umroh di bulan Ramadhan, maka hendaknya menyempatkan diri untuk sholat di mesjid Quba karena pahalanya sama dengan pahala umroh.

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۗ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Artinya: *“Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.”* (Q. S. At Taubah: 108)

Rasulullah shalallaahu alaihi wasalam bersabda: *“Barang siapa telah bersuci (berwudlu) di rumaahnya. kemudian mendatangi mesjid Quba, lalu shalat di dalamnya dua rakaat, baginya sama dengan pahala umrah.”* (Sunan Ibn Majah)

9. Menjadi pribadi yang jauh lebih sabar

Menjalankan puasa Ramadhan sambil melaksanakan umroh merupakan ibadah yang memerlukan kesabaran yang lebih besar dibandingkan ibadah lainnya. Selain harus menjaga diri dari hal-hal yang membatalkan puasa, kita juga harus menjaga diri untuk

melaksanakan umroh sesuai dengan tata cara pelaksanaannya dan syarat sah puasa Ramadhan serta rukun puasa Ramadhan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

رَّبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

Artinya, "Rabb (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya maka sembahlah Dia dan bersabarlah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?" (Q.S. Maryam : 65).

10. Wafat saat umroh mendapat pahala hingga kiamat

Sebagaimana dijelaskan oleh Abu Hurairah radhiallaahu anhu, beliau berkata: Rasulullah shalallaahu alaihi wasalam bersabda, "Barangsiapa keluar dalam melaksanakan haji lalu ia mati, niscaya dicatat baginya pahala seorang haji hingga hari kiamat. Barangsiapa keluar dalam melaksanakan umrah lalu ia mati, niscaya dicatat baginya pahala seorang yang melaksanakan umrah sampai hari kiamat, dan barangsiapa keluar dalam berperang dijalan Allah lalu ia mati, niscaya dicatat baginya pahala seorang yang berperang dijalan Allah sampai hari kiamat."

Wafat saat umroh di bulan Ramadhan berarti ia wafat dalam keadaan melaksanakan dua ibadah sekaligus sehingga pahala yang ia dapatkan hingga kiamat juga menjadi dua pahala ibadah sekaligus, yakni umroh dan puasa. Dari Hudzaifah Radhiyallahu 'anhu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan tentang orang yang meninggal dalam kondisi beramal,

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ابْتِغَاءً وَجْهِ اللَّهِ خُتِمَ لَهُ بِهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ ، وَمَنْ صَامَ يَوْمًا ابْتِغَاءً وَجْهِ اللَّهِ خُتِمَ لَهُ بِهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ ، وَمَنْ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ ابْتِغَاءً وَجْهِ اللَّهِ خُتِمَ لَهُ بِهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Siapa yang menyatakan Laa ilaaha illallah ikhlas mengharap wajah Allah, dan dia akhiri hidupnya dengan ikrar ini, maka dia masuk surga. Siapa yang berpuasa dengan ikhlas mengharap wajah Allah, dan dia akhiri hidupnya dengan puasa ini, maka dia masuk surga. Siapa yang sedekah dengan ikhlas mengharap wajah Allah, dan dia akhiri hidupnya dengan sedekah ini, maka dia masuk surga." (HR. Ahmad 23324 dan dishahihkan Syauba al-Arnauth).

BAB XXI

ZAKAT FITRAH

Zakat fitrah adalah salah satu kewajiban sebagai seorang muslim baik itu laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, Allah SWT telah memerintahkan kita untuk selalu menunaikan zakat fitrah sesuai dengan waktunya. Lalu, berapa besar zakat fitrah yang harus dikeluarkan? Kapan saja zakat fitrah harus dikeluarkan? Bagaimana jika kita tidak sanggup membayar zakat fitrah? Temukan jawabannya di bawah ini.

Zakat fitrah merupakan salah satu dari jenis zakat yang wajib dikeluarkan setiap individu merdeka dan mampu serta sesuai dengan syarat yang telah ditetapkan. Zakat sendiri telah menjadi salah satu bagian dari rukun islam yang ke-4. Oleh karena itu, diwajibkan kita sebagai umat muslim untuk selalu membayar zakat terutama zakat fitrah.

Zakat fitrah merupakan zakat yang harus dikeluarkan sebelum sholat idul fitri berlangsung. Jenis zakatnya yaitu sesuai dengan makanan pokok kita dan di Indonesia sendiri makanan pokoknya adalah beras. Setiap balita hingga orang dewasa memiliki kewajiban membayar zakat sebesar 3,5 liter atau 2,5 kg beras. Apabila Sahabat Zakat ingin menggantikannya dengan uang, Sahabat harus membayar sesuai dengan harga dari 2,5 beras tersebut. Yang selanjutnya Sahabat bisa salurkan kepada masjid terdekat atau kepada lembaga amil zakat yang terpercaya.

A. Memahami Makna Zakat Fitrah Ramadhan

1. Pengertian Zakat

Zakat fitrah merupakan salah satu dari jenis zakat yang wajib dikeluarkan setiap individu merdeka dan mampu serta sesuai dengan syarat yang telah ditetapkan. Zakat sendiri telah menjadi salah satu bagian dari rukun islam yang ke-4. Oleh karena itu, diwajibkan kita sebagai umat muslim untuk selalu membayar zakat terutama zakat fitrah.

Pengertian dari zakat fitrah yaitu zakat yang berguna untuk membersihkan harta dan sebagai pelengkap ibadah puasa kita. Tanpa zakat fitrah, puasa kita tidak terlengkapi.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَمَرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَجِسَابَتِهِمْ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى

“Dari Ibnu Umar radhiallahuanhuma sesungguhnya Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam bersabda: Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, menegakkan shalat, menunaikan zakat. Jika mereka melakukan hal itu maka darah dan harta mereka akan dilindungi kecuali dengan hak Islam dan perhitungan mereka ada pada Allah Subhanahu wata’ala.” (HR. Bukhari no. 25; Muslim no. 22).

Zakat fitrah merupakan salah satu dari jenis zakat yang wajib dikeluarkan setiap individu merdeka dan mampu serta sesuai dengan syarat yang telah ditetapkan. Zakat sendiri telah menjadi salah satu bagian dari rukun islam yang ke-4. Oleh karena itu, diwajibkan kita sebagai umat muslim untuk selalu membayar zakat terutama zakat fitrah.

2. Apa saja Syarat-syarat Zakat Fitrah?

Sebelum mengeluarkan zakat fitrah, ada baiknya kita ketahui terlebih dahulu syarat-syarat wajib zakat fitrah yaitu sebagai berikut:

a. Beragama Islam dan Merdeka,

- b. Menemui dua waktu yaitu diantara bulan Ramadhan dan Syawal walaupun hanya sesaat,
- c. Mempunyai harta yang lebih dari pada kebutuhannya sehari-hari untuk dirinya dan orang-orang di bawah tanggungan pada hari raya dan malamnya.

Persyaratan di atas merupakan syarat-syarat untuk orang yang wajib zakat fitrah. Ada juga syarat tidak wajib zakat fitrah yaitu,

- a. Orang yang meninggal sebelum terbenam matahari pada akhir Ramadhan,
- b. Anak yang lahir selepas terbenam matahari pada akhir Ramadhan,
- c. Orang yang baru memeluk agama Islam sesudah matahari terbenam pada akhir Ramadhan,
- d. Tanggungan istri yang baru saja dinikahi selepas matahari terbenam pada akhir Ramadhan.

3. Kapan Zakat Fitrah Harus Dikeluarkan?

Jika Anda termasuk orang yang wajib mengeluarkan zakat fitrah, ada baiknya Sahabat Zakat mengeluarkannya pada waktu yang tepat.

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ بْنُ عَمْرٍو بْنِ مُسْلِمٍ أَبُو عَمْرٍو الْخَدَّاءُ الْمَدَنِيُّ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نَافِعِ الصَّائِغِ
رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ابْنِ أَبِي الزُّنَادِ| عَنْ مُوسَى بْنِ عَقْبَةَ عَنْ نَافِعِ بْنِ عَبْدِ
عَلِيٍّ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْمُرُ بِإِحْرَاجِ الزَّكَاةِ قَبْلَ الْغُلُوِّ لِلصَّلَاةِ يَوْمَ الْفِطْرِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا
رَجُلٌ الرَّجُلُ صَنَفَهُ الْفِطْرُ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ وَهُوَ الَّذِي يَسْتَحِبُّ أَنْ يُدْ
قَبْلَ الْغُلُوِّ إِلَى الصَّلَاةِ

“Telah menceritakan kepada kami [Muslim bin Amru bin Muslim Abu Amru Al Khaddza’ Al Madani] telah menceritakan kepadaku [Abdullah bin Nafi’ As Sha`igh] dari [Ibnu Abu Zannad] dari [Musa bin Uqbah] dari [Nafi’] dari [Ibnu Umar] bahwasanya Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wasallam memerintahkan untuk membayar zakat fitrah sebelum berangkat (ke tempat shalat) pada hari raya idul fitri. Abu ‘Isa berkata, ini merupakan hadits hasan shahih gharib, atas dasar ini para ulama lebih menganjurkan untuk membayar zakat fitrah sebelum berangkat shalat.” (HR. Tirmidzi: 613)

Dari hadis tersebut, telah dikatakan bahwa zakat fitrah sebaiknya dilaksanakan sebelum sholat Idul Fitri. Walaupun demikian, ada

baiknya juga kita melaksanakan zakat fitrah kita sebelum hari raya supaya kewajiban kita terpenuhi lebih cepat.

Mengapa Sahabat perlu mengetahui waktu wajib zakat fitrah? Karena terlewat dari waktu tersebut maka Sahabat waktu haram untuk memberikan zakat fitrah. Berikut uraian waktu zakat yang tepat untuk mengeluarkan zakat fitrah.

- a. Waktu Harus: bermula dari awal bulan Ramadhan sampai akhir bulan Ramadhan.
- b. Waktu Wajib: setelah matahari terbenam pada akhir bulan Ramadhan.
- c. Waktu Afdhal: setelah melaksanakan solat subuh pada hari akhir Ramadhan sampai sebelum mengerjakan sholat idul fitri.
- d. Waktu Makruh: melaksanakan sholat idul fitri sehingga sebelum terbenam matahari.
- e. Waktu Haram: setelah matahari terbenam pada hari raya Idul Fitri.

4. Berapa Zakat Fitrah yang Harus Dikeluarkan?

Sahabat Zakat ingin mengeluarkan zakat fitrah sekarang? Setelah mengetahui syarat dan kapan untuk melaksanakan zakat fitrah, ada baiknya Sahabat juga mengetahui seberapa besar zakat fitrah yang harus dikeluarkan per-indivunya.

Zakat fitrah merupakan zakat yang harus dikeluarkan sebelum sholat idul fitri berlangsung. Jenis zakatnya yaitu sesuai dengan makanan pokok kita dan di Indonesia sendiri makanan pokoknya adalah beras. Setiap balita hingga orang dewasa memiliki kewajiban membayar zakat sebesar 3,5 liter atau 2,5 kg beras. Apabila Sahabat Zakat ingin menggantikannya dengan uang, Sahabat harus membayar sesuai dengan harga dari 2,5 beras tersebut. Yang selanjutnya Sahabat bisa salurkan kepada masjid terdekat atau kepada lembaga amal zakat yang terpercaya.

B. Dalil Hukum untuk Menunaikan Zakat Fitrah

Diantara dalil yang menganjurkan untuk menunaikan zakat fitrah adalah:

1. Firman Allah Ta'ala

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ ۖ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ

"*Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia shalat*" (Al-A'la: 14-15)

2. Hadis Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas radhiallahu 'anhu, ia berkata:

((فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ . زَكَاةَ الْفِطْرِ عَلَى الْحُرِّ وَالْعَبْدِ
وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ، وَأَمَرَ
بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ)) متفق عليه.

"*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah mewajibkan zakat fitrah bagi orang merdeka dan hamba sahaya, laki-laki dan perempuan, anak-anak dan orang dewasa dari kaum muslimin. Beliau memerintahkan agar (zakat fitrah tersebut) ditunaikan sebelum orang-orang melakukan shalat 'Id (hari Raya)*" (Muttafaq 'Alaih)

Setiap muslim wajib membayar zakat fitrah untuk dirinya dan orang yang dalam tanggungannya sebanyak satu sha' (+ 3 kg) dari bahan makanan yang berlaku umum di daerahnya. Zakat tersebut wajib baginya jika masih memiliki sisa makanan untuk diri dan keluarganya selama sehari semalam.

Zakat tersebut lebih diutamakan dari sesuatu yang lebih bermanfaat bagi fakir miskin.

Adapun waktu pengeluarannya yang paling utama adalah sebelum shalat 'Id, boleh juga sehari atau dua hari sebelumnya, dan tidak boleh mengakhirkan pengeluaran zakat fitrah setelah hari Raya. Dari Ibnu

Abbas radhiallahu 'anhuma:

((فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ . زَكَاةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ، وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ فَمَنْ آدَاهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُولَةٌ، وَمَنْ آدَاهَا بَعْدَ الصَّلَاةِ - أَيِ صَلَاةِ الْعِيدِ - فَهِيَ صَدَقَةٌ مِّنَ الصَّدَقَاتِ)) رواه أبو داود وابن ماجه.

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah mewajibkan zakat fihrah sebagai penyuci orang yang berpuasa dari kesia-siaan dan ucapan kotor, dan sebagai pemberian makan kepada fakir miskin.

"Barangsiapa yang mengeluarkannya sebelum shalat 'Id, maka zakatnya diterima, dan barang siapa yang membayarkannya setelah shalat 'Id maka ia adalah sedekah biasa." (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah) (Dan diriwayatkan pula Al Hakim, beliau berkata : shahih menurut kriteria Imam Al-Bukhari.)

Zakat fitrah tidak boleh diganti dengan nilai nominalnya(*),(*)"
Berdasarkan hadits Abu Said Al Khudhri yang menyatakan bahwa zakat fithrah adalah dari lima jenis makanan pokok (Muttafaq 'Alaih). Dan inilah pendapat jumhur ulama. Selanjutnya sebagian ulama menyatakan bahwa yang dimaksud adalah makanan pokok masing-masing negeri. Pendapat yang melarang mengeluarkan zakat fithrah dengan uang ini dikuatkan bahwa pada zaman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam juga terdapat nilai tukar (uang), dan seandainya dibolehkan tentu beliau memerintahkan mengeluarkan zakat dengan nilai makanan tersebut, tetapi beliau tidak melakukannya. Adapun yang membolehkan zakat fithrah dengan nilai tukar adalah Madzhab Hanafi.

Karena hal itu tidak sesuai dengan ajaran Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Dan diperbolehkan bagi jamaah (sekelompok manusia) membeyikan jatah seseorang, demikian pula seseorang boleh memberikan jatah orang banyak.

Zakat fitrah tidak boleh diberikan kecuali hanya kepada fakir miskin atau wakilnya. Zakat ini wajib dibayarkan ketika terbenamnya matahari pada malam 'Id. Barangsiapa meninggal atau mendapat kesulitan (tidak memiliki sisa makanan bagi diri dan keluarganya, pen.)

sebelum terbenamnya matahari, maka dia tidak wajib membayar zakat fitrah. Tetapi jika ia mengalaminya seusai terbenam matahari, maka ia wajib membayarkannya (sebab ia belum terlepas dari tanggungan membayar fitrah).

C. Hikmah disyari'atkannya Zahat Fitrah

Di antara hikmah disyari'atkannya zakat fitrah adalah: ⁹⁵

1. Zakat fitrah merupakan zakat diri, di mana Allah memberikan umur panjang baginya sehingga ia bertahan dengan nikmat-Nya.
2. Zakat fitrah juga merupakan bentuk pertolongan kepada umat Islam, baik kaya maupun miskin sehingga mereka dapat berkonsentrasi penuh untuk beribadah kepada Allah Ta'ala dan bersukacita dengan segala anugerah nikmat-Nya.
3. Hikmahnya yang paling agung adalah tanda syukur orang yang berpuasa kepada Allah atas nikmat ibadah puasa. (Lihat Al Irsyaad Ila Ma'rifatil Ahkaam, oleh Syaikh Abd. Rahman bin Nashir As Sa'di, hlm. 37.)
4. Di antara hikmahnya adalah sebagaimana yang terkandung dalam hadits Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma di atas, yaitu puasa merupakan pembersih bagi yang melakukannya dari kesia-siaan dan perkataan buruk, demikian pula sebagai salah satu sarana pemberian makan kepada fakir miskin.
5. Ya Allah terimalah shalat kami, zakat dan puasa kami serta segala bentuk ibadah kami sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.
6. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan selalu kepada Nabi Muhammad, segenap keluarga dan sahabatnya. Amin.

⁹⁵ Lihat Al Irsyaad Ila Ma'rifatil Ahkaam, oleh Syaikh Abd. Rahman bin Nashir As Sa'di, hlm. 37.)

BAB XXII

BERPISAH DENGAN RAMADHAN

Ada pertemuan, mesti ada perpisahan, begitu pula tidak terasa sebulan menjalani ibadah pada bulan Ramadhan. Saatnya berpisah dengan bulan yang penuh berkah serta bulan ketika banyak yang dibebaskan dari siksa neraka. Konon Rasulullah SAW dan generasi salaf juga kerap sedih meninggalkan bulan yang penuh rahmat dan ampunan ini. Sungguh sangat merugi jika seseorang meninggalkan amalan-amalan kebaikan dan ampunan Allah yang begitu luas.

Kesedihan tersebut mengindikasikan kecintaan yang tulus kepada Allah SWT dan kecintaan kepada sesama kaum muslimin yang sedang berpuasa. "Kesedihan spiritual yang mendalam karena khawatir tidak bertemu dengan dengan bulan Ramadhan," Kesedihan yang lahir dari seseorang yang memiliki keimanan kuat selalu ingin mendapat rahmat dan ampunan dari Allah SWT. "Kesedihan karena akan meninggalkan bulan yang penuh kemudahan dan kekuatan, itulah yang mereka rasakan. Walaupun sedih, orang yang sedang berpuasa itu memiliki kekuatan batin yang dahsyat untuk melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang makin berkualitas. Sebab, orang tersebut terlatih dengan puasa dan ibadah lainnya. Untuk itu, kecenderungan orang yang memiliki keimanan kuat pasca-Ramadhan tetap terjaga semangat dan keinginannya untuk menghadirkan perubahan. "Syukur itu artinya berterima kasih kepada Allah SWT sebagai pemberi nikmat. Termasuk nikmat bertemu kembali dengan Ramadhan dengan cara melakukan secara istiqamah amalan yang mengundang ridha-Nya.

A. Memahami Makna Berpisah Dengan Ramadhan

Rasulullah SAW dan generasi salaf juga kerap sedih meninggalkan bulan yang penuh rahmat dan ampunan ini. Sungguh sangat merugi jika seseorang meninggalkan amalan-amalan kebaikan dan ampunan Allah yang begitu luas. Menjelang Ramadhan usai, Sayyidina Ali bin Abi Thalib berkata *“Aduhai, andai aku tahu siapakah gerangan yang diterima amalannya agar aku dapat memberi ucapan selamat kepadanya, dan siapakah gerangan yang ditolak amalannya agar aku dapat “melayatnya”.*

Ucapan yang sama juga terucap dari mulut Abdullah bin Mas’ud, *“Siapakah gerangan di antara kita yang diterima amalannya untuk kita beri ucapan selamat, dan siapakah gerangan di antara kita yang ditolak amalannya untuk kita “layati”.* Wahai orang yang diterima amalannya, berbahagialah engkau. Wahai orang yang ditolak amalannya, keperkasaan Allah adalah musibah bagimu.”

Bahkan ulama terdahulu menangis tersedu-sedu meninggalkan Ramadhan, mereka menangis karena khawatir tidak maqbul-nya amalan dalam Ramadhan, serta takut Allah tidak memberikan kesempatan untuk Ramadhan yang akan datang. Maqbul tidaknya amalan dalam Ramadhan akan terlihat ketika Ramadhan berlalu, tantangan besar justru datang usai Ramadhan, tantangan dalam mempertahankan amalan yang telah dibiasakan dalam Ramadhan. Mempertahankan amalan yang telah dibiasakan dalam Ramadhan tentu bukanlah hal mudah, apalagi dengan tantangan dan rintangan yang selalu menghadang di depan, melanggengkan dan melestarikan kebaikan pasti menuai persoalan.

Berpijak pada petuah Saidina Ali bin Abi Thalib, apakah kita semua termasuk orang yang harus diberikan ucapan selamat, atau termasuk golongan yang harus dilayat? Menjawab ini, pribadi kita pasti menyadarinya, dimana posisi kita sebenarnya. Namun, indikator lain yang menunjukkan seseorang diterima ibadah dalam Ramadhan pasti ia akan menjadi pribadi yang lebih saleh di luar Ramadhan, kebajikan yang dilakukannya dalam Ramadhan akan tetap terpelihara, begitu pula

dengan kemaksiatan yang ditinggalkannya, akan selalu dijauhinya walau di luar Ramadhan.

Oleh sebab itu, bersedihlah ketika ditinggal Ramadhan, ditinggalkan oleh bulan yang penuh kelebihan, bulan yang penuh dengan rahmat dan keampunan. Ramadhan berlalu, Idul Fitri di depan mata, apa yang harus kita lakukan menyambut Idul Fitri, apakah kita harus meluapkan kegembiraan dengan datangnya hari kemenangan?

Ibnu Rajab Al Hanbali dalam *Lathaif Al Ma'arif* menceritakan bahwa Wahb bin al-Ward melihat suatu kelompok manusia tertawa riang di Hari Raya, beliau mengatakan, "Jika mereka termasuk orang yang diterima ibadah puasanya, pantaskah tertawa itu sebagai wujud rasa syukurnya? Jika mereka termasuk orang yang ditolak ibadah puasanya, pantaskah tertawa itu sebagai wujud rasa takut mereka. Di sisi lain, siapa hati yang tidak akan gembira ketika waktu berbuka puasa telah tiba (Idul Fitri), apalagi dengan menghayati segala halang rintang ketika berpuasa.

Namun, janganlah kebahagiaan kita itu menyebabkan kita lupa diri, lupa bahwa kita termasuk dalam golongan yang mana, diterima ibadah puasa kita atau sebaliknya. Apalagi Rasulullah mengingatkan bahwa Iblis akan melancarkan serangan besar-besaran dalam rangka mengotori kefitrahan yang telah diraih manusia dengan berpuasa dalam Ramadhan. Mari merenung seraya berdoa, semoga kita termasuk orang-orang yang diterima amalan dalam Ramadhan, semoga pula kebaikan kita akan selalu terjaga dan terpelihara hingga maut menjemput kita. *Allahumma ij-al shiyamana wa shalatana, shiyaman wa shalatan maqbula.*"

B. Hakekat Berpisah Dengan Ramadhan

Ada beberapa penjelasan yang mengukuhkan hakikat berpisah dengan bulan ramadhan. Penjelasan tersebut, antara lain: Disebutkan dalam Shahihain sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah radhiallahu 'anhu, bahwa *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ
وَلَا حَمْدَ: ((وَمَا تَأَخَّرَ))

"Barangsiapa puasa bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala dari (Allah), niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. "

Dan dalam Musnad Imam Ahmad dengan sanad hasan disebutkan:

((مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ ،
وَمَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ)) وزاد
السائي: ((غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ))

"Dan (dosanya) yang Kemudian " "Barangsiapa mendirikan shalat pada malam Lailatul Qadar, karena iman dan mengharap pahala dari Allah niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu, dan barangsiapa mendirikan shalat malam di bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala dari (Allah), niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." An-Nasa'i menambahkan: "Diampuni dosanya, baik yang telah lalu maupun yang datang belakangan. "

Ibnu Hibban dan AlBaihaqi meriwayatkan dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah shallallahu 'alihi wasallam bersabda:

((مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَعَرَفَ حُدُودَهُ وَحَفِظَ مِمَّا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَحْفَظَ
مِنْهُ كُفْرًا مَا قَبْلَهُ))

"Barangsiapa berpuasa di bulan Ramadhan dan mengetahui batas-batasnya (ketentuan-ketentuannya) serta memelihara hal-hal yang harus dijaga, maka dihapus dosanya yang telah lalu".

Ampunan dosa tergantung pada terjaganya sesuatu yang harus dijaga seperti melaksanakan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan segala yang haram. Mayoritas ulama berpendapat bahwa ampunan dosa tersebut hanya berlaku pada dosa-dosa kecil, hal itu berdasarkan hadits riwayat Muslim, bahwasanya Nabi shallallahu 'alihi wasallam bersabda:

((الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانَ إِلَى رَمَضَانَ
مُكْفَرَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبْتَ الْكَبَائِرَ))

"Shalat lima waktu, Jum'at sampai dengan Jum'at berikutnya dan Ramadhan

sampai Ramadhan berikutnya adalah penghapus dosa yang terjadi di antara waktu-waktu tersebut, selama dosa-dosa besar ditinggalkan. ”

Hadits ini memiliki dua konotasi:

Pertama: Bahwasanya penghapusan dosa itu terjadi dengan syarat menghindari dan menjauhi dosa-dosa besar.

Kedua: Hal itu dimaksudkan bahwa kewajiban-kewajiban tersebut hanya menghapus dosa-dosa kecil. Sedangkan jumhur ulama berpendapat, bahwa hal itu harus disertai dengan taubat nashuha (taubat yang semurni-murninya) .

Hadits Abu Hurairah di atas menunjukkan bahwa tiga faktor ini yakni puasa, shalat malam di bulan Ramadhan dan shalat pada malam Lailatul Qadar, masing-masing dapat menghapus dosa yang telah lampau, dengan syarat meninggalkan segala bentuk dosa besar.

Dosa besar adalah sesuatu yang mengandung hukuman tertentu di dunia atau ancaman keras di akhirat; seperti zina, mencuri, minum arak, melakukan praktek riba, durhaka terhadap orang tua, memutuskan tali keluarga dan memakan harta anak yatim secara zhalim dan semena-mena.

Dalam firman-Nya, Allah Ta 'ala menjamin orang-orang yang menjauhi dosa besar akan diampuni semua dosa kecil mereka:

إِن تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا نَهَوْا عَنْهُ نُكْفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ مُدْخَلًا كَرِيمًا

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang kamu dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosa kecilmu) dan Kami memasukkanmu ke tempat yang mulia (Surga). "(An-Nisaa': 31).

Barangsiapa melaksanakan puasa dan amal kebajikan lainnya secara sempurna, maka ia termasuk hamba pilihan. Barangsiapa yang curang dalam pelaksanaannya, maka Neraka Wail pantas untuknya. Jika Neraka Wail diperuntukkan bagi orang yang mengurangi takaran di dunia, bagaimana halnya dengan mengurangi takaran agama.

Ketahuilah bahwa para salafus shalih sangat bersungguh-sungguh dalam mengoptimalkan semua pekerjaannya, lantas memperhatikan

dan mementingkan diterimanya amal tersebut dan sangat khawatir jika ditolak. Mereka itulah orang-orang yang diganjar sesuai dengan perbuatan mereka sedangkan hatinya selalu gemetar (karena takut siksa Tuhannya).

Mereka lebih mementingkan aspek diterimanya amal daripada bentuk amal itu sendiri, mengenai hal ini Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّمَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنَ الْعَمَلِ مَنْ

"Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertaqwa." (Al-Maa'idah:27).

Oleh karena itu mereka berdo'a (memohon kepada Allah) selama 6 (enam) bulan agar dipertemukan lagi dengan bulan Ramadhan, kemudian berdo'a lagi selama 6 (enam) bulan berikutnya agar semua amalnya diterima. Banyak sekali sebab-sebab didapatnya ampunan di bulan Ramadhan oleh karena itu barangsiapa yang tidak mendapatkan ampunan tersebut, maka sangatlah merugikan. Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Jibril mendatangiku seraya berkata; 'Barangsiapa yang mendapati bulan Ramadhan, lantas tidak mendapatkan ampunan, kemudian mati, maka ia masuk Neraka serta dijauhkan Allah (dari rahmat-Nya). 'Jibril berkata lagi; 'Ucapkan amin' maka kuucapkan, 'Amin.' " (HR. Ibnu Hibban dan Ibnu Khuzaimah)

Ketahuiilah saudaraku, bahwasanya puasa di bulan Ramadhan, melaksanakan shalat di malam harinya dan pada malam Lailatul Qadar, bersedekah, membaca Al-Qur'an, banyak berdzikir dan berdo'a serta mohon ampunan dalam bulan mulia ini merupakan sebab diberikannya ampunan, jika tidak ada sesuatu yang menjadi penghalang, seperti meninggalkan kewajiban ataupun melanggar sesuatu yang diharamkan. Apabila seorang muslim melakukan berbagai faktor yang membuatnya mendapat ampunan dan tiada sesuatu pun yang menjadi penghalang baginya, maka optimislah untuk mendapatkan ampunan. Allah Ta'ala berfirman;

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ

"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman dan beramal shalih, kemudian tetap dijalan yang benar " (Thaaha: 82).

Yakni terus melakukan hal-hal yang menjadi sebab didapatnya ampunan hingga dia mati. Yaitu keimanan yang benar, amal shalih yang dilakukan semata-mata karena Allah, sesuai dengan tuntunan As-Sunnah dan senantiasa dalam keadaan demikian hingga mati. Allah Ta'ala berfirman :

وَأَعِذْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu apa yang diyakini (ajal)." (Al-Hijr: 99).

Di sini Allah tidak menjadikan batasan waktu bagi amalan seorang mukmin selain kematian.

Jika keberadaan ampunan dan pembebasan dari api neraka itu tergantung kepada puasa Ramadhan dan pelaksanaan shalat di dalamnya, maka di kala hari raya tiba, Allah memerintahkan hamba-Nya agar bertakbir dan bersyukur atas segala nikmat yang telah dianugerahkan kepada mereka, seperti kemudahan dalam pelaksanaan ibadah puasa, shalat di malam larinya, pertolongan-Nya terhadap mereka dalam nelaksanakan puasa tersebut, ampunan atas segala dosa dan pembebasan dari api Neraka. Maka sudah selayaknya bagi mereka untuk memperbanyak dzikir, akbir dan bersyukur kepada Tuhannya serta selalu, bertaqwa kepada-Nya dengan sebenar-benar; ketaqwaan. Allah Ta'ala berfirman :

وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْتَكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan hendaklah kama mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu supaya kamu bersyukur." (Al-Baqarah: 185).

Wahai para pendosa -demikian halnya kita semua, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, karena perbuatan-perbuatan jelekmu. Alangkah banyak orang sepertimu yangdibebaskan dari Neraka dalam bulan ini, berprasangka baiklah terhadap Tuhanmu dan

bertaubatlah atas segala dosamu, karena sesungguhnya Allah tidak akan membinasakan seseorang pun melainkan karena ia membinasakan dirinya sendiri. Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ يٰۤاَعْبَادِىَ الَّذِيْنَ اٰمَرُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اٰلِهٰٓى اِنَّ اِلٰهَ
يَعْفُرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا اِنَّهٗ هُوَ الْعَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

"Katakanlah: "Hai hamba-hambaKu yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kama berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Az-Zumar: 53).

Sebaiknya puasa Ramadhan diakhiri dengan *istighfar* (permohonan ampun), karena *istighfar* merupakan penutup segala amal kebajikan; seperti shalat, haji dan shalat malam. Demikian pula dengan majlis-majlis, sebaiknya ditutup dengannya. Jika majlis tersebut merupakan tempat berdzikir maka *istighfar* adalah pengukuh baginya, namun jika majlis tersebut tempat permainan maka *istighfar* berfungsi sebagai pelebur dan penghapus dosa.⁹⁶

C. Implikasi dari Perpisahan dengan Bulan Ramadhan

Sebagian orang apabila datang bulan Ramadhan, mereka bertaubat, mendirikan shalat dan melaksanakan badah puasa. Namun jika Ramadhan lewat mereka kembali meninggalkan shalat dan melakukan perbuatan maksiat. Mereka inilah seburuk-buruk manusia, karena mereka tidak mengenal Allah kecuali di bulan Ramadhan saja. Tidakkah mereka tahu bahwa pemilik bulan-bulan itu adalah Satu, berbagai bentuk kemaksiatan adalah haram di setiap waktu dan Allah Maha Mengetahui setiap gerak-gerik mereka di mana saja dan kapan saja. Maka sebaiknya mereka cepat-cepat bertaubat nashuha, yakni dengan meninggalkan berbagai bentuk kemaksiatan, menyesalinya dan bertekad untuk tidak mengulanginya di masa mendatang, sehingga taubatnya diterima Allah dan diampuni segala dosanya. Allah Ta'ala berfirman:

⁹⁶ Lihat kitab *Lathaaiful-Ma'aarif*; oleh Ibnu Rajab, hlm. 220-228)

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (An-Nuur: 31).

Dan dalam ayat yang lain Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً تَصَوحًا عَنِّي رَبِّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمُ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai " (At-Tahrim: 8).

Barangsiapa mohon ampunan kepada Allah dengan lisannya, namun hatinya tetap terpaut dengan kemaksiatan dan bertekad untuk kembali melakukannya selepas Ramadhan, lalu dia benar-benar melaksanakan niatnya tersebut, maka puasanya tertolak dan tidak diterima.

Aku mohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya, Dzat yang tiada Tuhan yang haq kecuali Dia, Yang Maha hidup dan Berdiri Sendiri. Tuhanku, ampunilah dosaku dan terimalah taubatku karena sesungguhnya hanya Engkaulah Yang Maha Menerima taubat dan Maha Penyayang. Ya Allah aku telah berbuat banyak kezhaliman terhadap diriku sendiri dan tiada yang dapat mengampuni dosa melainkan Engkau, maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu dan rahmatilah aku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Semoga shalawat dan salam selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad, segenap keluarga dan para sahabat beliau.

D. Pembelajaran dari Perpindahan dengan Bulan Ramadhan

Ada beberapahal yang menjadi catatan penting, etelah berpisah dengan bulan Ramadhan, diantaranya:⁹⁷

⁹⁷Abdullah Bin Jarullah Bin Ibrahim Al Jarullah, *Risalah Romadan*. Penerjemah: Muhammad Yusuf Harun, Ainul Harits Umar Arifin Thayib, Ahmad Musthalih Afandi, (Jakarta: Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 1428 H – 2007), hlm.136

1. Sifat *israf* (berlebih-lebihan) pada bulan Ramadhan

Pada bulan Ramadhan tidak sedikit orang yang membuat berbagai variasi pada menu makanan dan minuman mereka. Walaupun hal itu diperbolehkan, tetapi tidak dibenarkan *israf* (berlebih-lebihan) dan melampaui batas. Justeru seharusnya adalah menyederhanakan makanan dan minuman. Allah Ta'ala berfirman:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ وَاٰزِيۡنَكَرِعۡدَ كُلِّ مَسۡجِدٍ وَكُلُوْا وَشَرِبُوْا وَاٰلَا

"Makan dan minumlah dan janganlah kalian berbuat *israf* (berlebih-lebihan), sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat *israf*." (Al-A'raaf: 31),

Ayat ini termasuk pangkal ilmu kedokteran. Sebagian salaf berkomentar: "Allah mengklasifikasikan seluruh ilmu kedokteran hanya dalam setengah ayat," lantas membacakan ayat ini. (Lihat Tafsir Ibnu Katsir 2/210.)

Ayat ini menganjurkan makan dan minum yang merupakan penopang utama bagi kelangsungan hidup seseorang, kemudian melarang berlebih-lebihan dalam hal tersebut karena dapat membahayakan tubuh. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

كُلْ وَاشْرَبْ وَالْبَسْ وَتَصَدَّقْ فِيْ غَيْرِ اِسْرَافٍ وَاٰلَا مَخِيْلَةً

أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَأَحْمَدُ، وَعَلَقَهُ الْبُخَارِيُّ.

"Makanlah, minumlah, berpakaianlah dan bersedekahlah tanpa disertai dengan berlebih-lebihan dan kesombongan." (HR. Abu Daud dan Ahmad, Al-Bukhari meriwayatkannya secara mu'allaq)

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda lagi:

((مَا مَلَآ اِبْنُ اٰدَمَ وِعَاءَ شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ، بِحَسَبِ اِبْنِ اٰدَمَ

لُقِيْمَاتٍ يُقَمِّنُ صُلْبَهُ، فَاِنْ كَانَ لَا مَحَالَهٗ، فَتَلَّتْ لَطْعَامِهِ

وَتَلَّتْ لِشَرَابِهِ وَتَلَّتْ لِنَفْسِهِ)) رواه الإمام أحمد والنسائي

وابن ماجه والترمذي، وقال: حديث حسن، وهذا الحديث

أصل جامع لأصول الطب كلها.

'Tiada tempat yang lebih buruk, yang dipenuhi anak Adam daripada perutnya, cukuplah bagi mereka beberapa snap yang dapat menopang tulang punggungnya (penyambung hidupnya) jika hal itu tidak bisa dihindari maka masing-masing sepertiga bagian untuk makanannya, minumannya dan nafasnya.' (HR. Ahmad, An-Nasaa'i, Ibnu Majah dan At-Tfrrmidzi, beliau berkomentar: Hadits ini Hasan, dan hadits ini merupakan dasar utama bagi semua dasar ilmu kedokteran). (Lihat Al Majmu'atul Jalilah, hlm. 452.)

Malik bin Dinar radhiallahu'anhu berkata:

"Tidak pantas bagi seorang mukmin menjadikan perutnya sebagai tujuan utama, dan nafsu syahwat mengendalikan dirinya."

Sufyan Ats-Tsauri rahimahullah berkata: *"Jika Anda menghendaki badan sehat dan tidur sedikit, maka makanlah sedikit saja."*

Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

((**إِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشَّهَوَاتُ الَّتِي فِي بَطُونِكُمْ وَفُرُوجِكُمْ وَمُضِلَّاتِ الْهَوَى**)) رواه الإمام أحمد.

"Sungguh, di antara yang paling aku khawatirkan menimpa kamu sekalian adalah nafsu yang menyesatkan dalam perut dan kemaluanmu serta hal-hal yang dapat menyesatkan hawa nafsu." (HR.Ahmad).

Ketahuiilah, bahwa dampak teringan akibat berlebih-lebihan dalam makan dan minum adalah banyak tidur dan malas melaksanakan shalat tarawih serta membaca Al-Qur'an, baik di waktu malam atau di siang hari. Barangsiapa yang banyak makan dan minumannya, maka akan banyak tidurnya sehingga tidak sedikit kerugian yang menimpanya

Karena ia telah menyia-nyiakan detik-detik Ramadhan yang mulia dan sangat berharga yang tidak dapat digantikan dengan waktu lain serta tidak ada yang menyamainya. Ketahuilah bahwa waktumu terbatas dan detak nafasmu terkalkulasi rapi, sedangkan dirimu nanti akan dimintai pertanggungjawaban atas waktumu, dan kamu akan diganjar atas perbuatan yang kamu lakukan di dalamnya. Maka janganlah sekali-kali kamu menyia-nyiakannya tanpa amal perbuatan

dan jangan kamu biarkan umurmu pergi percuma, terutama pada bulan dan musim yang mulia dan agung ini.

2. Banyak menggunakan waktu yang tidak bermanfaat

Jika diperhatikan, banyak manusia yang menghabiskan siang hari di bulan Ramadhan hanya untuk tidur mendengkur, sementara malamnya mereka habiskan untuk mengobrol dan bermain-main, sehingga mereka tidak merasakan puasa sedikit pun bahkan tidak sedikit yang meninggalkan shalat berjamaah-semoga Allah menjulukinya. Hal ini mengandung bahaya dan kerugian yang sangat besar bagi mereka, karena Ramadhan adalah musim segala ibadah seperti melaksanakan shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, dzikir, berdo'a dan mohon ampunan. Ramadhan merupakan bilangan hari, yang berlalu dengan cepat dan menjadi saksi ketaatan bagi orang-orang yang taat, sekaligus sebagai saksi bagi para tukang maksiat atas semua perbuatan maksiatnya.

Seyogyanya setiap muslim selalu memanfaatkan waktunya dalam hal-hal yang berguna, janganlah memperbanyak makan di malam hari dan tidur di siang hari, jangan pula menyia-nyiakan sedikit pun waktunya tanpa berbuat amal shalih atau mendekatkan diri kepada Tuhannya.

Diriwayatkan dari Hasan Al-Bashri rahimahullah, bahwasanya ia berkata: "Sesungguhnya Allah Ta'ala menjadikan bulan Ramadhan sebagai saat untuk berlomba-lomba dalam amal kebajikan dan bersaing dalam melakukan amal shalih. Maka satu kaum mendahului lainnya dan mereka menang, sedangkan yang lain terlambat dan mereka pun kecewa."

Ketahuilah bahwa siang dan malam hari itu merupakan gudang bagi manusia yang sarat dengan simpanan amal baik atau buruknya. Kelak pada hari Kiamat akan dibuka gudang ini untuk (diperlihatkan dan diserahkan kepada) pemiliknya. Orang-orang yang bertakwa akan mendapati simpanan mereka berupa penghargaan dan kemuliaan, sedangkan orang-orang pendosa yang menyia-nyiakan waktunya akan mendapatkan kerugian dan penyesalan.

3. Banyak mengerjakan hal-hal yang dilarang

Sebagian orang malah begadang sepanjang malam, yang hal tersebut hanya membawa dampak negatif, baik berupa obrolan kosong, permainan yang tidak ada manfaatnya ataupun keluyuran di jalanan. Mereka makan sahur di pertengahan malam dan tertidur sehingga tidak melaksanakan shalat Shubuh berjamaah. Dalam hal ini banyak hal-hal yang dilarang, di antaranya adalah:

- a. Begadang tanpa manfaat, padahal Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sangat membenci tidur sebelum shalat Isya' dan berbicara sesudahnya, kecuali dalam hal-hal yang baik, sebagaimana disebutkan dalam hadits riwayat Ibnu Mas'ud: *"Tidak diperkenankan bercakapcakap di malam hari kecuali bagi orang yang sedang mengerjakan shalat atau sedang bepergian."* (HR. Ahmad, As-Suyuti menandainya sebagai hadits hasan).
- b. Tersia-siakannya waktu yang amat mahal di bulan Ramadhan dengan percuma, padahal manusia akan merugi sekali dari setiap waktunya yang berlalu tanpa diisi dengan dzikir sedikit pun kepada Allah.
- c. Mendahulukan sahur sebelum saat yang dianjurkan dan disunnahkan yakni di akhir malam sebelum fajar.
- d. Dan musibah terbesar adalah ia tertidur hingga meninggalkan shalat Shubuh tepat pada waktunya dengan berjamaah, padahal pahalanya sebanding dengan melaksanakan shalat separuh malam bahkan semalam suntuk, sebagaimana disebutkan dalam hadits riwayat Utsman radhiallahu 'anhu bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa mendirikan shalat Isya' dengan berjamaah; maka ia bagaikan melaksanakan shalat separuh malam; dan barangsiapa shalat shubuh berjamaah maka ia bagaikan shalat semalam suntuk."* (HR. Muslim).

Oleh karena itu, mereka yang selalu mengakhirkan shalat dan bermalas-malasan dalam melaksanakannya serta menghalangi dirinya sendiri dari keutamaan dan pahala shalat berjamaah yang agung berarti memiliki sifat-sifat orang munafik.

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كَسَافٍ

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka; Dan apabila mereka mendirikan shalat mereka mendirikannya dengan malas." (An-Nisaa': 142).

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

((إِنَّ أَثْقَلَ الصَّلَاةِ عَلَى الْمُنَافِقِينَ صَلَاةُ الْعِشَاءِ وَصَلَاةُ الْفَجْرِ، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِيهِمَا لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا)) رواه البخاري ومسلم.

"Sesungguhnya shalat yang terberat bagi orang-orang munafik adalah shalat Isya' dan Shubuh, jika mereka mengetahui pahalanya, niscaya mereka mendatangnya kendaratipun dengan merangkak." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Maka sudah selayaknya -terutama di bulan Ramadhan- setiap muslim segera tidur setelah melaksanakan shalat tarawih, lain secepatnya bangun di akhir malam, kemudian shalat malam dan menyibukkan diri dengan dzikir, do'a, istighfar dan taubat sebelum dan sesudah sahur hingga shalat fajar.

Tetapi lebih utama lagi jika ia habiskan malam harinya dengan membaca dan mempelajari Al-Qur'an, sebagaimana yang telah dilakukan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersama Jibril 'alaih salam.

Allah Ta'ala memuji dan menyanjung orang-orang yang memohon ampunan di akhir malam, sebagaimana dalam firman-Nya:

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَإِلَاحَارِهِمْ سَتَغْفِرُونَ

"Mereka sedikit sekali tidur di malam hari, dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampunan kepada Allah." (Adz-Dzaariyaat:17-18).

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

((يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِي كُلِّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ فَيَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبُ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيهِ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ)) رواه Muslim)

Maka sudah sepantasnya bagi setiap muslim yang selalu berharap rahmat Tuhannya dan takut terhadap siksaNya- memanfaatkan kesempatan penting ini, dengan berdo'a dan mohon ampun kepada Allah untuk dirinya, kedua orang tuanya, anak-anaknya, segenap kaum muslimin dan para penguasanya. Memohon ampun dan bertaubat kepada Allah di setiap malam bulan Ramadhan dan di setiap saat dari umurnya yang terbatas sebelum maut menjemput, amal perbuatan terputus dan penyesalan berkepanjangan. Allah Ta'ala berfirman:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Dan bertaubatlah kalian semua orang-orang yang beuiman supaya kalian beruntung." (An-Nuur: 31),

Ya Allah terimalah taubat kami, sesungguhnya Engkau Maha Penerima taubat dan Maha Penyayang. Semoga shalawat dan salam selalu dilimpahkan ke haribaan Nabi Muhammad, segenap keluarga dan para sahabatnya.

BAB XXIII

MENYONGSONG HARI RAYA 'IDUL FITRI

Hari raya Idul Fitri selalu berulang setiap tahun, atau karena kembalinya rasa senang dalam hati kaum muslimin, bisa juga karena 'awaid (karunia) Allah yang sangat banyak pada hari raya. Maka wajar kaum muslimin di seluruh dunia menyambut hari raya ini dengan suka cita. Namun tidak lengkap rasanya bila hari raya ini tidak kita isi dengan ibadah shalat Id yang hanya ada dua tahun sekali. Untuk itu, saya ingin mengulas sedikit catatan tentang shalat Id dan hal-hal lain yang berkenaan dengan hari raya.

Pada hari raya ini Allah mensyariatkan shalat Id yang merupakan suatu keistimewaan bagi umat Muhammad saw dan ibadah ini belum pernah ada pada umat sebelumnya. Shalat Id pertama kali dilakukan oleh Rasulullah pada tahun ke-2 Hijriyah di mana pada bulan Syakban Allah telah mensyariatkan puasa. Hukumnya sunat muakkad, walaupun ada pendapat dhaif yang menyatakan bahwa hukum shalat Id merupakan fardhu kifayah. Syeikh Ibnu Hajar Al-Haitami mengatakan shalat Id ini tidak menjadi wajib karena ada hadis: "Adakah shalat wajib selain 5 waktu? Rasulullah menjawab: Tidak, kecuali shalat sunat."

A. Memahami Makna Hari Raya Idul Fitri

Hari raya yang disebut id berasal kata *aud* (dari bahasa Arab) yang berarti perulangan. Hal ini dikarenakan kedua hari raya ini selalu berulang setiap tahun atau karena kembalinya rasa senang dalam hati kaum muslimin, bisa juga karena 'awaid (karunia) Allah yang sangat banyak pada hari raya. Maka wajar kaum muslimin di seluruh dunia menyambut hari raya ini dengan suka cita. Namun tidak lengkap rasanya bila hari raya ini tidak kita isi dengan ibadah shalat Id yang hanya ada dua tahun sekali. Untuk itu, saya ingin mengulas sedikit catatan tentang shalat Id dan hal-hal lain yang berkenaan dengan hari raya.

Pada hari raya ini Allah mensyariatkan shalat Id yang merupakan suatu keistimewaan bagi umat Muhammad saw dan ibadah ini belum pernah ada pada umat sebelumnya. Shalat Id pertama kali dilakukan oleh Rasulullah pada tahun ke-2 Hijriyah di mana pada bulan Syakban Allah telah mensyariatkan puasa. Hukumnya sunat muakkad, walaupun ada pendapat dhaif yang menyatakan bahwa hukum shalat Id merupakan fardhu kifayah. Syeikh Ibnu Hajar Al-Haitami mengatakan shalat Id ini tidak menjadi wajib karena ada hadis: "Adakah shalat wajib selain 5 waktu? Rasulullah menjawab: Tidak, kecuali shalat sunat."

Shalat Id disunatkan untuk dilaksanakan secara berjamaah kerana lebih afdhal kecuali bagi orang-orang yang sedang melaksanakan ibadah haji. Pelaksanaan shalat Id sebaiknya dipimpin oleh seorang imam, karena makruh hukumnya bila pada tempat yang sama terdapat kelompok jamaah yang berbeda-beda dan bagi seorang pemimpin berhak untuk melarangnya. Waktu pelaksanaannya adalah mulai terbit matahari hingga matahari tergelincir. Namun disunatkan untuk menundanya hingga matahari terangkat kadar segalah (6 hasta) untuk keluar dari

perbedaan pendapat ulama yang menganggap batas inilah yang menjadi awal waktu pelaksanaan shalat Id.

B. Dalil Hari Raya

Hari raya adalah saat berbahagia dan bersuka cita. Kebahagiaan dan kegembiraan kaum mukminin di dunia adalah karena Tuhannya, yaitu apabila mereka berhasil menyempurnakan ibadahnya dan memperoleh pahala amalnya dengan kepercayaan terhadap janji-Nya kepada mereka untuk mendapatkan anugerah dan ampunan-Nya. Allah Ta 'ala berfirman:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ، فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

"Katakanlah: "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." (Yunus: 58).

Sebagian orang bijak berujar: "Tiada seorang pun yang bergembira dengan selain Allah kecuali karena kelalaiannya terhadap Allah, sebab orang yang lalai selalu bergembira dengan permainan dan hawa nafsunya, sedangkan orang yang berakal merasa Senang dengan Tuhannya."

Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tiba di Madinah, kaum Anshar memiliki dua hari istimewa, mereka bermain-main di dalamnya, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

((إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَبْدَلَكُمْ يَوْمَيْنِ خَيْرًا مِنْهُمَا: يَوْمَ الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى))
أخرجه أبو داود والنسائي.

"Allah telah memberi ganti bagi kalian dua hari yang jauh lebih baik, (yaitu) 'Idul fitri dan 'Idul Adha (HR. Abu Daud dan An-Nasa'i dengan sanad hasan).

Hadits ini menunjukkan bahwa menampakka rasa suka cita di hari Raya adalah sunnah da disyari'atkan. Maka diperkenankan memperluas hari Raya tersebut secara menyeluruh kepada segenap kerabat dengan berbagai hal yang tidak diharamkan yang bisa

mendatangkan kesegaran badan dan melegakan jiwa, tetapi tidak menjadikannya lupa untuk ta'at kepada Allah.

Adapun yang dilakukan kebanyakan orang di saat hari Raya dengan berduyun-duyun pergi memenuhi berbagai tempat hiburan dan permainan adalah tidak dibenarkan, karena hal itu tidak sesuai dengan yang disyari'atkan bagi mereka seperti melakukan dzikir kepada Allah. Hari Raya tidak identik dengan hiburan, permainan dan penghambur-hamburan (harta), tetapi hari Raya adalah untuk berdzikir kepada Allah dan bersungguh-sungguh dalam beribadah. Makanya Allah gantikan bagi umat ini dua buah hari Raya yang sarat dengan hiburan dan permainan dengan dua buah Hari Raya yang penuh dzikir, syukur dan ampunan.

Di dunia ini kaum mukminin mempunyai tiga hari Raya: hari Raya yang selalu datang setiap minggu dan dua hari Raya yang masing-masing datang sekali dalam setiap tahun.

Adapun hari Raya yang selalu datang tiap minggu adalah hari Jum'at, ia merupakan hari Raya mingguan, terselenggara sebagai pelengkap (penyempurna) bagi shalat wajib lima kali yang merupakan rukun utama agama islam setelah dua kalimat syahadat.

Sedangkan dua hari Raya yang tidak berulang dalam waktu setahun kecuali sekali adalah: ⁹⁸

1. Hari Raya 'Idul Fitri

'Idul Fitri setelah puasa Ramadhan, hari raya ini terselenggara sebagai pelengkap puasa Ramadhan yang merupakan rukun dan asas Islam keempat. Apabila kaum muslimin merampungkan puasa wajibnya, maka mereka berhak mendapatkan ampunan dari Allah dan terbebas dari api Neraka, sebab puasa Ramadhan mendatangkan ampunan atas dosa yang lain dan pada akhirnya terbebas dari Neraka.

Sebagian manusia dibebaskan dari Neraka padahal dengan berbagai dosanya ia semestinya masuk Neraka, maka Allah

⁹⁸Lihat Lathaa'iful Ma'arif, oleh Ibnu Rajab, hlm. 255-258)

mensyari'atkan bagi mereka hari Raya setelah menyempurnakan puasanya, untuk bersyukur kepada Allah, berdzikir dan bertakbir atas petunjuk dan syari'at-Nya berupa shalat dan sedekah pada hari Raya tersebut.

Hari Raya ini merupakan hari pembagian hadiah, orang-orang yang berpuasa diberi ganjaran puasanya, dan setelah hari Raya tersebut mereka mendapatkan ampunan.

2. Hari Raya 'Idul Adha

'Idul Adha (Hari Raya Kurban), ia lebih agung dan utama daripada 'Idul Fitri. Hari Raya ini terselenggara sebagai penyempurna ibadah haji yang merupakan rukun Islam kelima, bila kaum muslimin merampungkan ibadah hajinya, niscaya diampuni dosanya.

Ini adalah macam-macam hari Raya kaum muslimin di dunia, semuanya dilaksanakan saat rampungnya ketakwaan kepada Yang Maha Menguasai dan Yang Maha Pemberi, di saat mereka berhasil memperoleh apa yang dijanjikan-Nya berupa ganjaran dan pahala.

C. Petunjuk Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam Tentang Hari Raya

Pada saat hari Raya 'Idul Fitri, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengenakan pakaian terbaiknya dan makan kurma -dengan bilangan ganjil tiga, lima atau tujuh- sebelum pergi melaksanakan shalat 'Id. Tetapi pada 'Idul Adha beliau tidak makan terlebih dahulu sampai beliau pulang, setelah itu baru memakan sebagian daging binatang sembelihannya.

Beliau mengakhirkan shalat 'Idul Fitri agar kaum muslimin memiliki kesempatan untuk membagikan zakat fitrahnya, dan mempercepat pelaksanaan shalat 'Idul Adha supaya kaum muslimin bisa segera menyembelih binatang kurbanannya.

Mengenai hal tersebut, Allah Ta 'ala berfirman:

فَصِلْ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ

"Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah " (Al Kautsar: 2).

Ibnu Umar sungguh dalam mengikuti sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak keluar untuk shalat 'Id kecuali setelah terbit

matahari, dan dari rumah sampai ke tempat shalat beliau senantiasa bertakbir.

Nabi shallallahu blaihi wasallam melaksanakan shalat' Id terlebihdahulu baru berkhotbah, dan beliau shalat duaraka'at. Pada rakaat pertama beliau bertakbir 7 kali berturut-turut dengan Takbiratul Ihram, dan berhenti sebentar di antara tiap takbir. Beliau tidak mengajarkan dzikir tertentu yang dibaca saat itu. Hanya saja ada riwayat dari Ibnu Mas'ud radhiallahu 'anhu, ia berkata: "Dia membaca hamdalah dan memuji Allah Ta 'ala serta membaca shalawat.

Dan diriwayatkan bahwa Ibnu Umar mengangkat kedua tangannya pada setiap bertakbir.

Sedangkan Nabi shallallah u 'alaihi wasallam setelah bertakbir membaca surat Al-Fatihah dan "Qaf" pada raka'at pertama serta surat "Al-Qamar" di raka'at kedua.

Kadang-kadang beliau membaca surat "Al-A'la" pada raka'at pertama dan "Al-Ghasiyah" pada raka'at kedua. Kemudian beliau bertakbir lalu ruku' dilanjutkan takbir 5 kali pada raka'at kedua lain membaca Al-Fatihah dan surat. Setelah selesai beliau menghadap ke arah jamaah, sedang mereka tetap duduk di shaf masing-masing, lalu beliau menyampaikan khutbah yang berisi wejangan, anjuran dan larangan.

Beliau selalu melalui jalan yang berbeda ketika yang terkenal sangat bersungguh-mengikuti sunnah Nabi shallallahu berangkat dan pulang (dari shalat) 'Id.' Beliau selalu mandi sebelum shalat 'Id.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam senantiasa memulai setiap khutbahnya dengan hamdalah, dan bersabda:

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِحَمْدِ اللَّهِ فَهُوَ أَجْدَمٌ

"Setiap perkara yang tidak dimulai dengan hamdalah, maka ia terputus (dari berkah). " (HR.Ahmad dan lainnya).

Dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma, ia berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ . صَلَّى يَوْمَ الْعِيدِ رَكَعَتَيْنِ لَمْ يُصَلِّ قَبْلَهُمَا وَلَا بَعْدَهُمَا

"Bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menunaikan shalat 'Id dua raka'at tanpa disertai shalat yang lain baik sebelumnya ataupun sesudahnya." (HR. Al Bukhari dan Muslim dan yang lain).

Hadits ini menunjukkan bahwa shalat 'Id itu hanya dua raka'at, demikian pula mengisyaratkan tidak disyari'atkan shalat sunnah yang lain, baik sebelum atau sesudahnya. Allah Mahatahu segala sesuatu, shalawat serta salam semoga selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad, seluruh anggota keluarga dan segenap sahabatnya.

D. Etika Menyambut Hari Raya Idul Fitri

Tampil menarik saat Idul Fitri, mengenakan pakaian yang laik tidak harus baru dan bagus. Memakai wangi-wangian merupakan bentuk sunah yang dianjurkan menyambut Idul Fitri. Jabir bin Abdullah bertutur, *Rasulullah sengaja menyimpan dua potong baju yang khusus dikenakan di Idul Fitri*. Hal ini mengilhami para sahabat. Abdullah bin Umar tiap kali Lebaran mengenakan busana yang paling bagus. Idul Fitri merupakan momentum istimewa bagi Muslim. Karena di hari itulah, seorang Muslim meneguhkan diri sebagai pribadi yang kembali ke fitrah. Fitrah sebagai makhluk individu yang saleh dan bagian tak terlepas dari sosial kemasyarakatan.

Ada rangkaian etika yang penting diperhatikan untuk memaksimalkan potensi pahala pada awal Syawal tersebut. Apa saja etika atau adab yang dimaksud? Syekh Muhammad Shalih Al Munjid dalam bukunya berjudul *Al Id Adabuhu waw Ahkamuhu* memaparkan beberapa panduan yang penting diketahui oleh Muslim menjelang Idul Fitri. Baik yang berkenaan dengan hukum fikih ataupun tuntunan yang pernah diajarkan Rasulullah SAW.⁹⁹

1. Membersihkan diri dengan mandi

Ia mengemukakan beberapa perkara sunah yang dianjurkan sebelum melaksanakan shalat Id. Di antaranya, kebiasaan yang kerap

⁹⁹ Syekh Muhammad Shalih Al Munjid dalam bukunya berjudul *Al Id Adabuhu waw Ahkamuhu*.

dilakukan para sahabat sebelum berangkat shalat ialah membersihkan diri dengan mandi. Ini seperti yang dinukilkan dari Al Muwatha. Abdullah bin Umar selalu menyempatkan mandi sebelum berangkat ke masjid pada hari raya. Menurut Imam Nawawi, para ulama bersepakat soal sunah mandi sebelum shalat Id. Bila kala hendak menunaikan shalat Jumat saja dianjurkan mandi, tingkat kesunaan mandi pada hari raya jauh lebih besar.

2. Mengonsumsi makanan sebelum berangkat shalat.

Aktivitas sunah lain yang dianjurkan ialah mengonsumsi makanan sebelum berangkat shalat. Anas bin Malik RA berkisah tentang kebiasaan Rasulullah memakan sejumlah butir kurma beberapa saat ketika hendak keluar rumah menuju masjid.

Ibnu Hajar menganalisis, tindakan ini dilakukan untuk mengantisipasi kelebihan puasa pada hari itu. Entah karena sebab lupa atau faktor lainnya. Bagi mereka yang tidak mendapatkan kurma, bisa menggantinya dengan alternatif menu makanan ringan lain.

3. Mengumandangkan Takbir.

Tak lupa, ialah mengumandangkan takbir sejak malam sebelum shalat dilaksanakan hingga shalat selesai dikerjakan. Hal ini merupakan tradisi yang tak pernah dilupakan oleh para sahabat. Abdullah bin Umar, contohnya. Ia bertakbir sejak malam hingga imam usai memimpin shalat Id.

4. Adab berikutnya, yakni berhias diri secukupnya.

Seperti, menggunakan pakaian yang laik, memakai wangi-wangian, dan tampil menarik pada hari kemenangan itu. Jabir bin Abdullah bertutur, Rasulullah sengaja menyimpan dua potong baju yang khusus dikenakan di Idul Fitri. Hal ini mengilhami para sahabat. Abdullah bin Umar tiap kali Lebaran mengenakan busana yang paling bagus.

Syekh Shalih juga menyebut aktivitas berpahala menyambut Idul Fitri, yaitu saling berbagi ucapan dan doa. Dirwayatkan dari Jabir bin Nufair, para sahabat menggunakan momentum Idul Fitri untuk saling

menyampaikan selamat atas kesuksesan menjalankan ibadah puasa selama sebulan penuh. Dengan harapan, segala amalan itu berdampak pada pribadi dan mendapat ganjaran-Nya.

5. Puasa 1 Syawal

Syekh Shalih menggarisbawahi perihal hukum berpuasa pada hari pertama Syawal. Menurutnya, puasa pada hari tersebut tidak diperbolehkan. Larangan ini merujuk pada hadis riwayat Muslim dari Abu Said Al Khudri.

Syekh Shalih juga menjelaskan hukum pelaksanaan shalat Idul Fitri. Hendaknya, segenap Muslim menunaikan shalat tersebut. Bagi mereka yang berhalangan, seperti menstruasi pada perempuan, dianjurkan agar tetap datang meramaikannya. Sekalipun, cuma hadir di sekitar masjid.

Ini lantaran syiar di balik shalat itu sangat besar. Karenanya, sebagian ulama berpendapat hukum shalat tersebut wajib. Ini seperti dikatakan Mazhab Hanafi. Sedangkan, Hanbali menganggapnya fardhu kifayah. Pada kalangan Mazhab Syafii dan Maliki hukumnya sunat muakad.

6. Khotbah

Shekh Shalih menekankan pula pentingnya mendengarkan pesan-pesan kebajikan dalam khotbah Idul Fitri. Mayoritas ulama berpandangan hukumnya sunah, tidak wajib mendengarkannya. Ini merujuk pada hadis riwayat Abdullah bin As Saib.

Imam Syafi'i menambahkan, mendengarkan khotbah tidak termasuk syarat sah shalat Id. Ia juga berpendapat, bila yang bersangkutan memilih beranjak pergi dan menghiraukan khotbah, hukumnya makruh. Kendati ia tidak wajib mengulanginya.

BAB XXIV

KEUTAMAAN ENAM HARI DI BULAN SYAWAL

Hari raya Idul Fitri selalu berulang setiap tahun, atau karena kembalinya rasa senang dalam hati kaum muslimin, bisa juga karena 'awaid (karunia) Allah yang sangat banyak pada hari raya. Maka wajar kaum muslimin di seluruh dunia menyambut hari raya ini dengan suka cita. Namun tidak lengkap rasanya bila hari raya ini tidak kita isi dengan ibadah shalat Id yang hanya ada dua tahun sekali. Untuk itu, saya ingin mengulas sedikit catatan tentang shalat Id dan hal-hal lain yang berkenaan dengan hari raya.

Pada hari raya ini Allah mensyariatkan shalat Id yang merupakan suatu keistimewaan bagi umat Muhammad saw dan ibadah ini belum pernah ada pada umat sebelumnya. Shalat Id pertama kali dilakukan oleh Rasulullah pada tahun ke-2 Hijriyah di mana pada bulan Syakban Allah telah mensyariatkan puasa. Hukumnya sunat muakkad, walaupun ada pendapat dhaif yang menyatakan bahwa hukum shalat Id merupakan fardhu kifayah. Syeikh Ibnu Hajar Al-Haitami mengatakan shalat Id ini tidak menjadi wajib karena ada hadis: "Adakah shalat wajib selain 5 waktu? Rasulullah menjawab: Tidak, kecuali shalat sunat.

A. Memahami Makna Keutamaan Puasa Enam Hari Di Bulan Syawal

Abu Ayyub Al-Anshari radhiallahu 'anhu meriwayatkan, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِنًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ

"Barangsiapa berpuasa penuh di bulan Ramadhan lalu menyambungnnya dengan (puasa) enam hari di bulan Syawal, maka (pahalanya) seperti ia berpuasa selama satu tahun . (HR. Muslim).

Imam Ahmad dan An-Nasa'i, meriwayatkan dari Tsauban, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

((صِيَامُ شَهْرِ رَمَضَانَ بَعْشَرَ أَشْهُرٍ، وَصِيَامُ سِنَّةِ أَيَّامِ بِشْهُرَيْنِ، فَذَلِكَ صِيَامُ سِنَةٍ)) رواه ابن خزيمة وان حبان في صحيحيهما.

"Puasa Ramadhan (ganjarannya) sebanding dengan (puasa) sepuluh bulan, sedangkan puasa enam hari (di bulan Syawal, pahalanya) sebanding dengan (puasa) dua bulan, maka itulah bagaikan berpuasa selama setahun penuh." (Hadits riwayat Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dalam "Shahih" mereka.)

Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَأَتْبَعَهُ بِسِتُّ مِنْ شَوَّالٍ فَكَأَنَّمَا صَامَ الدَّهْرَ

"Barangsiapa berpuasa Ramadhan lantas disambung dengan enam hari di bulan Syawal, maka ia bagaikan telah berpuasa selama setahun." (HR. Al-Bazzar) (Al Mundziri berkata: "Salah satu sanad yang befiiau miliki adalah shahih.")

Pahala puasa Ramadhan yang dilanjutkan dengan puasa enam hari di bulan Syawal menyamai pahala puasa satu tahun penuh, karena

setiap hasanah (tebaik) diganjar sepuluh kali lipatnya, sebagaimana telah disinggung dalam hadits Tsauban di muka.

B. Manfaat Puasa Enam Hari Di Bulan Syawal

Membiasakan puasa setelah Ramadhan memiliki banyak manfaat, di antaranya: ¹⁰⁰

1. Puasa enam hari di bulan Syawal setelah Ramadhan, merupakan pelengkap dan penyempurna pahala dari puasa setahun penuh.
2. Puasa Syawal dan Sya'ban bagaikan shalat sunnah rawatib, berfungsi sebagai penyempurna dari kekurangan, karena pada hari Kiamat nanti perbuatan-perbuatan fardhu akan disempurnakan (dilengkapi) dengan perbuatan-perbuatan sunnah. Sebagaimana keterangan yang datang dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di berbagai riwayat. Mayoritas puasa fardhu yang dilakukan kaum muslimin memiliki kekurangan dan ketidak sempurnaan, maka hal itu membutuhkan sesuatu yang menutupi dan menyempurnakannya.
3. Membiasakan puasa setelah Ramadhan menandakan diterimanya puasa Ramadhan, karena apabila Allah Ta'ala menerima amal seorang hamba, pasti Dia menolongnya dalam meningkatkan perbuatan baik setelahnya. Sebagian orang bijak mengatakan: "Pahala'amal kebaikan adalah kebaikan yang ada sesudahnya." Oleh karena itu barangsiapa mengerjakan kebaikan kemudian melanjutkannya dengan kebaikan lain, maka hal itu merupakan tanda atas terkabulnya amal pertama. Demikian pula

¹⁰⁰Abdullah Bin Jarullah Bin Ibrahim Al Jarullah, *Risalah Romadan*. Penerjemah: Muhammad Yusuf Harun, Ainul Harits Umar Arifin Thayib, Ahmad Musthalih Afandi, (Jakarta: Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 1428 H – 2007), hlm.183

sebaliknya, jika seseorang melakukan suatu kebaikan lalu diikuti dengan yang buruk maka hal itu merupakan tanda tertolaknya amal yang pertama.

4. Puasa Ramadhan -sebagaimana disebutkan di muka- dapat mendatangkan maghfirah atas dosa-dosa masa lain. Orang yang berpuasa Ramadhan akan mendapatkan pahalanya pada hari Raya'Idul Fitri yang merupakan hari pembagian hadiah, maka membiasakan puasa setelah 'Idul Fitri merupakan bentuk rasa syukur atas nikmat ini. Dan sungguh tak ada nikmat yang lebih agung dari pengampunan dosa-dosa. Oleh karena itu termasuk sebagian ungkapan rasa syukur seorang hamba atas pertolongan dan ampunan yang telah dianugerahkan kepadanya adalah dengan berpuasa setelah Ramadhan. Tetapi jika ia malah menggantinya dengan perbuatan maksiat maka ia termasuk kelompok orang yang membalas kenikmatan dengan kekufuran. Apabila ia berniat pada saat melakukan puasa untuk kembali melakukan maksiat lagi, maka puasanya tidak akan terkabul, ia bagaikan orang yang membangun sebuah bangunan megah lantas menghancurkannya kembali. Allah Ta'ala berfirman:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِي تَقْتَت عَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ حُبِّهَا فَوَآءَ كَفَاتًا

"Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat menjadi cerai berai kembali" (An-Nahl: 92)

5. Dan di antara manfaat puasa enam hari bulan Syawal adalah amal-amal yang dikerjakan seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya pada bulan Ramadhan tidak terputus dengan berlalunya bulan mulia ini, selama ia masih hidup.

C. Dampak Puasa pada Enam Hari Di Bulan Syawal

Orang yang setelah Ramadhan berpuasa bagaikan orang yang cepat-cepat kembali dari pelariannya, yakni orang yang baru lari dari peperangan *fi sabilillah* lantas kembali lagi. Sebab tidak sedikit manusia yang berbahagia dengan berlalunya Ramadhan sebab mereka merasa berat, jenuh dan lama berpuasa Ramadhan.

Barangsiapa merasa demikian maka sulit baginya untuk bersegera kembali melaksanakan puasa, padahal orang yang bersegera kembali melaksanakan puasa setelah 'Idul Fitri merupakan bukti kecintaannya terhadap ibadah puasa, ia tidak merasa bosam dan berat apalagi benci.

Seorang Ulama salaf ditanya tentang kaum yang bersungguh-sungguh dalam ibadahnya pada bulan Ramadhan tetapi jika Ramadhan berlalu mereka tidak bersungguh-sungguh lagi, beliau berkomentar:

"Seburuk-buruk kaum adalah yang tidak mengenal Allah secara benar kecuali di bulan Ramadhan saja, padahal orang shalih adalah yang beribadah dengan sungguh-sungguh di sepanjang tahun."

Oleh karena itu sebaiknya orang yang memiliki hutang puasa Ramadhan memulai membayarnya di bulan Syawal, karena hal itu mempercepat proses pembebasan dirinya dari tanggungan hutangnya. Kemudian dilanjutkan dengan enam hari puasa Syawal, dengan demikian ia telah melakukan puasa Ramadhan dan mengikutinya dengan enam hari di bulan Syawal.

Ketahuilah, amal perbuatan seorang mukmin itu tidak ada batasnya hingga maut menjemputnya. Allah Ta'ala berfirman:

وَأَعِذْ رَبِّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal) " (Al-Hijr: 99)

Dan perlu diingat pula bahwa shalat-shalat dan puasa sunnah serta sedekah yang dipergunakan seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala pada bulan Ramadhan adalah disyari'atkan sepanjang tahun, karena hal itu mengandung berbagai macam manfaat, di antaranya; ia sebagai pelengkap dari kekurangan yang terdapat pada fardhu, merupakan salah satu faktor yang mendatangkan mahabbah (kecintaan) Allah kepada hamba-Nya, sebab terkabulnya doa, demikian pula sebagai sebab dihapusnya dosa dan dilipatgandakannya pahala kebaikan dan ditinggikannya kedudukan.

Hanya kepada Allah tempat memohon pertolongan, shalawat dan salam semoga tercurahkan selalu ke haribaan Nabi, segenap keluarga dan sahabatnya.

BAB XXV

PENUTUP

Segala puji hanya milik Allah yang berkat nikmat-Nya menjadi sempurna segala kebajikan. Pujipujian hanya kepunyaan Allah yang memberi taufik umat Islam sehingga melaksanakan puasa, shalat malam dan membaca Al-Qur'an. Segala puji hanya milik Allah semata yang memberi taufik kami untuk menyelesaikan risalah ini agar dipersembahkan pada setiap muslim yang membutuhkannya pada bulan Ramadhan, untuk menerangkan keutamaan dan kekhususan bulan suci ini, menjelaskan tata cara berpuasa dan manfaat-manfaat yang mendorongnya. Demikian pula menerangkan hal ibadah Puasa Ramadhan yang membantu muslim dalam melaksanakan berbagai bentuk ibadah ibadah Puasa Ramadhan yang disyariatkan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Telah kami tafsirkan ayat-ayat tentang puasa dan kami sebutkan satu-persatu manfaatnya serta saya pilihkan beberapa fatwa ulama yang sesuai dengan masalah Ramadhan. Demikian pula telah kami singgung petunjuk Nabi r mengenai pelaksanaan ibadah puasa, Qiyamul lail, membaca Al-Qur'anul Karim dan bersedekah, agar diikuti oleh segenap kaum muslimin, sebagai bentuk realisasi dari perintah Allah Ta'ala, sehingga mereka mendapatkan pahala yang agung, dan ganjaran yang sesuai dengannya. Allah Ta'ala berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”(Al-Ahzab[33]: 21).

Pada bagian akhir kami singgung pula mengenai Hari Raya Islam beserta hikmah, relevansi dan petunjuk Nabi r tentangnya. Segala puji hanya milik Allah Tuhan alam semesta, pujian yang banyak, baik dan penuh keberkahan, sebagaimana yang disukai dan diridhai-Nya, serta sesuai dengan kemuliaan wajah-Nya dan keagungan kekuasaan-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada makhluk termulia Nabi kita Muhammad, segenap keluarga, seluruh sahabatnya dan para khalifahnyanya serta semua pengikutnya sampai hari kiamat.

Daftar Pustaka

- Abd al-Wahhab al-Sya`rani, *Tanbih al-Mughtarin*, (Damaskus: Maktabah al-Taufiqiyah, 1358 H),
- Abdul Hadi bin Hasan Wahbi. Judul Kitab Asli: *Tafsir al-Juz'i al-Akhiir min al-Qur'aan al-Kariim*. Penerjemah: Ahmad Syaikhu (Jakarta: Pustaka Ibnu Umar. 2004)
- Abdullah Bin Jarullah Bin Ibrahim Al Jarullah, *Risalah Ramadan*. (Ptj.: Muhammad Yusuf Harun, Ainul Harits Umar Arifin Thayib, Ahmad Musthalih Afandi, (Jakarta: Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 1428 H – 2007).
- Abdullah Bin Jarullah Bin Ibrahim Al Jarullah, *Risalah Ramadan*. Penerjemah: Muhammad Yusuf Harun, Ainul Harits Umar Arifin Thayib, Ahmad Musthalih Afandi, (Jakarta: Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 1428 H – 2007).
- Abdullah bin Muhammad bin Ahmad ath-Thayyar, *Meraih Puasa Sempurna* (Penerjemah Abdul Ghoffar EM), (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2011).
- Abdullah bin Muhammad bin Ahmad *ath-Thayyar*, Penerjemah Abdul Ghoffar EM, (Jakarta; Penerbit Pustaka Ibnu Katsir,2010)
- Abdurrahman, asy Syaikh bin Nashir as-Sa'di, *Tafsiirul Lat'nifil Mannaan fi Khulaashati Tafsiiril Qur'an*. (Beirut: Mu'asasah ar-Risalah.2006,)
- Abū Abdullah Ali bin Muḥammad al-Maghribi, Shahih *Fadhâil A"mâl* (Jakarta: Pustaka. Ibnu Katsir, 2014),
- Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, (Bairut-Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, cet ke-1, 1422 H/2001 M, juz, 1)
- Abu Ja'far Muhammad Jarir Ath Thabari. *Tafsir AL Qur'an At. Thabari*. (Jakarta: Pustaka Azzam. Adila, Rahmi. 2013.)
- Abul Hasan al-Qusyaîrî an-naîsâbürrî, Muslim bin al-Hajä. *Al-Musnad as-Shahih al-Mukhtashor bi Naqli al-'Adli 'an al-'Adli ila Rasûlillahi, Jus IV*, (Bairut: Darul Ihya' at-Turats al-'Arabi. 1425.H.)
- Adz-Dzahabi, Muhammad bin Ahmad bin Utsman. *Tarikh Al-Islam*. (Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Arabi, 1990).

- Ahmad Lutfian Antoni, *Klasifikasi Sahabat Nabi [Telaah Pemikiran Ibn Sa'ad dalam Kitab al-Tabaqat al-Kubra]*. Masters thesis, (Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga, 2004).
- Akram Dhiya' al-'Umari. *Kalimaat Mukhtaarrah*, (Ptj.: Ali Murtadho), (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013),
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Bāri*, Terj. Amiruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011).
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin juz III*, (Kairo: Darul Hadits, 806 H).
- Al-Hilali, Salaim Bin Ied, Bahjatun Nadzirin Syarh Riyadhus Shalihin, Bairut: Dar IbnuAl-Jauzi, 2000 Cet. V (Terj.) M. Abdul ghofar.E.M, Syarh Riyadhus Shalihin, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2005).
- Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, Terjemah *Tafsir Ibnu Katsir*. Juz 1, (Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2002)
- Al-Syatibi, Abu Ishak Ibrahim ibn musa ibn Muhammad. *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah jilid 2*. (Cairo: Dar ibn Affan, 1997)
- Al-Ustadzah Ummu Ishaq Al-Atsariyyah. Mulhaq (bonus) *Majalah Al WaLul Isla,ni* (Ramadhan, 1390. H)
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali, Rawai'ul al-Bayan. *Tafsir Ayat al-Ahkam*,. (Beirut: Maktabah al-Ghazali, 1980).
- As-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. Terj. Bahrnun Abu. Bakar, (Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 2004).
- Asy-Syafi'i, Abi Yahya Zakariyya *Al-Anshari, Asnal Mathalib*, (Beirut: Dar al-Qolam, 1995).
- Fajar ND Mukti Fajar, *Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Di Indonesia Mandatory vs Voluntary*, (Yogakarta: Pustaka Pelajar; 2009).
- Dep. Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Surabaya: Al-Hidayah; 1998)
- Hadits riwayat Ath-Thabari dalam Tafsir-nya .
- Hadits riwayat . At Tirmidzi no. 2140
- Hadits riwayat . Muslim (I/69).
- Hadits riwayat . Muslim no. 2722, An Nasa'i no. 5460, Ahmad no. 19204
- Hadits riwayat Abu Daud dan lainnya, dengan sanad shahih.

Hadits riwayat Ahmad, An Nasa'I dan Ibnu Majah dari Utsman bin Abil 'Ash, juga diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam shahihnya, serta dinyatakan shahih oleh Al Hakim dan disetujui Az Zahabi.

Hadits riwayat Ahmad, dengan isnad hasan dan Al Baihaqi.

Hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim. (Shahih al-Bukhari (III/26) dan Shahih Muslim (III/131))

Hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim. (Shahih al-Bukhari (III/33) dan Shahih Muslim (III/131))

Hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim. (Shahih al-Bukhari (III/76) dan Shahih Muslim (III/130))

Hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim. (Shahih al-Bukhari (VIII/30) dan Shahih Muslim (VIII/29))

Hadits riwayat al-Bukhari. (Shahih al-Bukhari (III/24))

Hadits riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah no. 827.

Hadits riwayat Bukhari, Muslim, dan Ahmad no. 828.

Hadits riwayat Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. (Shahih al Bukhari (III/24) dan Shahih Muslim (no. 1151 (163))).

Hadits riwayat HR. Al Baihaqi, di shahihkan Al Albani dalam Shahihul Jami', 1744

Hadits riwayat Ibnu Majah dan Tirmidzi mengesahkannya no. 830.

Hadits riwayat Muslim, Ahmad, dan Abu Dawud no. 829.

Hadits riwayat. Al-Bukhari dan Muslim. (Shahih al-Bukhari (VIII/21) dan Shahih Muslim (I/71))

Hadits riwayat. At Tirmidzi no. 3482, An Nasa'i no. 5460

Hadits riwayat. At Tirmidzi no. 3529

Hadits riwayat. At Tirmidzi no. 3529, Abu Daud no.5067

Hadits riwayat. Bukhari no. 6316, Muslim no. 763

Hadits riwayat. Madaarijus Salikin, pada pasal "manzilatu iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in manzilatur ridha"

Hadits riwayat. Musnad Ahmad, 2/374, no. 8842

Hadits riwayat. Musnad Ahmad, no. 23070

Ibn Qudamah, Abi Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Mahmud, *Al-Mughni*, Jilid 8, (Beirut: Dar Al-Kutbi Al-Ilmiyah.1358 H)

- Ibnu Abdil Barr, *at-Tamhid lima fi al-Muwatha` fi al-Asanid wa al-Ma'ani, Muassah al-Qurthubah*, juz, 2, h. 176
- Ibnu Qaasim *Wazhaa'ifu Ramadhan*, (Ptj.Terjemahan Gafna Raizha Wahyudi). (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2005).
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Al-Fawaid Menuju Pribadi Takwa*, terj. Munirul Abidin, (Jakarta: *Pustaka Al-Kautsar*, 2008).
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *I'lamul Muwaqqi'in 'an Rabb Al-'Alamin*, Juz. 1, (Beirut; Daaral-Kutub al-Ilmiyah, 1417/1996)
- Ibnu Qayyim, *Zaadul Maad fi Hadyi Khairil Ibad*, Juz II, (Beirut: Daar el-Fikr,1427/H)
- Ibnu Rajab, *Lathaa'iful Ma 'arif*, Cet.ke-1 (Dtj: Yasin Muhammad As-Sawas) (Sukoharjo: Al-Qowam 2018).
- Ibnu Taimiyah, *Al furqon baina awliyair rohman wa awliyaisy syaithon*, (Maktabah Ar Rusyd, cetakan kedua, tahun 1424 H).
- Imam ar-Razi *Mafatih al-Ghayb*. (juz 4, jilid 2). (Lebanon: Darul Fikr, 1426/2005)
- Imam Ibnu Qudamah Al-Maqdisi, *UMDATUL FIQH* (fiqih dasar untuk para pemula) (Sukoharjo: Al-Qowam, 20013)
- Imam Izzuddin bin Abdissalam al-Sulami, *Maqâshid al-Shaum*, (Damaskus: Darul Fikr, 1992), hlm 12).
- Katsir Ibnu. *Fadha-ilul Qur'an al-Karim*. (Jeddah: Jam'iyyah Tahfizh Al-Quran, 1424 H)
- Kementrian Wakaf dan Urusan Islam Kuwait, *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyah Al- Kuwaitiyah*, (Kuwait: Kementrian Wakaf dan Urusan Islam Kuwait, 1997).
- Nawawi, Imam Abi Zakariya, *Al Majmu'Syarah Al Muhadzab*, (Bairut: Darul. Fakir.1378.H).
- Nuruddin bin Abdul Hadi Abu al-Hasan as-Sanadi, Hasyiyah as-Sanadi 'ala an-Nasai, (Halb-Maktabah al-Mathbu'ah, cet ke-2, juz, 4. 1406 H/1986 M), , h. 188.
- Syah Waliyullah al-Dihlawiy, *Hujjah Allah al-Balighah*, (Beirut: Dar Ihya` al-Ulum, 1355 H),
- Syaikh Ibnu Utsaimin *Majalisu Syahri Ramndhan*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).

- Syaikh Manshur bin Yunus Al Bahuti Al Mishri. *Ar Raudhul Murbi'* (Mesir: Dar Alamiyyah, 1428. H).
- Syeikh Sholeh Fauzan. *Kitab Majalису Syahri Ramadhan* (Kairo: Darul Hadits, 1368 H).
- Syekh Ibnu Hajar al-Haitami, *Tuhfah al-Muhtaj*, juz 13 (Beirut: Darul kutub, 1997).
- Syekh Yusuf Qaradhawi dalam *Fiqih Kontemporer* (jilid 1 terjemah As'ad Yaqin), (Jakarta: Gema Insani, 1995),

Profil Penulis

